

Buku Ajar

AUDITING KEUANGAN

TEKNIK PENILAIAN DAN PEMANTAUAN

Dr. Mhd Karya Satya Azhar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA., CFI.
Dr. Ibnu Austrindanney Sina Azhar, S.E., M.Si., CPA., CIPSAS.
Prof. Azhar Maksum, S.E., M.Ec., PhD., Ak., CA., CMA.

BUKU AJAR

AUDITING KEUANGAN

TEKNIK PENILAIAN DAN PEMANTAUAN

Dr. Mhd Karya Satya Azhar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA., CFI.
Dr. Ibnu Austrindanney Sina Azhar, S.E., M.Si., CPA.,
CIPSAS.
Prof. Azhar Maksum, S.E., M.Ec., PhD., Ak., CA., CMA.



AUDITING KEUANGAN

TEKNIK PENILAIAN DAN PEMANTAUAN

Ditulis oleh:

Dr. Mhd Karya Satya Azhar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA., CFI.
Dr. Ibnu Austrindanney Sina Azhar, S.E., M.Si., CPA., CIPSAS.
Prof. Azhar Maksum, S.E., M.Ec., PhD., Ak., CA., CMA.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-623-8702-62-6
IX + 241 hlm; 15,5x23 cm.
Cetakan I, September 2024

Desain Cover dan Tata Letak:
Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Auditing keuangan merupakan bagian integral dari pengelolaan keuangan yang sehat dan transparan dalam organisasi. Dengan perkembangan kompleksitas bisnis dan ketatnya regulasi keuangan saat ini, teknik penilaian dan pemantauan yang efektif menjadi sangat krusial untuk memastikan akurasi laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku. Buku ajar ini bertujuan untuk memberikan panduan mendalam mengenai konsep dasar auditing, teknik penilaian risiko, serta metode pemantauan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas audit.

Buku ajar ini membahas proses auditing keuangan, mulai dari perencanaan audit, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil audit. Buku ajar ini membahas berbagai teknik audit, termasuk teknik analitis, uji substantif, dan prosedur audit berbasis risiko, yang dirancang untuk membantu dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan serta kesalahan keuangan. Buku ajar ini juga menyertakan studi kasus dan contoh praktis yang mencerminkan situasi dunia nyata, memberikan wawasan tentang tantangan yang sering dihadapi oleh auditor keuangan dan solusi yang efektif.

Semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pembaca dan membantu meningkatkan kualitas praktik auditing di berbagai sektor.

Salam Hangat

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ANALISIS INSTRUKSIONAL.....	v
BAB I PENGENALAN AUDITING KEUANGAN.....	1
A. Definisi dan Tujuan Auditing Keuangan.....	1
B. Sejarah dan Perkembangan Auditing Keuangan	5
C. Peran dan Tanggung Jawab Auditor.....	14
D. Soal Latihan	20
BAB II STANDAR AUDITING	21
A. Standar Auditing Internasional (ISA).....	21
B. Implementasi Standar Auditing dalam Konteks Lokal.....	28
C. Perbedaan Antara Audit Internal dan Eksternal	32
D. Soal Latihan	44
BAB III ETIKA DALAM AUDITING KEUANGAN	45
A. Prinsip Etika Profesional Auditor.....	45
B. Tantangan Etika dalam Praktek Auditing.....	49
C. Studi Kasus Etika dalam Auditing.....	53
D. Soal Latihan	60
BAB IV PERENCANAAN DAN PERSIAPAN AUDIT	61
A. Proses Perencanaan Audit.....	61
B. Penentuan Lingkup Audit.....	67
C. Pengumpulan Dokumentasi Pendukung	72
D. Soal Latihan	77
BAB V TEKNIK PEMERIKSAAN AUDIT	79
A. Pengujian Substansi	79
B. Pengujian Rinci.....	86

C.	Pengujian Analitis.....	93
D.	Soal Latihan	101

BAB VI EVALUASI RISIKO DAN PENGENDALIAN

	INTERNAL	103
A.	Identifikasi Risiko dalam Audit Keuangan.....	103
B.	Pengendalian Internal dan Implementasinya	108
C.	Pengujian Efektivitas Pengendalian Internal	113
D.	Soal Latihan	122

BAB VII PELAKSANAAN AUDIT..... 123

A.	Langkah-langkah Pelaksanaan Audit	123
B.	Penggunaan Teknologi dalam Audit	131
C.	Pengujian Sistem Informasi.....	138
D.	Soal Latihan	146

BAB VIII TEMUAN DAN KLARIFIKASI..... 147

A.	Identifikasi Temuan Audit.....	147
B.	Proses Klarifikasi dan Komunikasi dengan Manajemen .	151
C.	Penanganan dan Tindak Lanjut atas Temuan	157
D.	Soal Latihan	167

BAB IX PELAPORAN AUDIT..... 169

A.	Persiapan Laporan Audit	169
B.	Komponen Laporan Audit	173
C.	Implementasi Rekomendasi dan Tindak Lanjut	182
D.	Soal Latihan	188

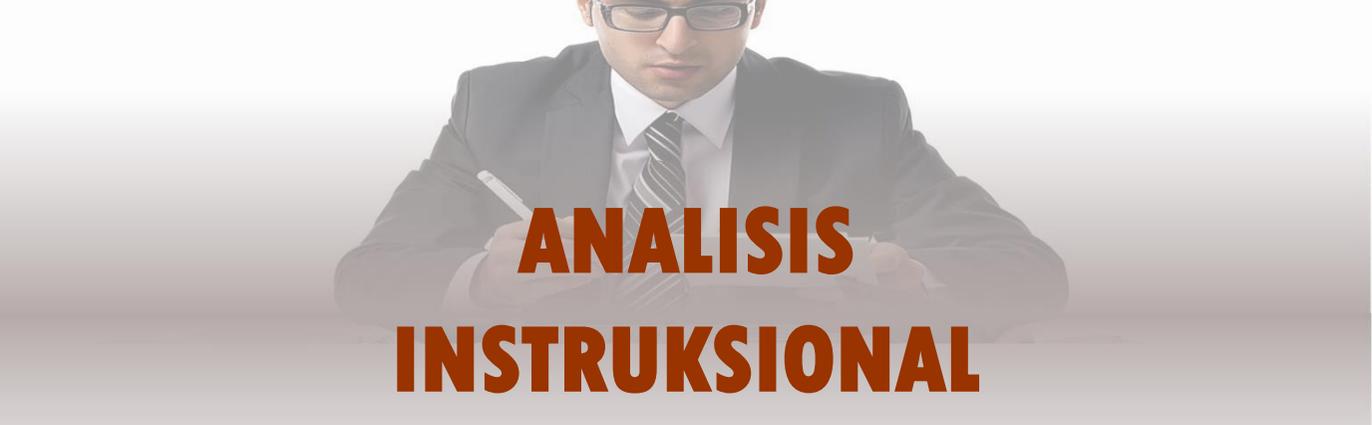
BAB X AUDIT FORENSIK DAN INVESTIGASI 189

A.	Pengenalan Audit Forensik.....	189
B.	Metodologi Investigasi dalam Audit Forensik	192
C.	Studi Kasus Audit Forensik.....	201
D.	Soal Latihan	204

BAB XI PENGEMBANGAN PROFESIONAL AUDITOR..... 207

A.	Kualifikasi dan Sertifikasi Auditor	207
----	---	-----

B.	Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Auditor	211
C.	Etika Profesional dalam Pengembangan Karir	217
D.	Soal Latihan	224
BAB XII KESIMPULAN.....		225
DAFTAR PUSTAKA		227
GLOSARIUM		235
INDEKS		237
BIOGRAFI PENULIS.....		240



ANALISIS INSTRUKSIONAL

No	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Indikator
1	Mampu memahami terkait dengan definisi dan tujuan auditing keuangan, memahami sejarah dan perkembangan auditing keuangan, serta memahami peran dan tanggung jawab auditor, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan wawasan ini dalam konteks praktis, baik dalam melakukan audit maupun dalam mengevaluasi laporan keuangan secara kritis.	<ul style="list-style-type: none">• Definisi dan Tujuan Auditing Keuangan• Sejarah dan Perkembangan Auditing Keuangan• Peran dan Tanggung Jawab Auditor
2	Mampu memahami terkait dengan standar auditing internasional (ISA), memahami implementasi standar auditing dalam konteks lokal, serta memahami perbedaan antara audit internal dan eksternal, sehingga pembaca dapat menerapkan pengetahuan ini dalam situasi praktis untuk meningkatkan integritas dan transparansi dalam proses auditing.	<ul style="list-style-type: none">• Standar Auditing Internasional (ISA)• Implementasi Standar Auditing dalam Konteks Lokal• Perbedaan Antara Audit Internal dan Eksternal

3	Mampu memahami terkait dengan prinsip etika profesional auditor, memahami tantangan etika dalam praktek auditing, serta memahami studi kasus etika dalam auditing, sehingga pembaca dapat mampu membuat keputusan yang tepat dan etis dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Etika Profesional Auditor • Tantangan Etika dalam Praktek Auditing • Studi Kasus Etika dalam Auditing
4	Mampu memahami terkait dengan proses perencanaan audit, memahami penentuan lingkup audit, serta memahami pengumpulan dokumentasi pendukung, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan pengetahuan ini untuk menjalankan audit yang sesuai dengan standar profesional dan memberikan nilai tambah bagi organisasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Proses Perencanaan Audit • Penentuan Lingkup Audit • Pengumpulan Dokumentasi Pendukung
5	Mampu memahami terkait dengan pengujian substansi, memahami pengujian rinci, serta memahami pengujian analitis, sehingga pembaca dapat mampu memilih dan menerapkan metode pengujian yang sesuai dengan kebutuhan audit spesifik, memastikan bahwa audit dilakukan secara menyeluruh dan memberikan gambaran yang akurat tentang keadaan keuangan entitas yang diaudit.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengujian Substansi • Pengujian Rinci • Pengujian Analitis
6	Mampu memahami terkait dengan identifikasi risiko dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Risiko dalam Audit Keuangan

	<p>audit keuangan, memahami pengendalian internal dan implementasinya, serta memahami pengujian efektivitas pengendalian internal, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam audit keuangan, serta bagaimana mengevaluasi dan menguji sistem pengendalian internal untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut efektif dan berfungsi sebagaimana mestinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Internal dan Implementasinya • Pengujian Efektivitas Pengendalian Internal
7	<p>Mampu memahami terkait dengan langkah-langkah pelaksanaan audit, memahami penggunaan teknologi dalam audit, serta memahami pengujian sistem informasi, sehingga pembaca dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana melaksanakan audit secara menyeluruh, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses audit, dan melakukan pengujian mendalam terhadap sistem informasi untuk memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi dengan baik dan mendukung integritas laporan keuangan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah Pelaksanaan Audit • Penggunaan Teknologi dalam Audit • Pengujian Sistem Informasi
8	<p>Mampu memahami terkait dengan identifikasi temuan audit,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Temuan Audit

	<p>memahami proses klarifikasi dan komunikasi dengan manajemen, serta memahami penanganan dan tindak lanjut atas temuan, sehingga pembaca dapat memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan menangani temuan audit secara efektif, serta memastikan bahwa proses audit menghasilkan perbaikan yang bermanfaat dan berkelanjutan untuk organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses Klarifikasi dan Komunikasi dengan Manajemen • Penanganan dan Tindak Lanjut atas Temuan
9	<p>Mampu memahami terkait dengan persiapan laporan audit, memahami komponen laporan audit, serta memahami implementasi rekomendasi dan tindak lanjut, sehingga pembaca dapat memiliki keterampilan untuk menyusun laporan audit yang efektif dan informatif, serta mengelola proses implementasi dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa rekomendasi audit diterapkan dengan benar dan memberikan dampak positif bagi organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Laporan Audit • Komponen Laporan Audit • Implementasi Rekomendasi dan Tindak Lanjut
10	<p>Mampu memahami terkait dengan pengenalan audit forensik, memahami metodologi investigasi dalam audit forensik, serta memahami studi kasus audit forensik, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar dan metodologi audit forensik,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Audit Forensik • Metodologi Investigasi dalam Audit Forensik • Studi Kasus Audit Forensik

	serta kemampuan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi praktis melalui studi kasus. Ini akan memungkinkan pembaca untuk melakukan audit forensik secara efektif, baik dalam konteks investigasi internal maupun eksternal.	
11	Mampu memahami terkait dengan kualifikasi dan sertifikasi auditor, memahami pelatihan dan pengembangan keterampilan auditor, serta memahami etika profesional dalam pengembangan karir, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang kualifikasi dan sertifikasi yang diperlukan untuk menjadi auditor yang kompeten, pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam meningkatkan kinerja, serta peran etika profesional dalam membangun dan menjaga karir audit yang sukses dan berintegritas.	<ul style="list-style-type: none"> • Kualifikasi dan Sertifikasi Auditor • Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Auditor • Etika Profesional dalam Pengembangan Karir



BAB I

Pengenalan Auditing Keuangan

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan definisi dan tujuan auditing keuangan, memahami sejarah dan perkembangan auditing keuangan, serta memahami peran dan tanggung jawab auditor, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan wawasan ini dalam konteks praktis, baik dalam melakukan audit maupun dalam mengevaluasi laporan keuangan secara kritis.

Materi Pembelajaran

- Definisi dan Tujuan Auditing Keuangan
- Sejarah dan Perkembangan Auditing Keuangan
- Peran dan Tanggung Jawab Auditor
- Soal Latihan

A. Definisi dan Tujuan Auditing Keuangan

Auditing keuangan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti terkait asersi dalam laporan keuangan organisasi, yang bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, auditing adalah proses independen dan sistematis untuk mengevaluasi bukti mengenai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi tertentu dengan tujuan untuk memberikan opini atas informasi tersebut.

Auditing keuangan juga melibatkan penilaian efektivitas pengendalian internal yang relevan dengan laporan keuangan. Pengendalian internal yang baik membantu memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh

kesalahan maupun kecurangan. Tujuan utama dari auditing keuangan adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material. Salah saji material adalah kesalahan atau kelalaian yang, jika diketahui, dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

1. Meningkatkan Keandalan Laporan Keuangan

Meningkatkan keandalan laporan keuangan merupakan salah satu peran penting auditor dalam dunia bisnis. Ketika auditor memberikan opini atas laporan keuangan, menilai apakah laporan tersebut disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan apakah mencerminkan posisi keuangan yang sesungguhnya dari perusahaan. Proses audit ini mencakup pemeriksaan bukti-bukti akuntansi, verifikasi transaksi, dan evaluasi sistem kontrol internal. Laporan keuangan yang telah diaudit memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan bahwa informasi yang disajikan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Knechel, 2013).

Bagi manajemen, laporan keuangan yang andal memungkinkan untuk membuat keputusan strategis yang lebih tepat dan efektif. Keandalan ini juga penting bagi investor yang mengandalkan laporan keuangan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan sebelum melakukan investasi. Kreditur juga menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga membantu dalam menentukan syarat-syarat kredit atau pinjaman. Selain itu, regulator menggunakan laporan keuangan yang andal untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku.

2. Deteksi dan Pencegahan Kecurangan

Deteksi dan pencegahan kecurangan adalah salah satu tujuan utama dari auditing keuangan. Proses audit melibatkan berbagai prosedur dan teknik yang dirancang untuk mengidentifikasi anomali, ketidakwajaran, atau transaksi yang mencurigakan dalam laporan keuangan. Auditor melakukan pengujian substantif, verifikasi transaksi,

dan analisis data untuk mendeteksi tanda-tanda potensi kecurangan, juga menilai efektivitas sistem kontrol internal perusahaan, yang berperan penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan sejak awal. Dengan cara ini, audit dapat mengungkapkan praktik-praktik tidak etis atau ilegal yang mungkin tidak terlihat oleh manajemen atau pemangku kepentingan lainnya (Arens et al., 2012).

Meskipun auditor tidak dapat menjamin bahwa semua kecurangan akan terdeteksi, kehadirannya dan proses audit yang ketat dapat bertindak sebagai pencegah yang signifikan. Potensi adanya pemeriksaan independen mendorong manajemen dan karyawan untuk mematuhi kebijakan dan prosedur yang ditetapkan, mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, temuan audit yang mengindikasikan adanya kecurangan dapat mengarahkan perusahaan untuk memperkuat sistem kontrol internal dan meningkatkan kebijakan kepatuhan, sehingga lebih siap mencegah kecurangan di masa depan.

3. Peningkatan Efektivitas Pengendalian Internal

Auditing keuangan berperan krusial dalam menilai dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal yang efektif dirancang untuk melindungi aset perusahaan, mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dalam proses audit, auditor menilai desain dan pelaksanaan pengendalian internal untuk menentukan apakah memadai dan berfungsi sebagaimana mestinya, menguji prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang dapat meningkatkan risiko kesalahan atau penyelewengan (Boynton & Johnson, 2005).

Selama audit, auditor tidak hanya memeriksa apakah prosedur pengendalian internal ada, tetapi juga menilai efektivitasnya, melakukan uji coba untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut diikuti dan berfungsi seperti yang diharapkan. Apabila ditemukan kelemahan, auditor akan merekomendasikan perbaikan atau penambahan pengendalian yang diperlukan. Rekomendasi ini bisa mencakup pembaruan prosedur, pelatihan tambahan bagi karyawan, atau peningkatan teknologi untuk mendukung pengendalian internal yang lebih baik. Dengan melakukan evaluasi menyeluruh dan memberikan

saran perbaikan, auditor membantu perusahaan memperkuat sistem pengendalian internal.

4. Kepatuhan terhadap Peraturan dan Standar

Auditing keuangan berperan kunci dalam memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan dan standar akuntansi yang berlaku. Kepatuhan terhadap regulasi adalah aspek fundamental dari tata kelola perusahaan yang baik, dan auditor berfungsi sebagai pengawas independen yang menilai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum dan peraturan yang relevan. Proses audit melibatkan verifikasi bahwa semua transaksi dan pelaporan keuangan dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku, standar industri, dan pedoman yang ditetapkan oleh badan pengatur (Messier Jr et al., 2017).

Selama audit, auditor menilai kepatuhan perusahaan terhadap berbagai regulasi, seperti peraturan perpajakan, standar akuntansi, dan persyaratan pelaporan yang ditetapkan oleh otoritas pengawas pasar, memeriksa dokumen dan prosedur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga menerapkan praktik yang sesuai dengan standar etika dan hukum. Apabila ditemukan ketidakpatuhan, auditor akan mengidentifikasi masalah tersebut dan merekomendasikan tindakan perbaikan untuk menghindari sanksi atau denda yang mungkin dikenakan oleh regulator.

5. Memberikan Nilai Tambah bagi Manajemen

Auditing keuangan tidak hanya berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan eksternal, tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi manajemen perusahaan. Selama proses audit, auditor melakukan penilaian mendalam terhadap sistem pengendalian internal, prosedur operasional, dan praktik akuntansi perusahaan. Dari hasil penilaian ini, auditor sering kali mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti kelemahan dalam kontrol internal, inefisiensi dalam proses bisnis, atau potensi risiko yang belum dikelola dengan baik (Acito et al., 2014).

Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari audit dapat memberikan wawasan berharga bagi manajemen dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional. Auditor, sebagai pihak independen,

menawarkan perspektif objektif yang membantu manajemen untuk melihat potensi masalah dari sudut pandang yang berbeda. Rekomendasi ini bisa mencakup perubahan dalam prosedur operasional, peningkatan sistem pengendalian internal, atau adopsi praktik terbaik dalam akuntansi. Dengan menerapkan rekomendasi ini, manajemen dapat memperbaiki proses bisnis, mengurangi risiko, dan mengoptimalkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

B. Sejarah dan Perkembangan Auditing Keuangan

Auditing sebagai praktik telah ada sejak zaman kuno. Pada masa Yunani dan Romawi Kuno, audit dilakukan untuk memastikan bahwa pejabat publik tidak menyalahgunakan dana. Salah satu bentuk awal dari auditing ditemukan dalam masyarakat Sumeria sekitar 3.000 SM, di mana para akuntan kerajaan mencatat dan memverifikasi transaksi keuangan menggunakan tablet tanah liat. Pada Abad Pertengahan, auditing mulai berkembang seiring dengan peningkatan perdagangan dan ekonomi. Pedagang dan bankir di Eropa membutuhkan metode untuk memastikan keandalan catatan keuangan, yang mengarah pada pengembangan praktik auditing yang lebih formal. Pada abad ke-13, auditor diangkat oleh Raja Inggris untuk memeriksa akun-akun istana dan daerah.

1. Perkembangan di Era Industri

Revolusi Industri yang terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 menandai awal perubahan fundamental dalam dunia bisnis dan keuangan. Era ini ditandai dengan pertumbuhan pesat perusahaan-perusahaan besar dan munculnya industri-industri baru yang memerlukan struktur organisasi yang lebih kompleks. Seiring dengan kemajuan teknologi dan metode produksi massal, perusahaan-perusahaan ini mulai mengumpulkan modal dari publik melalui saham, yang mengarah pada peningkatan kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas keuangan. Untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya.

Pada akhir abad ke-19, dengan berkembangnya perusahaan saham gabungan dan kebutuhan akan laporan keuangan yang

independen, profesi auditing mulai mendapatkan pengakuan formal. Pengawasan dan evaluasi independen menjadi krusial untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Di Inggris, langkah penting dalam pengembangan profesi ini adalah pendirian *The Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) pada tahun 1880. ICAEW berperan dalam menetapkan standar profesional dan kode etik yang harus diikuti oleh para akuntan dan auditor, serta memberikan landasan bagi praktik auditing yang lebih terstruktur dan dapat diandalkan.

Di Amerika Serikat, pengakuan terhadap profesi auditing dan akuntansi semakin diperkuat dengan pendirian *The American Institute of Accountants* pada tahun 1887, yang kemudian dikenal sebagai *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA). AICPA berperan penting dalam mengembangkan standar akuntansi dan auditing serta mengatur praktik profesi di Amerika Serikat. Keberadaan organisasi-organisasi ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya praktik auditing yang independen dan standar yang konsisten untuk memastikan keandalan laporan keuangan di tengah pertumbuhan perusahaan-perusahaan besar dan kompleksitas ekonomi yang meningkat. Dengan berdirinya ICAEW dan AICPA, profesi auditing mendapatkan legitimasi dan struktur yang lebih formal. Standar-standar yang ditetapkan oleh organisasi-organisasi ini tidak hanya mengatur praktik auditing tetapi juga menetapkan kode etik yang harus diikuti oleh para auditor. Hal ini membantu menciptakan kepercayaan di pasar keuangan dan memberikan perlindungan bagi investor dengan memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit dapat diandalkan.

2. Pengembangan Standar Auditing Modern

Seiring dengan perkembangan ekonomi global dan kompleksitas bisnis, kebutuhan akan standar auditing yang uniform menjadi semakin penting. Pada abad ke-20, beberapa organisasi internasional mulai mengembangkan standar auditing yang diakui secara luas.

- a. *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB)
International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) adalah badan yang beroperasi di bawah naungan *International Federation of Accountants* (IFAC) dan berperan krusial dalam pengembangan dan pemeliharaan standar

internasional untuk auditing dan jaminan. Didirikan pada tahun 1977, IAASB bertanggung jawab untuk merancang dan memperbarui *International Standards on Auditing (ISA)*, yang merupakan pedoman global untuk praktik auditing. Tujuan utama dari IAASB adalah untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi audit di seluruh dunia, memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit memberikan gambaran yang wajar tentang keadaan keuangan perusahaan.

ISA pertama kali diperkenalkan pada tahun 1979, sebagai langkah awal untuk menetapkan standar internasional dalam praktik auditing. Sejak saat itu, standar ini telah mengalami berbagai pembaruan dan revisi untuk menyesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan bisnis dan praktik terbaik. IAASB secara berkala mengkaji dan memperbarui standar ini untuk memastikan bahwa tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan baru dalam dunia keuangan global yang dinamis.

Sebagai bagian dari proses pengembangan standar, IAASB melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk auditor, regulator, dan pengguna laporan keuangan. Proses ini memastikan bahwa standar yang diterbitkan mencerminkan kebutuhan dan harapan berbagai pihak yang terlibat dalam proses audit. Dengan cara ini, IAASB berusaha untuk memastikan bahwa standar yang diterbitkan mendukung praktik audit yang transparan dan dapat diandalkan di berbagai yurisdiksi.

b. *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)*

Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) didirikan pada tahun 2002 sebagai hasil dari Sarbanes-Oxley Act, yang disahkan di Amerika Serikat untuk merespons skandal keuangan besar seperti Enron dan WorldCom. Tujuan utama pembentukan PCAOB adalah untuk memperbaiki pengawasan atas audit perusahaan publik, dengan fokus pada perlindungan kepentingan investor dan memastikan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan publik adalah akurat, informatif, dan independen. PCAOB bertindak sebagai lembaga pengawas yang memberikan pengawasan langsung terhadap praktik auditing untuk mencegah terulangnya skandal keuangan.

Sebagai badan pengatur, PCAOB memiliki wewenang untuk menetapkan standar auditing dan melakukan inspeksi terhadap praktik audit perusahaan publik. PCAOB mengeluarkan berbagai standar yang mencakup semua aspek audit, termasuk pengendalian internal dan kualitas audit. Salah satu standar penting yang dikeluarkan oleh PCAOB adalah Auditing Standard No. 5, yang dirancang untuk memberikan pedoman tentang bagaimana auditor harus menilai dan menguji pengendalian internal yang mempengaruhi pelaporan keuangan. Standar ini bertujuan untuk memperkuat fokus pada pengendalian internal dalam audit, meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan mengurangi risiko material misstatement.

PCAOB juga bertanggung jawab untuk melakukan inspeksi rutin terhadap auditor dan firma audit yang melakukan audit terhadap perusahaan publik. Inspeksi ini dirancang untuk memastikan bahwa auditor mematuhi standar auditing yang ditetapkan dan menjalankan praktik audit dengan integritas dan independensi yang tinggi. Melalui proses inspeksi ini, PCAOB dapat mengidentifikasi area di mana auditor mungkin perlu meningkatkan keterampilan atau prosedur dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

3. Evolusi Teknologi dalam Auditing

Teknologi telah berperan penting dalam evolusi auditing. Dengan perkembangan teknologi informasi, proses audit menjadi lebih efisien dan efektif. Komputer pertama kali digunakan dalam auditing pada tahun 1950-an, memungkinkan auditor untuk melakukan penghitungan dan analisis data yang lebih kompleks.

a. Audit Berbantuan Komputer (*Computer-Assisted Audit Techniques - CAATs*)

Audit Berbantuan Komputer (*Computer-Assisted Audit Techniques - CAATs*) merupakan alat penting dalam praktik auditing modern yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit. CAATs memungkinkan auditor untuk melakukan analisis data yang mendalam, yang sering kali sulit dicapai melalui metode manual.

Dengan menggunakan perangkat lunak canggih, auditor dapat mengakses, mengumpulkan, dan memproses data klien secara komprehensif, sehingga memberikan wawasan yang lebih akurat tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Penggunaan CAATs membantu dalam meningkatkan cakupan audit dan mengidentifikasi anomali atau ketidaksesuaian yang mungkin tidak terdeteksi dengan teknik pengujian tradisional.

Salah satu keuntungan utama dari CAATs adalah kemampuannya untuk memproses volume data yang sangat besar dalam waktu singkat. Teknologi ini memungkinkan auditor untuk melakukan pengujian terhadap seluruh populasi data, bukan hanya sampel, yang dapat meningkatkan keandalan hasil audit. Dengan CAATs, auditor dapat melakukan analisis trend, perbandingan data historis, dan uji integritas data untuk mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan yang mungkin tersembunyi dalam transaksi keuangan. Kemampuan ini sangat penting dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berbasis data.

CAATs juga memungkinkan auditor untuk melakukan uji kontrol secara lebih efektif. Dengan perangkat lunak audit, auditor dapat mengevaluasi efektivitas pengendalian internal dengan menganalisis pola transaksi dan verifikasi data secara otomatis. CAATs memfasilitasi audit yang lebih terfokus dan terstruktur, sehingga memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian lebih cepat. Ini juga membantu dalam menyusun rekomendasi yang lebih tepat untuk perbaikan pengendalian internal perusahaan.

b. Big Data dan Analisis Data

Dengan kemajuan teknologi informasi, big data dan analisis data telah menjadi alat yang semakin penting dalam praktik auditing modern. Big data merujuk pada volume besar dan kompleks data yang dihasilkan oleh berbagai sumber, sementara analisis data mencakup teknik untuk memproses dan mengevaluasi data tersebut. Auditor kini memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam proses audit. Salah satu manfaat utama dari big data adalah kemampuannya untuk memungkinkan auditor menganalisis

seluruh populasi data alih-alih hanya bergantung pada sampel. Ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan.

Teknologi big data memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis berbagai jenis data, termasuk transaksi keuangan, data operasional, dan data eksternal dari sumber seperti media sosial atau pasar keuangan. Dengan menganalisis data dalam jumlah besar, auditor dapat mendeteksi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat dalam analisis sampel tradisional. Ini membantu dalam mengidentifikasi risiko dan anomali lebih awal, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku keuangan perusahaan. Misalnya, analisis big data dapat mengungkapkan pola transaksi yang tidak biasa atau aktivitas yang mungkin menunjukkan potensi kecurangan.

Analisis data memungkinkan auditor untuk menggunakan teknik statistik canggih dan algoritma pembelajaran mesin untuk memproses informasi secara lebih efisien. Teknik ini dapat mendeteksi ketidaksesuaian dan anomali dengan tingkat presisi yang lebih tinggi, serta memproyeksikan potensi masalah di masa depan berdasarkan pola data historis. Dengan teknologi ini, auditor dapat mempercepat proses audit dan fokus pada area yang berisiko tinggi, mengoptimalkan alokasi sumber daya audit, dan meningkatkan kualitas penilaian.

c. Kecerdasan Buatan (AI) dan Pembelajaran Mesin

Kecerdasan Buatan (AI) dan pembelajaran mesin (*machine learning*) telah memperkenalkan revolusi dalam praktik auditing dengan mengotomatisasi proses yang rutin dan meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi pola kompleks dalam data keuangan. AI, yang mencakup teknologi seperti algoritma pembelajaran mesin, dapat digunakan untuk menganalisis volume data yang sangat besar dengan kecepatan dan akurasi yang jauh melebihi kemampuan manusia. Salah satu aplikasi utama AI dalam auditing adalah dalam otomatisasi tugas-tugas rutin, seperti pengujian kepatuhan dan pemeriksaan transaksi. Ini memungkinkan auditor untuk fokus pada analisis yang lebih strategis dan penilaian risiko yang lebih mendalam.

Pembelajaran mesin, bagian dari AI, melibatkan penggunaan algoritma yang dapat belajar dari data dan meningkatkan kemampuannya seiring waktu tanpa pemrograman ulang. Dalam konteks auditing, algoritma pembelajaran mesin dapat dilatih untuk mengenali pola-pola tertentu dan anomali dalam data keuangan. Misalnya, sistem dapat mengidentifikasi transaksi yang tidak biasa atau pola pengeluaran yang berbeda dari yang diharapkan. Dengan mengidentifikasi pola-pola ini lebih awal, auditor dapat lebih cepat menanggapi potensi kecurangan atau ketidakpatuhan, meningkatkan kecepatan dan efisiensi proses audit secara keseluruhan.

AI juga memungkinkan peningkatan dalam pengujian kepatuhan dengan menganalisis data secara lebih menyeluruh dan akurat. Sistem AI dapat memeriksa kesesuaian dengan regulasi dan kebijakan internal perusahaan secara otomatis, mengidentifikasi area yang berpotensi melanggar aturan atau standar. Hal ini mengurangi risiko ketidaksesuaian yang mungkin terlewatkan dalam audit tradisional dan membantu memastikan bahwa laporan keuangan mematuhi peraturan yang berlaku.

4. Perubahan Regulasi dan Kepatuhan

Regulasi dan standar auditing terus berkembang untuk mencerminkan perubahan dalam lingkungan bisnis dan ekonomi. Skandal keuangan besar dan krisis ekonomi telah mendorong perubahan signifikan dalam regulasi auditing.

a. Sarbanes-Oxley Act (SOX)

Sarbanes-Oxley Act (SOX), yang diberlakukan pada tahun 2002, merupakan respons legislasi yang signifikan terhadap skandal keuangan besar seperti Enron dan WorldCom. Tujuan utama dari undang-undang ini adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan publik dengan memperkuat pengendalian internal dan memperbaiki kualitas auditing. SOX mengatur bahwa perusahaan publik harus menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dan melakukan penilaian secara berkala terhadap efektivitas sistem tersebut. Ini mencakup kewajiban manajer untuk menyusun laporan tahunan yang mendetail

tentang sistem pengendalian internal dan ketepatan laporan keuangan.

Gambar 1. Sarbanes-Oxley Act



Sumber: *Wall Street Mojc*

SOX juga memperkenalkan perubahan penting dalam tanggung jawab auditor. Undang-undang ini menetapkan bahwa auditor harus independen dari klien, dengan menghindari konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas. Selain itu, SOX mengatur auditor untuk melaporkan hasil temuannya mengenai kelemahan dalam pengendalian internal dan masalah ketidakpatuhan. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa auditor tidak hanya mengidentifikasi dan melaporkan kesalahan tetapi juga membahas potensi risiko yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan.

Salah satu dampak utama dari SOX adalah pembentukan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB), yang diberi wewenang untuk mengawasi dan mengatur auditor perusahaan publik. PCAOB bertanggung jawab untuk menetapkan standar auditing, melakukan pemeriksaan atas praktik audit, dan menegakkan peraturan untuk menjaga kualitas dan kepatuhan dalam audit. Pembentukan PCAOB merupakan langkah penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap audit dan memastikan bahwa perusahaan publik mematuhi persyaratan pelaporan yang ketat.

b. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS)

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) adalah kerangka kerja global yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk memastikan konsistensi dan transparansi dalam laporan keuangan di seluruh

dunia. Tujuan utama IFRS adalah untuk menyelaraskan praktik akuntansi internasional dan memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara perusahaan di berbagai negara. Sebelum penerapan IFRS, banyak negara menggunakan standar akuntansi nasional yang berbeda, yang sering kali menyebabkan ketidakpastian dan kesulitan dalam membandingkan laporan keuangan lintas batas.

IFRS menawarkan prinsip-prinsip yang dirancang untuk meningkatkan transparansi dan memberikan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator. Salah satu aspek utama dari IFRS adalah fokus pada prinsip akuntansi berbasis nilai wajar dan pengungkapan yang komprehensif. Hal ini memaksa perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat, mencerminkan kondisi ekonomi nyata, dan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang risiko dan ketidakpastian yang dihadapi.

Penerapan IFRS mempengaruhi praktik auditing dengan menetapkan standar pelaporan yang lebih konsisten dan terstandarisasi secara global. Auditor harus memahami dan menerapkan IFRS untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar tersebut. Ini juga berarti bahwa auditor harus melakukan penilaian yang lebih mendalam terhadap penilaian manajerial dan estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, IFRS mempengaruhi proses audit dengan menuntut auditor untuk memberikan opini yang lebih informatif mengenai kepatuhan terhadap standar tersebut dan efektivitas pengendalian internal terkait pelaporan keuangan.

c. European Union Audit Reform

Reformasi audit Uni Eropa yang mulai berlaku pada tahun 2016 merupakan langkah signifikan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di sektor audit dan pelaporan keuangan. Perubahan ini dirancang untuk memperbaiki kualitas audit dan mengurangi potensi konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Salah satu komponen utama dari reformasi ini adalah persyaratan rotasi

auditor. Peraturan ini mengharuskan perusahaan publik untuk mengganti auditor secara reguler, biasanya setiap 10 tahun, dengan tujuan untuk mencegah terlalu banyaknya ketergantungan antara auditor dan klien serta untuk meningkatkan objektivitas dan independensi audit.

Reformasi ini juga membatasi layanan non-audit yang dapat diberikan oleh auditor kepada klien. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi konflik kepentingan yang dapat timbul jika auditor juga menyediakan layanan konsultasi atau advisory kepada klien yang sama. Dengan membatasi jenis layanan non-audit yang dapat dilakukan oleh auditor, peraturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa auditor tetap fokus pada tugas audit dan tidak terpengaruh oleh kepentingan finansial tambahan.

Reformasi ini juga memperkuat peran komite audit dalam perusahaan publik. Komite audit yang independen diharapkan dapat berperan yang lebih aktif dalam pengawasan proses audit dan memastikan bahwa auditor bekerja dengan standar yang tinggi. Komite audit kini memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menilai hasil audit, memberikan rekomendasi mengenai penunjukan auditor, dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan audit yang berlaku.

C. Peran dan Tanggung Jawab Auditor

Auditor berperan yang sangat penting dalam menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan. Bertanggung jawab untuk memberikan opini yang objektif tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas. Peran dan tanggung jawab auditor terus berkembang seiring dengan perubahan dalam regulasi, teknologi, dan praktik bisnis.

1. Peran Auditor

a. Penilai Kewajaran Laporan Keuangan

Penilaian kewajaran laporan keuangan adalah tanggung jawab utama auditor yang berperan krusial dalam memastikan integritas laporan keuangan perusahaan. Auditor memulai proses ini dengan memeriksa catatan keuangan, laporan, dan transaksi yang disajikan oleh perusahaan. Tujuannya adalah untuk

memastikan bahwa laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mencerminkan gambaran yang wajar dari posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Dalam proses ini, auditor mengevaluasi berbagai elemen laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, untuk mendeteksi adanya kesalahan atau ketidakakuratan (Kumar & Sharma, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat melalui berbagai prosedur audit. Prosedur ini mencakup pengujian substantif yang bertujuan untuk mengkonfirmasi akurasi angka yang tercantum dalam laporan keuangan dengan memeriksa transaksi dan saldo akun secara langsung. Selain itu, auditor juga melakukan pengujian analitis yang melibatkan perbandingan data keuangan dengan ekspektasi atau data historis untuk mengidentifikasi anomali atau ketidaksesuaian yang mungkin menunjukkan adanya kesalahan atau kecurangan.

b. Penilai Risiko

Pada proses audit, penilaian risiko merupakan langkah penting yang dilakukan auditor untuk memahami dan mengelola potensi risiko yang dapat mempengaruhi laporan keuangan klien. Auditor memulai dengan mengevaluasi lingkungan bisnis klien, termasuk industri tempat perusahaan beroperasi, kondisi pasar, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Dengan memahami konteks bisnis dan strategi yang diterapkan perusahaan, auditor dapat mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin berdampak pada laporan keuangan, seperti perubahan peraturan, fluktuasi pasar, atau risiko operasional lainnya (Acito et al., 2014).

Setelah risiko bisnis diidentifikasi, auditor melanjutkan dengan penilaian risiko audit yang lebih spesifik. Ini melibatkan penilaian risiko terkait dengan pengendalian internal dan proses akuntansi perusahaan. Auditor memeriksa sistem dan prosedur pengendalian internal untuk mengidentifikasi kelemahan yang mungkin menyebabkan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Penilaian ini membantu auditor memahami area yang memerlukan perhatian lebih, seperti pengendalian atas

pencatatan transaksi atau laporan keuangan, serta risiko material yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

c. Pengawas Kepatuhan

Sebagai pengawas kepatuhan, auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mengikuti semua peraturan dan standar yang relevan. Hal ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS atau GAAP, serta peraturan perpajakan dan regulasi industri. Auditor memeriksa dokumentasi dan praktik perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum dan bahwa perusahaan memenuhi kewajiban perpajakan yang ditetapkan oleh otoritas pajak (Singleton & Singleton, 2010).

Selama proses audit, auditor mengevaluasi apakah perusahaan mematuhi peraturan internal dan eksternal yang mengatur operasinya. Ini termasuk memeriksa kepatuhan terhadap kebijakan internal perusahaan serta peraturan industri spesifik, seperti undang-undang perlindungan data atau regulasi lingkungan. Auditor mengidentifikasi area di mana perusahaan mungkin tidak mematuhi peraturan dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki ketidakpatuhan yang ditemukan, serta memastikan bahwa tindakan perbaikan diambil untuk memenuhi persyaratan regulasi.

d. Penasihat

Sebagai penasihat, auditor tidak hanya memberikan opini audit tentang kewajaran laporan keuangan, tetapi juga memberikan wawasan berharga kepada manajemen mengenai berbagai aspek operasional dan pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan temuan dari proses audit, auditor dapat mengidentifikasi area di mana perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas, memberikan saran tentang praktik terbaik yang dapat diadopsi untuk memperkuat pengendalian internal, mengurangi risiko, dan memperbaiki proses bisnis. Rekomendasi ini sering kali mencakup perubahan dalam kebijakan atau prosedur yang dapat membantu perusahaan

mengelola risiko lebih efektif dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Whittington & Pany, 2010).

Auditor juga dapat mengarahkan manajemen pada langkah-langkah strategis untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan selama audit. Misalnya, jika audit mengungkapkan adanya kekurangan dalam sistem pengendalian internal, auditor dapat merekomendasikan penerapan kontrol yang lebih kuat atau sistem manajemen risiko yang lebih baik. Selain itu, mungkin menyarankan perbaikan dalam proses operasional yang dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Dengan memberikan saran ini, auditor membantu perusahaan tidak hanya dalam memenuhi standar kepatuhan tetapi juga dalam meningkatkan kinerja keseluruhan.

2. Tanggung Jawab Auditor

a. Independensi dan Objektivitas

Independensi dan objektivitas merupakan prinsip fundamental dalam profesi auditing yang memastikan bahwa hasil audit yang disajikan adalah akurat dan tidak bias. Independensi mengacu pada keadaan di mana auditor tidak memiliki pengaruh atau kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan dan penilaian selama proses audit. Ini penting untuk memastikan bahwa opini audit yang diberikan adalah murni dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang dapat mengubah hasil audit. Auditor harus menjaga jarak dari hubungan pribadi, finansial, atau profesional yang dapat menciptakan konflik kepentingan atau meragukan integritas laporan audit (Willekens et al., 2019).

Ada dua aspek dari independensi yang perlu diperhatikan: independensi dalam pikiran dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam pikiran berarti auditor harus mampu membuat keputusan dan penilaian yang objektif tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Ini melibatkan kemampuan untuk menilai informasi secara obyektif dan tanpa bias. Sementara itu, independensi dalam penampilan mengacu pada bagaimana auditor dipersepsikan oleh pihak ketiga. Auditor harus menghindari situasi yang dapat menimbulkan kesan bahwa

tidak objektif, meskipun sebenarnya bebas dari pengaruh tersebut. Ini mencakup menghindari hubungan atau situasi yang dapat menyebabkan audiens meragukan integritas audit.

b. Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah prinsip penting dalam profesi auditing yang mengatur bagaimana auditor harus menangani dan melindungi informasi klien. Kerahasiaan mengharuskan auditor untuk menjaga semua informasi yang diperoleh selama proses audit sebagai rahasia, dan hanya menggunakan informasi tersebut untuk tujuan audit yang sah. Informasi yang diakses selama audit sering kali mencakup data keuangan sensitif, strategi bisnis, dan rincian pribadi yang harus dilindungi dari pengungkapan yang tidak sah (Eltweri et al., 2022).

Auditor wajib untuk memastikan bahwa informasi klien tidak dibagikan kepada pihak ketiga tanpa izin eksplisit dari klien, kecuali dalam situasi yang diatur oleh hukum atau peraturan yang berlaku. Ini mencakup mematuhi peraturan perlindungan data dan privasi yang relevan serta ketentuan yang berlaku dalam perjanjian kerahasiaan. Dengan menjaga kerahasiaan informasi, auditor tidak hanya melindungi kepentingan klien tetapi juga memelihara integritas dan kepercayaan dalam hubungan profesional.

c. Profesionalisme dan Kompetensi

Profesionalisme dan kompetensi adalah dua pilar utama yang mendukung integritas dan efektivitas auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor diharapkan untuk memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip akuntansi, teknik audit, serta regulasi yang berlaku. Untuk memenuhi standar profesional ini, auditor perlu terus-menerus memperbarui dan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan yang relevan (Arens et al., 2012).

Sebagai bagian dari profesionalisme, auditor harus menunjukkan keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan audit dengan akurasi dan keandalan. Ini termasuk memahami dan menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, teknik audit yang efektif, serta peraturan dan standar yang

relevan. Kompetensi ini tidak hanya memastikan bahwa auditor dapat melakukan pekerjaan dengan benar, tetapi juga membantu dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama proses audit.

d. Etika

Etika merupakan landasan fundamental dalam profesi audit, membimbing perilaku dan keputusan auditor. Kode etik profesional mengatur prinsip-prinsip penting seperti integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan profesionalisme, yang harus dijunjung tinggi oleh auditor dalam setiap aspek pekerjaan. Integritas mengharuskan auditor untuk jujur dan konsisten dalam melaksanakan tugas, sedangkan objektivitas menuntut auditor untuk tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi penilaian (Messier Jr et al., 2017).

Kerahasiaan adalah prinsip vital yang mengharuskan auditor untuk menjaga informasi klien yang diperoleh selama proses audit. Informasi tersebut hanya boleh digunakan untuk tujuan audit dan tidak boleh diungkapkan kepada pihak ketiga tanpa izin yang sesuai, kecuali diwajibkan oleh hukum. Prinsip ini tidak hanya melindungi data sensitif, tetapi juga membangun kepercayaan antara auditor dan klien.

e. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan elemen kunci dalam menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar yang berlaku, seperti *International Standards on Auditing* (ISA) atau standar yang ditetapkan oleh *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB). Penerapan standar ini memastikan bahwa audit dilakukan secara konsisten dan memenuhi persyaratan profesional yang ditetapkan (Eltweri et al., 2022).

Proses audit yang berkualitas melibatkan perencanaan dan pelaksanaan dengan tingkat kehati-hatian dan ketelitian yang tinggi. Auditor harus merancang prosedur audit yang tepat untuk mengidentifikasi dan menguji area yang berisiko tinggi serta memastikan bahwa semua bukti audit yang relevan dikumpulkan dan dianalisis. Hal ini penting untuk memberikan keyakinan yang

memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara auditing keuangan dengan auditing operasional. Bagaimana peran masing-masing dalam mendukung tata kelola perusahaan yang baik?
2. Analisis bagaimana perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi praktik auditing keuangan selama dua dekade terakhir. Apa saja tantangan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan ini?
3. Diskusikan bagaimana tanggung jawab auditor terhadap kepatuhan hukum dan regulasi mempengaruhi independensi dalam melaksanakan audit. Berikan contoh kasus di mana independensi auditor menjadi isu kritis.
4. Bagaimana auditing keuangan dapat berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan? Diskusikan peran audit dalam konteks perusahaan publik dan perusahaan non-publik.
5. Jelaskan evolusi standar auditing internasional dan bagaimana standar ini telah mempengaruhi praktik auditing di berbagai negara. Apa saja keuntungan dan tantangan dalam mengadopsi standar internasional ini?



BAB II

STANDAR AUDITING

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan standar auditing internasional (ISA), memahami implementasi standar auditing dalam konteks lokal, serta memahami perbedaan antara audit internal dan eksternal, sehingga pembaca dapat menerapkan pengetahuan ini dalam situasi praktis untuk meningkatkan integritas dan transparansi dalam proses auditing.

Materi Pembelajaran

- Standar Auditing Internasional (ISA)
- Implementasi Standar Auditing dalam Konteks Lokal
- Perbedaan Antara Audit Internal dan Eksternal
- Soal Latihan

A. Standar Auditing Internasional (ISA)

Standar Auditing Internasional (ISA) adalah panduan yang dikeluarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) untuk membantu auditor dalam menjalankan audit yang berkualitas tinggi. ISA bertujuan untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas audit di seluruh dunia. Standar ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi auditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara adil dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Tujuan utama dari ISA adalah untuk memberikan standar yang seragam bagi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. ISA bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi audit, serta untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit. ISA juga bertujuan untuk membantu auditor dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko audit, serta untuk memastikan bahwa auditor mematuhi prinsip etika dan profesionalisme.

1. Struktur dan Konten ISA

ISA terdiri dari berbagai standar yang mencakup semua aspek audit, dari perencanaan hingga pelaporan. Beberapa standar penting dalam ISA meliputi:

- a. ISA 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Sesuai dengan Standar Internasional tentang Audit

ISA 200 menetapkan kerangka kerja fundamental untuk pelaksanaan audit yang efektif dan sesuai standar internasional. Standar ini mengidentifikasi tujuan utama auditor independen, yaitu memberikan opini yang objektif tentang kewajaran laporan keuangan, yang dirancang untuk membantu pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih baik. Tujuan ini harus dicapai melalui pelaksanaan audit dengan mematuhi standar ISA yang relevan.

Salah satu aspek kunci dari ISA 200 adalah penekanan pada kepatuhan terhadap prinsip etika yang mendasari praktik auditing. Auditor harus mematuhi prinsip integritas, objektivitas, dan independensi untuk memastikan bahwa hasil audit bebas dari pengaruh yang tidak semestinya. Integritas menuntut auditor untuk bertindak secara jujur dan transparan, sementara objektivitas mengharuskan auditor untuk tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan atau bias dalam penilaian. Independensi, baik dalam pikiran maupun penampilan, adalah syarat penting untuk memastikan bahwa opini audit tetap tidak terpengaruh oleh hubungan pribadi atau finansial dengan klien.

- b. ISA 210: Persetujuan Ketentuan Perikatan Audit

ISA 210 menetapkan prosedur dan persyaratan untuk perjanjian formal antara auditor dan entitas yang diaudit mengenai ketentuan pelaksanaan audit. Standar ini memfokuskan pada pentingnya menyusun dan menyetujui surat perikatan audit yang jelas dan komprehensif. Surat perikatan ini harus mencakup deskripsi rinci tentang tanggung jawab auditor dan entitas, lingkup audit, serta tujuan audit untuk memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai peran dan ekspektasi.

Pada surat perikatan yang disusun sesuai dengan ISA 210, auditor harus secara eksplisit menyatakan tanggung jawab, termasuk kewajiban untuk merencanakan dan melaksanakan audit sesuai dengan standar yang berlaku serta untuk mengidentifikasi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Selain itu, surat perikatan harus menetapkan tanggung jawab entitas untuk menyediakan akses penuh kepada auditor ke catatan, dokumen, dan informasi yang diperlukan untuk pelaksanaan audit. Kejelasan dalam ketentuan ini membantu meminimalkan risiko kesalahpahaman dan memastikan bahwa audit dilaksanakan dengan efektif.

c. ISA 315: Identifikasi dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya

ISA 315 menetapkan prosedur penting bagi auditor untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Standar ini memandatkan auditor untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang entitas yang diaudit serta lingkungan tempat entitas beroperasi, termasuk sistem pengendalian internal yang ada. Pemahaman ini adalah dasar untuk merancang dan melaksanakan prosedur audit yang efektif dan relevan.

Menurut ISA 315, auditor harus mengevaluasi berbagai aspek dari entitas, seperti struktur organisasi, proses bisnis, dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Evaluasi ini mencakup penilaian atas kebijakan akuntansi yang diterapkan, praktik pengendalian internal, serta potensi risiko yang timbul dari lingkungan operasional dan pasar. Dengan memahami karakteristik unik entitas dan lingkungannya, auditor dapat lebih akurat dalam mengidentifikasi area yang berisiko tinggi terhadap kesalahan penyajian material.

d. ISA 330: Tanggapan Auditor terhadap Risiko yang Dinilai

ISA 330 adalah standar yang mengarahkan auditor dalam merancang dan melaksanakan prosedur audit yang sesuai untuk menangani risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai selama proses audit. Setelah risiko penyajian material teridentifikasi dan dinilai berdasarkan pemahaman atas entitas dan lingkungannya, auditor bertanggung jawab untuk menanggapi risiko-risiko

tersebut dengan cara yang memastikan bahwa audit dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Menurut ISA 330, auditor harus merancang prosedur audit yang memadai untuk mengatasi risiko yang dinilai. Ini mencakup dua jenis prosedur utama: pengujian substantif dan pengujian pengendalian. Pengujian substantif melibatkan pengujian detail pada transaksi dan saldo untuk mendapatkan bukti yang cukup tentang kesesuaian dan kewajaran laporan keuangan. Sementara itu, pengujian pengendalian berfokus pada evaluasi efektivitas pengendalian internal yang diterapkan oleh entitas untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan penyajian material.

e. ISA 500: Bukti Audit

ISA 500 menetapkan pedoman bagi auditor tentang jenis dan jumlah bukti audit yang perlu dikumpulkan untuk mendukung opini mengenai laporan keuangan. Standar ini menekankan bahwa bukti audit harus memadai dan relevan untuk memberikan keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Menurut ISA 500, bukti audit harus mencakup informasi yang diperoleh melalui berbagai prosedur audit, termasuk pengujian substantif dan pengujian pengendalian. Bukti ini bisa berupa dokumentasi internal, konfirmasi eksternal, observasi, dan pernyataan dari manajemen. Auditor harus memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan cukup untuk membenarkan opini audit dan harus menilai kualitas bukti yang diperoleh berdasarkan keberartian dan keandalan sumbernya.

f. ISA 700: Pembentukan Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan

ISA 700 menetapkan persyaratan bagi auditor dalam menyusun dan menerbitkan laporan audit. Standar ini mengatur bagaimana auditor harus menyusun opini dan bagaimana opini tersebut harus dipresentasikan dalam laporan audit untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut ISA 700, laporan audit harus mencakup pernyataan yang jelas tentang opini auditor mengenai apakah laporan keuangan memberikan gambaran yang wajar dan benar sesuai

dengan kerangka pelaporan yang berlaku, seperti prinsip akuntansi yang diterima umum. Laporan ini harus menjelaskan dasar-dasar opini, termasuk metode audit yang digunakan dan bukti yang mendukung kesimpulan auditor. Hal ini memastikan bahwa pengguna laporan keuangan dapat memahami alasan di balik opini yang diberikan dan menilai keandalan laporan keuangan dengan lebih baik.

2. Proses Penerapan ISA

Proses penerapan ISA melibatkan beberapa langkah penting yang harus diikuti oleh auditor untuk memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Langkah-langkah ini meliputi:

a. Perencanaan Audit

Perencanaan audit adalah tahap awal yang krusial dalam proses audit, di mana auditor menetapkan dasar yang solid untuk pelaksanaan audit. Pada tahap ini, auditor memulai dengan mengumpulkan informasi tentang entitas yang diaudit dan lingkungan operasionalnya. Pemahaman yang mendalam tentang entitas termasuk struktur organisasi, proses bisnis, serta sistem pengendalian internal, menjadi penting untuk merancang pendekatan audit yang efektif dan efisien. Informasi ini membantu auditor dalam mengidentifikasi area-area yang mungkin berisiko tinggi dan memerlukan perhatian khusus selama audit (Eltweri et al., 2022).

Auditor melakukan penilaian risiko sebagai bagian dari perencanaan audit. Penilaian risiko ini mencakup identifikasi dan evaluasi risiko yang dapat menyebabkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Auditor mempertimbangkan berbagai faktor seperti kompleksitas transaksi, pengendalian internal, serta lingkungan eksternal yang mempengaruhi entitas. Dengan penilaian risiko yang tepat, auditor dapat merancang prosedur audit yang sesuai untuk mengatasi risiko-risiko tersebut dan memastikan bahwa audit mencakup area yang paling relevan.

b. Pelaksanaan Prosedur Audit

Pelaksanaan prosedur audit adalah tahap inti dalam proses audit di mana auditor menerapkan strategi yang telah direncanakan untuk mengumpulkan bukti audit yang memadai

dan relevan. Proses ini melibatkan pelaksanaan berbagai prosedur yang dirancang untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan. Salah satu komponen penting dari pelaksanaan audit adalah pengujian pengendalian, di mana auditor menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan dalam mencegah atau mendeteksi kesalahan penyajian material. Pengujian ini membantu auditor memahami sejauh mana sistem pengendalian internal dapat diandalkan dalam menjaga integritas laporan keuangan (Serlikowska, 2022).

Auditor juga melaksanakan pengujian substantif. Prosedur ini bertujuan untuk menguji detail transaksi dan saldo akun untuk memastikan bahwa informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan benar dan akurat. Pengujian substantif meliputi verifikasi dan konfirmasi transaksi, pemeriksaan dokumen pendukung, serta analisis data keuangan. Pengujian ini memberikan bukti yang langsung dan spesifik mengenai kewajaran laporan keuangan dan membantu auditor dalam mendeteksi kesalahan atau ketidakakuratan yang mungkin ada.

c. Evaluasi Bukti Audit

Evaluasi bukti audit adalah proses penting dalam tahap akhir audit di mana auditor menilai kualitas dan kuantitas bukti yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa dapat memberikan opini yang memadai tentang kewajaran laporan keuangan. Pada tahap ini, auditor memeriksa apakah bukti audit yang diperoleh memenuhi kriteria kecukupan dan relevansi. Kecukupan merujuk pada jumlah bukti yang dikumpulkan, sedangkan relevansi mengacu pada kesesuaian bukti dengan tujuan audit. Auditor harus memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan mencakup semua area material dan memberikan pandangan yang jelas tentang kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Auditor juga menilai kualitas bukti audit. Ini termasuk memeriksa apakah bukti tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan apakah bukti tersebut diperoleh melalui prosedur audit yang valid. Auditor harus memastikan bahwa bukti yang diperoleh adalah bukti yang kuat dan tidak bias, serta dapat secara

efektif mendukung kesimpulan yang diambil selama audit. Kualitas bukti yang tinggi penting untuk memastikan bahwa opini audit yang diberikan adalah beralasan dan dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan.

d. Pembentukan Opini Audit

Pembentukan opini audit merupakan tahap krusial dalam proses audit di mana auditor menyimpulkan hasil dari semua prosedur dan evaluasi bukti audit yang telah dilakukan. Berdasarkan bukti yang dikumpulkan dan dianalisis, auditor akan menentukan jenis opini yang akan diberikan tentang kewajaran penyajian laporan keuangan. Opini ini merupakan representasi dari tingkat keyakinan auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan apakah laporan tersebut bebas dari salah saji material.

Ada beberapa jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor, termasuk opini wajar tanpa pengecualian, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan dengan wajar dalam semua aspek material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Ini adalah opini yang paling diinginkan dan menunjukkan bahwa auditor tidak menemukan masalah signifikan dalam laporan keuangan. Namun, jika ada masalah yang ditemukan tetapi tidak cukup serius untuk mempengaruhi keseluruhan laporan, auditor mungkin memberikan opini wajar dengan pengecualian. Pengecualian ini menjelaskan area tertentu di mana laporan keuangan tidak sepenuhnya mematuhi standar akuntansi.

e. Pelaporan Audit

Pelaporan audit merupakan tahap akhir dari proses audit, di mana auditor menyusun dan menerbitkan laporan resmi yang merangkum hasil audit dan opini mengenai laporan keuangan yang diaudit. Laporan ini adalah dokumentasi formal yang menyampaikan hasil audit kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan, investor, dan regulator. Sebagai bagian dari laporan, auditor akan menyertakan opini audit yang memberikan penilaian tentang kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Laporan audit juga mencakup dasar-dasar opini auditor, yang menjelaskan prosedur dan teknik audit yang digunakan serta alasan di balik opini yang diberikan. Auditor menjelaskan bagaimana memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, serta bagaimana masalah yang ditemukan, jika ada, mempengaruhi opini. Penjelasan ini memberikan konteks tambahan dan membantu pemangku kepentingan memahami proses yang dilalui auditor dalam menilai laporan keuangan.

B. Implementasi Standar Auditing dalam Konteks Lokal

Implementasi standar auditing internasional, seperti *International Standards on Auditing* (ISA), dalam konteks lokal memerlukan penyesuaian untuk mengakomodasi regulasi, budaya, dan praktik bisnis setempat. Meskipun ISA dirancang untuk diterapkan secara global, penyesuaian lokal sering kali diperlukan agar audit tetap relevan dan efektif.

Gambar 2. *International Standards on Auditing*



Sumber: *Wall Street Mojc*

Penerapan standar auditing internasional dalam konteks lokal penting untuk memastikan bahwa audit tetap konsisten, kredibel, dan relevan. Implementasi lokal memungkinkan auditor untuk mematuhi peraturan nasional, mempertimbangkan karakteristik unik pasar lokal, dan mengatasi tantangan spesifik yang mungkin tidak tercakup oleh standar internasional. Kerangka kerja implementasi lokal meliputi:

1. Regulasi dan Kepatuhan

Regulasi dan Kepatuhan adalah aspek krusial dalam profesi audit yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana standar internasional diterapkan dalam konteks lokal. Auditor di berbagai negara tidak hanya harus mematuhi standar internasional, seperti *International Standards on Auditing* (ISA), tetapi juga harus mematuhi persyaratan regulasi nasional yang berlaku. Ini menggarisbawahi pentingnya integrasi dan penyesuaian antara standar global dan aturan lokal untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kerangka hukum dan peraturan yang berlaku di masing-masing yurisdiksi (Arens et al., 2012).

Setiap negara memiliki peraturan dan persyaratan spesifik yang dirancang untuk mengatur praktik audit dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan integritas dan transparansi. Misalnya, di banyak negara, otoritas regulasi keuangan mengeluarkan pedoman tambahan yang menambahkan lapisan interpretasi atau ketentuan khusus yang harus diikuti auditor saat menerapkan ISA. Pedoman ini bisa mencakup hal-hal seperti cara melaporkan temuan audit tertentu, prosedur spesifik yang harus diikuti dalam audit sektor tertentu, atau persyaratan tambahan untuk pengendalian internal.

Implementasi ISA dalam konteks lokal sering kali melibatkan penyesuaian prosedur audit dan dokumentasi untuk mencerminkan regulasi nasional yang berlaku. Hal ini penting untuk memastikan bahwa audit tidak hanya mematuhi standar internasional tetapi juga mematuhi hukum dan peraturan setempat yang mungkin memiliki kekhasan atau tambahan ketentuan. Misalnya, dalam beberapa yurisdiksi, ada persyaratan pelaporan yang lebih ketat atau tambahan peraturan tentang bagaimana audit harus dilakukan, yang bisa mempengaruhi cara auditor menyusun laporan.

2. Budaya dan Praktik Bisnis Lokal

Budaya dan praktik bisnis lokal berperan penting dalam penerapan standar auditing dan mempengaruhi cara auditor melaksanakan tugas. Budaya lokal tidak hanya membentuk norma-norma sosial dan cara berbisnis, tetapi juga memengaruhi interaksi dan komunikasi dalam proses audit. Untuk memastikan bahwa standar auditing diterapkan dengan efektif, auditor harus memahami dan

beradaptasi dengan konteks budaya dan praktik bisnis yang berlaku di negara tempatnya bekerja (Messier Jr et al., 2017).

Setiap negara memiliki budaya bisnis yang unik yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dari proses audit. Misalnya, di beberapa budaya, pengambilan keputusan mungkin sangat terpusat, dengan keputusan penting diambil oleh sekelompok kecil individu atau bahkan satu orang. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana auditor berinteraksi dengan manajemen dan bagaimana mendapatkan informasi yang diperlukan untuk audit. Di sisi lain, budaya dengan struktur pengambilan keputusan yang lebih desentralisasi mungkin melibatkan lebih banyak individu dalam proses, yang dapat mempengaruhi cara auditor menyusun dan melaksanakan prosedur audit.

Praktik bisnis lokal juga berperan penting dalam proses audit. Di beberapa negara, praktik akuntansi dan pelaporan mungkin berbeda dari standar internasional yang berlaku. Auditor harus dapat menyesuaikan metode untuk mengakomodasi perbedaan ini, termasuk beradaptasi dengan praktik akuntansi yang mungkin tidak sepenuhnya konsisten dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) atau standar akuntansi lokal yang berlaku. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang peraturan lokal dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan standar internasional.

Gambar 3. *International Financial Reporting Standards*



Cara komunikasi dalam bisnis juga bervariasi berdasarkan budaya. Di beberapa budaya, komunikasi mungkin lebih formal dan terstruktur, sementara di budaya lain, pendekatan komunikasi bisa lebih informal dan langsung. Auditor harus menyesuaikan gaya komunikasi untuk memastikan bahwa dapat berinteraksi secara efektif dengan klien dan tim audit. Misalnya, pemahaman tentang norma-norma komunikasi dapat membantu auditor dalam mengajukan pertanyaan yang tepat dan mendapatkan informasi yang relevan tanpa menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan.

3. Sumber Daya dan Kapasitas

Sumber daya dan kapasitas merupakan faktor penting dalam implementasi standar auditing yang efektif, terutama di negara berkembang di mana firma audit mungkin menghadapi berbagai keterbatasan. Faktor-faktor ini meliputi tenaga kerja yang terlatih, akses terhadap teknologi audit modern, serta infrastruktur pendukung yang memadai. Penyesuaian dalam praktik auditing sering kali diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa standar dapat diterapkan secara efektif (Acito et al., 2014).

Di negara berkembang, keterbatasan sumber daya manusia sering kali menjadi kendala utama. Firma audit mungkin mengalami kekurangan auditor yang terlatih dan berpengalaman, yang mempengaruhi kemampuan untuk melaksanakan audit dengan kualitas yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah ini, firma audit perlu berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi staf, serta mungkin mempertimbangkan penggunaan konsultan atau auditor eksternal untuk mendukung tim audit lokal. Pelatihan yang memadai akan membantu auditor memahami dan menerapkan standar internasional secara lebih efektif, serta meningkatkan kompetensi dalam menghadapi tantangan audit yang kompleks.

Akses terhadap teknologi audit modern juga merupakan faktor penting. Teknologi seperti perangkat lunak audit dan sistem manajemen data dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Namun, di beberapa negara berkembang, teknologi ini mungkin tidak tersedia atau mahal. Untuk mengatasi hal ini, firma audit dapat menggunakan metode alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi lokal, seperti prosedur manual atau perangkat lunak yang lebih sederhana namun

masih memenuhi standar audit yang diperlukan. Selain itu, kemitraan dengan penyedia teknologi atau penggunaan solusi berbasis cloud dapat membantu firma audit mengatasi keterbatasan teknologi.

C. Perbedaan Antara Audit Internal dan Eksternal

Audit internal dan eksternal adalah dua komponen penting dalam sistem pengendalian dan pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun keduanya bertujuan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dan pengendalian internal, memiliki tujuan, metodologi, dan cakupan yang berbeda.

1. Audit Internal

Audit internal adalah aktivitas yang dilakukan oleh auditor internal yang bekerja di dalam organisasi. Auditor internal bertanggung jawab untuk menilai dan meningkatkan proses internal organisasi untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai dan risiko dikelola dengan baik.

a. Tujuan Audit Internal

1) Pengendalian Internal

Audit internal berperan krusial dalam menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan. Tujuan utama dari audit internal adalah untuk memastikan bahwa sistem pengendalian yang ada berfungsi dengan baik dan memadai untuk mencegah penipuan, kesalahan, atau penyimpangan lainnya. Dalam proses ini, auditor internal melakukan evaluasi mendetail terhadap prosedur dan kebijakan yang diterapkan, serta memeriksa apakah sistem pengendalian dapat mengidentifikasi dan mengatasi risiko-risiko yang ada secara efektif. Audit internal juga menilai apakah pengendalian internal perusahaan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Dengan mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam sistem pengendalian, audit internal memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat membantu perusahaan memperkuat sistem pengendalian, meningkatkan akuntabilitas, dan menjaga integritas laporan keuangan.

2) Manajemen Risiko

Audit internal juga berfokus pada penilaian manajemen risiko dalam perusahaan. Auditor internal mengevaluasi proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang terkait dengan kegiatan operasional dan pelaporan keuangan. Ini mencakup penilaian terhadap kebijakan risiko, prosedur mitigasi, dan mekanisme pemantauan yang ada untuk memastikan bahwa risiko-risiko signifikan ditangani secara efektif. Pada evaluasinya, auditor internal memeriksa apakah perusahaan memiliki sistem yang memadai untuk mengidentifikasi potensi risiko secara proaktif dan apakah langkah-langkah mitigasi yang diterapkan cukup efektif untuk mengurangi dampak risiko tersebut. Dengan demikian, auditor internal membantu perusahaan dalam meningkatkan manajemen risiko, memastikan bahwa risiko-risiko utama dikelola dengan baik, dan mendukung stabilitas serta keberhasilan jangka panjang perusahaan.

3) Kepatuhan

Audit internal juga berperan penting dalam menilai kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan, prosedur, dan peraturan internal. Auditor internal memeriksa apakah semua kegiatan dan transaksi dalam perusahaan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan serta peraturan internal yang berlaku. Evaluasi ini memastikan bahwa karyawan dan manajer mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses ini melibatkan pemeriksaan dokumen, wawancara dengan personel, dan pengujian transaksi untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran atau ketidakpatuhan. Dengan menilai kepatuhan, auditor internal membantu memastikan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban internalnya tetapi juga meminimalkan risiko hukum dan reputasi yang dapat timbul dari pelanggaran kebijakan atau peraturan.

4) Efisiensi Operasional

Audit internal juga berfokus pada menilai efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Auditor internal mengevaluasi bagaimana berbagai proses dan prosedur dijalankan untuk memastikan bahwa beroperasi secara optimal dan mencapai tujuan perusahaan dengan biaya yang minimal. Analisis ini mencakup identifikasi area di mana proses bisa ditingkatkan, serta pengurangan biaya yang tidak perlu atau pemborosan. Dengan mengevaluasi efisiensi operasional, auditor internal dapat memberikan rekomendasi untuk memperbaiki alur kerja, mengurangi inefisiensi, dan meningkatkan produktivitas. Hal ini membantu perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memastikan bahwa operasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan strategis perusahaan.

b. Metodologi Audit Internal

1) Pendekatan Berbasis Risiko

Pendekatan berbasis risiko dalam audit internal melibatkan identifikasi dan penilaian risiko yang mungkin memengaruhi tujuan dan kegiatan perusahaan. Auditor internal mengevaluasi berbagai aspek operasional dan keuangan untuk menentukan area dengan potensi risiko tertinggi, seperti ketidakpatuhan, penipuan, atau inefisiensi. Dengan fokus pada risiko-risiko utama, auditor dapat mengarahkan sumber daya dan upaya audit secara lebih efektif. Pendekatan ini memungkinkan auditor internal untuk menyusun rencana audit yang lebih relevan dan strategis. Dengan memprioritaskan area yang paling berisiko, audit dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi masalah sebelum menjadi isu besar, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk memperbaiki dan mengelola risiko.

2) Frekuensi dan Cakupan

Frekuensi dan cakupan audit internal bervariasi tergantung pada kebutuhan perusahaan dan hasil penilaian risiko. Audit internal dapat dilakukan secara berkala, seperti tahunan atau triwulanan, untuk memastikan pengendalian internal dan proses operasional tetap efektif. Selain itu,

auditor internal mungkin melakukan audit sesuai kebutuhan, berdasarkan indikasi masalah atau perubahan signifikan dalam operasi perusahaan. Cakupan audit internal juga luas, mencakup berbagai aspek operasional dan keuangan perusahaan. Ini memungkinkan auditor untuk menilai berbagai area, dari kepatuhan terhadap kebijakan hingga efisiensi proses, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan dan kinerja perusahaan.

3) Pelaporan dan Komunikasi

Pelaporan dan komunikasi hasil audit internal merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa temuan audit ditindaklanjuti dengan tepat. Hasil audit biasanya dilaporkan kepada manajemen senior dan komite audit, yang merupakan pihak-pihak kunci dalam pengambilan keputusan dan pengawasan. Laporan audit ini tidak hanya mencakup temuan dan kesimpulan, tetapi juga rekomendasi perbaikan yang diidentifikasi selama audit. Fokus utama dari pelaporan adalah pada rekomendasi untuk perbaikan dan pemantauan tindak lanjut. Auditor internal memberikan saran spesifik untuk mengatasi kekurangan dan risiko yang ditemukan, dan manajemen diharapkan untuk merespons dengan rencana tindakan yang sesuai.

c. Tanggung Jawab Auditor Internal

1) Independensi dan Objektivitas

Independensi dan objektivitas adalah prinsip fundamental dalam audit internal. Meskipun auditor internal harus menjaga independensi dalam penilaian, tetap bagian dari organisasi dan melapor kepada manajemen atau komite audit. Kemandirian auditor internal penting untuk memastikan bahwa dapat melakukan evaluasi yang jujur dan tanpa bias terhadap proses dan kontrol yang ada. Meskipun auditor internal berusaha untuk tetap objektif, hubungan dengan manajemen dapat mempengaruhi persepsi independensi. Oleh karena itu, penting bagi auditor internal untuk menjalankan tanggung jawab dengan integritas tinggi dan secara konsisten menegakkan prinsip-prinsip objektivitas dalam laporan dan rekomendasi. Keberadaan

komite audit yang kuat dapat membantu memperkuat independensi auditor internal dengan memberikan pengawasan dan dukungan yang diperlukan untuk menegakkan standar etika dan profesional.

2) Tanggung Jawab Pengendalian

Tanggung jawab pengendalian adalah inti dari peran auditor internal, bertugas untuk menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Ini melibatkan evaluasi sistem pengendalian yang ada untuk memastikan bahwa dapat mencegah kesalahan, penipuan, dan ketidakpatuhan, serta untuk memastikan bahwa proses operasional berjalan secara efisien dan efektif. Auditor internal juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem kontrol perusahaan. Dengan demikian, menyediakan wawasan berharga dan saran perbaikan yang dapat membantu manajemen memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan proses operasional secara keseluruhan. Tujuan akhir adalah untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, mengurangi risiko, dan mendukung pencapaian tujuan strategis perusahaan.

3) Tujuan Pembelajaran dan Peningkatan

Tujuan pembelajaran dan peningkatan merupakan fokus utama bagi auditor internal dalam menjalankan tugas. Auditor internal tidak hanya bertugas untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk mendorong budaya pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan dalam organisasi, berupaya untuk memberikan saran yang konstruktif yang tidak hanya mengatasi masalah yang ada tetapi juga meningkatkan proses dan praktik operasional. Pada upaya mencapai tujuan ini, auditor internal terlibat dalam proses identifikasi area untuk peningkatan dan pengembangan rekomendasi yang dapat membantu organisasi menjadi lebih efisien dan efektif, juga berperan dalam mendorong manajemen untuk mengadopsi praktik terbaik dan menerapkan perubahan yang dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

d. Dampak Audit Internal

1) Perbaikan Operasional

Perbaikan operasional merupakan hasil penting dari audit internal yang memberikan nilai tambah bagi organisasi. Setelah melakukan evaluasi mendalam terhadap proses dan pengendalian internal, auditor internal dapat mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan atau risiko dapat dikurangi. Rekomendasi ini sering kali mencakup perbaikan dalam prosedur operasional, implementasi kontrol tambahan, atau pengoptimalan proses yang ada. Penerapan rekomendasi ini dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat sistem pengendalian internal. Dengan demikian, audit internal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai pendorong untuk inovasi dan perbaikan yang mendukung keberhasilan jangka panjang perusahaan.

2) Peningkatan Kepatuhan

Peningkatan kepatuhan adalah salah satu hasil utama dari audit internal yang berdampak signifikan pada pengelolaan risiko organisasi. Dengan memeriksa kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, dan regulasi internal, audit internal mengidentifikasi area di mana kebijakan belum dipatuhi atau tidak diterapkan dengan konsisten. Temuan ini membantu manajemen untuk memahami celah kepatuhan dan memastikan bahwa kebijakan yang ada dipatuhi lebih ketat. Rekomendasi dari audit internal sering kali mencakup langkah-langkah perbaikan untuk memperkuat kepatuhan, seperti pembaruan kebijakan, pelatihan tambahan bagi staf, atau penguatan pengawasan. Implementasi rekomendasi ini tidak hanya mengurangi risiko pelanggaran peraturan tetapi juga meningkatkan budaya kepatuhan di seluruh organisasi, menjaga integritas dan reputasi perusahaan.

3) Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko merupakan salah satu kontribusi krusial dari audit internal yang membantu manajemen mengelola risiko dengan lebih efektif. Auditor internal

melakukan penilaian terhadap berbagai risiko yang mungkin dihadapi organisasi, baik risiko operasional, keuangan, maupun strategis, menganalisis kontrol yang ada dan mengidentifikasi potensi kelemahan yang dapat menambah eksposur risiko. Temuan ini memberikan wawasan berharga kepada manajemen tentang area-area yang memerlukan perhatian dan perbaikan. Berdasarkan hasil audit, auditor internal merekomendasikan langkah-langkah mitigasi yang spesifik untuk mengurangi dampak risiko dan memperkuat kerangka kerja pengelolaan risiko perusahaan.

2. Audit Eksternal

Audit eksternal dilakukan oleh auditor independen yang dipekerjakan oleh pihak ketiga, biasanya pemegang saham atau pihak luar lainnya. Auditor eksternal menilai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari kesalahan penyajian material.

a. Tujuan Audit Eksternal

1) Opini Kewajaran Laporan Keuangan

Opini kewajaran laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit eksternal. Dalam proses ini, auditor eksternal mengevaluasi laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti IFRS atau GAAP. Memeriksa catatan akuntansi, transaksi, dan dokumen pendukung lainnya untuk memastikan bahwa semua informasi yang disajikan adalah akurat dan bebas dari kesalahan material. Auditor eksternal menggunakan prosedur audit yang ketat untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang relevan, dan kemudian memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan tersebut. Opini ini dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, atau penolakan untuk memberikan opini, tergantung pada temuan audit dan kualitas laporan keuangan. Tujuan akhir adalah memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan mencerminkan

gambaran yang benar dan adil dari posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

2) Kepatuhan Terhadap Standar Akuntansi

Kepatuhan terhadap standar akuntansi adalah aspek penting dari audit eksternal. Auditor eksternal bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan mematuhi standar akuntansi yang berlaku, seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)* atau *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Memeriksa apakah prinsip-prinsip akuntansi yang relevan telah diterapkan dengan benar dalam penyusunan laporan keuangan dan apakah terdapat konsistensi dalam penerapan kebijakan akuntansi dari periode ke periode.

Gambar 4. *Generally Accepted Accounting Principles*



Sumber: *Accounting Resources Inc*

Auditor eksternal juga memastikan bahwa laporan keuangan mematuhi persyaratan peraturan yang relevan, seperti undang-undang dan peraturan lokal atau internasional. Dengan melakukan penilaian ini, auditor memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan tidak hanya akurat dan lengkap tetapi juga sesuai dengan regulasi yang berlaku, yang pada gilirannya membantu mencegah risiko hukum dan menjaga kepercayaan publik terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

3) Kepercayaan Pemangku Kepentingan

Kepercayaan pemangku kepentingan adalah salah satu hasil utama dari audit eksternal yang efektif. Dengan memberikan opini independen mengenai kewajaran laporan keuangan, auditor eksternal membantu memastikan bahwa laporan tersebut dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, dan investor. Keberadaan audit eksternal yang independen memberikan keyakinan tambahan bahwa laporan keuangan tidak hanya akurat, tetapi juga bebas dari kesalahan material dan penyajian yang menyesatkan. Kepercayaan ini penting karena pemangku kepentingan bergantung pada laporan keuangan untuk membuat keputusan yang informasional. Sebagai contoh, investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan sebelum membuat keputusan investasi, sedangkan kreditor menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya.

b. Metodologi Audit Eksternal

1) Pendekatan Berbasis Kewajaran

Pendekatan berbasis kewajaran dalam audit eksternal adalah metode utama yang digunakan untuk menilai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar. Pendekatan ini menekankan pada evaluasi keseluruhan laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan tersebut memberikan gambaran yang akurat dan jujur tentang posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan. Auditor eksternal mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat melalui berbagai prosedur audit, seperti pengujian substantif dan pengujian pengendalian, untuk mendukung opini tentang kewajaran laporan keuangan. Proses ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap catatan keuangan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Auditor memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi juga bebas dari kesalahan material atau penyajian yang dapat menyesatkan.

2) Frekuensi dan Cakupan

Audit eksternal umumnya dilakukan setiap tahun, dengan cakupan yang mencakup seluruh laporan keuangan perusahaan. Proses audit ini dirancang untuk memberikan penilaian yang komprehensif tentang kewajaran penyajian laporan keuangan dalam periode tertentu. Auditor eksternal bekerja dalam jangka waktu yang terbatas, sering kali beberapa bulan, untuk menyelesaikan audit dan menyusun laporan audit akhir. Selama periode audit, auditor eksternal fokus pada area yang dianggap signifikan berdasarkan penilaian risiko dan materialitas, akan memeriksa catatan dan transaksi yang penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan dengan akurat. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi dan menilai area yang berisiko tinggi, sekaligus memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan telah diperiksa secara menyeluruh dan wajar.

3) Pelaporan dan Komunikasi

Audit eksternal menghasilkan laporan audit yang dirancang untuk disajikan kepada pemangku kepentingan eksternal, seperti pemegang saham, kreditor, dan regulator. Laporan ini berisi opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, serta penjelasan tentang dasar-dasar yang mendukung opini tersebut. Laporan audit bertujuan untuk memberikan transparansi dan kejelasan mengenai keadaan keuangan perusahaan. Laporan audit eksternal tidak hanya menyajikan opini akhir tetapi juga mencakup temuan signifikan dan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan. Auditor menjelaskan bagaimana mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta bagaimana laporan keuangan dibandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku. Komunikasi yang jelas dalam laporan audit sangat penting untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan dapat memahami dan memanfaatkan informasi yang disajikan untuk pengambilan keputusan yang terinformasi.

c. Tanggung Jawab Auditor Eksternal

1) Independensi dan Objektivitas

Independensi dan objektivitas adalah prinsip kunci dalam audit eksternal. Auditor eksternal harus sepenuhnya bebas dari pengaruh atau hubungan yang dapat mempengaruhi penilaian dan opini. Hal ini berarti tidak boleh memiliki kepentingan finansial, hubungan pribadi, atau pengaruh lain yang bisa menimbulkan konflik kepentingan dengan entitas yang diaudit. Untuk memastikan independensi, auditor eksternal biasanya dilarang untuk memberikan layanan lain, seperti konsultasi, kepada klien. Kewajiban ini membantu menjaga integritas dan objektivitas laporan audit.

2) Tanggung Jawab Opini

Tanggung jawab opini adalah inti dari peran auditor eksternal. Auditor eksternal memiliki kewajiban untuk memberikan opini yang objektif dan independen mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Opini ini didasarkan pada analisis yang mendalam terhadap catatan keuangan dan bukti audit yang dikumpulkan selama proses audit. Auditor eksternal harus memastikan bahwa opini mencerminkan kondisi sebenarnya dari laporan keuangan, tanpa terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan eksternal. Ini melibatkan penilaian yang cermat atas kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku dan identifikasi setiap salah saji material. Tanggung jawab ini memastikan bahwa pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, dapat mempercayai laporan keuangan sebagai sumber informasi yang akurat dan transparan.

3) Tujuan Verifikasi dan Validasi

Tujuan verifikasi dan validasi adalah aspek kunci dari audit eksternal. Auditor eksternal melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam laporan keuangan akurat dan sesuai dengan catatan yang mendasarinya. Ini termasuk memeriksa transaksi, saldo akun, dan dokumen pendukung untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan material atau penyajian yang

menyesatkan. Selain verifikasi, auditor juga melakukan validasi untuk memastikan bahwa laporan keuangan mematuhi standar akuntansi yang berlaku.

d. Dampak Audit Eksternal

1) Kepercayaan Investor

Kepercayaan investor merupakan salah satu hasil utama dari audit eksternal. Dengan memberikan opini independen tentang laporan keuangan, auditor eksternal membantu membangun kepercayaan di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Opini ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diperiksa secara menyeluruh dan disajikan dengan akurat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Kepercayaan yang dihasilkan dari opini audit ini penting karena investor dan pemangku kepentingan bergantung pada laporan keuangan yang andal untuk membuat keputusan investasi yang terinformasi.

2) Transparansi

Transparansi dalam laporan keuangan adalah salah satu tujuan penting dari audit eksternal. Auditor eksternal berperan dalam memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak hanya akurat tetapi juga jelas dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Dengan memberikan opini independen, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan finansial perusahaan secara jujur dan lengkap. Audit eksternal mendukung transparansi dengan mengevaluasi apakah laporan keuangan mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku dan mengungkapkan informasi yang relevan dengan jelas. Proses ini membantu mengurangi potensi penyembunyian informasi atau manipulasi angka yang dapat merugikan investor dan pemangku kepentingan.

3) Kepatuhan Regulasi

Kepatuhan Regulasi adalah salah satu aspek penting yang diperiksa dalam audit eksternal. Auditor eksternal bertugas memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mematuhi persyaratan peraturan dan standar akuntansi yang

berlaku. Ini mencakup pemeriksaan apakah perusahaan telah memenuhi kewajiban pelaporan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas regulasi keuangan dan bursa saham. Pentingnya kepatuhan ini terletak pada dampaknya terhadap transparansi pasar dan perlindungan investor. Dengan memverifikasi kepatuhan terhadap peraturan, auditor membantu mencegah pelaporan yang menyesatkan atau tidak akurat yang bisa merugikan investor dan merusak kepercayaan pasar. Kepatuhan ini juga memastikan bahwa perusahaan tidak menghadapi sanksi hukum atau denda yang mungkin timbul akibat pelanggaran peraturan, sehingga menjaga integritas pasar keuangan secara keseluruhan.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan tujuan utama dari Standar Auditing Internasional (ISA) dan bagaimana standar ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit global. Diskusikan juga tantangan yang mungkin dihadapi auditor dalam menerapkan ISA di berbagai negara.
2. Bagaimana proses adaptasi Standar Auditing Internasional (ISA) diimplementasikan dalam konteks lokal yang memiliki peraturan dan norma berbeda? Berikan contoh spesifik dari sebuah negara yang telah mengadopsi ISA dan tantangan yang dihadapinya.
3. Diskusikan perbedaan utama antara audit internal dan eksternal dalam hal tujuan, tanggung jawab, dan independensi. Mengapa penting bagi perusahaan untuk memahami dan membedakan kedua jenis audit ini?
4. Analisis bagaimana ISA dapat membantu meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Apa peran auditor dalam memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar ini?
5. Jelaskan bagaimana budaya dan praktik bisnis lokal dapat mempengaruhi penerapan Standar Auditing Internasional (ISA). Bagaimana auditor dapat menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap standar internasional dan adaptasi terhadap konteks lokal?



BAB III

ETIKA DALAM AUDITING KEUANGAN

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan prinsip etika profesional auditor, memahami tantangan etika dalam praktek auditing, serta memahami studi kasus etika dalam auditing, sehingga pembaca dapat mampu membuat keputusan yang tepat dan etis dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.

Materi Pembelajaran

- Prinsip Etika Profesional Auditor
- Tantangan Etika dalam Praktek Auditing
- Studi Kasus Etika dalam Auditing
- Soal Latihan

A. Prinsip Etika Profesional Auditor

Etika profesional adalah fondasi dari kepercayaan dan integritas dalam profesi auditing. Prinsip etika profesional auditor mencakup nilai-nilai dan standar yang harus diikuti untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan tingkat integritas dan objektivitas yang tinggi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mendefinisikan standar perilaku yang diharapkan dari auditor, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan keandalan audit yang dilakukan.

1. Integritas

Integritas merupakan prinsip fundamental dalam profesi auditing yang menuntut auditor untuk selalu menjaga kejujuran dan keterbukaan dalam setiap aspek pekerjaan. Integritas memastikan bahwa auditor tidak terlibat dalam tindakan curang atau menyembunyikan fakta penting yang

dapat mempengaruhi hasil audit. Prinsip ini melibatkan penilaian yang objektif dan laporan yang akurat tanpa adanya distorsi atau manipulasi informasi, yang penting untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan keadaan nyata perusahaan (Whittington & Pany, 2010).

Pada praktik audit, integritas berarti auditor harus menjaga transparansi dan menghindari konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil audit. Auditor harus melaporkan semua temuan dan informasi yang relevan dengan cara yang jelas dan tidak bias, tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Dengan demikian, integritas berfungsi sebagai landasan untuk membuat penilaian yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang tidak relevan, sehingga memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan tentang keakuratan laporan keuangan.

Integritas juga berperan kunci dalam membangun kepercayaan antara auditor dan pihak-pihak yang bergantung pada hasil audit, seperti investor, kreditor, dan regulator. Ketika auditor bertindak dengan integritas, memperkuat kredibilitas laporan audit dan memastikan bahwa hasil audit dapat diandalkan. Ini membantu dalam mencegah potensi penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak ketiga dan mendukung pasar keuangan yang lebih stabil dan transparan.

2. Objektivitas

Objektivitas adalah prinsip penting dalam profesi auditing yang menekankan perlunya auditor untuk membuat penilaian yang tidak terpengaruh oleh bias pribadi, konflik kepentingan, atau tekanan eksternal. Objektivitas memastikan bahwa auditor tetap independen dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang tidak relevan ketika mengevaluasi informasi dan memberikan opini. Dalam praktiknya, ini berarti auditor harus mampu mengesampingkan preferensi pribadi dan mempertimbangkan semua bukti secara adil dan seimbang (Messier Jr et al., 2017).

Penting bagi auditor untuk menjaga objektivitas selama seluruh proses audit, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, harus membuat keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang telah dikumpulkan, bukan pada asumsi atau harapan yang tidak berdasar. Ini termasuk menilai dan melaporkan hasil audit tanpa terpengaruh oleh hubungan pribadi dengan klien, manajemen, atau pihak-pihak lain yang mungkin memiliki

kepentingan dalam hasil audit. Dengan demikian, objektivitas memfasilitasi penilaian yang tepat dan laporan yang dapat diandalkan.

Menghindari konflik kepentingan adalah aspek kunci dari objektivitas. Auditor harus memastikan bahwa tidak ada hubungan finansial atau pribadi yang dapat memengaruhi penilaian. Jika ada potensi konflik kepentingan, auditor harus mengungkapkannya dan, jika perlu, menghindari keterlibatan dalam audit untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar objektif. Prinsip ini berfungsi untuk melindungi integritas proses audit dan memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa laporan audit tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak relevan.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah prinsip fundamental dalam profesi auditing yang mengharuskan auditor untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai untuk melaksanakan audit dengan efektif dan efisien. Auditor harus memahami secara mendalam standar akuntansi dan auditing yang berlaku, serta menerapkan keterampilan teknis dan analitis yang diperlukan untuk mengevaluasi laporan keuangan dan sistem pengendalian internal. Tanpa kompetensi yang memadai, hasil audit tidak akan dapat diandalkan dan mungkin tidak memenuhi tujuan untuk memberikan keyakinan yang tepat kepada pemangku kepentingan (Arens et al., 2012).

Kompetensi profesional juga melibatkan keharusan bagi auditor untuk terus-menerus memperbarui dan meningkatkan pengetahuan. Dunia akuntansi dan auditing selalu berkembang, dengan perubahan dalam regulasi, standar, dan praktik terbaik yang mempengaruhi cara audit dilakukan. Oleh karena itu, auditor perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan, seminar, dan kursus pendidikan untuk tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam industri. Pendidikan berkelanjutan ini memastikan bahwa auditor tetap terampil dalam menggunakan teknik audit yang canggih dan dapat menanggapi perubahan yang mungkin memengaruhi audit.

Pengalaman praktis merupakan komponen penting dari kompetensi profesional. Auditor harus memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan audit untuk dapat mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses audit. Pengalaman ini membantu auditor

dalam mengidentifikasi risiko secara efektif, merancang prosedur audit yang sesuai, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti audit. Pengalaman kerja yang luas dan beragam memungkinkan auditor untuk menangani situasi kompleks dan memberikan penilaian yang lebih akurat.

4. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan prinsip esensial dalam profesi auditing yang mengharuskan auditor untuk menjaga informasi yang diperoleh selama proses audit dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi. Prinsip ini memastikan bahwa informasi sensitif yang diakses oleh auditor selama audit tidak disebarluaskan atau digunakan untuk tujuan yang tidak sah. Hal ini mencakup data keuangan, informasi pribadi, serta rincian operasional dan strategis perusahaan. Kerahasiaan ini penting untuk melindungi privasi individu dan entitas, serta mencegah risiko penyalahgunaan atau eksploitasi informasi (Singleton & Singleton, 2010).

Kerahasiaan melindungi hak-hak individu dan organisasi dengan memastikan bahwa informasi pribadi dan bisnis yang sensitif tidak diungkapkan kepada pihak ketiga tanpa izin yang sah. Informasi yang bocor dapat merugikan perusahaan atau individu, menyebabkan kerugian finansial, reputasi, atau bahkan masalah hukum. Oleh karena itu, auditor harus mematuhi peraturan dan kebijakan yang mengatur kerahasiaan data serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan selama audit disimpan dengan aman dan hanya diakses oleh pihak-pihak yang berwenang.

Prinsip kerahasiaan juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan antara auditor dan klien. Klien mempercayakan auditor dengan informasi yang mungkin sangat penting atau sensitif, dan mengharapkan bahwa informasi ini tidak akan digunakan di luar konteks audit yang sah. Dengan mematuhi prinsip kerahasiaan, auditor menunjukkan integritas dan profesionalisme, yang membantu membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dan saling percaya dengan klien.

5. Perilaku Profesional yang Layak

Perilaku profesional yang layak adalah prinsip krusial dalam profesi auditing yang menuntut auditor untuk bertindak dengan rasa

hormat, kesopanan, dan mematuhi standar etika yang tinggi dalam semua aspek pekerjaan. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga sikap dan tindakan yang sesuai selama proses audit, memastikan bahwa auditor tidak hanya menjalankan tugas dengan kompetensi dan integritas, tetapi juga dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai profesionalisme (Willekens et al., 2019).

Perilaku profesional yang layak memerlukan bahwa auditor bertindak dengan rasa hormat terhadap klien, rekan kerja, dan semua pihak yang terlibat dalam proses audit. Ini berarti menghindari perilaku yang dapat dianggap kasar, tidak sopan, atau merendahkan. Sikap hormat ini penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan kerja yang positif dan produktif, serta untuk menciptakan lingkungan audit yang kondusif bagi komunikasi dan kerjasama yang efektif. Perilaku yang tidak profesional dapat merusak hubungan ini dan mengganggu proses audit.

Auditor harus memastikan bahwa tindakannya selalu sesuai dengan standar etika yang berlaku dan tidak melanggar kode etik profesi. Ini mencakup menghindari konflik kepentingan, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang. Perilaku yang tidak sesuai dengan standar etika tidak hanya dapat merugikan klien tetapi juga dapat merusak reputasi profesi audit secara keseluruhan. Menjaga standar etika yang tinggi memastikan bahwa auditor dapat memberikan penilaian yang objektif dan kredibel, yang penting untuk keberhasilan dan kepercayaan dalam profesi ini.

B. Tantangan Etika dalam Praktek Auditing

Praktek auditing keuangan tidak hanya memerlukan keahlian teknis dan pengetahuan akuntansi tetapi juga memerlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika yang kuat. Namun, auditor sering menghadapi berbagai tantangan etika yang dapat memengaruhi integritas dan objektivitas audit. Tantangan ini dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk tekanan dari klien, konflik kepentingan, dan perubahan dalam lingkungan bisnis dan teknologi.

1. Tekanan dari Manajemen

Tekanan dari manajemen adalah salah satu tantangan etika terbesar yang dihadapi auditor. Manajemen perusahaan sering kali berusaha mempengaruhi auditor untuk mencapai hasil yang menguntungkan atau menekannya untuk menutup kekurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan.

a. Tekanan untuk Mengubah Temuan Audit

Tekanan untuk mengubah temuan audit adalah salah satu tantangan signifikan yang dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor. Dalam beberapa kasus, auditor mungkin menghadapi tekanan dari manajemen perusahaan yang ingin menghindari dampak negatif yang mungkin timbul dari laporan audit yang menunjukkan adanya masalah serius. Manajemen dapat mencoba mempengaruhi auditor dengan berbagai cara, seperti memberikan insentif atau ancaman untuk mendapatkan hasil audit yang lebih menguntungkan. Tekanan ini bisa sangat berat, terutama jika auditor merasa terancam oleh kemungkinan dampak terhadap hubungan bisnis atau karier (Messier Jr et al., 2017).

Kondisi ini menempatkan auditor dalam posisi yang sangat sulit, di mana harus memilih antara menjaga integritas profesional atau memenuhi tuntutan pihak yang berkuasa dalam organisasi yang diaudit. Permintaan untuk menyembunyikan masalah atau memanipulasi laporan audit agar tampak lebih positif daripada kenyataannya dapat mengancam kualitas dan akurasi hasil audit. Hal ini berpotensi merusak kredibilitas laporan keuangan yang disajikan kepada investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, yang bergantung pada laporan tersebut untuk pengambilan keputusan yang penting.

b. Pengaruh Bonus dan Kompensasi

Pengaruh bonus dan kompensasi merupakan faktor yang dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam melaksanakan audit. Dalam beberapa kasus, auditor mungkin menerima bonus atau insentif yang berkaitan dengan hasil audit yang positif atau dengan keberhasilan menjaga hubungan baik dengan klien. Hal ini dapat menciptakan konflik kepentingan, di mana auditor merasa tertekan untuk memberikan laporan yang lebih

menguntungkan daripada yang sebenarnya agar memenuhi ekspektasi manajemen dan memperoleh kompensasi yang lebih besar (Kumar & Sharma, 2015).

Ketika kompensasi atau bonus menjadi bagian dari imbalan auditor, ada risiko bahwa keputusan audit dapat dipengaruhi oleh pertimbangan finansial daripada oleh bukti yang objektif dan independen. Auditor mungkin merasa terdorong untuk menutupi atau memperkecil dampak dari masalah yang ditemukan selama audit untuk memastikan hasil yang lebih baik bagi klien dan, pada gilirannya, memperoleh imbalan yang lebih besar. Ini dapat mengurangi kualitas dan integritas laporan audit, yang seharusnya mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya dari perusahaan.

2. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan dapat memengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Konflik ini dapat muncul ketika auditor memiliki hubungan pribadi atau finansial dengan klien atau pihak lain yang dapat memengaruhi penilaian.

a. Hubungan Pribadi

Hubungan pribadi antara auditor dan manajemen klien dapat menciptakan risiko bias yang serius dalam proses audit. Ketika auditor memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan individu di manajemen klien, seperti teman, kerabat, atau rekan kerja lama, hubungan tersebut dapat memengaruhi objektivitas. Keterlibatan pribadi ini bisa menimbulkan ketidaknyamanan dalam menilai temuan yang mungkin tidak menguntungkan bagi klien atau dalam memberikan laporan yang mungkin berdampak negatif pada hubungan pribadi (Boynton & Johnson, 2005).

Untuk menjaga integritas audit, auditor harus menjaga jarak profesional dan menghindari hubungan pribadi yang dapat memicu konflik kepentingan. Hal ini berarti bahwa auditor perlu secara aktif mengidentifikasi dan mengelola potensi hubungan yang dapat memengaruhi penilaian. Dengan memelihara batasan yang jelas antara hubungan pribadi dan profesional, auditor dapat memastikan bahwa semua keputusan audit didasarkan pada bukti yang objektif dan bukan pada pertimbangan pribadi.

b. Hubungan Finansial

Hubungan finansial antara auditor dan klien merupakan salah satu potensi konflik kepentingan yang signifikan dalam profesi audit. Ketika auditor memiliki hubungan finansial dengan klien, seperti investasi atau pinjaman, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang integritas dan objektivitas. Misalnya, jika auditor memiliki saham di perusahaan yang diaudit, mungkin merasa tertekan untuk memberikan opini yang lebih menguntungkan guna melindungi nilai investasi. Ini dapat merusak kepercayaan publik terhadap laporan audit dan membahayakan reputasi profesi audit secara keseluruhan (Singleton & Singleton, 2010).

Untuk menghindari konflik kepentingan yang disebabkan oleh hubungan finansial, auditor harus mematuhi standar etika yang ketat dan menghindari keterlibatan dalam hubungan finansial dengan klien. Auditor harus mengungkapkan semua hubungan finansial yang relevan dan menghindari situasi di mana kepentingan pribadi dapat memengaruhi penilaian profesional. Firm audit harus menerapkan kebijakan yang melarang hubungan finansial yang dapat menimbulkan konflik dan memastikan bahwa auditor melakukan audit dengan penuh integritas.

3. Kompensasi dan Insentif

Kompensasi dan insentif adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi objektivitas dan integritas dalam praktik auditing. Auditor yang menerima kompensasi atau insentif berbasis hasil mungkin merasakan tekanan untuk menyajikan laporan audit yang lebih menguntungkan dari yang sebenarnya. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas audit jika auditor merasa bahwa hasil yang buruk dapat mengancam bonus atau penghargaan. Insentif semacam ini, meskipun dirancang untuk memotivasi dan meningkatkan kinerja, dapat menciptakan konflik kepentingan yang merugikan proses audit jika tidak dikelola dengan hati-hati (Arens et al., 2012).

Insentif berbasis kinerja, seperti bonus atau penghargaan, sering kali terkait dengan pencapaian target tertentu yang ditetapkan oleh firma audit atau klien. Jika auditor tahu bahwa hasil audit yang positif dapat meningkatkan kompensasi, mungkin merasa terdorong untuk menutupi

masalah atau mengabaikan kekurangan yang ditemukan selama audit. Ini dapat menurunkan objektivitas audit dan merusak kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit.

4. Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah prinsip etika yang fundamental dalam profesi auditing, yang menuntut auditor untuk menjaga informasi yang diperoleh selama audit tetap rahasia dan tidak diungkapkan kepada pihak ketiga tanpa izin yang sah. Prinsip ini bertujuan untuk melindungi privasi individu dan perusahaan serta mencegah penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak terkait. Namun, menerapkan prinsip kerahasiaan dalam praktik auditing dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika informasi yang ditemukan memiliki dampak signifikan pada berbagai pihak (Whittington & Pany, 2010).

Pada situasi di mana auditor menemukan bukti yang menunjukkan adanya pelanggaran hukum, penipuan, atau praktik tidak etis, mungkin menghadapi dilema etis terkait pengungkapan informasi tersebut. Misalnya, jika hasil audit menunjukkan adanya kecurangan besar-besaran yang dapat merugikan publik atau investor, auditor mungkin merasa tertekan untuk melaporkan temuan tersebut kepada pihak berwenang atau publik meskipun hal ini melibatkan pelanggaran kerahasiaan. Auditor harus menyeimbangkan kewajiban untuk menjaga kerahasiaan dengan tanggung jawab hukum dan profesional untuk melaporkan tindakan ilegal atau tidak etis. Dalam banyak yurisdiksi, peraturan dan hukum mengharuskan auditor untuk melaporkan penemuan yang menunjukkan pelanggaran hukum kepada otoritas yang relevan, bahkan jika hal ini bertentangan dengan prinsip kerahasiaan.

C. Studi Kasus Etika dalam Auditing

Studi kasus etika dalam auditing memberikan gambaran konkret tentang bagaimana tantangan etika dapat mempengaruhi praktek auditing dan hasil yang diperoleh. Kasus-kasus nyata ini menunjukkan bagaimana masalah etika dapat muncul dalam berbagai situasi, serta bagaimana keputusan yang salah dapat memiliki konsekuensi yang jauh-reaching untuk perusahaan, individu, dan pemangku kepentingan lainnya.

1. Kasus Enron (2001)

Pada awal 2000-an, dunia bisnis diguncang oleh salah satu skandal keuangan terbesar dalam sejarah, yang melibatkan perusahaan energi raksasa di Amerika Serikat, Enron. Skandal ini tidak hanya menghancurkan perusahaan dan mengakibatkan ribuan orang kehilangan pekerjaan, tetapi juga mengubah lanskap regulasi auditing secara mendasar. Meski terjadi lebih dari dua dekade lalu, kasus Enron tetap relevan dan sering dijadikan rujukan dalam diskusi tentang etika dan praktik auditing (Healy & Palepu, 2003). Enron, yang berbasis di Houston, Texas, pernah dianggap sebagai perusahaan inovatif dan sukses dalam sektor energi. Didirikan pada 1985, Enron dengan cepat tumbuh menjadi salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat, dengan pendapatan yang melonjak dari \$10 miliar pada awal 1990-an hingga lebih dari \$100 miliar pada 2000. Namun, di balik pertumbuhan yang fenomenal ini, terdapat praktik-praktik akuntansi yang menipu yang akhirnya mengungkap skandal besar.

Untuk mempertahankan citra keberhasilan dan stabilitas finansial, Enron menggunakan metode akuntansi yang kompleks dan tidak transparan untuk menyembunyikan utang dan kerugian dari laporan keuangannya. Salah satu metode yang digunakan adalah "mark-to-market accounting," yang memungkinkan perusahaan untuk mencatat pendapatan yang diproyeksikan dari kontrak jangka panjang sebagai pendapatan saat ini, meskipun uang tersebut belum benar-benar diterima. Selain itu, Enron menggunakan struktur entitas khusus (*special purpose entities*) untuk menyembunyikan utang dari neraca. Auditor eksternal Enron, Arthur Andersen, berperan kunci dalam skandal ini. Arthur Andersen tidak hanya gagal mendeteksi atau melaporkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan Enron, tetapi juga terlibat dalam praktik etika yang meragukan dengan menyetujui laporan keuangan yang tidak akurat. Lebih buruk lagi, ketika penyelidikan atas praktik keuangan Enron dimulai, Arthur Andersen menghancurkan dokumen-dokumen audit yang relevan, yang menghalangi proses penyelidikan.

Pada Desember 2001, Enron mengajukan kebangkrutan, yang saat itu merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Ribuan karyawan kehilangan pekerjaan dan tabungan pensiun, dan investor kehilangan miliaran dolar. Dampak dari skandal ini juga

merusak kepercayaan publik terhadap pasar saham dan integritas laporan keuangan perusahaan. Skandal Enron juga menyebabkan kehancuran Arthur Andersen, yang pernah menjadi salah satu dari lima firma akuntansi terbesar di dunia. Keterlibatan Arthur Andersen dalam menutupi praktik akuntansi Enron dan penghancuran bukti audit membuatnya kehilangan lisensi untuk mengaudit perusahaan publik di Amerika Serikat. Akibatnya, Arthur Andersen terpaksa menghentikan operasinya, dan ribuan karyawan kehilangan pekerjaan.

Sebagai tanggapan atas skandal Enron dan kegagalan besar dalam praktik auditing, pemerintah Amerika Serikat memberlakukan Undang-Undang Sarbanes-Oxley (SOX) pada tahun 2002. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan publik. Beberapa ketentuan penting dari SOX termasuk pembentukan Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB), kewajiban bagi CEO dan CFO untuk menandatangani laporan keuangan, serta persyaratan audit internal yang lebih ketat. Kasus Enron memberikan banyak pelajaran penting tentang pentingnya etika dalam praktik auditing dan perlunya pengawasan yang ketat terhadap laporan keuangan perusahaan. Kejadian ini menekankan bahwa auditor memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keakuratan dan integritas laporan keuangan. Skandal ini juga menunjukkan bahwa pelanggaran etika tidak hanya merugikan perusahaan dan karyawan, tetapi juga dapat memiliki dampak luas terhadap perekonomian dan kepercayaan publik.

2. Kasus Wirecard (2020)

Pada tahun 2020, dunia dikejutkan oleh skandal keuangan besar yang melibatkan Wirecard, sebuah perusahaan teknologi keuangan asal Jerman. Skandal ini mengungkap ketidakakuratan dan pemalsuan laporan keuangan yang signifikan, yang melibatkan dana yang tidak ada di rekening bank perusahaan. Kegagalan auditor eksternal, Ernst & Young (EY), dalam mendeteksi dan melaporkan ketidakakuratan ini menambah kompleksitas kasus dan mengarah pada perubahan signifikan dalam regulasi dan pengawasan keuangan di Jerman (Azim & Sharif, 2021). Wirecard, didirikan pada tahun 1999, awalnya berfokus pada layanan pemrosesan pembayaran elektronik. Perusahaan ini berkembang pesat dan berhasil menjadi salah satu perusahaan terkemuka di sektor

teknologi keuangan, bahkan masuk ke dalam indeks saham blue-chip Jerman, DAX, pada tahun 2018. Namun, kesuksesan Wirecard ternyata dibangun di atas dasar yang rapuh, yang akhirnya runtuh ketika kebohongan keuangannya terungkap.

Masalah utama yang dihadapi Wirecard adalah pemalsuan laporan keuangan. Perusahaan menyatakan memiliki dana sebesar 1,9 miliar euro yang seharusnya ada di rekening bank di Filipina. Namun, dana ini tidak pernah ada. Praktik akuntansi yang menipu ini dimaksudkan untuk memperbesar neraca perusahaan dan memberi kesan bahwa Wirecard lebih sehat secara finansial daripada yang sebenarnya. Ernst & Young (EY), sebagai auditor eksternal Wirecard, gagal mendeteksi ketidakakuratan dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun ada tanda-tanda peringatan dan laporan media yang mempertanyakan integritas keuangan Wirecard, EY tetap memberikan opini audit tanpa pengecualian selama bertahun-tahun. Kegagalan EY ini menjadi pusat kritik, karena auditor diharapkan untuk memberikan pengawasan independen dan memastikan keakuratan laporan keuangan.

Pada Juni 2020, setelah pengungkapan bahwa dana 1,9 miliar euro tersebut tidak ada, Wirecard mengajukan kebangkrutan. Skandal ini menyebabkan kerugian besar bagi investor dan merusak reputasi pasar keuangan Jerman. Kebangkrutan Wirecard membahas kerentanan sistem pengawasan keuangan dan perlunya reformasi untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Setelah skandal terungkap, otoritas Jerman meluncurkan penyelidikan kriminal terhadap para eksekutif Wirecard. CEO Markus Braun ditangkap atas tuduhan penipuan, penggelapan, dan manipulasi pasar. Sementara itu, COO Jan Marsalek melarikan diri dan menjadi buronan internasional. Penyelidikan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kecurangan yang dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam pemalsuan laporan keuangan Wirecard.

Skandal Wirecard memicu perubahan signifikan dalam regulasi dan pengawasan keuangan di Jerman. Otoritas pengawasan keuangan, BaFin, menghadapi kritik tajam karena gagal mendeteksi dan menangani masalah di Wirecard lebih awal. Sebagai respons, Jerman memperkenalkan reformasi untuk memperkuat pengawasan keuangan, termasuk peningkatan wewenang BaFin dan pengetatan aturan bagi auditor eksternal. Kegagalan EY dalam mendeteksi penipuan di Wirecard memicu kritik keras terhadap praktik audit. Banyak pihak

mempertanyakan independensi dan kompetensi EY dalam menjalankan tugas audit. Kasus ini membahas perlunya perbaikan dalam standar audit dan pengawasan terhadap auditor eksternal untuk memastikan menjalankan perannya dengan integritas dan akurasi yang tinggi.

3. Kasus General Electric (GE) (2019-2020)

Pada tahun 2019-2020, General Electric (GE) menjadi pusat perhatian karena tuduhan praktik akuntansi yang tidak benar dan manipulasi laporan keuangan. Tuduhan tersebut melibatkan penilaian yang tidak tepat terhadap kewajiban dan aset, serta menyembunyikan kerugian besar. Tantangan yang dihadapi oleh auditor internal dan eksternal dalam mengungkap dan melaporkan masalah tersebut secara akurat membawa penurunan nilai saham GE, penyelidikan regulator, dan meningkatkan perhatian terhadap praktik akuntansi dan pengawasan internal di perusahaan besar (Heron & Markelevich, 2023). General Electric (GE) adalah salah satu perusahaan konglomerat terbesar di dunia, dengan operasi yang meliputi sektor energi, penerbangan, kesehatan, dan keuangan. Perusahaan ini memiliki sejarah panjang dan reputasi sebagai pemimpin industri dalam inovasi dan teknologi. Namun, di balik kesuksesan tersebut, GE menghadapi tantangan besar dalam menjaga transparansi dan akurasi laporan keuangan.

Tuduhan terhadap GE mencakup penilaian yang tidak tepat terhadap kewajiban dan aset perusahaan, serta menyembunyikan kerugian besar. Laporan investigasi independen dan laporan dari whistleblower mengungkapkan bahwa GE telah melakukan praktik akuntansi yang agresif untuk memperbesar keuntungan dan menyembunyikan masalah keuangan yang sebenarnya. Praktik ini mencakup penilaian berlebihan terhadap aset dan underestimasi kewajiban, yang memberikan gambaran yang salah tentang kesehatan keuangan perusahaan. Auditor internal dan eksternal GE dihadapkan pada tantangan besar dalam mengungkap dan melaporkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor internal harus bekerja di bawah tekanan untuk mempertahankan independensi dan melaporkan temuan secara objektif. Sementara itu, auditor eksternal menghadapi tekanan dari manajemen untuk menyetujui laporan keuangan yang telah dimanipulasi, meskipun ada tanda-tanda ketidakberesan yang jelas.

Tuduhan praktik akuntansi yang tidak benar dan menyembunyian kerugian menyebabkan penurunan signifikan dalam nilai saham GE. Investor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan, dan harga saham GE merosot tajam. Selain itu, reputasi GE sebagai perusahaan yang andal dan transparan juga terkena dampak negatif, yang mempengaruhi hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis lainnya. Kasus GE menarik perhatian regulator keuangan di Amerika Serikat. SEC (*Securities and Exchange Commission*) meluncurkan penyelidikan terhadap praktik akuntansi GE untuk menentukan apakah perusahaan tersebut telah melanggar peraturan keuangan dan pelaporan yang berlaku. Penyelidikan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas manipulasi laporan keuangan dan mengambil tindakan hukum yang sesuai.

Kasus GE membahas pentingnya transparansi dalam laporan keuangan dan tanggung jawab auditor dalam mengungkap ketidakakuratan. Praktik akuntansi yang agresif dan manipulatif dapat merusak kepercayaan investor dan mengganggu stabilitas pasar keuangan. Oleh karena itu, perusahaan besar seperti GE harus memastikan bahwa praktik akuntansi mematuhi standar yang ketat dan diawasi oleh auditor yang independen dan kompeten. Kasus GE menawarkan pelajaran berharga bagi perusahaan besar lainnya tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Perusahaan harus berkomitmen untuk mengikuti praktik akuntansi yang etis dan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Selain itu, auditor internal dan eksternal harus berperan aktif dalam mengidentifikasi dan melaporkan ketidakberesan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan menjaga integritas pasar keuangan.

4. Kasus Danske Bank (2018)

Pada tahun 2018, Danske Bank terlibat dalam salah satu skandal pencucian uang terbesar di Eropa. Skandal ini melibatkan transaksi ilegal yang mencapai miliaran dolar AS, yang dicuci melalui cabang bank di Estonia. Kasus ini menunjukkan bagaimana bank besar dapat terlibat dalam praktik ilegal dan membahas kegagalan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan aktivitas mencurigakan. Akibatnya, skandal ini memicu perubahan regulasi di sektor perbankan dan meningkatkan pengawasan

terhadap praktik anti-pencucian uang (Minto & Skovmand Rasmussen, 2022). Danske Bank adalah salah satu bank terbesar di Denmark dan memiliki cabang di berbagai negara Eropa. Cabang Estonia dari Danske Bank menjadi pusat perhatian ketika laporan mengungkapkan bahwa transaksi yang mencurigakan telah berlangsung selama bertahun-tahun tanpa deteksi atau tindakan yang memadai. Uang dari berbagai negara, termasuk Rusia dan Azerbaijan, dicuci melalui sistem bank, memanfaatkan kelemahan dalam kontrol internal dan kepatuhan.

Skema pencucian uang di Danske Bank melibatkan penggunaan rekening palsu dan transaksi yang rumit untuk menyembunyikan asal-usul dana ilegal. Uang tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam sistem keuangan yang sah melalui berbagai transaksi internasional. Praktik ini berlangsung selama beberapa tahun tanpa ada deteksi yang memadai oleh sistem kontrol internal bank atau auditor eksternal. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan signifikan dalam pengawasan dan kepatuhan bank. Auditor, baik internal maupun eksternal, gagal dalam mendeteksi dan melaporkan transaksi yang mencurigakan ini, terlibat dalam praktik yang meragukan dengan mengabaikan tanda-tanda peringatan dan tidak melakukan audit yang mendalam terhadap sistem kontrol internal bank. Kegagalan ini membahas pentingnya integritas dan ketelitian dalam proses audit, terutama dalam mendeteksi aktivitas ilegal yang signifikan seperti pencucian uang.

Skandal Danske Bank menyebabkan perubahan besar dalam regulasi perbankan di Eropa. Regulator memperketat aturan dan pengawasan terhadap praktik anti-pencucian uang. Bank-bank sekarang diwajibkan untuk memiliki sistem kontrol internal yang lebih kuat dan auditor yang lebih ketat dalam memeriksa transaksi yang mencurigakan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mencegah terulangnya kasus serupa dan memastikan bahwa bank beroperasi sesuai dengan standar kepatuhan yang ketat. Akibat dari skandal ini, Danske Bank menghadapi tindakan hukum yang signifikan. Bank dan individu yang terlibat dalam skandal ini dikenakan sanksi dan denda yang besar. Beberapa eksekutif bank juga menghadapi tuntutan pidana atas keterlibatan dalam skandal tersebut. Ini menunjukkan konsekuensi serius bagi bank yang gagal mematuhi peraturan dan standar anti-pencucian uang.

Kasus Danske Bank juga meningkatkan pengawasan terhadap praktik anti-pencucian uang di seluruh sektor perbankan. Regulator

sekarang lebih proaktif dalam memantau dan mengawasi transaksi keuangan internasional untuk mendeteksi aktivitas mencurigakan. Bank-bank diharapkan untuk menerapkan teknologi canggih dan sistem kepatuhan yang ketat untuk mencegah pencucian uang dan memastikan bahwa mematuhi peraturan yang berlaku. Kasus Danske Bank membahas tantangan besar dalam mengawasi dan melaporkan transaksi keuangan internasional. Kegagalan bank dan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan aktivitas ilegal memiliki dampak yang luas, termasuk perubahan regulasi, tindakan hukum, dan peningkatan pengawasan. Skandal ini menekankan pentingnya integritas dalam audit dan kepatuhan serta perlunya sistem kontrol internal yang kuat untuk mencegah praktik ilegal seperti pencucian uang. Bank dan auditor harus bekerja sama untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam sistem keuangan global.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan lima prinsip utama etika profesional auditor. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor?
2. Diskusikan tantangan etika yang sering dihadapi oleh auditor dalam praktik auditing sehari-hari. Berikan contoh konkret di mana auditor mungkin menghadapi dilema etika dan bagaimana seharusnya menanganinya.
3. Analisis sebuah studi kasus di mana seorang auditor terlibat dalam situasi konflik kepentingan. Bagaimana auditor tersebut seharusnya bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika profesional?
4. Bagaimana prinsip independensi dan objektivitas berperan dalam menjaga integritas profesi auditor? Diskusikan situasi di mana prinsip ini mungkin terancam dan bagaimana seorang auditor harus merespons.
5. Jelaskan bagaimana tekanan dari manajemen atau klien dapat memengaruhi keputusan etis auditor. Apa yang dapat dilakukan auditor untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tetap sesuai dengan prinsip etika profesional?



BAB IV

PERENCANAAN DAN PERSIAPAN AUDIT

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan proses perencanaan audit, memahami penentuan lingkup audit, serta memahami pengumpulan dokumentasi pendukung, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan pengetahuan ini untuk menjalankan audit yang sesuai dengan standar profesional dan memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Materi Pembelajaran

- Proses Perencanaan Audit
- Penentuan Lingkup Audit
- Pengumpulan Dokumentasi Pendukung
- Soal Latihan

A. Proses Perencanaan Audit

Perencanaan audit adalah tahap awal yang krusial dalam proses audit yang berfungsi untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien. Proses perencanaan audit mencakup pengumpulan informasi awal, penilaian risiko, penetapan tujuan audit, dan penyusunan rencana audit yang terperinci. Perencanaan yang baik tidak hanya membantu auditor dalam memfokuskan upaya tetapi juga dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah sebelum berkembang menjadi isu besar.

1. Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal adalah langkah pertama dalam perencanaan audit yang melibatkan pengumpulan data dan informasi penting tentang entitas yang akan diaudit. Informasi ini mencakup

struktur organisasi, proses bisnis, lingkungan pengendalian internal, dan informasi finansial historis.

a. Evaluasi Struktur Organisasi

Evaluasi Struktur Organisasi adalah langkah awal yang krusial dalam proses audit, karena memberikan auditor pemahaman mendalam tentang bagaimana perusahaan diatur dan bagaimana proses bisnisnya beroperasi. Dengan memahami struktur organisasi, auditor dapat mengidentifikasi berbagai tingkatan manajerial dan fungsi yang ada, serta hubungan antara berbagai departemen dan unit bisnis. Hal ini membantu auditor untuk memetakan jalur aliran informasi dan wewenang, serta mengidentifikasi area yang mungkin memiliki risiko tinggi terkait pengendalian internal dan pelaporan keuangan (Louwers et al., 2018).

Pemahaman yang mendalam tentang struktur organisasi memungkinkan auditor untuk menentukan area yang memerlukan perhatian khusus selama audit. Misalnya, jika sebuah perusahaan memiliki departemen keuangan yang terpisah dari departemen akuntansi dan pengendalian internal, auditor dapat menilai risiko yang terkait dengan pemisahan tanggung jawab dan potensi celah dalam pengendalian internal. Begitu area risiko teridentifikasi, auditor dapat merancang prosedur audit yang lebih tepat untuk mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul.

b. Analisis Lingkungan Pengendalian Internal

Analisis Lingkungan Pengendalian Internal adalah proses penting dalam audit yang memungkinkan auditor untuk memahami bagaimana risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dikelola dan dikendalikan. Langkah pertama dalam analisis ini adalah mengevaluasi desain pengendalian internal perusahaan. Auditor menilai apakah kontrol yang ada dirancang dengan baik untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan dan penipuan. Ini mencakup pengujian terhadap kebijakan dan prosedur yang diterapkan, memastikan bahwa kontrol tersebut sesuai dengan tujuan pengendalian internal dan standar akuntansi yang berlaku (Lawson et al., 2017).

Setelah menilai desain pengendalian internal, auditor perlu menguji efektivitas kontrol tersebut dalam praktik. Ini melibatkan evaluasi bagaimana kontrol diimplementasikan dan dioperasikan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan. Auditor akan memeriksa apakah kontrol tersebut berfungsi sesuai yang direncanakan dan apakah ada kekurangan atau kegagalan dalam penerapannya. Proses ini mungkin melibatkan wawancara dengan staf, observasi langsung, dan pengujian terhadap dokumen dan transaksi untuk memastikan bahwa kontrol berfungsi secara efektif.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah langkah berikutnya dalam proses perencanaan yang melibatkan identifikasi dan evaluasi risiko-risiko material yang mungkin mempengaruhi laporan keuangan. Auditor harus menilai risiko inheren dan risiko pengendalian serta menentukan area yang memerlukan perhatian lebih dalam audit.

a. Identifikasi Risiko Inheren

Identifikasi Risiko Inheren adalah langkah krusial dalam proses audit yang melibatkan penilaian terhadap risiko yang melekat pada transaksi atau area tertentu dalam laporan keuangan tanpa mempertimbangkan pengendalian internal yang ada. Risiko inheren ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kesalahan atau penipuan yang berasal dari sifat atau karakteristik transaksi atau laporan keuangan itu sendiri. Misalnya, transaksi yang melibatkan estimasi yang signifikan atau area yang memerlukan penilaian subjektif, seperti penilaian nilai wajar aset, sering kali dianggap memiliki risiko inheren yang lebih tinggi (Knechel & Salterio, 2016).

Auditor memulai proses ini dengan melakukan analisis terhadap jenis transaksi, jenis laporan keuangan, dan industri tempat perusahaan beroperasi, mengevaluasi kompleksitas dan risiko yang melekat pada aktivitas tersebut. Risiko inheren juga dapat bervariasi tergantung pada sifat perusahaan, seperti sektor industri yang beroperasi, ukuran dan kompleksitas organisasi, serta struktur transaksi yang dilakukan. Misalnya, perusahaan dengan operasi internasional mungkin menghadapi risiko inheren

yang lebih tinggi terkait dengan perbedaan mata uang atau peraturan perpajakan yang berbeda.

b. **Evaluasi Risiko Pengendalian**

Evaluasi Risiko Pengendalian adalah langkah penting dalam proses audit yang melibatkan penilaian terhadap efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan dalam mencegah atau mendeteksi kesalahan dan penipuan yang material. Risiko pengendalian merujuk pada kemungkinan bahwa pengendalian internal yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga tidak mampu mengurangi risiko inheren menjadi risiko yang dapat diterima (Kranacher & Riley, 2019).

Untuk mengevaluasi risiko pengendalian, auditor mulai dengan memahami desain dan implementasi sistem pengendalian internal perusahaan. Ini mencakup penilaian terhadap kebijakan, prosedur, dan kontrol yang telah diterapkan untuk memastikan bahwa dirancang untuk mengatasi risiko-risiko yang telah diidentifikasi. Auditor kemudian melakukan pengujian untuk menentukan apakah pengendalian internal tersebut berfungsi sesuai dengan yang dimaksudkan. Pengujian ini mungkin melibatkan evaluasi terhadap dokumentasi, wawancara dengan staf, dan pengujian operasional dari pengendalian yang ada.

3. Penetapan Tujuan Audit

Penetapan tujuan audit adalah bagian penting dari proses perencanaan yang melibatkan penentuan ruang lingkup audit dan hasil yang diharapkan. Tujuan audit harus jelas dan terukur untuk memastikan bahwa auditor dapat mengarahkan upaya secara efektif.

a. **Penetapan Ruang Lingkup Audit**

Penetapan Ruang Lingkup Audit adalah tahap krusial dalam perencanaan audit yang menentukan batasan dan area fokus dari audit yang akan dilakukan. Pada tahap ini, auditor menetapkan ruang lingkup berdasarkan hasil penilaian risiko serta kebutuhan informasi yang relevan untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran laporan keuangan (Messier Jr et al., 2017). Proses ini dimulai dengan melakukan penilaian awal terhadap risiko dan kompleksitas entitas yang diaudit. Auditor harus mengevaluasi area-area yang memiliki risiko tinggi atau

yang mengalami perubahan signifikan, seperti perubahan dalam operasi, sistem pengendalian internal, atau regulasi yang berlaku. Berdasarkan penilaian ini, auditor dapat menentukan area yang memerlukan perhatian lebih, misalnya, area dengan risiko inheren tinggi atau area dengan pengendalian internal yang lemah.

b. **Penetapan Kriteria Audit**

Penetapan Kriteria Audit adalah langkah penting dalam perencanaan audit yang melibatkan penetapan standar atau pedoman yang akan digunakan untuk mengevaluasi informasi dan hasil audit. Kriteria ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal serta untuk memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar profesi yang berlaku (Gray et al., 2019). Auditor harus memilih kriteria yang relevan dengan area yang diaudit dan sesuai dengan standar akuntansi serta peraturan yang berlaku. Misalnya, dalam audit laporan keuangan, kriteria utama sering kali berdasarkan pada prinsip akuntansi yang diterima umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan internasional (IFRS). Kriteria ini memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku, serta memungkinkan auditor untuk memberikan opini yang akurat dan andal.

4. Penyusunan Rencana Audit

Penyusunan rencana audit adalah langkah terakhir dalam perencanaan yang melibatkan pembuatan dokumen rencana yang mendetail, termasuk jadwal, sumber daya yang dibutuhkan, dan metode audit.

a. **Pembuatan Jadwal Audit**

Pembuatan Jadwal Audit adalah langkah krusial dalam perencanaan audit yang melibatkan pengembangan timeline terperinci untuk setiap fase audit, dari perencanaan hingga pelaporan. Jadwal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses audit dilakukan dengan efisien dan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan (Baldo & Robielos, 2016). Pada tahap awal, auditor menyusun jadwal yang mencakup waktu untuk

perencanaan audit, termasuk penetapan ruang lingkup, penilaian risiko, dan penetapan kriteria audit. Perencanaan yang matang memungkinkan auditor untuk menentukan prioritas dan mengalokasikan sumber daya dengan efektif, sehingga audit dapat dimulai dengan dasar yang kuat. Selanjutnya, jadwal mencakup periode pelaksanaan audit, di mana auditor akan mengumpulkan bukti, melakukan pengujian, dan menganalisis hasil. Penjadwalan yang baik pada tahap ini membantu menjaga proses audit berjalan sesuai rencana, mengurangi kemungkinan keterlambatan, dan memungkinkan auditor untuk memanfaatkan waktu secara optimal.

b. Alokasi Sumber Daya

Alokasi Sumber Daya adalah langkah penting dalam perencanaan audit yang melibatkan penentuan kebutuhan sumber daya yang tepat untuk melaksanakan audit secara efektif. Auditor harus mempertimbangkan jumlah personel yang diperlukan, keahlian khusus yang dibutuhkan, serta alat dan teknologi yang diperlukan untuk menjalankan audit dengan efisien (Gantz, 2013). Auditor harus mengevaluasi jumlah personel yang diperlukan berdasarkan ruang lingkup dan kompleksitas audit. Penugasan yang tepat memastikan bahwa tim audit memiliki jumlah anggota yang cukup untuk menangani berbagai aspek audit tanpa mengalami keterlambatan atau kelebihan beban kerja. Selanjutnya, penting untuk menentukan keahlian khusus yang dibutuhkan, seperti pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu atau keterampilan teknis khusus. Misalnya, audit yang melibatkan teknologi informasi mungkin memerlukan keahlian dalam audit TI, sementara audit keuangan memerlukan pengetahuan mendalam tentang prinsip akuntansi.

c. Metode dan Teknik Audit

Metode dan Teknik Audit adalah elemen kunci dalam rencana audit yang menentukan pendekatan yang akan digunakan auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit. Metode ini harus dirancang untuk memastikan bahwa semua aspek audit diperiksa secara menyeluruh dan efektif. Auditor akan memilih prosedur pengujian yang sesuai untuk mengumpulkan bukti yang relevan. Prosedur ini mencakup

berbagai teknik, seperti pengujian substansif dan pengujian pengendalian, yang dirancang untuk memverifikasi keakuratan laporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal. Misalnya, pengujian substansif mungkin melibatkan pemeriksaan transaksi dan saldo akun untuk memastikan bahwa angka yang dilaporkan akurat, sementara pengujian pengendalian menilai sejauh mana kontrol internal perusahaan berfungsi untuk mencegah kesalahan atau penipuan.

B. Penentuan Lingkup Audit

Lingkup audit merujuk pada batasan dan ruang lingkup audit yang ditetapkan untuk mencapai tujuan audit. Ini mencakup area spesifik yang akan diperiksa, periode waktu yang dicakup, dan batasan yang diterapkan dalam proses audit. Penentuan lingkup audit yang tepat adalah kunci untuk mencapai hasil audit yang akurat dan bermanfaat. Penentuan lingkup audit melibatkan beberapa langkah penting yang membantu dalam menetapkan batasan dan tujuan audit.

1. Identifikasi Area Material

Identifikasi Area Material adalah langkah krusial dalam perencanaan audit yang memungkinkan auditor untuk fokus pada area yang paling signifikan dalam laporan keuangan. Proses ini dimulai dengan penilaian risiko material, di mana auditor mengevaluasi berbagai elemen laporan keuangan untuk menentukan area mana yang berpotensi memiliki dampak besar pada kewajaran laporan tersebut. Risiko material merujuk pada kemungkinan bahwa kesalahan atau penipuan yang signifikan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan tersebut (Gray et al., 2019). Transaksi dan saldo akun yang memiliki potensi materialitas tinggi sering kali menjadi fokus utama dalam audit. Auditor harus memeriksa jenis transaksi yang dilakukan perusahaan, seperti penjualan, pembelian, atau transaksi investasi, dan mengevaluasi saldo akun yang terkait, seperti kas, piutang, dan utang. Transaksi yang melibatkan jumlah besar atau yang kompleks secara inheren cenderung memiliki risiko material yang lebih tinggi dan memerlukan perhatian lebih. Misalnya, perubahan besar dalam saldo piutang atau utang bisa mengindikasikan adanya masalah

dalam pengendalian internal atau pencatatan yang perlu diperiksa lebih mendalam.

Pengendalian internal yang berkaitan dengan area material juga harus diperiksa secara teliti. Auditor harus menilai efektivitas pengendalian internal yang ada untuk mengurangi risiko kesalahan atau penipuan yang material. Ini mencakup pengujian kontrol seperti persetujuan transaksi, rekonsiliasi akun, dan pengawasan atas transaksi yang tidak biasa. Pengendalian internal yang lemah atau tidak memadai dalam area material dapat menyebabkan kesalahan yang signifikan dalam laporan keuangan. Analisis historis dan tren juga berperan penting dalam identifikasi area material. Auditor sering membandingkan data keuangan saat ini dengan periode sebelumnya atau dengan anggaran yang telah ditetapkan. Perbedaan yang signifikan antara data historis dan data saat ini dapat menunjukkan adanya masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Misalnya, lonjakan tiba-tiba dalam biaya operasional atau penurunan pendapatan yang tidak dapat dijelaskan memerlukan investigasi untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan material dalam pelaporan.

2. Evaluasi Risiko

Evaluasi Risiko adalah tahap kunci dalam proses audit yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko material yang dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan. Proses ini dimulai dengan identifikasi risiko inheren, yaitu risiko yang melekat pada jenis transaksi atau area laporan keuangan tanpa mempertimbangkan adanya pengendalian internal. Risiko inheren mencakup faktor-faktor seperti kompleksitas transaksi, estimasi akuntansi, dan sifat industri. Misalnya, perusahaan yang beroperasi dalam industri yang sangat regulatif atau berisiko tinggi mungkin menghadapi risiko inheren yang lebih besar, seperti penilaian nilai wajar atau pengakuan pendapatan, yang memerlukan perhatian khusus (Kranacher & Riley, 2019). Setelah risiko inheren diidentifikasi, auditor harus melanjutkan dengan penilaian risiko pengendalian, yang mengacu pada kemungkinan bahwa pengendalian internal yang ada tidak dapat mencegah atau mendeteksi kesalahan atau penipuan material. Evaluasi ini melibatkan pemeriksaan desain dan efektivitas pengendalian internal perusahaan, seperti prosedur otorisasi transaksi, rekonsiliasi akun, dan pemisahan tugas. Pengendalian internal

yang lemah atau tidak berfungsi dengan baik dapat meningkatkan risiko material, sehingga area dengan pengendalian yang tidak memadai harus mendapatkan perhatian lebih dalam audit.

Pengujian pengendalian menjadi bagian penting dari evaluasi risiko. Auditor melakukan prosedur audit untuk menilai apakah pengendalian internal berfungsi sebagaimana dimaksud. Ini bisa termasuk pengujian tentang bagaimana transaksi dicatat, pengendalian terhadap akses data, dan cara laporan keuangan disusun. Jika pengujian menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak efektif dalam mengurangi risiko material, auditor harus menyesuaikan pendekatan audit untuk mengatasi potensi masalah. Selain itu, auditor harus mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi risiko material. Ini termasuk perubahan dalam lingkungan ekonomi, peraturan baru, atau perubahan dalam operasi perusahaan. Misalnya, jika perusahaan baru-baru ini mengakuisisi entitas lain, auditor harus menilai risiko terkait integrasi dan pencatatan akuisisi tersebut. Faktor eksternal ini dapat mempengaruhi risiko inheren dan pengendalian, dan harus diperhitungkan dalam rencana audit.

3. Penentuan Tujuan Audit

Penentuan Tujuan Audit adalah langkah fundamental dalam perencanaan audit yang menetapkan arah dan fokus audit. Tujuan audit harus dirumuskan dengan jelas dan terukur untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan dengan tepat sasaran dan efektif. Tujuan ini melibatkan penetapan kriteria evaluasi yang digunakan untuk menilai informasi dan hasil audit. Setiap tujuan audit harus mencerminkan kebutuhan spesifik entitas yang diaudit dan pertanyaan yang ingin dijawab oleh audit. Langkah pertama dalam penentuan tujuan audit adalah identifikasi tujuan spesifik dari audit yang sesuai dengan kebutuhan entitas dan kepentingan pemangku kepentingan. Misalnya, jika audit bertujuan untuk menilai kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, maka tujuan audit harus mencakup evaluasi apakah perusahaan mematuhi semua persyaratan pajak yang relevan. Tujuan ini harus ditetapkan dengan mempertimbangkan konteks dan risiko yang dihadapi oleh entitas, serta memberikan fokus yang jelas pada area-area yang paling penting.

Setelah tujuan audit diidentifikasi, auditor perlu menetapkan kriteria evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan. Kriteria ini mencakup standar atau pedoman yang menjadi acuan dalam menilai bukti audit dan hasil akhir. Misalnya, dalam audit laporan keuangan, kriteria evaluasi mungkin melibatkan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau standar internasional tentang audit (ISA). Kriteria harus relevan dan dapat diterima untuk memastikan bahwa audit memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat. Komunikasi tujuan audit kepada tim audit dan pihak terkait juga merupakan aspek penting dari penentuan tujuan. Auditor harus memastikan bahwa semua anggota tim memahami tujuan audit dan kriteria evaluasi yang akan digunakan. Komunikasi yang jelas membantu memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam audit memiliki pemahaman yang sama mengenai fokus dan ekspektasi audit, serta mengurangi risiko ketidaksesuaian atau kekeliruan selama proses audit.

4. Penjadwalan dan Alokasi Sumber Daya

Penjadwalan dan alokasi sumber daya merupakan aspek krusial dalam perencanaan audit yang memastikan audit dilakukan secara efisien dan efektif. Proses ini melibatkan penyusunan jadwal yang terperinci dan pengalokasian sumber daya yang sesuai untuk setiap fase audit, guna mencapai hasil yang optimal dan sesuai anggaran. Langkah pertama dalam penjadwalan audit adalah menyusun timeline yang mencakup semua fase audit dari perencanaan hingga pelaporan. Jadwal audit harus merinci waktu yang dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan utama, seperti pengumpulan bukti, evaluasi risiko, dan analisis data. Sebagai contoh, fase perencanaan mungkin memerlukan waktu dua minggu, sedangkan fase pelaksanaan bisa memakan waktu empat minggu, tergantung pada kompleksitas audit dan ukuran entitas yang diaudit. Penjadwalan yang rinci membantu tim audit mengelola waktu dengan baik dan memastikan bahwa setiap tahap audit diselesaikan sesuai rencana.

Alokasi sumber daya melibatkan identifikasi dan penugasan sumber daya yang diperlukan untuk audit, termasuk personel, keahlian, dan peralatan. Auditor harus menentukan jumlah anggota tim yang diperlukan, keterampilan khusus yang dibutuhkan, dan alat audit yang relevan. Misalnya, audit mungkin memerlukan seorang akuntan dengan

keahlian khusus dalam sistem ERP atau perangkat lunak analisis data. Alokasi sumber daya yang efisien mengurangi risiko keterlambatan dan memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar kualitas yang tinggi. Selama fase audit, pengelolaan jadwal dan sumber daya memerlukan pemantauan dan penyesuaian berkala. Auditor harus secara rutin mengevaluasi kemajuan terhadap jadwal yang telah ditetapkan dan mengidentifikasi apakah ada kebutuhan untuk penyesuaian. Misalnya, jika fase pengumpulan bukti memerlukan lebih banyak waktu daripada yang direncanakan, auditor harus menyesuaikan jadwal dan mungkin menambah sumber daya atau mengalihkan tugas untuk memastikan audit tetap dalam jalur yang benar.

5. Pengembangan Metodologi dan Teknik Audit

Pengembangan metodologi dan teknik audit adalah langkah krusial dalam perencanaan audit yang menentukan bagaimana auditor akan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Metodologi yang tepat dan teknik yang sesuai memastikan bahwa audit dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien, memberikan keyakinan yang memadai tentang kewajaran laporan keuangan (Messier Jr et al., 2017). Langkah pertama dalam pengembangan metodologi audit adalah memahami dan merancang pendekatan audit yang sesuai dengan area yang diaudit dan risiko yang teridentifikasi. Auditor harus mengembangkan metodologi yang mencakup prosedur standar serta teknik khusus yang relevan dengan konteks audit. Misalnya, untuk audit sistem TI, metodologi mungkin mencakup pengujian kontrol sistem dan analisis data, sedangkan untuk audit keuangan, prosedur bisa mencakup verifikasi saldo akun dan penilaian risiko material. Metodologi harus mencakup pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi area berisiko tinggi dan menentukan prosedur audit yang paling efektif untuk masing-masing area tersebut.

Teknik audit adalah alat dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan bukti audit yang relevan dan memadai. Teknik ini dapat berupa prosedur analitis, pengujian substantif, atau pengujian pengendalian. Prosedur analitis melibatkan analisis data untuk mengidentifikasi pola atau anomali, sedangkan pengujian substantif mencakup pemeriksaan detail transaksi dan saldo akun. Pengujian pengendalian menilai efektivitas sistem pengendalian internal. Auditor

harus memilih teknik yang paling sesuai dengan risiko yang teridentifikasi dan tujuan audit. Misalnya, jika ada risiko tinggi terkait dengan pengendalian internal, teknik pengujian pengendalian akan menjadi fokus utama. Selain itu, teknik audit harus disesuaikan dengan kondisi spesifik dari entitas yang diaudit. Ini berarti bahwa auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran dan kompleksitas entitas, serta jenis industri tempat entitas beroperasi. Misalnya, dalam audit perusahaan manufaktur, teknik audit mungkin melibatkan penilaian persediaan dan pengujian proses produksi, sedangkan untuk perusahaan jasa, teknik mungkin lebih fokus pada pengendalian transaksi dan kepatuhan terhadap standar layanan.

C. Pengumpulan Dokumentasi Pendukung

Dokumentasi pendukung adalah informasi dan bukti yang dikumpulkan oleh auditor selama audit untuk mendukung temuan dan kesimpulan. Dokumentasi ini dapat mencakup dokumen internal perusahaan, catatan transaksi, kontrak, dan komunikasi yang relevan. Proses pengumpulan dokumentasi pendukung melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan memadai.

1. Identifikasi Kebutuhan Dokumentasi

Identifikasi kebutuhan dokumentasi merupakan tahap penting dalam perencanaan audit yang memastikan bahwa auditor mengumpulkan bukti yang relevan dan memadai untuk mendukung hasil audit. Dokumentasi yang baik tidak hanya memperkuat kualitas audit tetapi juga memastikan bahwa proses audit dapat dipertanggungjawabkan dan ditinjau ulang dengan mudah (Knechel & Salterio, 2016). Langkah pertama dalam identifikasi kebutuhan dokumentasi adalah menetapkan tujuan audit secara jelas. Tujuan ini mencakup memahami apa yang ingin dicapai melalui audit dan area mana yang akan diperiksa. Misalnya, jika tujuan audit adalah untuk menilai kepatuhan terhadap kebijakan internal, maka dokumentasi yang dibutuhkan akan mencakup kebijakan dan prosedur perusahaan serta bukti kepatuhan yang relevan. Auditor perlu mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk memenuhi tujuan audit dan memastikan bahwa

dokumentasi yang dikumpulkan akan cukup mendukung opini audit yang akan diberikan.

Auditor harus menentukan jenis bukti yang diperlukan. Ini meliputi berbagai jenis dokumentasi, seperti dokumen transaksi, catatan akuntansi, laporan keuangan, dan komunikasi internal. Bukti yang dikumpulkan harus dapat memverifikasi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan tersebut disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Misalnya, jika auditor sedang memeriksa pengendalian internal, mungkin memerlukan dokumentasi terkait kebijakan pengendalian, catatan pelaksanaan kontrol, dan hasil pengujian kontrol. Kebutuhan dokumentasi juga bergantung pada area audit yang spesifik. Auditor harus mengevaluasi area berisiko tinggi dan menetapkan dokumentasi yang diperlukan untuk memeriksa area tersebut. Jika auditor menilai sistem TI, mungkin memerlukan dokumentasi tentang sistem perangkat lunak, konfigurasi keamanan, dan catatan akses pengguna. Sebaliknya, untuk audit kepatuhan pajak, dokumentasi yang diperlukan mungkin termasuk dokumen pajak, laporan penghasilan, dan komunikasi dengan otoritas pajak. Identifikasi kebutuhan dokumentasi yang tepat untuk setiap area membantu memastikan bahwa audit dilakukan secara menyeluruh.

2. Pengumpulan Dokumen Internal

Pengumpulan dokumen internal adalah langkah krusial dalam proses audit yang memastikan auditor memiliki akses ke informasi yang relevan dan dapat mendukung penilaian terhadap laporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Proses ini melibatkan identifikasi, permintaan, dan pengumpulan berbagai jenis dokumen dari sistem dan catatan perusahaan, yang membantu auditor mengevaluasi akurasi dan kepatuhan laporan keuangan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Langkah pertama dalam pengumpulan dokumen internal adalah mengidentifikasi dokumen yang diperlukan. Auditor harus menentukan jenis informasi yang relevan berdasarkan ruang lingkup dan tujuan audit. Ini mencakup laporan keuangan, catatan akuntansi, kebijakan internal, prosedur, dan dokumen pendukung lainnya. Misalnya, jika auditor ingin memverifikasi transaksi tertentu, harus meminta salinan invoice, kuitansi, dan catatan pembayaran yang terkait. Identifikasi dokumen

yang tepat adalah kunci untuk memastikan bahwa semua area yang relevan diperiksa secara menyeluruh.

Setelah dokumen yang diperlukan diidentifikasi, auditor kemudian meminta akses ke dokumen tersebut dari manajemen perusahaan. Permintaan ini sering kali dilakukan melalui surat permintaan resmi atau formulir pengumpulan data. Auditor harus memastikan bahwa menjelaskan dengan jelas dokumen apa yang dibutuhkan dan mengapa, serta memberikan tenggat waktu untuk pengumpulan dokumen. Komunikasi yang jelas dan teratur dengan pihak manajemen penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dokumen berjalan lancar dan tidak menghambat kemajuan audit. Pengumpulan dokumen internal juga melibatkan akses ke sistem informasi perusahaan. Auditor mungkin perlu mengakses sistem TI untuk mengambil data transaksi, laporan keuangan elektronik, atau rekaman lainnya. Dalam hal ini, auditor harus bekerja sama dengan tim TI perusahaan untuk memastikan bahwa mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Ini sering memerlukan pengaturan khusus untuk mendapatkan akses yang diperlukan dan mungkin melibatkan penggunaan alat atau perangkat lunak khusus untuk mengekstrak data dari sistem perusahaan.

Setelah dokumen dikumpulkan, auditor perlu memverifikasi dan mengorganisasikan dokumen tersebut. Verifikasi melibatkan memastikan bahwa dokumen yang diterima adalah lengkap, relevan, dan sesuai dengan permintaan awal. Auditor juga harus mengorganisasikan dokumen secara sistematis, sering kali dalam bentuk file atau folder digital, untuk memudahkan peninjauan dan analisis lebih lanjut. Organisasi dokumen yang baik mendukung efisiensi audit dan membantu dalam memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewat atau terabaikan. Pengumpulan dokumen internal harus dilakukan dengan memperhatikan kerahasiaan dan keamanan informasi. Auditor harus memastikan bahwa semua dokumen yang dikumpulkan disimpan dengan aman dan hanya diakses oleh pihak yang berwenang. Ini melibatkan penggunaan pengamanan fisik dan digital, serta kepatuhan terhadap kebijakan privasi dan kerahasiaan yang berlaku. Perlindungan yang tepat terhadap informasi internal membantu menjaga integritas audit dan melindungi data sensitif dari akses yang tidak sah atau penyalahgunaan.

3. Pengecekan dan Verifikasi Dokumen

Pengecekan dan verifikasi dokumen adalah tahap penting dalam proses audit yang memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah akurat, lengkap, dan dapat diandalkan. Setelah dokumen dikumpulkan, auditor harus melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memvalidasi keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh, serta memastikan konsistensi antara dokumen dan catatan lainnya. Proses ini melibatkan beberapa langkah kritis yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan atau ketidaksesuaian yang mungkin memengaruhi laporan keuangan. Langkah pertama dalam pengecekan dan verifikasi dokumen adalah memeriksa keabsahan dokumen. Auditor harus memastikan bahwa dokumen yang diterima sah dan diterbitkan oleh entitas yang berwenang. Ini melibatkan memverifikasi tanda tangan, cap resmi, dan tanggal penerbitan dokumen untuk memastikan bahwa tidak dipalsukan. Auditor juga harus memeriksa apakah dokumen tersebut sesuai dengan format dan standar yang berlaku. Misalnya, faktur harus mencantumkan nomor faktur yang valid dan sesuai dengan kebijakan internal perusahaan (Saleem, 2018).

Auditor melakukan verifikasi keakuratan data dengan membandingkan informasi yang tertera pada dokumen dengan catatan atau sumber lain yang relevan. Ini termasuk memeriksa apakah angka dalam laporan keuangan sesuai dengan catatan akuntansi, rekonsiliasi bank, atau laporan pendukung lainnya. Misalnya, jika auditor memverifikasi pengeluaran, akan membandingkan angka pada faktur dengan catatan pembayaran dan laporan pengeluaran untuk memastikan bahwa semua informasi cocok dan konsisten. Konsistensi antar dokumen juga harus diperiksa. Auditor harus memastikan bahwa informasi dalam berbagai dokumen yang berbeda konsisten satu sama lain. Misalnya, jika ada beberapa dokumen yang mencatat transaksi yang sama, seperti faktur, bukti pembayaran, dan laporan pengeluaran, informasi dalam semua dokumen tersebut harus sesuai. Ketidaksesuaian antara dokumen-dokumen ini dapat menunjukkan adanya kesalahan, penipuan, atau masalah dalam pengendalian internal yang perlu ditindaklanjuti.

Auditor juga perlu melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap dokumen yang tampak tidak konsisten atau mencurigakan. Ini mungkin melibatkan wawancara dengan personel terkait, meminta klarifikasi tambahan, atau mengumpulkan informasi tambahan untuk

mengkonfirmasi keabsahan dokumen. Jika ada ketidaksesuaian yang signifikan atau potensi penipuan terdeteksi, auditor harus melaporkan temuan ini dan melakukan investigasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan menangani masalah tersebut. Pengecekan dan verifikasi dokumen harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kerahasiaan dan keamanan informasi. Auditor harus memastikan bahwa semua dokumen yang diperiksa disimpan dengan aman dan hanya diakses oleh pihak yang berwenang. Proses ini melibatkan perlindungan terhadap data sensitif dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak disalahgunakan atau diakses tanpa izin. Dengan memastikan keamanan dan kerahasiaan dokumen, auditor membantu menjaga integritas dan keandalan audit serta melindungi informasi perusahaan dari akses yang tidak sah.

4. Organisasi dan Penyimpanan Dokumen

Organisasi dan penyimpanan dokumen merupakan aspek krusial dalam manajemen audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh dokumentasi yang dikumpulkan selama proses audit dikelola dengan cara yang efektif dan efisien. Proses ini melibatkan pengaturan, klasifikasi, dan penyimpanan dokumen untuk memudahkan akses, mengurangi risiko kehilangan atau kerusakan, dan mematuhi kebijakan serta regulasi yang berlaku. Organisasi dan penyimpanan yang tepat juga mendukung kelancaran audit serta memastikan integritas dan keamanan informasi (Gray et al., 2019). Langkah pertama dalam organisasi dokumen adalah klasifikasi dan pengelompokan. Auditor harus mengelompokkan dokumen berdasarkan kategori yang relevan, seperti jenis transaksi, area audit, atau subjek tertentu. Misalnya, dokumen yang berkaitan dengan pengeluaran dapat dikelompokkan terpisah dari dokumen yang berkaitan dengan pendapatan. Pengelompokan ini memudahkan pencarian dan referensi dokumen saat diperlukan. Setiap kelompok dokumen dapat diberi label atau kode untuk memudahkan identifikasi dan memastikan bahwa semua dokumen terkait dengan area tertentu dikelola bersama.

Penyimpanan dokumen harus dilakukan dengan cara yang aman dan terorganisir. Dokumen fisik harus disimpan dalam lemari arsip yang terkunci atau area penyimpanan yang aman untuk mencegah akses yang tidak sah dan mengurangi risiko kerusakan. Sementara itu, dokumen

elektronik harus disimpan dalam sistem manajemen dokumen yang terenkripsi dan dilindungi oleh kontrol akses yang ketat. Sistem ini harus dirancang untuk memungkinkan pencarian dan pengambilan dokumen dengan mudah, serta menyediakan cadangan data secara rutin untuk mengurangi risiko kehilangan data. Pengendalian akses terhadap dokumen juga sangat penting. Auditor harus memastikan bahwa hanya personel yang berwenang yang memiliki akses ke dokumen audit. Ini membantu menjaga kerahasiaan dan integritas informasi serta mencegah kemungkinan penyalahgunaan atau perubahan dokumen. Pengendalian akses ini dapat mencakup penggunaan kata sandi, otentikasi ganda, atau pembatasan fisik untuk mengamankan dokumen yang sensitif atau kritis.

Penyimpanan dokumen juga harus mematuhi persyaratan hukum dan regulasi yang berlaku. Banyak yurisdiksi dan standar audit memiliki persyaratan khusus terkait durasi penyimpanan dokumen dan metode penyimpanannya. Auditor harus memastikan bahwa dokumentasi disimpan sesuai dengan persyaratan ini dan melakukan penghapusan dokumen yang tidak lagi diperlukan dengan cara yang aman. Kepatuhan terhadap persyaratan ini tidak hanya melindungi integritas audit tetapi juga menghindari risiko hukum atau regulasi yang terkait dengan pengelolaan dokumen. Evaluasi berkala terhadap sistem organisasi dan penyimpanan dokumen harus dilakukan untuk memastikan bahwa proses tersebut tetap efektif dan efisien. Auditor atau tim audit harus memeriksa sistem penyimpanan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi masalah, seperti kekurangan ruang penyimpanan, kerentanan keamanan, atau ketidakakuratan dalam pengorganisasian. Tindakan perbaikan harus diambil berdasarkan temuan evaluasi untuk menjaga kualitas dan keamanan dokumentasi sepanjang durasi audit dan setelahnya. Dengan melakukan evaluasi rutin, auditor dapat memastikan bahwa dokumentasi dikelola dengan cara yang mendukung integritas audit dan mematuhi semua standar yang berlaku.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan langkah-langkah utama dalam proses perencanaan audit. Mengapa perencanaan yang matang sangat penting dalam menjamin kesuksesan pelaksanaan audit?

2. Diskusikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan lingkup audit. Bagaimana auditor dapat memastikan bahwa lingkup yang ditetapkan mencakup area-area yang paling penting dan berisiko?
3. Jelaskan pentingnya pengumpulan dokumentasi pendukung dalam proses audit. Bagaimana auditor dapat memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan cukup kuat dan relevan untuk mendukung temuan audit?
4. Analisis bagaimana risiko audit diidentifikasi dan dievaluasi selama tahap perencanaan. Bagaimana identifikasi risiko ini mempengaruhi pendekatan audit yang akan diterapkan?
5. Berikan contoh situasi di mana penentuan lingkup audit yang tidak tepat dapat mengarah pada kesimpulan audit yang kurang akurat. Bagaimana auditor dapat menghindari masalah ini melalui perencanaan yang efektif?



BAB V

TEKNIK PEMERIKSAAN AUDIT

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan pengujian substansi, memahami pengujian rinci, serta memahami pengujian analitis, sehingga pembaca dapat mampu memilih dan menerapkan metode pengujian yang sesuai dengan kebutuhan audit spesifik, memastikan bahwa audit dilakukan secara menyeluruh dan memberikan gambaran yang akurat tentang keadaan keuangan entitas yang diaudit.

Materi Pembelajaran

- Pengujian Substansi
- Pengujian Rinci
- Pengujian Analitis
- Soal Latihan

A. Pengujian Substansi

Pengujian substansi mencakup prosedur audit yang dilakukan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Tujuan utama dari pengujian substansi adalah untuk mendeteksi kesalahan atau penipuan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Pengujian substansi melibatkan berbagai prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan relevan.

1. Pengujian Detail Transaksi

a. Verifikasi Bukti Transaksi

Verifikasi bukti transaksi adalah langkah krusial dalam pengujian substansi yang bertujuan memastikan keakuratan pencatatan transaksi dalam laporan keuangan. Auditor melakukan pemeriksaan mendalam terhadap dokumen pendukung seperti faktur, kuitansi, dan pernyataan bank untuk

mengonfirmasi bahwa transaksi yang dicatat dalam buku besar benar-benar terjadi dan sesuai dengan bukti fisik yang ada (Knechel & Salterio, 2016). Misalnya, faktur yang diterbitkan untuk pembelian barang harus dibandingkan dengan catatan pembelian dan kuitansi pembayaran untuk memastikan bahwa jumlah yang dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan yang tertera dalam dokumen pendukung.

Auditor juga memverifikasi bahwa dokumen pendukung tersebut mencakup semua informasi penting, seperti tanggal transaksi, jumlah, dan pihak yang terlibat. Ini termasuk memastikan bahwa transaksi yang dicatat tidak hanya valid secara matematis tetapi juga konsisten dengan kebijakan dan prosedur perusahaan. Proses ini membantu mengidentifikasi kesalahan atau penipuan yang mungkin terjadi dan memastikan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran yang akurat tentang posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan.

b. Rekonsiliasi Transaksi

Rekonsiliasi transaksi adalah proses penting dalam pengujian substansi yang melibatkan perbandingan antara catatan transaksi internal perusahaan dengan sumber eksternal yang independen untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Auditor akan membandingkan catatan transaksi, seperti laporan keuangan internal dan buku besar, dengan dokumen eksternal seperti pernyataan bank, tagihan dari pemasok, atau konfirmasi dari pelanggan (Pickett, 2013). Proses ini memastikan bahwa semua transaksi yang tercatat dalam catatan perusahaan juga tercermin dengan benar dalam sumber eksternal yang relevan.

Rekonsiliasi ini membantu mengidentifikasi perbedaan atau ketidaksesuaian yang mungkin menunjukkan kesalahan atau penipuan. Misalnya, jika catatan bank menunjukkan deposit yang tidak tercatat dalam buku besar perusahaan, ini bisa menjadi indikasi bahwa transaksi tersebut mungkin belum diproses atau dicatat dengan benar. Dengan memastikan bahwa catatan internal dan eksternal selaras, auditor dapat meningkatkan keakuratan laporan keuangan dan memberikan keyakinan tambahan bahwa informasi yang disajikan bebas dari kesalahan material.

2. Pengujian Saldo Akun

a. Verifikasi Saldo Akun

Verifikasi saldo akun adalah langkah krusial dalam pengujian substansi yang bertujuan untuk memastikan bahwa saldo akun akhir pada laporan keuangan mencerminkan dengan akurat catatan buku besar dan dokumen pendukung yang relevan. Auditor memeriksa dan membandingkan saldo akun yang tertera dalam laporan keuangan dengan saldo yang tercatat dalam buku besar perusahaan (Arens et al., 2012). Selain itu, juga meninjau dokumen pendukung seperti faktur, kuitansi, dan pernyataan bank untuk memastikan bahwa setiap transaksi yang mempengaruhi saldo akun telah dicatat dengan benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Proses verifikasi ini membantu mendeteksi potensi kesalahan atau ketidakakuratan dalam pencatatan transaksi yang bisa mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Dengan memastikan bahwa saldo akun akhir sesuai dengan catatan dan bukti yang mendukung, auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan menyajikan gambaran yang benar dan wajar mengenai posisi keuangan perusahaan.

b. Analisis Varians

Analisis varians adalah metode pengujian substansi yang melibatkan perbandingan saldo akun saat ini dengan saldo pada periode sebelumnya atau dengan anggaran yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan. Auditor melakukan analisis ini untuk menemukan variasi yang tidak biasa atau signifikan dalam angka-angka laporan keuangan. Dengan membandingkan hasil yang sebenarnya dengan hasil yang diharapkan atau yang telah direncanakan, auditor dapat mengidentifikasi potensi masalah, seperti pengeluaran yang tidak terduga atau pendapatan yang lebih rendah dari yang diantisipasi (Messier Jr et al., 2017). Identifikasi varians yang signifikan ini memungkinkan auditor untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk memahami penyebabnya. Ini dapat mencakup melakukan pengujian tambahan atau verifikasi untuk memastikan bahwa perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh kesalahan atau penipuan.

3. Pengujian Kewajaran

Pengujian kewajaran bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya akurat tetapi juga tidak menyesatkan. Ini mencakup:

a. Evaluasi Pengungkapan

Evaluasi pengungkapan merupakan langkah penting dalam pengujian substansi yang memastikan bahwa semua informasi yang relevan dan material telah diungkapkan dengan benar dalam laporan keuangan. Auditor memeriksa apakah pengungkapan yang disediakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Pengungkapan ini meliputi catatan kaki, penjelasan tentang kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan yang dapat mempengaruhi pemahaman laporan keuangan oleh pengguna (Saleem, 2018).

Gambar 5. *International Financial Reporting Standards*



Pada proses evaluasi ini, auditor juga memastikan bahwa pengungkapan mematuhi regulasi yang relevan dan memberikan informasi yang transparan dan jelas. Ini mencakup memverifikasi bahwa semua kewajiban hukum dan persyaratan regulasi telah dipenuhi, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak menyesatkan atau tidak lengkap. Evaluasi yang cermat membantu dalam memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya akurat tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip transparansi dan kepatuhan yang diperlukan.

b. Penilaian Estimasi Akuntansi

Penilaian estimasi akuntansi adalah proses pengujian substansi yang melibatkan evaluasi terhadap estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan. Estimasi ini dapat mencakup hal-hal seperti cadangan untuk piutang tak tertagih, nilai wajar aset, atau estimasi masa manfaat aset tetap. Auditor memeriksa apakah estimasi tersebut didasarkan pada data yang relevan dan metodologi yang wajar. Hal ini termasuk mengevaluasi asumsi yang digunakan manajemen dan memeriksa apakah estimasi tersebut konsisten dengan pengalaman sebelumnya dan informasi yang tersedia (Gray et al., 2019).

Auditor juga membandingkan estimasi akuntansi dengan hasil yang terjadi di masa lalu dan proyeksi masa depan untuk menilai apakah estimasi tersebut rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika estimasi menunjukkan penyimpangan signifikan dari hasil aktual atau standar industri, auditor harus menilai apakah manajemen perlu melakukan penyesuaian atau memberikan penjelasan yang lebih mendetail. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya akurat tetapi juga mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara adil.

4. Contoh

Pengujian substansi adalah teknik yang digunakan auditor untuk memeriksa rincian transaksi dan saldo akun untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material.

a. Pengujian Transaksi

Pengujian transaksi melibatkan verifikasi transaksi individu untuk memastikan akurasi dan keabsahan. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan:

1) Verifikasi Faktur Penjualan

Auditor memeriksa faktur penjualan untuk memastikan bahwa barang atau jasa telah dijual dan dicatat dengan benar.

Contoh:

Memeriksa faktur penjualan nomor 12345 untuk memastikan bahwa barang senilai \$1,000 telah dijual kepada pelanggan ABC pada tanggal 1 Juli 2024.

Memastikan bahwa transaksi ini juga tercatat dalam jurnal penjualan dan buku besar dengan benar.

2) Pengujian Pengeluaran Kas

Auditor memverifikasi cek atau pembayaran elektronik untuk memastikan bahwa pengeluaran tersebut sah dan dicatat dengan benar.

Contoh:

Memeriksa pembayaran cek nomor 67890 untuk memastikan bahwa pembayaran sebesar \$500 kepada pemasok XYZ sesuai dengan faktur yang ada dan tercatat dengan benar dalam buku kas.

b. Pengujian Saldo Akun

Pengujian saldo akun melibatkan pemeriksaan rinci saldo akun pada akhir periode untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan:

1) Rekonsiliasi Bank

Auditor memverifikasi rekonsiliasi bank untuk memastikan bahwa saldo kas dalam buku besar sesuai dengan saldo dalam laporan bank.

Rumus:

$$\text{Saldo Buku} + \text{Deposit dalam Perjalanan} - \text{Cek Beredar} \\ = \text{Saldo Bank}$$

Contoh:

Jika saldo buku adalah \$10,000, deposit dalam perjalanan adalah \$2,000, dan cek beredar adalah \$1,500, maka saldo bank yang diharapkan adalah:

$$\$10,000 + \$2,000 - \$1,500 = \$10,500$$

2) Konfirmasi Piutang Usaha

Auditor mengirim surat konfirmasi kepada pelanggan untuk memverifikasi saldo piutang usaha.

Contoh:

Mengirim surat konfirmasi kepada pelanggan DEF untuk memverifikasi bahwa saldo piutang sebesar \$3,000 pada tanggal 31 Desember 2023 adalah benar dan disetujui oleh pelanggan tersebut.

c. Analisis Rasio

Analisis rasio digunakan untuk menilai kewajaran saldo akun dengan membandingkan rasio keuangan periode saat ini dengan periode sebelumnya atau dengan industri.

1) Rasio Laba Kotor

Rasio ini mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Rasio Laba Kotor} = \left(\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \right) \times 100\%$$

Contoh:

Jika laba kotor adalah \$50,000 dan penjualan bersih adalah \$200,000, maka rasio laba kotor adalah:

$$\left(\frac{50,000}{200,000} \right) \times 100\% = 25\%$$

2) Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur seberapa cepat piutang usaha dikonversi menjadi kas.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Contoh:

Jika penjualan bersih adalah \$500,000 dan rata-rata piutang adalah \$50,000, maka rasio perputaran piutang adalah:

$$\frac{500,000}{50,000} = 10 \text{ kali}$$

d. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk memverifikasi keberadaan dan kondisi aset.

1) Inventaris Barang

Auditor melakukan pemeriksaan fisik inventaris barang untuk memastikan kuantitas dan kondisi barang sesuai dengan catatan akuntansi.

Contoh:

Memeriksa stok barang di gudang untuk memastikan bahwa jumlah unit barang A sebanyak 1,000 unit sesuai dengan catatan persediaan.

2) Verifikasi Aset Tetap

Auditor memverifikasi keberadaan aset tetap seperti mesin dan bangunan.

Contoh:

Memeriksa keberadaan mesin produksi dengan nomor seri XYZ123 untuk memastikan bahwa mesin tersebut ada dan digunakan dalam operasi perusahaan.

e. Konfirmasi Eksternal

Konfirmasi eksternal melibatkan meminta pihak ketiga untuk memverifikasi informasi tertentu yang dimiliki oleh perusahaan.

1) Konfirmasi Hutang Usaha

Auditor mengirim surat konfirmasi kepada pemasok untuk memverifikasi saldo hutang usaha.

Contoh:

Mengirim surat konfirmasi kepada pemasok GHI untuk memverifikasi bahwa saldo hutang sebesar \$5,000 pada tanggal 31 Desember 2023 adalah benar dan disetujui oleh pemasok tersebut.

B. Pengujian Rinci

Pengujian rinci merujuk pada proses pemeriksaan menyeluruh terhadap transaksi dan saldo akun untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan telah dicatat dengan benar dan akurat.

Pengujian rinci melibatkan berbagai prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan bukti audit yang spesifik dan relevan.

1. Pemeriksaan Transaksi

a. Verifikasi Dokumen Pendukung

Verifikasi dokumen pendukung dalam pengujian rinci melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap bukti transaksi yang mendukung pencatatan di laporan keuangan. Auditor akan memeriksa dokumen seperti faktur, kwitansi, dan bukti pembayaran untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan benar dalam sistem akuntansi (Pickett, 2013). Proses ini mencakup pemeriksaan kesesuaian antara dokumen pendukung dan catatan akuntansi, serta memastikan bahwa dokumen tersebut mematuhi kebijakan perusahaan dan persyaratan regulasi.

Auditor juga mengevaluasi keaslian dan integritas dokumen untuk memastikan bahwa tidak ada pemalsuan atau kesalahan pencatatan. Dengan melakukan verifikasi ini, auditor dapat mengonfirmasi bahwa transaksi telah dicatat secara akurat dan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan perusahaan dengan benar. Langkah ini merupakan bagian krusial dari audit untuk memastikan keandalan informasi yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

b. Rekonsiliasi Transaksi

Rekonsiliasi transaksi adalah proses penting dalam pengujian rinci yang melibatkan perbandingan antara catatan internal perusahaan dan sumber eksternal untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Auditor melakukan rekonsiliasi dengan membandingkan catatan transaksi internal, seperti buku besar atau laporan akuntansi, dengan dokumen eksternal seperti pernyataan bank, laporan pelanggan, atau tagihan dari pemasok (Knechel & Salterio, 2016). Proses ini membantu mengidentifikasi perbedaan atau ketidaksesuaian yang mungkin menunjukkan kesalahan pencatatan, penipuan, atau masalah lain dalam sistem akuntansi.

Langkah ini memastikan bahwa semua transaksi yang tercatat di catatan internal juga tercermin dengan benar di sumber

eksternal, dan sebaliknya. Rekonsiliasi ini membantu auditor dalam menilai keakuratan laporan keuangan dan mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan peninjauan lebih lanjut atau koreksi. Dengan demikian, rekonsiliasi transaksi merupakan bagian integral dari audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan adalah akurat dan dapat diandalkan.

2. Verifikasi Saldo Akun

a. Pemeriksaan Bukti Akuntansi

Pemeriksaan bukti akuntansi adalah tahap kunci dalam pengujian rinci yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap dokumen dan catatan yang mendukung saldo akun dalam laporan keuangan. Auditor memeriksa buku besar, laporan bank, dan catatan akuntansi lainnya untuk memastikan bahwa setiap saldo akun didukung oleh bukti yang valid dan akurat. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengonfirmasi bahwa semua transaksi yang tercatat sesuai dengan dokumentasi pendukungnya dan tidak ada penyimpangan atau kesalahan dalam pencatatan (Messier Jr et al., 2017).

Dengan memeriksa bukti akuntansi, auditor dapat mengidentifikasi inkonsistensi atau ketidaksesuaian yang mungkin menunjukkan kesalahan pencatatan, penipuan, atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Pemeriksaan ini memberikan keyakinan bahwa saldo akun yang dilaporkan adalah benar dan mencerminkan posisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan.

b. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan adalah metode penting dalam pengujian rinci yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam saldo akun antara periode yang berbeda atau dibandingkan dengan anggaran yang ditetapkan. Auditor membandingkan saldo akun saat ini dengan saldo pada periode sebelumnya atau dengan angka anggaran yang telah ditentukan untuk mengungkapkan variasi yang tidak biasa atau tidak terduga. Perbedaan yang signifikan dapat menunjukkan

adanya kesalahan, perubahan dalam operasi, atau kemungkinan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut (Arens et al., 2012).

Metode ini membantu auditor untuk memfokuskan perhatian pada area yang membutuhkan pemeriksaan lebih mendalam. Dengan memahami penyebab perbedaan yang terdeteksi, auditor dapat mengidentifikasi potensi kesalahan atau penipuan serta mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal. Analisis perbandingan tidak hanya memberikan wawasan tentang perubahan dalam laporan keuangan, tetapi juga membantu memastikan bahwa laporan tersebut akurat dan konsisten dengan harapan dan anggaran yang telah ditetapkan.

3. Pengujian Kewajaran dan Pengungkapan

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengungkapan di laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi dan tidak menyesatkan:

a. Evaluasi Pengungkapan

Evaluasi pengungkapan adalah bagian krusial dari pengujian rinci yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan persyaratan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku. Auditor memeriksa laporan keuangan untuk memastikan bahwa semua pengungkapan yang diperlukan, seperti informasi tentang risiko, kewajiban kontinjensi, dan transaksi pihak berelasi, telah disertakan secara lengkap dan jelas (Gray et al., 2019). Evaluasi ini mencakup pemeriksaan apakah pengungkapan tersebut cukup memadai untuk memberikan gambaran yang wajar dan transparan mengenai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Proses ini membantu dalam memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya akurat dalam hal angka, tetapi juga mematuhi persyaratan pengungkapan yang relevan. Pengungkapan yang lengkap dan tepat penting untuk menjaga transparansi dan memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Dengan memastikan bahwa pengungkapan memenuhi standar

yang ditetapkan, auditor berkontribusi pada integritas dan keandalan laporan keuangan secara keseluruhan.

b. **Pemeriksaan Estimasi Akuntansi**

Pemeriksaan estimasi akuntansi merupakan bagian penting dari pengujian rinci yang berfokus pada validitas dan akurasi estimasi yang dibuat oleh manajemen. Auditor perlu memastikan bahwa estimasi tersebut didasarkan pada asumsi yang rasional dan logis serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Saleem, 2018). Proses ini melibatkan pemeriksaan metode yang digunakan manajemen untuk membuat estimasi, serta mengevaluasi apakah asumsi yang digunakan masih relevan dan didukung oleh data yang memadai.

Auditor juga membandingkan estimasi tersebut dengan informasi historis atau data eksternal untuk menilai apakah hasilnya wajar. Jika estimasi melibatkan prediksi masa depan, auditor akan mengevaluasi apakah metode yang digunakan mencerminkan kondisi pasar saat ini dan apakah ada bukti yang cukup untuk mendukung estimasi tersebut. Dengan melakukan pemeriksaan ini, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan secara akurat dan dapat diandalkan.

4. Contoh

Pengujian rinci adalah teknik yang digunakan oleh auditor untuk memeriksa komponen tertentu dari laporan keuangan secara mendalam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa transaksi dan saldo akun tidak mengandung salah saji material.

a. **Pengujian Rinci atas Penjualan**

Pengujian rinci atas penjualan melibatkan verifikasi transaksi penjualan untuk memastikan bahwa dicatat dengan benar dan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

1) **Verifikasi Faktur Penjualan**

Auditor memeriksa faktur penjualan untuk memastikan bahwa penjualan telah dicatat dengan benar.

Contoh:

Memeriksa faktur penjualan nomor 1001 untuk memastikan bahwa penjualan sebesar \$2,000 kepada pelanggan ABC dicatat pada tanggal yang benar dan dengan jumlah yang benar.

Rumus untuk Pengujian Rinci Penjualan

Penjualan Bersih

$$= \text{Total Penjualan} - \text{Pengembalian Penjualan} \\ - \text{Diskon Penjualan}$$

Contoh:

Jika total penjualan adalah \$50,000, pengembalian penjualan adalah \$2,000, dan diskon penjualan adalah \$1,000, maka penjualan bersih adalah:

$$\$50,000 - \$2,000 - \$1,000 = \$47,000$$

b. Pengujian Rinci atas Persediaan

Pengujian rinci atas persediaan melibatkan pemeriksaan kuantitas dan nilai persediaan yang dicatat dalam laporan keuangan.

1) Pemeriksaan Fisik Persediaan

Auditor melakukan penghitungan fisik persediaan untuk memastikan bahwa jumlah yang tercatat adalah akurat.

Contoh:

Menghitung fisik 500 unit barang A di gudang dan membandingkannya dengan catatan persediaan yang menunjukkan 500 unit.

Rumus untuk Penilaian Persediaan

Nilai Persediaan

$$= \text{Kuantitas Persediaan} \times \text{Harga per Unit}$$

Contoh:

Jika terdapat 500 unit barang A dengan harga per unit \$20, maka nilai persediaan adalah:

$$500 \times \$20 = \$10,000$$

c. Pengujian Rinci atas Hutang Usaha

Pengujian rinci atas hutang usaha melibatkan verifikasi kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemasok.

1) Konfirmasi Eksternal

Auditor mengirim surat konfirmasi kepada pemasok untuk memverifikasi saldo hutang usaha.

Contoh:

Mengirim surat konfirmasi kepada pemasok XYZ untuk memverifikasi saldo hutang sebesar \$5,000 pada tanggal 31 Desember 2023.

Rumus untuk Pengujian Hutang Usaha

Saldo Hutang Usaha

= Total Pembelian – Pembayaran kepada Pemasok

Contoh:

Jika total pembelian adalah \$20,000 dan pembayaran kepada pemasok adalah \$15,000, maka saldo hutang usaha adalah:

$$\$20,000 - \$15,000 = \$5,000$$

d. Pengujian Rinci atas Piutang Usaha

Pengujian rinci atas piutang usaha melibatkan verifikasi jumlah yang harus diterima perusahaan dari pelanggan.

1) Konfirmasi Eksternal

Auditor mengirim surat konfirmasi kepada pelanggan untuk memverifikasi saldo piutang usaha.

Contoh:

Mengirim surat konfirmasi kepada pelanggan DEF untuk memverifikasi saldo piutang sebesar \$3,000 pada tanggal 31 Desember 2023.

Rumus untuk Pengujian Piutang Usaha

Saldo Piutang Usaha

= Penjualan Kredit – Pembayaran yang Diterima

Contoh:

Jika penjualan kredit adalah \$10,000 dan pembayaran yang diterima adalah \$7,000, maka saldo piutang usaha adalah:

$$\$10,000 - \$7,000 = \$3,000$$

e. Pengujian Rinci atas Beban

Pengujian rinci atas beban melibatkan verifikasi bahwa beban dicatat dengan benar dan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

1) Verifikasi Bukti Pembayaran

Auditor memeriksa bukti pembayaran seperti kuitansi dan faktur untuk memastikan bahwa beban dicatat dengan benar.

Contoh:

Memeriksa kuitansi nomor 12345 untuk memastikan bahwa pembayaran sebesar \$500 untuk biaya kantor dicatat pada tanggal yang benar dan dengan jumlah yang benar.

Rumus untuk Pengujian Beban

$$Total\ Beban$$

$$= Beban\ Operasional + Beban\ Non - Operasional$$

Contoh:

Jika beban operasional adalah \$8,000 dan beban non-operasional adalah \$2,000, maka total beban adalah:

$$\$8,000 + \$2,000 = \$10,000$$

C. Pengujian Analitis

Pengujian analitis adalah teknik audit yang digunakan untuk mengevaluasi informasi keuangan dan non-keuangan dengan cara membandingkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi pola, anomali, atau perbedaan signifikan. Teknik ini melibatkan penggunaan rasio, tren, dan data historis untuk memberikan bukti audit yang mendukung atau menolak kewajaran laporan keuangan. Pengujian analitis melibatkan berbagai prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data keuangan dan non-keuangan.

1. Perbandingan Data Keuangan

a. Perbandingan Periode

Perbandingan periode merupakan teknik pengujian analitis yang melibatkan evaluasi data keuangan saat ini dibandingkan dengan data dari periode sebelumnya. Auditor menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam laporan keuangan yang mungkin menunjukkan adanya masalah atau anomali. Misalnya, jika ada lonjakan drastis dalam pendapatan atau biaya dibandingkan dengan periode sebelumnya, auditor perlu menyelidiki lebih lanjut untuk memahami penyebab perbedaan tersebut (Messier Jr et al., 2017).

Perbandingan ini membantu auditor dalam mendeteksi pola yang tidak biasa atau tren yang memerlukan perhatian lebih. Jika perbedaan yang ditemukan tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor bisnis yang wajar atau perubahan kondisi pasar, auditor dapat menganggapnya sebagai indikasi potensi masalah yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Dengan demikian, teknik perbandingan periode membantu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan informasi yang akurat dan konsisten dari waktu ke waktu.

b. Perbandingan Anggaran

Perbandingan anggaran melibatkan evaluasi perbedaan antara data keuangan aktual dengan anggaran atau proyeksi yang telah ditetapkan. Proses ini membantu auditor untuk menilai apakah hasil keuangan perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Misalnya, jika biaya aktual jauh melebihi anggaran yang disetujui, hal ini mungkin menunjukkan adanya masalah dalam pengendalian biaya atau perubahan yang tidak terduga dalam operasional perusahaan (Arens et al., 2012).

Dengan membandingkan anggaran dan hasil aktual, auditor dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian khusus dan menginvestigasi alasan di balik perbedaan signifikan. Jika perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal yang telah direncanakan, auditor mungkin perlu menyelidiki lebih lanjut untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan dengan akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Perbandingan anggaran ini membantu

dalam menilai efektivitas perencanaan dan pengendalian manajerial.

2. Analisis Tren

Prosedur ini melibatkan

a. Analisis Historis

Analisis historis melibatkan pemeriksaan data keuangan dari berbagai periode untuk mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin menunjukkan kinerja atau masalah jangka panjang perusahaan. Dengan mengkaji data keuangan dari beberapa tahun terakhir, auditor dapat mengidentifikasi tren yang konsisten, seperti pertumbuhan pendapatan, fluktuasi biaya, atau perubahan dalam struktur biaya (Collings, 2011).

Proses ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi anomali atau pergeseran yang signifikan dalam performa keuangan perusahaan. Misalnya, jika ada penurunan tajam dalam pendapatan atau lonjakan biaya yang tidak biasa, auditor dapat menggali lebih dalam untuk memahami penyebabnya. Analisis historis memberikan perspektif tambahan yang membantu dalam menilai apakah laporan keuangan saat ini mencerminkan situasi perusahaan secara akurat dan konsisten dengan tren masa lalu.

b. Proyeksi Tren

Proyeksi tren adalah teknik analitis yang memanfaatkan data historis untuk memprediksi kinerja keuangan di masa depan dan membandingkannya dengan data aktual yang ada. Dengan menganalisis pola dan tren yang teridentifikasi dalam data historis, auditor dapat membuat model proyeksi yang mengantisipasi bagaimana elemen-elemen tertentu dari laporan keuangan, seperti pendapatan atau biaya, kemungkinan akan berkembang (Gray et al., 2019).

Auditor membandingkan proyeksi tren ini dengan hasil aktual yang dilaporkan untuk menilai apakah ada deviasi signifikan. Jika perbedaan antara proyeksi dan data aktual besar, hal ini dapat menunjukkan adanya masalah yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti perubahan dalam lingkungan operasional, strategi bisnis yang tidak efektif, atau potensi kesalahan dalam

laporan keuangan. Proyeksi tren membantu auditor memahami apakah laporan keuangan mencerminkan ekspektasi yang realistis berdasarkan data masa lalu.

3. Penggunaan Rasio Keuangan

Prosedur ini melibatkan

a. Perhitungan Rasio

Perhitungan rasio adalah teknik pengujian analitis yang melibatkan penghitungan berbagai rasio keuangan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio ini mencakup rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek; rasio solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang; dan rasio profitabilitas, yang menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya (Knechel & Salterio, 2016). Dengan membandingkan rasio-rasio ini terhadap standar industri atau periode sebelumnya, auditor dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Misalnya, rasio likuiditas yang rendah mungkin menunjukkan masalah dalam manajemen kas, sedangkan rasio profitabilitas yang tinggi dapat menandakan efisiensi operasional. Perhitungan rasio memberikan pandangan cepat namun komprehensif tentang posisi keuangan perusahaan dan membantu auditor dalam menilai konsistensi serta keberlanjutan kinerja keuangan.

b. Perbandingan Rasio

Perbandingan rasio adalah teknik pengujian analitis yang melibatkan perbandingan rasio keuangan perusahaan dengan standar industri atau rasio perusahaan lain untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian. Dengan membandingkan rasio seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, auditor dapat mengukur apakah kinerja perusahaan sesuai dengan normatif industri atau jika ada penyimpangan signifikan (Gantz, 2013). Misalnya, jika rasio likuiditas perusahaan jauh di bawah rata-rata industri, hal ini bisa menunjukkan masalah dalam pengelolaan kas atau likuiditas yang mungkin

memerlukan perhatian lebih lanjut. Demikian pula, perbandingan rasio profitabilitas dapat mengungkapkan apakah perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pesaing. Analisis ini membantu auditor dalam mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut dan memberikan konteks tambahan untuk menilai hasil audit.

4. Contoh

Pengujian analitis adalah teknik audit yang digunakan untuk mengevaluasi informasi keuangan dengan menganalisis hubungan logis antara data keuangan dan non-keuangan. Auditor menggunakan pengujian analitis untuk mengidentifikasi anomali atau variasi yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

a. Analisis Tren

Analisis tren melibatkan perbandingan data keuangan dari periode ke periode untuk mengidentifikasi tren yang tidak biasa atau perubahan signifikan.

Contoh Analisis Tren

Auditor membandingkan penjualan bulanan selama tiga tahun terakhir untuk mengidentifikasi fluktuasi yang tidak biasa.

Contoh:

Penjualan bulanan selama tiga tahun:

- 2021: \$10,000, \$12,000, \$11,000, \$13,000, \$14,000, \$15,000, \$16,000, \$14,000, \$13,000, \$12,000, \$13,000, \$14,000
- 2022: \$11,000, \$13,000, \$12,000, \$14,000, \$15,000, \$16,000, \$17,000, \$15,000, \$14,000, \$13,000, \$14,000, \$15,000
- 2023: \$12,000, \$14,000, \$13,000, \$15,000, \$16,000, \$17,000, \$18,000, \$16,000, \$15,000, \$14,000, \$15,000, \$16,000

Rumus untuk Pertumbuhan Penjualan

Tingkat Pertumbuhan

$$= \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Contoh:

Pertumbuhan penjualan dari 2021 ke 2022:

$$\frac{\$14,000 - \$13,000}{\$13,000} \times 100\% = 7.69\%$$

b. Analisis Rasio

Analisis rasio melibatkan perhitungan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan.

Contoh Rasio Keuangan

Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Contoh:

Jika aset lancar adalah \$50,000 dan kewajiban lancar adalah \$25,000, maka rasio lancar adalah:

$$\frac{\$50,000}{\$25,000} = 2.0$$

Rasio Laba Bersih

$$\text{Rasio Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Contoh:

Jika laba bersih adalah \$5,000 dan penjualan adalah \$100,000, maka rasio laba bersih adalah:

$$\frac{\$5,000}{\$100,000} = 5\%$$

c. Analisis Varians

Analisis varians melibatkan perbandingan antara angka yang diharapkan (anggaran atau perkiraan) dengan angka aktual untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan.

Contoh Analisis Varians

Auditor membandingkan biaya operasional aktual dengan anggaran untuk mengidentifikasi varians yang memerlukan penyelidikan.

Contoh:

Biaya operasional yang dianggarkan: \$30,000

Biaya operasional aktual: \$35,000

Varians:

$$\begin{aligned} & \textit{Varians Biaya Operasional} \\ &= \textit{Biaya Aktual} - \textit{Biaya Anggaran} \\ &= \$35,000 - \$30,000 = \$5,000 \end{aligned}$$

Rumus untuk Persentase Varians

$$\textit{Persentase Varians} = \frac{\textit{Varians}}{\textit{Anggaran}} \times 100\%$$

Contoh:

Persentase varians biaya operasional:

$$\frac{\$5,000}{\$30,000} \times 100\% = 16.67\%$$

d. Analisis Hubungan

Analisis hubungan melibatkan pemeriksaan korelasi antara dua atau lebih variabel untuk mengidentifikasi hubungan yang tidak biasa atau signifikan.

Contoh Analisis Hubungan

Auditor menganalisis hubungan antara penjualan dan biaya pemasaran untuk memastikan bahwa peningkatan biaya pemasaran diikuti oleh peningkatan penjualan.

Contoh:

Penjualan dan biaya pemasaran selama tiga bulan:

Penjualan: \$20,000, \$25,000, \$30,000

Biaya pemasaran: \$2,000, \$2,500, \$3,000

Rumus untuk Korelasi Pearson

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Contoh:

Menghitung korelasi antara penjualan dan biaya pemasaran:

$$n = 3$$

$$\sum x = \$20,000 + \$25,000 + \$30,000 = \$75,000$$

$$\sum y = \$2,000 + \$2,500 + \$3,000 = \$7,500$$

$$\begin{aligned}\sum xy &= (\$20,000 \times \$2,000) + (\$25,000 \times \$2,500) \\ &\quad + (\$30,000 \times \$3,000) = \$165,000,000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x^2 &= (\$20,000)^2 + (\$25,000)^2 + (\$30,000)^2 \\ &= \$2,350,000,000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum y^2 &= (\$2,000)^2 + (\$2,500)^2 + (\$3,000)^2 \\ &= \$18,500,000\end{aligned}$$

$$r = \frac{3(165,000,000) - (75,000)(7,500)}{\sqrt{[3(2,350,000,000) - (75,000)^2][3(18,500,000) - (7,500)^2]}}$$

$$r \approx 1.0$$

e. Analisis Umur Piutang

Analisis umur piutang melibatkan pengelompokan piutang berdasarkan usia untuk menilai kualitas piutang dan mengidentifikasi potensi masalah penagihan.

Contoh Analisis Umur Piutang

Auditor mengelompokkan piutang usaha menjadi kategori umur seperti 0-30 hari, 31-60 hari, 61-90 hari, dan lebih dari 90 hari.

Contoh:

Piutang usaha:

0-30 hari: \$10,000

31-60 hari: \$5,000

61-90 hari: \$2,000

> 90 hari: \$1,000

Rumus untuk Rasio Umur Piutang

Rasio Umur Piutang

$$= \frac{\text{Total Piutang Usaha yang Lebih dari 90 Hari}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika total piutang usaha adalah \$18,000, maka rasio umur piutang lebih dari 90 hari adalah:

$$\frac{\$1,000}{\$18,000} \times 100\% \approx 5.56\%$$

D. Soal Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengujian substansi dalam audit. Bagaimana pengujian ini membantu auditor dalam memastikan keakuratan laporan keuangan? Berikan contoh situasi di mana pengujian substansi dapat mengungkapkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan.
2. Diskusikan perbedaan antara pengujian rinci dan pengujian substansi. Bagaimana pengujian rinci dilakukan, dan mengapa penting untuk memeriksa detail transaksi dan saldo dalam laporan keuangan? Berikan contoh metode pengujian rinci yang sering digunakan dalam audit.
3. Jelaskan konsep pengujian analitis dan bagaimana teknik ini digunakan untuk menganalisis data keuangan. Diskusikan bagaimana pengujian analitis dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan mengapa metode ini penting dalam audit.

4. Bagaimana auditor dapat memutuskan antara melakukan pengujian substansi atau pengujian rinci dalam suatu audit? Diskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ini dan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam proses audit.
5. Analisis bagaimana pengujian analitis dapat digunakan sebagai langkah awal dalam audit sebelum melakukan pengujian substansi lebih mendalam. Diskusikan bagaimana hasil pengujian analitis dapat mempengaruhi fokus dan pendekatan dalam pengujian substansi yang akan dilakukan.



BAB VI

EVALUASI RISIKO DAN PENGENDALIAN INTERNAL

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan identifikasi risiko dalam audit keuangan, memahami pengendalian internal dan implementasinya, serta memahami pengujian efektivitas pengendalian internal, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam audit keuangan, serta bagaimana mengevaluasi dan menguji sistem pengendalian internal untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut efektif dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Materi Pembelajaran

- Identifikasi Risiko dalam Audit Keuangan
- Pengendalian Internal dan Implementasinya
- Pengujian Efektivitas Pengendalian Internal
- Soal Latihan

A. Identifikasi Risiko dalam Audit Keuangan

Identifikasi risiko dalam audit keuangan adalah langkah kritis yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Risiko yang diidentifikasi selama proses audit membantu auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit dengan lebih baik. Identifikasi risiko melibatkan pemahaman tentang potensi kesalahan, penipuan, dan ketidakpatuhan dalam laporan keuangan. Risiko dalam audit keuangan merujuk pada kemungkinan bahwa laporan keuangan yang diaudit mungkin mengandung kesalahan material atau penyimpangan yang tidak terdeteksi oleh auditor. Risiko ini dapat timbul dari berbagai sumber dan dapat mempengaruhi hasil audit secara signifikan.

1. Jenis-Jenis Risiko dalam Audit Keuangan

a. Risiko Inheren

Risiko inheren merujuk pada risiko yang ada secara alami dalam transaksi atau saldo akun yang dapat mempengaruhi laporan keuangan, tanpa mempertimbangkan keberadaan atau efektivitas pengendalian internal. Risiko ini bersumber dari sifat dasar dari transaksi itu sendiri atau karakteristik inherent dari saldo akun yang bisa mempengaruhi keakuratan laporan keuangan. Misalnya, transaksi yang melibatkan estimasi akuntansi, seperti penyisihan piutang tak tertagih atau depresiasi aset, cenderung memiliki risiko inheren lebih tinggi karena tingkat subjektivitas dan ketidakpastian yang terlibat (Messier Jr et al., 2017).

Risiko inheren juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas transaksi. Transaksi yang rumit atau tidak biasa, seperti transaksi derivatif atau restrukturisasi utang, sering kali membawa risiko inheren yang lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi rutin. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memahami dan menerapkan peraturan yang kompleks serta potensi untuk kesalahan dalam pengukuran atau pencatatan. Selain itu, sifat bisnis juga berperan penting; industri dengan fluktuasi pasar yang tajam atau regulasi yang ketat cenderung memiliki risiko inheren yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri yang lebih stabil.

b. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian mengacu pada kemungkinan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak akan mampu mencegah atau mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan. Ini mencakup penilaian terhadap desain dan penerapan pengendalian internal untuk memastikan bahwa berfungsi seperti yang diharapkan. Risiko ini penting karena, meskipun pengendalian internal dirancang untuk mengurangi kemungkinan kesalahan atau penipuan, ada kemungkinan bahwa pengendalian tersebut mungkin tidak berfungsi dengan baik atau mungkin tidak ada sama sekali di area yang memerlukan pengawasan (Lawson et al., 2017).

Evaluasi efektivitas pengendalian internal melibatkan peninjauan dan pengujian sistem yang ada untuk menentukan apakah memadai untuk mengatasi risiko yang telah diidentifikasi. Auditor harus menilai apakah desain pengendalian internal sesuai dengan risiko yang dihadapi perusahaan dan jika pengendalian tersebut diterapkan dengan konsisten. Misalnya, jika pengendalian yang dirancang untuk mencegah penipuan tidak diterapkan dengan benar atau tidak dipatuhi oleh staf, risiko pengendalian meningkat. Auditor juga harus memastikan bahwa pengendalian internal diperbarui sesuai dengan perubahan dalam bisnis dan regulasi.

c. Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah risiko bahwa prosedur audit yang diterapkan tidak akan mengidentifikasi kesalahan material dalam laporan keuangan. Ini terjadi jika auditor gagal mendeteksi kesalahan atau penipuan yang ada, meskipun telah melaksanakan prosedur audit yang direncanakan dengan benar. Risiko ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas dan cakupan prosedur audit, serta keterampilan dan pengalaman auditor. Jika prosedur audit tidak dirancang dengan baik atau tidak cukup mendalam, kemungkinan kesalahan material tidak terdeteksi akan meningkat (Gray et al., 2019).

Untuk mengurangi risiko deteksi, auditor harus memastikan bahwa prosedur audit yang diterapkan memadai dan sesuai dengan risiko yang diidentifikasi selama perencanaan audit. Ini termasuk penggunaan teknik audit yang tepat dan pemilihan sampel yang representatif. Auditor juga harus mengevaluasi efektivitas prosedur audit dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin tersembunyi atau sulit dideteksi. Selain itu, pemilihan teknik audit yang tepat, seperti pengujian substantif dan prosedur analitis, dapat membantu mengurangi risiko deteksi.

2. Metode Identifikasi Risiko

a. Analisis Risiko Awal

Analisis risiko awal melibatkan penilaian risiko inheren dan pengendalian untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih. Proses ini sering mencakup:

1) Penilaian Risiko Bisnis

Penilaian Risiko Bisnis adalah langkah awal yang penting dalam analisis risiko audit yang bertujuan untuk mengevaluasi risiko yang terkait dengan model bisnis dan lingkungan operasional perusahaan. Proses ini melibatkan identifikasi dan penilaian risiko yang mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya. Auditor akan memeriksa berbagai aspek dari model bisnis, termasuk strategi, struktur organisasi, serta proses dan sistem yang ada. Analisis ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko yang mungkin tidak langsung terlihat dalam laporan keuangan, tetapi berdampak signifikan terhadap keseluruhan kinerja dan kepatuhan perusahaan (Arens et al., 2012).

Selama penilaian risiko bisnis, auditor juga akan mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan, seperti kondisi ekonomi, persaingan industri, dan perubahan regulasi. Misalnya, perubahan dalam undang-undang perpajakan atau kebijakan perdagangan dapat menciptakan risiko baru atau memperburuk risiko yang ada. Dengan menganalisis faktor-faktor ini, auditor dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus dan menilai bagaimana risiko tersebut dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

2) Penilaian Risiko Pengendalian

Penilaian Risiko Pengendalian adalah proses kritis dalam analisis risiko awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengendalian internal perusahaan. Proses ini melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengendalian yang ada untuk

menilai sejauh mana sistem tersebut efektif dalam mencegah atau mendeteksi kesalahan dan penipuan yang material. Auditor akan memeriksa desain dan penerapan pengendalian internal, termasuk prosedur dan kebijakan yang ada, untuk memastikan bahwa ia memadai dan berfungsi sebagaimana mestinya (Messier Jr et al., 2017).

Selama penilaian ini, auditor akan mengidentifikasi kekuatan pengendalian internal yang ada, seperti prosedur yang kuat dan sistem yang andal yang mampu mengurangi risiko material. Namun, auditor juga akan mengidentifikasi kelemahan, seperti kekurangan dalam prosedur atau pengendalian yang tidak memadai, yang dapat meningkatkan risiko kesalahan atau penipuan. Contohnya, jika sebuah perusahaan tidak memiliki pengendalian yang memadai untuk memverifikasi transaksi keuangan, maka kemungkinan terjadinya kesalahan atau penipuan dalam laporan keuangan akan meningkat.

b. Evaluasi Pengendalian Internal

Evaluasi pengendalian internal merupakan langkah kunci dalam audit yang melibatkan penilaian menyeluruh terhadap desain dan implementasi pengendalian internal perusahaan. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk menentukan apakah pengendalian yang ada memadai dalam mengatasi risiko yang teridentifikasi dan untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut berfungsi secara efektif dalam praktek (Lawson et al., 2017). Proses ini dimulai dengan menilai desain pengendalian internal untuk memastikan bahwa dirancang dengan baik untuk mencegah, mendeteksi, atau mengoreksi kesalahan serta penipuan material.

Selama evaluasi, auditor akan meneliti prosedur dan kebijakan yang diterapkan untuk mengontrol berbagai aspek operasional dan keuangan perusahaan. Ini melibatkan pemeriksaan dokumentasi dan wawancara dengan staf yang terlibat dalam penerapan pengendalian untuk menilai apakah prosedur yang dirancang telah diimplementasikan dengan benar. Auditor akan mengevaluasi apakah pengendalian internal mencakup semua area risiko yang relevan dan apakah

ada cacat dalam desain atau pelaksanaan yang dapat mengurangi efektivitas pengendalian tersebut.

c. **Penggunaan Data Analitis**

Penggunaan data analitis dalam audit melibatkan pemanfaatan teknik analisis data untuk mengevaluasi tren dan pola dalam data keuangan. Teknik ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan prosedur audit konvensional dengan memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode audit biasa. Penggunaan data analitis membantu auditor dalam mengidentifikasi anomali, ketidaksesuaian, atau pola yang tidak biasa yang dapat menandakan adanya masalah material yang perlu diteliti lebih lanjut (Gray et al., 2019).

Proses ini dimulai dengan pengumpulan data keuangan yang relevan dan melakukan analisis untuk mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin menunjukkan adanya risiko atau kesalahan. Misalnya, analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan ketidaksesuaian dalam likuiditas, solvabilitas, atau profitabilitas yang tidak dapat terlihat hanya dengan memeriksa catatan transaksi. Selain itu, perbandingan tren historis dapat membantu auditor mengidentifikasi perubahan signifikan yang mungkin memerlukan investigasi lebih lanjut.

B. Pengendalian Internal dan Implementasinya

Pengendalian internal merujuk pada prosedur dan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola risiko, melindungi aset, dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sistem ini juga membantu dalam mencapai efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap peraturan.

1. Komponen Utama Pengendalian Internal

a. **Lingkungan Pengendalian**

Lingkungan pengendalian merupakan elemen fundamental dari sistem pengendalian internal yang berfungsi sebagai dasar untuk seluruh struktur pengendalian perusahaan. Lingkungan ini mencakup kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen yang

membentuk budaya organisasi dan menetapkan norma-norma untuk pengendalian internal. Ini mencerminkan komitmen manajemen terhadap integritas dan etika serta menciptakan suasana yang mendukung efektivitas pengendalian internal (Lawson et al., 2017).

Kebijakan dan prosedur manajemen yang membentuk lingkungan pengendalian meliputi aspek seperti struktur organisasi, penetapan tanggung jawab, dan kode etik. Struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tanggung jawab yang tepat membantu memastikan bahwa setiap individu dalam perusahaan memahami perannya dalam sistem pengendalian. Selain itu, kode etik yang kuat dan kebijakan manajemen yang mendukung transparansi dan akuntabilitas mengarahkan perilaku karyawan dan membentuk dasar bagi pengendalian yang efektif.

b. Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah langkah kritis dalam proses audit yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Proses ini dimulai dengan identifikasi risiko inheren, yaitu risiko yang melekat pada aktivitas atau transaksi tertentu tanpa mempertimbangkan pengendalian internal yang ada. Risiko ini sering kali dipengaruhi oleh sifat transaksi atau lingkungan operasional yang kompleks, dan bisa meliputi hal-hal seperti fluktuasi pasar atau kesalahan dalam proses operasional (Knechel & Salterio, 2016).

Setelah risiko inheren diidentifikasi, auditor harus mengevaluasi risiko pengendalian, yaitu risiko bahwa sistem pengendalian internal tidak akan mampu mencegah atau mendeteksi kesalahan material. Penilaian ini melibatkan analisis desain dan efektivitas pengendalian yang telah diterapkan oleh perusahaan. Auditor menilai apakah pengendalian internal yang ada cukup memadai untuk mengatasi risiko yang teridentifikasi dan memastikan bahwa kontrol yang diterapkan sesuai dengan kebijakan perusahaan dan standar industri.

c. **Aktivitas Pengendalian**

Aktivitas pengendalian adalah elemen penting dari sistem pengendalian internal yang melibatkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan manajemen tercapai dan risiko yang ada dikelola dengan efektif. Aktivitas ini mencakup berbagai mekanisme yang diterapkan untuk mendukung pengendalian, mulai dari kontrol preventif hingga detektif. Contoh kontrol preventif meliputi pembatasan akses ke sistem atau dokumen penting, sementara kontrol detektif bisa termasuk audit internal dan rekonsiliasi berkala untuk mendeteksi kesalahan atau penipuan (Arens et al., 2012).

Pentingnya aktivitas pengendalian terletak pada kemampuannya untuk memastikan bahwa perintah manajemen dilaksanakan secara konsisten dan bahwa risiko yang teridentifikasi dikelola dengan benar. Ini mencakup berbagai prosedur operasional yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam proses bisnis. Misalnya, perusahaan mungkin menerapkan kontrol yang ketat dalam proses persetujuan pengeluaran untuk mencegah pengeluaran yang tidak sah atau tidak sesuai.

d. **Informasi dan Komunikasi**

Informasi dan komunikasi adalah elemen kunci dari sistem pengendalian internal yang menjamin bahwa informasi relevan tersedia untuk pengambilan keputusan dan disebarluaskan kepada pihak yang memerlukan. Proses ini melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan penyampaian informasi yang akurat dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan yang berkepentingan. Informasi yang dimaksud meliputi data operasional, laporan keuangan, serta kebijakan dan prosedur yang berhubungan dengan pengendalian internal. Sistem yang baik harus memastikan bahwa informasi tersebut diperoleh dari sumber yang terpercaya dan diproses dengan cara yang memadai untuk mendukung keputusan yang tepat (Gray et al., 2019).

Komunikasi yang efektif juga berperan penting dalam sistem pengendalian internal. Ini melibatkan penyampaian informasi kepada semua pihak terkait, baik di dalam organisasi

maupun di luar, dengan cara yang jelas dan tepat waktu. Komunikasi ini tidak hanya tentang laporan formal dan dokumentasi, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi memahami tanggung jawab dalam proses pengendalian internal. Hal ini termasuk pelatihan dan penyuluhan untuk memastikan bahwa semua karyawan menyadari dan mematuhi kebijakan serta prosedur yang berlaku.

e. Pemantauan

Pemantauan adalah proses yang penting dalam memastikan efektivitas dan keandalan sistem pengendalian internal. Ini melibatkan pengawasan berkelanjutan terhadap pengendalian internal untuk memastikan bahwa berfungsi sesuai dengan yang diharapkan dan bahwa masalah diidentifikasi dan ditangani dengan cepat. Pemantauan dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pemeriksaan rutin, audit internal, dan penilaian kinerja untuk mengevaluasi efektivitas kontrol (Messier Jr et al., 2017). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sistem pengendalian terus memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Pemantauan yang efektif melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk mengevaluasi kinerja pengendalian internal. Proses ini harus mencakup penilaian berkala terhadap prosedur dan kebijakan yang ada, serta pemantauan rutin terhadap kegiatan operasional untuk mendeteksi penyimpangan atau ketidaksesuaian. Hasil dari pemantauan ini harus dilaporkan kepada manajemen dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa tindakan korektif dapat diambil segera jika ditemukan masalah atau kelemahan dalam pengendalian internal.

2. Implementasi Pengendalian Internal

a. Desain dan Dokumentasi Pengendalian

Desain dan Dokumentasi Pengendalian adalah elemen penting dalam membangun sistem pengendalian internal yang efektif. Desain pengendalian melibatkan pembuatan kebijakan,

prosedur, dan struktur organisasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pengendalian internal. Ini termasuk menetapkan tanggung jawab dan wewenang, menentukan prosedur operasional, serta mendefinisikan batasan dan kontrol yang diperlukan untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan dan penyimpangan. Desain ini harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik organisasi dan harus mencakup semua aspek operasional yang relevan (Lawson et al., 2017).

Dokumentasi adalah aspek krusial dari desain pengendalian. Dokumentasi yang memadai memastikan bahwa semua kebijakan dan prosedur yang diterapkan tercatat dengan jelas dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ini termasuk pembuatan catatan tertulis tentang prosedur pengendalian, formulir yang digunakan dalam pengendalian, serta bukti dan laporan yang mendukung pelaksanaan pengendalian. Dokumentasi tidak hanya memudahkan pelaksanaan dan pemantauan pengendalian, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk audit dan review.

b. Penerapan dan Pengujian Pengendalian

Penerapan dan Pengujian Pengendalian merupakan langkah kunci dalam memastikan bahwa sistem pengendalian internal berfungsi dengan efektif. Setelah pengendalian dirancang, tahap pertama adalah penerapan pengendalian tersebut dalam operasi sehari-hari. Penerapan ini mencakup pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan, pelatihan staf mengenai pengendalian yang baru, serta integrasi pengendalian dalam sistem dan proses yang ada. Penerapan yang tepat adalah fondasi untuk efektivitas pengendalian, karena meskipun desain pengendalian mungkin sudah baik, implementasinya harus dilakukan dengan cermat untuk mencapai tujuan pengendalian (Messier Jr et al., 2017).

Setelah penerapan, pengujian pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sesuai rencana dan efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko. Pengujian ini dapat meliputi dua jenis utama: pengujian operasional dan pengujian kepatuhan. Pengujian operasional memfokuskan pada penilaian bagaimana pengendalian

berfungsi dalam praktik sehari-hari dan apakah pengendalian tersebut benar-benar mengendalikan risiko seperti yang dimaksudkan. Misalnya, auditor dapat memeriksa transaksi untuk memastikan bahwa prosedur kontrol diterapkan dengan benar.

c. Pemantauan dan Penilaian Ulang

Pemantauan dan Penilaian Ulang adalah proses penting untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal tetap efektif dan relevan seiring waktu. Pemantauan berkelanjutan melibatkan pengawasan rutin terhadap pelaksanaan pengendalian untuk memastikan bahwa berfungsi seperti yang diharapkan dan mampu mengatasi risiko yang ada. Ini dapat dilakukan melalui pengawasan harian oleh manajemen atau sistem pengendalian otomatis yang memonitor aktivitas transaksi secara real-time (Knechel & Salterio, 2016). Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk segera mengidentifikasi masalah atau penyimpangan dari prosedur yang dapat merusak efektivitas pengendalian.

Penilaian ulang secara berkala dari sistem pengendalian internal sangat penting. Penilaian ini mencakup evaluasi menyeluruh terhadap desain dan operasi pengendalian untuk menilai apakah masih sesuai dengan tujuan pengendalian yang telah ditetapkan. Penilaian ulang sering dilakukan melalui audit internal yang menyediakan pandangan independen tentang efektivitas pengendalian dan mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perbaikan. Ini membantu dalam mendeteksi kelemahan atau kekurangan yang mungkin muncul akibat perubahan dalam lingkungan bisnis, teknologi, atau peraturan.

C. Pengujian Efektivitas Pengendalian Internal

Pengujian efektivitas pengendalian internal adalah proses evaluasi sistem pengendalian untuk memastikan bahwa berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan pengujian prosedur dan kebijakan yang diterapkan untuk

menilai sejauh mana dapat mengendalikan risiko dan mencegah kesalahan atau penipuan.

1. Perencanaan Pengujian

Perencanaan Pengujian adalah langkah awal yang krusial dalam proses audit yang menentukan efektivitas dan efisiensi dari seluruh audit. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan pengujian, yaitu menetapkan apa yang ingin dicapai dengan pengujian tersebut. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dan relevan dengan risiko dan area yang dianggap penting. Misalnya, jika tujuan audit adalah untuk memverifikasi keakuratan laporan keuangan, maka pengujian harus dirancang untuk memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Lawson et al., 2017). Selanjutnya, menentukan area yang akan diuji adalah aspek penting dari perencanaan. Berdasarkan penilaian risiko, auditor harus mengidentifikasi area yang memiliki potensi risiko tinggi dan membutuhkan perhatian khusus. Area ini bisa meliputi transaksi yang kompleks, akun yang besar, atau area yang telah menunjukkan masalah di masa lalu. Misalnya, jika ada risiko tinggi dalam pengakuan pendapatan, auditor harus merencanakan prosedur pengujian yang intensif untuk memverifikasi transaksi pendapatan dan pengakuannya.

Merancang prosedur pengujian merupakan langkah berikutnya dalam perencanaan. Prosedur ini harus dirancang untuk memverifikasi bahwa kontrol internal berfungsi dengan baik dan bahwa data yang diperiksa adalah akurat dan dapat diandalkan. Prosedur pengujian bisa meliputi verifikasi dokumen, rekonsiliasi saldo akun, dan pengujian substantif. Penting untuk memilih prosedur yang sesuai dengan risiko yang telah diidentifikasi dan tujuan pengujian yang telah ditetapkan. Proses perencanaan juga harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, personel, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan pengujian. Pengaturan sumber daya yang tepat membantu dalam memastikan bahwa audit dapat dilakukan secara efisien tanpa mengorbankan kualitas. Misalnya, jika pengujian melibatkan analisis data yang besar, auditor mungkin perlu menggunakan perangkat lunak analitik dan melibatkan ahli data untuk membantu dalam proses tersebut.

2. Pelaksanaan Pengujian

Pelaksanaan Pengujian adalah tahap kunci dalam proses audit yang melibatkan implementasi prosedur yang telah direncanakan untuk mengumpulkan bukti yang diperlukan dan memastikan bahwa laporan keuangan atau sistem yang diaudit sesuai dengan standar yang ditetapkan. Langkah pertama dalam pelaksanaan adalah pengumpulan bukti. Auditor harus menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan bukti yang relevan, seperti memeriksa dokumen pendukung, mengakses catatan akuntansi, dan menggunakan alat analitik untuk menilai data. Bukti yang dikumpulkan harus cukup dan memadai untuk mendukung temuan audit dan kesimpulan akhir (Knechel & Salterio, 2016). Selanjutnya, wawancara dengan personel terkait merupakan bagian penting dari pelaksanaan. Auditor harus berbicara dengan karyawan yang terlibat dalam proses yang sedang diaudit, seperti staf akuntansi, manajer, dan pengendali internal. Wawancara ini membantu auditor memahami prosedur yang diterapkan, mengidentifikasi potensi masalah, dan memperoleh klarifikasi mengenai informasi yang ditemukan selama pengumpulan bukti. Informasi yang diperoleh dari wawancara dapat memberikan konteks tambahan dan membantu dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian internal serta proses bisnis.

Pengujian transaksi adalah komponen utama dalam pelaksanaan pengujian. Auditor perlu melakukan prosedur untuk memverifikasi transaksi yang tercatat, memastikan bahwa transaksi tersebut dicatat dengan benar sesuai dengan kebijakan perusahaan dan standar akuntansi. Pengujian ini dapat melibatkan rekonsiliasi antara catatan internal dan dokumen pendukung, serta memastikan bahwa transaksi diproses dan disetujui sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Misalnya, auditor mungkin memeriksa faktur dan kuitansi untuk memastikan bahwa pembayaran yang tercatat dalam buku besar sesuai dengan bukti yang ada. Proses pengumpulan bukti juga harus mencakup verifikasi terhadap keandalan dan akurasi informasi yang diperoleh. Auditor harus memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan berasal dari sumber yang sah dan relevan, serta memeriksa konsistensi antara berbagai jenis bukti. Jika ditemukan inkonsistensi atau masalah dengan bukti yang dikumpulkan, auditor harus menindaklanjutinya untuk mendapatkan informasi tambahan atau klarifikasi.

Analisis dan evaluasi dari bukti yang telah dikumpulkan merupakan langkah penting dalam pelaksanaan pengujian. Auditor harus menilai bukti untuk memastikan bahwa hasil audit mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan bahwa semua temuan didokumentasikan dengan baik. Evaluasi ini membantu auditor dalam menyusun laporan akhir dan memberikan opini yang didasarkan pada bukti yang kuat. Seluruh proses pelaksanaan pengujian harus dilakukan dengan cermat dan terorganisir untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar yang tinggi dan hasilnya akurat serta dapat diandalkan.

3. Evaluasi Hasil Pengujian

Evaluasi Hasil Pengujian adalah langkah penting dalam proses audit yang bertujuan untuk menentukan efektivitas pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan. Setelah pelaksanaan pengujian selesai, auditor harus menganalisis hasil yang diperoleh untuk menilai sejauh mana pengendalian internal dapat diandalkan. Proses ini dimulai dengan analisis bukti pengujian yang telah dikumpulkan. Auditor perlu memeriksa bukti secara menyeluruh untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan relevan. Ini termasuk memeriksa konsistensi bukti dengan temuan awal dan memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewat atau keliru (Gray et al., 2019). Langkah berikutnya adalah identifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Auditor harus mengevaluasi apakah pengendalian yang diterapkan telah berfungsi sesuai dengan yang diharapkan dan mengidentifikasi area di mana pengendalian tersebut mungkin tidak efektif. Kelemahan ini bisa berupa prosedur yang tidak memadai, kurangnya pelatihan bagi karyawan, atau ketidaksesuaian dalam pencatatan transaksi. Mengidentifikasi kelemahan ini penting untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan sistem pengendalian internal di masa mendatang.

Auditor harus melakukan penilaian dampak dari kelemahan yang ditemukan terhadap laporan keuangan. Ini melibatkan penilaian sejauh mana kelemahan pengendalian mempengaruhi kewajaran dan akurasi laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan apakah kelemahan tersebut dapat menyebabkan kesalahan material atau penipuan, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi opini audit. Dampak ini penting untuk dipahami karena mempengaruhi kesimpulan akhir dari audit dan

keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan. Evaluasi hasil pengujian juga mencakup menilai efektivitas prosedur pengendalian yang ada. Auditor harus memastikan bahwa prosedur pengendalian yang diterapkan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat mengurangi risiko yang diidentifikasi. Jika pengendalian tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya, auditor harus merekomendasikan perubahan atau penambahan prosedur untuk memperbaiki sistem. Ini termasuk memberikan saran untuk perbaikan proses yang mungkin diperlukan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan.

Penyusunan laporan akhir audit adalah bagian integral dari evaluasi hasil pengujian. Auditor harus menyusun laporan yang mencerminkan temuan dan evaluasi secara jelas dan objektif. Laporan ini harus mencakup deskripsi kelemahan yang ditemukan, dampaknya terhadap laporan keuangan, serta rekomendasi untuk perbaikan. Laporan ini tidak hanya memberikan informasi kepada manajemen tentang kondisi saat ini tetapi juga membantu dalam perencanaan tindak lanjut dan pemantauan perbaikan yang direkomendasikan. Seluruh proses evaluasi harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa audit menghasilkan hasil yang akurat dan berguna.

4. Pelaporan dan Tindakan Perbaikan

Pelaporan dan Tindakan Perbaikan merupakan tahap akhir yang krusial dalam proses audit, bertujuan untuk memastikan bahwa temuan pengujian ditindaklanjuti dengan tepat dan bahwa sistem pengendalian internal diperbaiki sesuai kebutuhan. Tahap ini dimulai dengan penyusunan laporan audit, di mana auditor menyusun dokumen yang merinci hasil pengujian, termasuk kelemahan yang ditemukan, dampaknya terhadap laporan keuangan, dan rekomendasi untuk perbaikan. Laporan harus disusun secara jelas, objektif, dan komprehensif, serta mencakup semua aspek yang relevan dari audit untuk memberikan gambaran yang akurat kepada manajemen dan pemangku kepentingan lainnya (Arens et al., 2012). Setelah laporan disusun, pembahasan temuan dengan manajemen merupakan langkah penting. Auditor harus menyampaikan hasil audit kepada manajemen dan menjelaskan kelemahan serta dampaknya secara rinci. Pembahasan ini juga harus mencakup rekomendasi untuk perbaikan yang telah disarankan dalam laporan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk

memastikan bahwa manajemen memahami masalah yang ditemukan, dampaknya, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki situasi. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan klarifikasi tambahan mengenai temuan audit.

Pembuatan rencana tindakan perbaikan merupakan langkah berikutnya. Setelah kelemahan diidentifikasi dan rekomendasi disampaikan, manajemen harus menyusun rencana tindakan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah spesifik yang akan diambil untuk memperbaiki masalah, jadwal pelaksanaan, dan penunjukan tanggung jawab kepada individu atau tim yang akan melaksanakan perbaikan. Rencana ini harus realistis dan terukur untuk memastikan bahwa tindakan perbaikan dapat diimplementasikan secara efektif. Pemantauan dan tindak lanjut adalah bagian integral dari pelaporan dan tindakan perbaikan. Auditor harus melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa perbaikan yang direkomendasikan telah diterapkan dengan efektif dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ini termasuk melakukan audit tindak lanjut atau review untuk menilai apakah langkah-langkah perbaikan telah dilakukan dan apakah masalah yang ditemukan telah diatasi. Pemantauan yang efektif memastikan bahwa perbaikan yang diterapkan tidak hanya bersifat sementara tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang.

5. Contoh

Pengujian efektivitas pengendalian internal adalah proses yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan bahwa pengendalian yang diterapkan oleh manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mampu mencegah atau mendeteksi kesalahan atau kecurangan secara efektif.

a. Pengujian Transaksi

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap transaksi yang terjadi sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Contoh Pengujian Transaksi

Auditor mengambil sampel dari transaksi pembelian untuk memverifikasi bahwa setiap transaksi telah disetujui oleh

manajer yang berwenang dan didukung oleh dokumentasi yang memadai.

Contoh:

Sampel 100 transaksi pembelian.

Temuan: 5 transaksi tidak memiliki persetujuan manajer.

Rumus untuk Rasio Kepatuhan

Rasio Kepatuhan

$$= \frac{\text{Jumlah Transaksi yang Mematuhi Prosedur}}{\text{Total Transaksi yang Diuji}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika 95 dari 100 transaksi mematuhi prosedur, maka rasio kepatuhan adalah:

$$\frac{95}{100} \times 100\% = 95\%$$

b. Pengujian Rekonsiliasi

Pengujian ini memastikan bahwa rekonsiliasi dilakukan secara tepat waktu dan akurat untuk mendeteksi perbedaan antara catatan akuntansi dan catatan bank.

Contoh Pengujian Rekonsiliasi

Auditor memverifikasi rekonsiliasi bank bulanan selama satu tahun untuk memastikan bahwa semua perbedaan antara saldo bank dan saldo buku telah diselidiki dan diselesaikan.

Contoh:

Rekonsiliasi bank bulan Januari menunjukkan perbedaan \$500 yang belum diselesaikan.

Rekonsiliasi bank bulan Februari tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Rumus untuk Rasio Penyelesaian Rekonsiliasi

Rasio Penyelesaian Rekonsiliasi

$$= \frac{\text{Jumlah Rekonsiliasi yang Diselesaikan}}{\text{Total Rekonsiliasi yang Diperiksa}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika 11 dari 12 rekonsiliasi telah diselesaikan tanpa perbedaan signifikan, maka rasio penyelesaian rekonsiliasi adalah:

$$\frac{11}{12} \times 100\% \approx 91.67\%$$

c. Pengujian Pengendalian Akses

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa akses ke sistem dan data terbatas hanya untuk individu yang berwenang.

Contoh Pengujian Pengendalian Akses

Auditor menguji daftar pengguna yang memiliki akses ke sistem keuangan untuk memastikan bahwa hanya individu yang berwenang yang memiliki akses.

Contoh:

Dari 50 pengguna yang diuji, ditemukan 3 pengguna yang tidak lagi bekerja di perusahaan namun masih memiliki akses ke sistem.

Rumus untuk Rasio Kepatuhan Akses

Rasio Kepatuhan Akses

$$= \frac{\text{Jumlah Pengguna yang Berwenang}}{\text{Total Pengguna yang Diuji}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika 47 dari 50 pengguna adalah pengguna yang berwenang, maka rasio kepatuhan akses adalah:

$$\frac{47}{50} \times 100\% = 94\%$$

d. Pengujian Pengendalian Persetujuan

Pengujian ini memastikan bahwa setiap transaksi yang signifikan harus disetujui oleh pihak yang berwenang sebelum diproses.

Contoh Pengujian Pengendalian Persetujuan

Auditor memverifikasi bahwa setiap transaksi yang melebihi \$10,000 telah disetujui oleh manajemen senior.

Contoh:

Sampel 20 transaksi dengan nilai lebih dari \$10,000.

Temuan: 2 transaksi tidak memiliki persetujuan yang memadai.

Rumus untuk Rasio Kepatuhan Persetujuan

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Kepatuhan Persetujuan} \\ &= \frac{\text{Jumlah Transaksi yang Disetujui}}{\text{Total Transaksi yang Diuji}} \times 100\% \end{aligned}$$

Contoh:

Jika 18 dari 20 transaksi memiliki persetujuan yang memadai, maka rasio kepatuhan persetujuan adalah:

$$\frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$$

e. Pengujian Pengendalian Dokumen

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua dokumen yang terkait dengan transaksi keuangan disimpan dan diarsipkan dengan benar.

Contoh Pengujian Pengendalian Dokumen

Auditor menguji sampel dokumen pendukung untuk transaksi penjualan untuk memastikan bahwa setiap transaksi didukung oleh faktur yang sah.

Contoh:

Sampel 50 transaksi penjualan.

Temuan: 4 transaksi tidak memiliki faktur yang lengkap.

Rumus untuk Rasio Kepatuhan Dokumentasi

$$\text{Rasio Kepatuhan Dokumentasi}$$

$$= \frac{\text{Jumlah Transaksi yang Didukung Dokumen}}{\text{Total Transaksi yang Diuji}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika 46 dari 50 transaksi memiliki dokumen pendukung yang lengkap, maka rasio kepatuhan dokumentasi adalah:

$$\frac{46}{50} \times 100\% = 92\%$$

D. Soal Latihan

1. Jelaskan bagaimana auditor dapat mengidentifikasi risiko material dalam laporan keuangan. Diskusikan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi risiko dan memberikan contoh risiko yang umum ditemukan dalam audit keuangan.
2. Diskusikan komponen-komponen utama dari sistem pengendalian internal yang efektif. Bagaimana organisasi dapat mengimplementasikan pengendalian internal untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keandalan laporan keuangan?
3. Uraikan metode yang digunakan untuk menguji efektivitas pengendalian internal dalam audit. Bagaimana auditor dapat menentukan apakah pengendalian internal berfungsi dengan baik dan memberikan contoh pengujian yang dapat dilakukan.
4. Bagaimana identifikasi risiko dalam audit keuangan dapat mempengaruhi desain dan penerapan sistem pengendalian internal? Diskusikan bagaimana auditor dapat menggunakan hasil identifikasi risiko untuk merekomendasikan perbaikan dalam sistem pengendalian internal.
5. Analisis bagaimana hasil pengujian efektivitas pengendalian internal dapat mempengaruhi opini audit dan keputusan audit. Diskusikan bagaimana temuan dari pengujian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area kelemahan dan merekomendasikan tindakan perbaikan.



BAB VII

PELAKSANAAN AUDIT

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan angkah-langkah pelaksanaan audit, memahami penggunaan teknologi dalam audit, serta memahami pengujian sistem informasi, sehingga pembaca dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana melaksanakan audit secara menyeluruh, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses audit, dan melakukan pengujian mendalam terhadap sistem informasi untuk memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi dengan baik dan mendukung integritas laporan keuangan.

Materi Pembelajaran

- Langkah-langkah Pelaksanaan Audit
- Penggunaan Teknologi dalam Audit
- Pengujian Sistem Informasi
- Soal Latihan

A. Langkah-langkah Pelaksanaan Audit

Pelaksanaan audit merupakan tahap kritis dalam proses audit di mana auditor melakukan serangkaian prosedur untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang mendukung laporan keuangan. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar yang berlaku.

1. Pelaksanaan Audit

Auditor melaksanakan prosedur audit sesuai dengan rencana yang telah disusun. Langkah-langkah pelaksanaan audit meliputi:

a. Pengumpulan Bukti Audit

Pengumpulan Bukti Audit merupakan langkah fundamental dalam pelaksanaan audit yang bertujuan untuk

mendukung opini auditor mengenai laporan keuangan. Proses ini melibatkan berbagai teknik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan, guna memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Bukti audit yang dikumpulkan harus memadai dan relevan untuk mendukung temuan dan kesimpulan yang dihasilkan selama audit (Lawson et al., 2017).

- 1) Dokumentasi adalah sumber utama bukti audit. Ini mencakup catatan akuntansi, laporan keuangan, faktur, kuitansi, dan dokumen pendukung lainnya yang menunjukkan detail transaksi dan saldo akun. Auditor memeriksa dokumentasi ini untuk memastikan bahwa transaksi dicatat dengan benar dan konsisten dengan catatan internal perusahaan. Dokumentasi harus diperiksa untuk memastikan keakuratan dan keter lengkapannya, serta kesesuaiannya dengan kebijakan dan prosedur perusahaan.
- 2) Wawancara dengan personel kunci adalah metode penting dalam mengumpulkan bukti audit. Auditor melakukan wawancara dengan manajemen, staf akuntansi, dan pihak lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses dan prosedur yang diterapkan. Wawancara membantu auditor untuk mengklarifikasi informasi, mengidentifikasi potensi risiko, dan menilai pemahaman personel tentang kebijakan perusahaan. Informasi yang diperoleh melalui wawancara sering kali memberikan konteks tambahan yang tidak dapat diperoleh hanya dari dokumentasi.
- 3) Observasi adalah teknik audit yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan proses perusahaan. Auditor mengamati proses operasional, kontrol internal, dan prosedur kerja untuk memastikan bahwa kebijakan diikuti dan pengendalian internal diterapkan secara efektif. Observasi memungkinkan auditor untuk mengevaluasi praktik sehari-hari dan mendeteksi potensi masalah atau penyimpangan yang tidak selalu terlihat dalam dokumentasi atau wawancara.

- 4) Konfirmasi adalah metode untuk memperoleh bukti langsung dari pihak ketiga, seperti konfirmasi saldo akun dengan bank atau verifikasi transaksi dengan pelanggan dan pemasok. Konfirmasi ini memberikan jaminan tambahan tentang keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Teknik ini membantu auditor untuk memvalidasi data yang disediakan oleh perusahaan dan memastikan bahwa informasi yang disajikan bebas dari kesalahan atau penipuan.
 - 5) Pengumpulan bukti audit yang komprehensif dan efektif adalah kunci untuk memberikan opini audit yang andal. Bukti yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, observasi, dan konfirmasi membantu auditor untuk mengevaluasi secara menyeluruh apakah laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan dapat diandalkan.
- b. Pengujian Kontrol Internal

Pengujian Kontrol Internal adalah tahap krusial dalam audit yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, dan efisiensi operasional. Pengujian ini membantu auditor menilai apakah kontrol yang diterapkan dapat mencegah, mendeteksi, atau memperbaiki kesalahan atau penipuan yang material (Knechel & Salterio, 2016). Auditor melakukan pengujian desain kontrol untuk menilai apakah pengendalian internal yang ada dirancang dengan baik untuk mengatasi risiko yang teridentifikasi. Ini melibatkan evaluasi apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan sudah memadai dan sesuai dengan tujuan pengendalian yang diinginkan. Auditor memeriksa dokumentasi terkait desain pengendalian, seperti manual kebijakan dan prosedur, serta melakukan wawancara dengan personel untuk memahami implementasi kontrol tersebut.

Auditor melakukan pengujian efektivitas operasional kontrol untuk memastikan bahwa pengendalian internal

berfungsi dengan baik dalam praktik. Ini melibatkan observasi langsung, pemeriksaan bukti, dan pengujian transaksi untuk mengevaluasi apakah pengendalian tersebut diterapkan secara konsisten dan efektif. Misalnya, auditor dapat memeriksa apakah otorisasi transaksi dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan atau apakah rekonsiliasi akun dilakukan secara teratur. Identifikasi kelemahan kontrol merupakan bagian integral dari pengujian kontrol internal. Auditor mencari tahu apakah ada kelemahan atau kekurangan dalam pengendalian yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan atau penipuan. Kelemahan ini bisa berupa kontrol yang tidak memadai, prosedur yang tidak diikuti, atau kekurangan dalam pelatihan dan kesadaran staf. Temuan ini penting untuk diperbaiki agar pengendalian internal dapat berfungsi secara optimal.

c. Pengujian Substantif

Pengujian substantif adalah proses audit yang bertujuan untuk mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara akurat dan andal. Pengujian substantif melibatkan analisis mendalam terhadap transaksi dan saldo akun untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau penyimpangan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan (Arens et al., 2012). Auditor melakukan verifikasi detail atas transaksi untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat dengan benar. Ini mencakup pemeriksaan bukti transaksi seperti faktur, kuitansi, dan kontrak untuk memastikan bahwa transaksi yang tercatat di buku besar sesuai dengan dokumen pendukungnya. Auditor juga dapat melakukan rekonsiliasi antara catatan internal perusahaan dan laporan eksternal seperti pernyataan bank untuk memastikan konsistensi dan akurasi.

Auditor melakukan pengujian saldo akun untuk memastikan bahwa saldo yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan nilai yang sebenarnya. Ini termasuk memeriksa laporan keuangan dan mencocokkan saldo akun dengan catatan pendukung lainnya. Pengujian ini mungkin

melibatkan prosedur seperti memverifikasi saldo kas, piutang, dan utang dengan menghubungi pihak ketiga untuk konfirmasi atau melakukan audit fisik terhadap aset. Analisis pengungkapan dalam laporan keuangan adalah bagian dari pengujian substantif. Auditor memastikan bahwa semua informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan regulasi yang relevan. Pengungkapan yang tepat membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami situasi keuangan perusahaan secara lebih jelas dan menyeluruh.

2. Dokumentasi Audit

Dokumentasi audit merupakan bagian penting dari proses audit yang melibatkan pencatatan semua prosedur yang dilakukan, bukti yang dikumpulkan, dan temuan audit. Dokumentasi ini harus memadai untuk mendukung opini audit dan memberikan bukti bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku.

a. Pencatatan Bukti

Pencatatan bukti adalah langkah krusial dalam proses audit yang memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan selama audit terdokumentasi dengan baik dan sistematis. Pencatatan yang teliti tidak hanya mempermudah auditor dalam menyusun laporan audit, tetapi juga mendukung temuan dan kesimpulan yang dihasilkan (Messier Jr et al., 2017). Proses ini mencakup dokumentasi berbagai jenis bukti, termasuk bukti transaksi, hasil wawancara, dan observasi yang dilakukan selama audit. Dokumentasi transaksi melibatkan pencatatan detail tentang setiap transaksi yang diperiksa. Ini termasuk informasi tentang faktur, kuitansi, kontrak, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Pencatatan harus mencakup tanggal transaksi, jumlah yang terlibat, pihak-pihak yang terlibat, serta deskripsi singkat mengenai transaksi tersebut. Dengan mendokumentasikan transaksi secara rinci, auditor dapat memastikan bahwa setiap elemen audit memiliki bukti yang mendukung, yang penting untuk validasi hasil audit dan untuk referensi di masa mendatang.

Hasil wawancara dengan personel kunci juga harus dicatat dengan cermat. Selama wawancara, auditor mengumpulkan informasi verbal mengenai proses, kebijakan, dan prosedur yang diterapkan oleh entitas. Pencatatan hasil wawancara harus mencakup ringkasan dari diskusi, termasuk pernyataan penting dan tanggapan yang relevan. Hal ini memastikan bahwa informasi verbal yang dikumpulkan dapat diacu kembali dan digunakan untuk mendukung analisis dan penilaian yang dilakukan selama audit. Observasi langsung yang dilakukan selama audit juga perlu dicatat dengan rinci. Ini termasuk pengamatan terhadap prosedur operasional, penggunaan sistem informasi, dan kondisi fisik aset. Observasi yang dicatat dapat memberikan bukti tambahan yang mendukung temuan audit dan membantu auditor dalam menilai efektivitas pengendalian internal dan kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan. Pencatatan harus mencakup waktu dan lokasi observasi serta deskripsi terperinci mengenai apa yang diamati.

b. Penyusunan Working Papers

Penyusunan working papers adalah tahap penting dalam proses audit yang melibatkan pembuatan catatan terperinci mengenai prosedur audit yang dilakukan, bukti yang dikumpulkan, serta hasil evaluasi yang diperoleh. Working papers berfungsi sebagai dokumentasi utama yang mendukung temuan dan kesimpulan audit, serta sebagai referensi untuk review dan pengujian lebih lanjut oleh auditor lain. Penyusunan yang baik memastikan bahwa informasi ini disajikan dengan jelas, terorganisir, dan mudah dipahami (Gray et al., 2019). Catatan yang mendokumentasikan prosedur audit harus mencakup langkah-langkah yang diambil selama proses audit, termasuk metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti. Ini mencakup rincian tentang teknik audit yang diterapkan, seperti pengujian substantif atau pengujian kontrol, serta penjelasan tentang bagaimana dan mengapa metode tersebut dipilih. Dokumentasi yang jelas mengenai prosedur audit membantu auditor lain untuk memahami pendekatan yang digunakan dan menilai validitas temuan yang diperoleh.

Bukti yang dikumpulkan harus dicatat secara rinci dalam working papers. Ini termasuk data, dokumen, dan informasi lain yang mendukung hasil audit. Bukti harus dikategorikan dan diorganisasikan dengan cara yang memudahkan peninjauan, seperti dengan menyertakan referensi silang antara dokumen yang relevan dan hasil evaluasi. Dokumentasi bukti yang baik membantu memastikan bahwa semua informasi penting tersedia untuk verifikasi dan bahwa audit dapat ditelusuri dengan jelas jika ada pertanyaan atau kekhawatiran. Hasil evaluasi dari bukti yang dikumpulkan juga harus dicatat dengan jelas dalam working papers. Ini melibatkan analisis dan interpretasi data, penilaian terhadap efektivitas pengendalian internal, serta kesimpulan yang diambil berdasarkan bukti yang ada. Penyajian hasil evaluasi harus sistematis dan logis, sehingga auditor lain dapat dengan mudah mengikuti proses penilaian dan memahami bagaimana kesimpulan tersebut dicapai. Ini juga memungkinkan identifikasi dan penanganan potensi masalah atau ketidaksesuaian dengan cepat.

3. Evaluasi Temuan dan Kesimpulan

Setelah pengumpulan bukti selesai, auditor harus mengevaluasi temuan dan menyusun kesimpulan. Ini melibatkan analisis hasil audit, penilaian terhadap pengendalian internal, dan identifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

a. Analisis Hasil Audit

Analisis hasil audit merupakan langkah kunci dalam menentukan efektivitas audit dan menilai dampaknya terhadap laporan keuangan. Proses ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh dari hasil pengujian untuk mengidentifikasi adanya kesalahan material atau kelemahan pengendalian internal yang dapat mempengaruhi keandalan laporan keuangan. Auditor harus menganalisis hasil pengujian untuk menentukan apakah temuan menunjukkan adanya kesalahan material. Ini melibatkan evaluasi apakah perbedaan atau ketidaksesuaian yang ditemukan selama audit cukup signifikan untuk mempengaruhi kesimpulan akhir mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor perlu mempertimbangkan ukuran, sifat, dan

konteks dari kesalahan atau ketidaksesuaian tersebut untuk menilai apakah memenuhi ambang batas materialitas yang telah ditetapkan.

Auditor perlu mengidentifikasi kelemahan pengendalian yang mungkin terungkap selama pengujian. Kelemahan ini bisa berkisar dari ketidaksesuaian kecil dalam prosedur pengendalian internal hingga kekurangan sistemik yang dapat menimbulkan risiko signifikan. Identifikasi kelemahan pengendalian membantu auditor dalam menentukan area-area yang membutuhkan perbaikan dan memberikan dasar untuk rekomendasi perbaikan kepada manajemen. Selanjutnya, analisis juga melibatkan penilaian dampak temuan terhadap laporan keuangan. Auditor harus mengevaluasi bagaimana kesalahan atau kelemahan yang ditemukan dapat mempengaruhi gambaran keseluruhan laporan keuangan. Ini termasuk menilai apakah temuan dapat menyebabkan laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang wajar dan wajar tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil operasinya.

b. Penilaian Terhadap Pengendalian Internal

Penilaian terhadap pengendalian internal adalah aspek penting dari proses audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal berfungsi dengan baik dalam mengelola risiko dan mencegah kesalahan material dalam laporan keuangan. Auditor perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap desain dan pelaksanaan pengendalian internal untuk menilai efektivitasnya (Knechel & Salterio, 2016). Auditor harus menilai efektivitas pengendalian internal dengan cara menguji apakah pengendalian yang ada mampu mengelola risiko yang teridentifikasi secara memadai. Ini melibatkan peninjauan desain pengendalian untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang ada sesuai dengan tujuan pengendalian dan dapat mengurangi risiko kesalahan material secara efektif. Auditor juga perlu mengevaluasi implementasi pengendalian tersebut untuk memastikan bahwa prosedur yang dirancang benar-benar diikuti dalam praktik sehari-hari.

Selama penilaian, auditor akan mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian internal jika ditemukan.

Kelemahan ini bisa berupa kekurangan dalam desain pengendalian, pelaksanaan yang tidak konsisten, atau area di mana pengendalian tidak memadai untuk mengatasi risiko yang ada. Identifikasi kelemahan ini penting karena dapat mengindikasikan potensi masalah yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Selanjutnya, auditor harus menilai dampak kelemahan yang ditemukan terhadap laporan keuangan. Ini melibatkan penilaian apakah kelemahan pengendalian dapat menyebabkan kesalahan material yang mempengaruhi keakuratan laporan keuangan. Auditor perlu mengevaluasi apakah kelemahan tersebut berdampak pada area yang signifikan dan apakah pengendalian yang ada dapat memperbaiki atau mengurangi dampak dari kelemahan tersebut.

B. Penggunaan Teknologi dalam Audit

Penggunaan teknologi dalam audit telah berkembang pesat, mengubah cara auditor melakukan tugasnya dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses audit. Teknologi memberikan alat dan teknik baru yang membantu auditor dalam pengumpulan bukti, analisis data, dan pelaporan.

1. Perkembangan Teknologi dalam Audit

Teknologi dalam audit mencakup berbagai alat dan teknik yang digunakan untuk mendukung proses audit. Ini termasuk perangkat lunak audit, analisis data, dan teknologi otomatisasi.

a. Perangkat Lunak Audit

Perangkat lunak audit seperti ACL, IDEA, dan SAP Audit Management telah menjadi alat penting dalam audit modern. Perangkat ini memungkinkan auditor untuk melakukan analisis data yang mendalam, meningkatkan akurasi, dan mengurangi risiko kesalahan manusia.

1) ACL (*Audit Command Language*)

ACL (*Audit Command Language*) adalah salah satu perangkat lunak audit yang dirancang khusus untuk analisis data dan mendukung auditor dalam proses audit. ACL

memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk sistem akuntansi, database, dan file teks. Kemampuan ini memudahkan auditor untuk menarik data yang relevan, mengidentifikasi pola, dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Pickett, 2013).

Salah satu fitur utama ACL adalah kemampuannya untuk mengolah data dalam skala besar. Auditor dapat menggunakan ACL untuk memproses volume data yang besar dan kompleks dengan efisiensi tinggi. Ini termasuk kemampuan untuk melakukan pengujian menyeluruh pada data transaksi dan saldo akun. Dengan memanfaatkan fitur-fitur analisis data ini, auditor dapat lebih mudah menemukan anomali atau ketidakcocokan yang mungkin tidak terlihat dalam analisis manual.

2) IDEA (*Interactive Data Extraction and Analysis*)

IDEA (*Interactive Data Extraction and Analysis*) adalah alat analisis data yang dirancang untuk mempermudah proses ekstraksi, analisis, dan visualisasi data dalam audit. Dengan fitur-fitur canggihnya, IDEA memungkinkan auditor untuk mengakses data dari berbagai sumber dan melakukan analisis mendalam terhadap data tersebut. Kemampuan ini membantu auditor dalam mengevaluasi informasi dengan cara yang lebih efisien dan terstruktur (Messier Jr et al., 2017).

Salah satu kekuatan IDEA terletak pada kemampuannya untuk melakukan analisis yang komprehensif dan visualisasi data. Auditor dapat menggunakan IDEA untuk mengekstrak data dari berbagai sistem dan format, kemudian menganalisis data tersebut dengan teknik statistik dan analitis yang canggih. Visualisasi data juga memungkinkan auditor untuk melihat pola dan tren yang mungkin tidak terlihat hanya dengan melihat angka-angka, sehingga mempermudah dalam mengidentifikasi risiko dan potensi masalah.

3) SAP Audit Management

SAP Audit Management adalah solusi perangkat lunak yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan menyediakan platform manajemen audit yang terintegrasi. Platform ini mendukung auditor dalam berbagai aspek dari siklus audit, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. SAP Audit Management memungkinkan auditor untuk merencanakan audit dengan lebih baik, menetapkan tujuan dan ruang lingkup audit secara sistematis, serta mengelola jadwal dan alokasi sumber daya dengan efisien (Collings, 2011).

Selama pelaksanaan audit, SAP Audit Management memfasilitasi pengumpulan dan pengelolaan bukti audit. Auditor dapat menggunakan sistem ini untuk mengakses dokumen, menyimpan catatan audit, dan melacak kemajuan audit secara real-time. Dengan integrasi yang erat antara berbagai modul, SAP Audit Management memudahkan kolaborasi antara anggota tim audit dan memastikan bahwa semua data yang relevan tersedia untuk evaluasi.

b. Analisis Data dan Big Data

Teknologi analisis data dan big data telah membawa perubahan signifikan dalam praktik audit modern, memungkinkan auditor untuk menangani dan menganalisis volume data yang jauh lebih besar daripada sebelumnya. Dengan kemampuan untuk memproses data dalam skala besar, auditor kini dapat melakukan audit berbasis data yang lebih mendalam dan akurat. Teknologi ini memungkinkan analisis yang cepat dan efisien dari sejumlah besar informasi, mengidentifikasi pola dan anomali yang mungkin tidak terlihat dalam dataset yang lebih kecil (Krieger & Drews, 2018).

Penggunaan analisis data memperluas kapasitas auditor untuk melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap data keuangan dan non-keuangan. Dengan teknik analisis statistik dan algoritma canggih, auditor dapat mendeteksi risiko dan masalah dengan presisi yang lebih tinggi. Misalnya, algoritma analisis dapat mengidentifikasi transaksi yang mencurigakan

atau pola tidak biasa yang mungkin menunjukkan kesalahan atau penipuan. Ini memberikan pandangan yang lebih jelas dan detail tentang keadaan keuangan dan operasional perusahaan.

Big data, yang mencakup kumpulan data besar dan kompleks, memerlukan teknologi dan metode analisis canggih untuk mengelola dan mengevaluasi informasi. Teknologi big data memungkinkan auditor untuk menilai dan memahami data dalam skala yang lebih luas, mengidentifikasi tren dan pola yang mungkin tidak tampak dalam data yang lebih kecil. Misalnya, analisis big data dapat mengungkapkan hubungan tersembunyi antara variabel yang sebelumnya tidak diketahui, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kinerja dan risiko perusahaan.

2. Teknologi Otomatisasi dalam Audit

Teknologi otomasi telah meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses audit dengan menggantikan tugas-tugas manual yang repetitif dan memakan waktu.

a. *Robotic Process Automation (RPA)*

Robotic Process Automation (RPA) merupakan teknologi inovatif yang mengubah cara auditor melakukan tugas-tugas administratif. Dengan memanfaatkan robot perangkat lunak, RPA dapat mengotomatisasi berbagai proses rutin yang sebelumnya memerlukan intervensi manual. Dalam konteks audit, RPA dapat digunakan untuk otomatisasi proses seperti pengumpulan data dari berbagai sumber, pemrosesan transaksi, dan penyusunan laporan. Hal ini tidak hanya mengurangi beban kerja manual bagi auditor tetapi juga mempercepat penyelesaian tugas-tugas administratif yang memakan waktu (Lacurezeanu et al., 2020).

Salah satu keuntungan utama dari penerapan RPA dalam audit adalah peningkatan akurasi data. Robot perangkat lunak mampu melakukan tugas dengan tingkat konsistensi dan presisi yang tinggi, mengurangi kemungkinan kesalahan manusia yang dapat terjadi selama proses manual. Misalnya, dalam pengumpulan data, RPA dapat secara otomatis mengambil informasi dari berbagai sistem dan memastikan bahwa data

yang dikumpulkan akurat dan konsisten. Hal ini memungkinkan auditor untuk memiliki data yang lebih andal dan mengurangi kebutuhan untuk melakukan verifikasi manual yang intensif.

b. *Machine Learning* dan *Artificial Intelligence* (AI)

Machine Learning dan *Artificial Intelligence* (AI) semakin menjadi alat penting dalam proses audit modern, membawa kemampuan analitis yang jauh melampaui metode tradisional. *Machine learning*, khususnya, menggunakan algoritma untuk menganalisis data dalam jumlah besar dan mendeteksi pola yang mungkin tidak tampak jelas dengan pendekatan manual. Algoritma ini belajar dari data historis untuk membuat prediksi dan mengidentifikasi anomali. Dalam konteks audit, *machine learning* dapat digunakan untuk mendeteksi transaksi yang mencurigakan atau pola tidak biasa yang mungkin menunjukkan adanya penipuan atau kesalahan material (Aitkazinov, 2023).

Salah satu aplikasi *machine learning* dalam audit adalah deteksi penipuan. Dengan melatih model *machine learning* menggunakan data transaksi yang telah diketahui sebagai fraud dan non-fraud, auditor dapat mengembangkan sistem yang mampu mengidentifikasi pola serupa dalam data baru. Misalnya, sistem ini dapat mendeteksi transaksi yang melanggar pola normal dengan tingkat keakuratan yang tinggi, memberikan peringatan kepada auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk menangani potensi risiko dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan metode pengujian manual yang sering kali memakan waktu.

Artificial Intelligence (AI) berfungsi melengkapi kemampuan *machine learning* dengan kapasitasnya untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi. AI dapat mengelola data keuangan dan operasional dari berbagai sumber secara bersamaan, memberikan wawasan yang mendalam tentang kinerja dan potensi masalah. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis data transaksi secara real-time, mengidentifikasi ketidaksesuaian dan tren yang mungkin mengindikasikan risiko

atau kepatuhan yang buruk. Teknologi ini membantu auditor mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang keadaan keuangan perusahaan.

3. Keamanan dan Privasi Data dalam Audit

Keamanan dan privasi data adalah aspek penting dalam penggunaan teknologi dalam audit. Auditor harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis dilindungi dengan baik dan sesuai dengan peraturan privasi yang berlaku.

a. Keamanan Data

Keamanan data adalah aspek krusial dalam manajemen audit yang mencakup perlindungan informasi dari akses yang tidak sah dan ancaman siber. Dalam lingkungan yang semakin digital dan terhubung, perlindungan data menjadi prioritas utama untuk menjaga integritas, kerahasiaan, dan ketersediaan informasi audit. Salah satu langkah fundamental dalam memastikan keamanan data adalah penerapan enkripsi data. Enkripsi mengubah data menjadi format yang tidak dapat dibaca tanpa kunci yang sesuai, melindungi informasi dari akses yang tidak sah selama penyimpanan dan transmisi. Hal ini memastikan bahwa bahkan jika data jatuh ke tangan yang salah, isinya tetap terlindungi (Rahman et al., 2021).

Otentikasi pengguna adalah kontrol penting lainnya dalam menjaga keamanan data. Sistem otentikasi memastikan bahwa hanya individu yang terverifikasi dan berwenang yang dapat mengakses sistem dan informasi sensitif. Ini melibatkan penggunaan metode autentikasi multi-faktor, seperti kombinasi kata sandi dan token keamanan, untuk memperkuat lapisan perlindungan. Dengan demikian, risiko akses yang tidak sah dapat diminimalkan secara signifikan, dan integritas data audit tetap terjaga.

Pengendalian akses juga merupakan komponen kunci dalam sistem keamanan data. Ini mencakup penetapan hak akses berdasarkan peran dan tanggung jawab pengguna, memastikan bahwa hanya dapat mengakses data dan sistem yang relevan dengan pekerjaan. Pengendalian akses yang baik mencegah pengguna dari mengakses atau mengubah informasi

yang tidak seharusnya dilihat atau modifikasi. Implementasi kebijakan pengendalian akses yang ketat membantu membatasi potensi risiko dan melindungi data audit dari ancaman internal dan eksternal.

b. Privasi Data

Privasi data adalah aspek penting dalam audit yang berfokus pada perlindungan informasi pribadi dan kepatuhan terhadap peraturan privasi yang berlaku, seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) dan *California Consumer Privacy Act* (CCPA). Peraturan ini dirancang untuk melindungi hak individu atas informasi pribadi dan memastikan bahwa data pribadi dikelola dengan cara yang sesuai dan transparan. Auditor harus memiliki pemahaman mendalam tentang peraturan ini dan memastikan bahwa proses audit mematuhi persyaratan tersebut, agar tidak terjadi pelanggaran privasi yang dapat merugikan individu atau organisasi (Singh et al., 2019).

Selama proses audit, penting bagi auditor untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak melanggar hak privasi individu. Ini melibatkan langkah-langkah seperti penghapusan informasi identitas pribadi yang tidak relevan dan penggunaan teknik anonimisasi untuk melindungi identitas individu dalam data yang digunakan. Dengan demikian, auditor dapat menganalisis data yang diperlukan tanpa mengekspos informasi pribadi yang sensitif. Praktik ini tidak hanya menjaga kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga melindungi kepercayaan dan reputasi organisasi yang diaudit.

Transparansi dalam pengumpulan dan penggunaan data adalah prinsip kunci dalam privasi data. Auditor harus jelas dan terbuka mengenai tujuan pengumpulan data, cara data akan digunakan, dan siapa yang akan memiliki akses ke data tersebut. Hal ini termasuk memberikan informasi yang cukup kepada individu atau pihak yang datanya dikumpulkan, serta mendapatkan izin yang diperlukan sebelum mengakses data pribadi. Transparansi ini membantu membangun kepercayaan dan memastikan bahwa semua pihak terkait memahami bagaimana datanya akan dikelola dan dilindungi.

C. Pengujian Sistem Informasi

Pengujian sistem informasi adalah proses evaluasi terhadap sistem TI yang mencakup perangkat keras, perangkat lunak, prosedur, dan kontrol yang digunakan dalam pengolahan dan penyimpanan data. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa sistem TI berfungsi dengan baik, mendukung proses audit, dan mematuhi kebijakan serta regulasi yang berlaku. Metodologi pengujian sistem informasi melibatkan beberapa pendekatan dan teknik yang digunakan auditor untuk mengevaluasi sistem TI.

1. Pendekatan Pengujian Sistem

Pendekatan yang digunakan dalam pengujian sistem informasi termasuk pengujian berbasis risiko, pengujian berbasis kontrol, dan pengujian berbasis data.

a. Pengujian Berbasis Risiko

Pengujian berbasis risiko adalah pendekatan yang strategis dalam audit yang memprioritaskan area yang memiliki tingkat risiko tertinggi. Dalam pendekatan ini, auditor mulai dengan melakukan penilaian risiko yang menyeluruh terhadap sistem informasi dan proses yang relevan. Penilaian ini melibatkan identifikasi risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan dan operasi perusahaan. Auditor menganalisis berbagai faktor yang dapat mempengaruhi risiko, seperti kompleksitas transaksi, perubahan dalam lingkungan bisnis, dan kelemahan dalam pengendalian internal (Griffiths, 2016).

Setelah risiko diidentifikasi dan dinilai, auditor fokus pada area dengan risiko tinggi untuk melakukan pengujian mendalam. Pendekatan ini mengarahkan sumber daya audit ke area yang paling kritis, memastikan bahwa masalah potensial yang dapat berdampak signifikan pada laporan keuangan atau sistem informasi diidentifikasi dan ditangani. Misalnya, jika risiko tinggi teridentifikasi dalam sistem pengendalian internal yang terkait dengan pencatatan transaksi, auditor akan lebih menekankan pengujian terhadap sistem ini untuk memastikan

bahwa transaksi dicatat dengan benar dan pengendalian internal berfungsi sebagaimana mestinya.

b. Pengujian Berbasis Kontrol

Pengujian berbasis kontrol adalah pendekatan audit yang menekankan pada evaluasi efektivitas pengendalian internal dalam sistem informasi. Dalam pendekatan ini, auditor memulai dengan menilai dan memahami kontrol internal yang diterapkan oleh entitas untuk mencegah dan mendeteksi kesalahan atau penipuan. Kontrol internal tersebut bisa meliputi prosedur keamanan, otorisasi transaksi, dan pemisahan tugas. Auditor mengkaji dokumentasi terkait dan melakukan wawancara dengan personel kunci untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengendalian yang ada (Louwers et al., 2018).

Setelah memahami desain kontrol, auditor melakukan pengujian untuk memastikan bahwa kontrol tersebut berfungsi sesuai dengan yang diharapkan. Pengujian ini dapat mencakup verifikasi bahwa kontrol yang dirancang memang diterapkan secara konsisten dalam praktik. Auditor dapat melakukan pengujian pengendalian operasional, seperti memeriksa apakah transaksi yang memerlukan otorisasi tertentu benar-benar mendapatkan persetujuan dari pihak yang berwenang sebelum diproses. Selain itu, auditor juga dapat menguji mekanisme pengendalian untuk memastikan bahwa mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau anomali dengan tepat.

c. Pengujian Berbasis Data

Pengujian berbasis data adalah pendekatan audit yang berfokus pada analisis data yang dihasilkan oleh sistem informasi untuk mengidentifikasi anomali dan pola yang mungkin menunjukkan masalah atau ketidaksesuaian. Dalam pendekatan ini, auditor memanfaatkan teknik analisis data untuk mengevaluasi volume besar data transaksi dan informasi lainnya yang dikumpulkan selama periode audit. Dengan mengakses data secara langsung dari sistem informasi, auditor dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan objektif mengenai bagaimana data diproses dan dikelola (Wadesango et al., 2021).

Langkah pertama dalam pengujian berbasis data adalah pengumpulan dan persiapan data. Auditor mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti database akuntansi, sistem manajemen, dan catatan transaksi. Data tersebut kemudian diproses dan disiapkan untuk analisis lebih lanjut, termasuk pembersihan data untuk menghilangkan duplikasi atau kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Proses ini memastikan bahwa data yang dianalisis adalah akurat dan representatif.

Setelah data siap, auditor menggunakan teknik analisis data seperti analisis statistik, algoritma pemodelan, dan visualisasi data untuk mengidentifikasi pola dan anomali. Misalnya, auditor dapat menggunakan analisis trend untuk mengidentifikasi fluktuasi yang tidak biasa dalam data keuangan atau menggunakan teknik deteksi anomali untuk menemukan transaksi yang tidak sesuai dengan pola normal. Analisis ini membantu auditor untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan menilai apakah terdapat masalah yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode audit tradisional.

2. Teknik Pengujian Sistem

Teknik pengujian sistem informasi meliputi berbagai metode untuk mengevaluasi komponen sistem TI.

a. Pengujian Program dan Aplikasi

Pengujian program dan aplikasi adalah teknik audit yang fokus pada pemeriksaan perangkat lunak dan aplikasi yang digunakan dalam sistem informasi. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa perangkat lunak berfungsi sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan dan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mendukung operasi bisnis yang efisien dan aman. Proses ini melibatkan berbagai langkah mulai dari evaluasi fungsionalitas hingga penilaian terhadap keandalan dan keamanan aplikasi.

Langkah pertama dalam pengujian program dan aplikasi adalah penilaian spesifikasi dan dokumentasi perangkat lunak. Auditor memeriksa dokumen yang menjelaskan bagaimana

perangkat lunak seharusnya berfungsi, termasuk persyaratan sistem, desain aplikasi, dan dokumentasi pengujian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi spesifikasi juga membantu auditor untuk memahami konteks penggunaan perangkat lunak dan mengidentifikasi area yang berisiko tinggi.

Setelah dokumentasi diperiksa, auditor melanjutkan dengan pengujian fungsionalitas aplikasi. Ini mencakup pengujian berbagai fitur dan fungsi perangkat lunak untuk memastikan bahwa beroperasi seperti yang diharapkan. Auditor menguji berbagai skenario penggunaan untuk memverifikasi bahwa aplikasi memproses data dengan benar, menghasilkan output yang akurat, dan dapat menangani berbagai kondisi yang mungkin terjadi selama operasi normal. Pengujian ini membantu mengidentifikasi bug atau kesalahan dalam perangkat lunak yang dapat mempengaruhi kinerja atau keamanan aplikasi.

b. Pengujian Keamanan

Pengujian keamanan merupakan teknik audit yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kontrol keamanan dalam sistem teknologi informasi (TI) untuk melindungi data dan sistem dari berbagai ancaman (Sabillon, 2022). Pendekatan ini mencakup beberapa metode, termasuk uji penetrasi, analisis kerentanan, dan audit keamanan, masing-masing dirancang untuk menilai aspek berbeda dari keamanan sistem.

Uji penetrasi, atau pentest, adalah salah satu teknik utama dalam pengujian keamanan. Teknik ini melibatkan simulasi serangan oleh auditor untuk mengidentifikasi kerentanan yang bisa dimanfaatkan oleh penyerang. Dalam uji penetrasi, auditor menggunakan berbagai alat dan teknik untuk mengeksploitasi celah keamanan dan mengevaluasi bagaimana sistem bereaksi terhadap serangan. Tujuan dari uji penetrasi adalah untuk mengungkap kelemahan yang mungkin tidak terlihat dalam pengujian biasa dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum penyerang yang sebenarnya dapat memanfaatkannya.

Analisis kerentanan adalah teknik lain yang penting dalam pengujian keamanan. Teknik ini fokus pada identifikasi dan evaluasi kerentanan dalam sistem TI menggunakan alat otomatis yang mendeteksi kelemahan seperti konfigurasi yang tidak aman, perangkat lunak yang kedaluwarsa, atau kesalahan konfigurasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang potensi risiko yang ada di sistem dan membantu dalam prioritas perbaikan. Dengan mengidentifikasi kerentanan secara proaktif, organisasi dapat mengambil langkah-langkah untuk memperkuat keamanan sistem sebelum masalah tersebut dapat dieksploitasi.

c. Pengujian Proses dan Kontrol

Pengujian proses dan kontrol adalah teknik audit yang bertujuan untuk menilai efektivitas proses internal dan kontrol yang diterapkan dalam sistem informasi. Teknik ini berfokus pada evaluasi proses dan kontrol internal untuk memastikan bahwa dapat mengelola risiko dengan baik dan memenuhi kepatuhan terhadap kebijakan serta regulasi yang relevan. Pengujian proses melibatkan analisis menyeluruh terhadap alur kerja dan prosedur yang ada dalam sistem informasi. Auditor memeriksa langkah-langkah proses untuk memastikan bahwa ia dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses ini mencakup evaluasi bagaimana data dikumpulkan, diproses, dan disimpan, serta bagaimana proses tersebut mendukung tujuan bisnis dan kepatuhan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi area di mana proses dapat ditingkatkan untuk mengurangi risiko atau meningkatkan efisiensi.

Pengujian kontrol internal fokus pada evaluasi kontrol yang dirancang untuk mengelola risiko dan memastikan bahwa proses bisnis berjalan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Auditor menilai apakah kontrol internal, seperti otorisasi transaksi, pemisahan tugas, dan pengendalian akses, berfungsi dengan efektif untuk mencegah kesalahan atau penipuan. Pengujian ini mencakup penilaian terhadap desain dan penerapan kontrol untuk memastikan bahwa memadai dan berfungsi sesuai yang diharapkan. Auditor juga memeriksa

dokumentasi terkait kontrol dan proses untuk memastikan bahwa semua kontrol yang diperlukan didokumentasikan dengan baik dan diterapkan secara konsisten. Dokumentasi yang baik mempermudah proses audit dan membantu dalam penilaian efektivitas kontrol.

3. Contoh

Pengujian sistem informasi adalah bagian penting dari audit untuk memastikan bahwa sistem informasi yang digunakan oleh organisasi berfungsi dengan baik, aman, dan mendukung tujuan bisnis.

a. Pengujian Pengendalian Akses

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya individu yang berwenang yang memiliki akses ke sistem informasi dan data yang sensitif.

Contoh Pengujian Pengendalian Akses

Auditor menguji daftar pengguna yang memiliki akses ke sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) untuk memastikan bahwa hanya pengguna yang berwenang yang memiliki akses.

Contoh:

Dari 100 pengguna yang diuji, ditemukan 5 pengguna yang tidak memiliki otorisasi yang diperlukan.

Rumus untuk Rasio Kepatuhan Akses

Rasio Kepatuhan Akses

$$= \frac{\text{Jumlah Pengguna yang Berwenang}}{\text{Total Pengguna yang Diuji}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika 95 dari 100 pengguna memiliki otorisasi yang diperlukan, maka rasio kepatuhan akses adalah:

$$\frac{95}{100} \times 100\% = 95\%$$

b. Pengujian Integritas Data

Pengujian ini memastikan bahwa data dalam sistem informasi akurat dan konsisten.

Contoh Pengujian Integritas Data

Auditor menguji transaksi keuangan dalam database untuk memastikan bahwa tidak ada data yang hilang atau rusak selama pemrosesan.

Contoh:

Auditor membandingkan 500 transaksi penjualan yang diinput dengan laporan penjualan untuk mencari ketidaksesuaian.

Rumus untuk Rasio Ketidakesuaian Data

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Ketidakesuaian Data} \\ &= \frac{\text{Jumlah Transaksi yang Tidak Sesuai}}{\text{Total Transaksi yang Diuji}} \times 100\% \end{aligned}$$

Contoh:

Jika ditemukan 10 transaksi yang tidak sesuai dari 500 transaksi yang diuji, maka rasio ketidaksesuaian data adalah:

$$\frac{10}{500} \times 100\% = 2\%$$

c. Pengujian Pengendalian Perubahan Sistem

Pengujian ini memastikan bahwa setiap perubahan pada sistem informasi dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Contoh Pengujian Pengendalian Perubahan Sistem

Auditor memeriksa log perubahan sistem untuk memastikan bahwa setiap perubahan telah disetujui dan diuji sebelum diterapkan.

Contoh:

Dari 50 perubahan yang diuji, ditemukan 3 perubahan yang tidak melalui proses persetujuan yang benar.

Rumus untuk Rasio Kepatuhan Proses Perubahan

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Kepatuhan Proses Perubahan} \\ &= \frac{\text{Jumlah Perubahan yang Sesuai Prosedur}}{\text{Total Perubahan yang Diuji}} \times 100\% \end{aligned}$$

Contoh:

Jika 47 dari 50 perubahan melalui proses persetujuan yang benar, maka rasio kepatuhan proses perubahan adalah:

$$\frac{47}{50} \times 100\% = 94\%$$

d. Pengujian Keamanan Sistem

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa sistem informasi dilindungi dari ancaman keamanan.

Contoh Pengujian Keamanan Sistem

Auditor menguji *firewall* dan perangkat keamanan lainnya untuk memastikan bahwa sistem terlindungi dari serangan luar.

Contoh:

Auditor menemukan bahwa 2 dari 10 *firewall* yang diuji tidak dikonfigurasi dengan benar.

Rumus untuk Rasio Keamanan Sistem

$$\begin{aligned} & \text{Rasio Keamanan Sistem} \\ &= \frac{\text{Jumlah Firewall yang Dikonfigurasi Benar}}{\text{Total Firewall yang Diuji}} \times 100\% \end{aligned}$$

Contoh:

Jika 8 dari 10 *firewall* dikonfigurasi dengan benar, maka rasio keamanan sistem adalah:

$$\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

e. Pengujian Keberlanjutan dan Pemulihan Bencana

Pengujian ini memastikan bahwa organisasi memiliki rencana keberlanjutan dan pemulihan bencana yang efektif.

Contoh Pengujian Keberlanjutan dan Pemulihan Bencana

Auditor menguji rencana pemulihan bencana untuk memastikan bahwa data dapat dipulihkan dalam waktu yang wajar setelah terjadi kegagalan sistem.

Contoh:

Auditor menguji 5 skenario pemulihan bencana dan menemukan bahwa 1 skenario memerlukan waktu lebih lama dari yang direncanakan.

Rumus untuk Rasio Keberhasilan Pemulihan Bencana

Rasio Keberhasilan Pemulihan Bencana

$$= \frac{\text{Jumlah Skenario yang Berhasil}}{\text{Total Skenario yang Diuji}} \times 100\%$$

Contoh:

Jika 4 dari 5 skenario berhasil dipulihkan dalam waktu yang wajar, maka rasio keberhasilan pemulihan bencana adalah:

$$\frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$$

D. Soal Latihan

1. Jelaskan langkah-langkah utama dalam pelaksanaan audit dari awal hingga akhir. Bagaimana setiap langkah berkontribusi terhadap hasil akhir audit? Diskusikan pentingnya setiap tahap dan bagaimana ketidaksesuaian dalam satu tahap dapat mempengaruhi keseluruhan proses audit.
2. Diskusikan bagaimana teknologi informasi, seperti perangkat lunak audit dan data analytics, dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit. Berikan contoh konkret tentang bagaimana teknologi telah mengubah cara auditor melakukan pekerjaannya dan manfaat apa saja yang diperoleh dari penggunaan teknologi ini.
3. Uraikan proses pengujian sistem informasi dalam audit. Apa tujuan utama dari pengujian ini dan metode apa yang digunakan untuk mengevaluasi keamanan serta integritas sistem informasi? Jelaskan bagaimana hasil pengujian dapat mempengaruhi opini audit.
4. Bagaimana integrasi teknologi dalam langkah-langkah pelaksanaan audit dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi? Diskusikan cara teknologi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai tahap audit dan dampaknya terhadap hasil audit.
5. Analisis bagaimana pengujian sistem informasi dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko terkait dengan sistem keuangan. Diskusikan bagaimana auditor dapat mengatasi temuan dari pengujian sistem informasi untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem dan mengurangi risiko bagi organisasi.



BAB VIII

TEMUAN DAN KLARIFIKASI

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan identifikasi temuan audit, memahami proses klarifikasi dan komunikasi dengan manajemen, serta memahami penanganan dan tindak lanjut atas temuan, sehingga pembaca dapat memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan menangani temuan audit secara efektif, serta memastikan bahwa proses audit menghasilkan perbaikan yang bermanfaat dan berkelanjutan untuk organisasi.

Materi Pembelajaran

- Identifikasi Temuan Audit
- Proses Klarifikasi dan Komunikasi dengan Manajemen
- Penanganan dan Tindak Lanjut atas Temuan
- Soal Latihan

A. Identifikasi Temuan Audit

Identifikasi temuan audit merujuk pada proses dimana auditor menemukan dan mendokumentasikan masalah atau ketidaksesuaian yang dapat mempengaruhi keandalan laporan keuangan atau sistem kontrol internal. Temuan ini hasil dari pengujian dan evaluasi yang dilakukan selama audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan sistem kontrol mematuhi standar yang berlaku dan berfungsi dengan baik.

1. Proses Identifikasi Temuan

Proses identifikasi temuan audit umumnya melibatkan langkah-langkah berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap fundamental dalam proses audit yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai

sumber untuk mendukung analisis dan evaluasi. Proses ini dimulai dengan pengumpulan laporan keuangan yang mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan keuangan ini memberikan gambaran umum tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan, yang sangat penting untuk penilaian awal terhadap kondisi finansial entitas. Auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut lengkap, akurat, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Griffiths, 2016).

Auditor juga perlu mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan. Dokumen ini meliputi faktur, kwitansi, kontrak, dan catatan transaksi yang mendetail. Dokumen pendukung berfungsi untuk memverifikasi keabsahan dan akurasi transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan. Pengumpulan dokumen ini membantu auditor dalam menguji kesesuaian antara catatan akuntansi dan bukti nyata, serta memastikan bahwa transaksi dicatat dengan benar dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Wawancara dengan staf perusahaan merupakan bagian penting dari pengumpulan data. Melalui wawancara, auditor dapat memperoleh informasi tambahan tentang prosedur internal, pengendalian, dan praktek sehari-hari yang mungkin tidak tercermin dalam dokumen tertulis. Interaksi langsung dengan staf memungkinkan auditor untuk memahami bagaimana kebijakan dan prosedur diimplementasikan dalam praktik serta mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan dalam sistem pengendalian internal.

b. Pengujian dan Analisis

Pengujian dan analisis adalah langkah kunci dalam proses audit yang bertujuan untuk mengevaluasi keakuratan dan kebenaran data serta informasi yang telah dikumpulkan. Tahap ini dimulai dengan pengujian substansi, yang melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap transaksi dan saldo akun untuk memastikan bahwa semua elemen laporan keuangan dicatat dengan benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Pengujian substansi dapat mencakup verifikasi dokumen pendukung, rekonsiliasi akun, dan analisis estimasi akuntansi

untuk mendeteksi adanya kesalahan material atau ketidakcocokan.

Pengujian rinci dilakukan untuk menyelidiki lebih dalam aspek-aspek tertentu dari data yang dianggap berisiko tinggi atau kompleks. Ini melibatkan analisis yang lebih terperinci terhadap catatan transaksi, dokumen pendukung, dan catatan akuntansi. Pengujian rinci bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen data dapat dilacak, diverifikasi, dan dibandingkan dengan bukti-bukti yang relevan. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang mungkin tidak terdeteksi melalui pengujian substansi.

c. **Penilaian dan Dokumentasi**

Penilaian dan dokumentasi merupakan langkah akhir dalam proses audit yang melibatkan evaluasi temuan dan penyusunan dokumentasi yang mendukung. Setelah pengujian dan analisis selesai dilakukan, auditor perlu menilai temuan berdasarkan kriteria materialitas dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Materialitas merujuk pada sejauh mana suatu kesalahan atau kelemahan dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan baik ukuran dan sifat dari temuan untuk menentukan apakah perbaikan atau penyesuaian diperlukan dalam laporan keuangan.

Dokumentasi yang memadai adalah kunci untuk mendukung temuan dan rekomendasi audit. Setiap langkah dalam proses audit harus dicatat dengan detail, termasuk metode yang digunakan, bukti yang diperoleh, dan hasil analisis. Dokumentasi ini harus jelas, terstruktur, dan lengkap untuk memastikan bahwa temuan audit dapat dipertanggungjawabkan dan diperiksa oleh pihak lain. Ini juga mencakup penjelasan tentang bagaimana temuan berdampak pada laporan keuangan dan rekomendasi untuk perbaikan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Identifikasi Temuan

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi temuan:

a. Kompleksitas Transaksi

Kompleksitas transaksi sering kali menambah tantangan dalam proses audit, karena transaksi yang rumit dapat menyulitkan auditor dalam memahami dan menganalisis data secara akurat. Transaksi ini mungkin melibatkan berbagai elemen seperti instrumen keuangan yang kompleks, struktur kontrak yang rumit, atau transaksi internasional yang melibatkan berbagai mata uang dan peraturan. Kompleksitas ini dapat membuatnya sulit untuk menentukan apakah semua aspek transaksi telah dicatat dengan benar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Ratzinger-Sakel et al., 2013).

Transaksi yang kompleks sering kali memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur dan mekanisme yang terlibat. Auditor harus memiliki keahlian khusus dan pengetahuan yang memadai untuk menilai dampak dari transaksi tersebut pada laporan keuangan. Keterbatasan dalam pengetahuan teknis atau pemahaman terhadap detail transaksi dapat menghambat kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan atau penyelewengan yang mungkin ada.

b. Kualitas Sistem Informasi

Kualitas sistem informasi berperan krusial dalam proses audit, karena sistem yang tidak memadai atau cacat dapat secara signifikan menghambat kemampuan auditor untuk mengidentifikasi masalah dengan akurat. Sistem informasi yang buruk atau tidak efektif sering kali tidak mampu menghasilkan data yang konsisten dan akurat, serta mungkin tidak memiliki fitur yang memadai untuk melacak transaksi secara rinci. Akibatnya, auditor menghadapi kesulitan dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk melakukan pengujian yang komprehensif dan untuk memastikan integritas data yang disajikan dalam laporan keuangan.

Sistem yang cacat atau tidak memadai dapat menimbulkan risiko keamanan dan integritas data. Jika sistem informasi tidak dilengkapi dengan kontrol yang memadai, data yang sensitif atau penting mungkin tidak terlindungi dengan baik, meningkatkan kemungkinan terjadinya penyelewengan atau kesalahan. Ketika data yang dihasilkan dari sistem tersebut

tidak dapat diandalkan, auditor mungkin menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi informasi dan menentukan dampaknya terhadap laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil audit.

c. Kepatuhan terhadap Standar

Kepatuhan organisasi terhadap standar dan kebijakan berperan penting dalam menentukan kemudahan dan keakuratan identifikasi temuan dalam proses audit. Organisasi yang mematuhi standar akuntansi, regulasi, dan kebijakan internal cenderung memiliki prosedur yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini mempermudah auditor dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kesesuaian data dan transaksi dengan standar yang berlaku. Kepatuhan terhadap kebijakan memastikan bahwa semua transaksi dan catatan dikelola sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, sehingga meminimalisir risiko kesalahan dan ketidaksesuaian.

Kurangnya kepatuhan terhadap standar dan kebijakan dapat menyebabkan ketidakpastian dan kompleksitas tambahan dalam proses audit. Jika suatu organisasi tidak mengikuti standar yang telah ditetapkan, auditor mungkin menghadapi kesulitan dalam menilai apakah data dan praktik yang diterapkan sesuai dengan pedoman yang diharapkan. Ketidaksesuaian ini dapat mempengaruhi keandalan data yang diperoleh dan menyulitkan auditor dalam mengidentifikasi potensi masalah atau kelemahan yang mungkin ada dalam sistem pengendalian internal atau laporan keuangan.

B. Proses Klarifikasi dan Komunikasi dengan Manajemen

Klarifikasi adalah proses dimana auditor dan manajemen membahas temuan audit untuk memastikan bahwa semua pihak memahami masalah yang ditemukan dan alasan di baliknya. Komunikasi dengan manajemen mencakup diskusi formal dan informal mengenai temuan audit, rekomendasi perbaikan, dan langkah-langkah selanjutnya yang diperlukan untuk mengatasi temuan tersebut.

1. Diskusi Awal Temuan

Diskusi awal melibatkan presentasi temuan audit kepada manajemen untuk memberikan gambaran umum tentang masalah yang ditemukan. Ini adalah kesempatan bagi auditor untuk menjelaskan temuan dan dampaknya secara singkat sebelum melakukan diskusi lebih mendalam.

a. Persiapan

Persiapan sebelum diskusi hasil audit merupakan langkah krusial yang memastikan bahwa auditor dapat menyampaikan temuan dengan jelas dan efektif. Pada tahap ini, auditor harus menyusun ringkasan temuan audit yang mencakup semua aspek penting dari hasil audit. Ringkasan ini harus mencakup informasi utama yang relevan, termasuk temuan signifikan, risiko yang teridentifikasi, dan dampaknya terhadap laporan keuangan atau pengendalian internal. Dengan menyiapkan ringkasan yang terperinci dan terstruktur, auditor dapat mempermudah pemahaman dan diskusi lebih lanjut tentang isu-isu yang ditemukan (Messier Jr et al., 2017).

Auditor juga harus mengumpulkan dan menyiapkan bukti pendukung yang diperlukan. Bukti ini bisa berupa dokumentasi, catatan, hasil analisis data, atau hasil pengujian yang mendukung temuan yang telah diidentifikasi. Memastikan bahwa bukti pendukung disusun dengan rapi dan mudah diakses sangat penting untuk membuktikan keakuratan temuan dan memberikan dasar yang kuat bagi diskusi dengan manajemen atau pihak terkait. Bukti yang disiapkan dengan baik juga mempermudah pemecahan masalah dan pembuatan rekomendasi yang relevan.

Selama persiapan, auditor juga harus memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam diskusi, termasuk manajemen dan pemangku kepentingan lainnya, memiliki akses ke ringkasan dan bukti pendukung. Hal ini memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang temuan dan dapat memberikan tanggapan atau klarifikasi yang diperlukan. Persiapan yang matang membantu memastikan bahwa diskusi hasil audit berjalan lancar, fokus, dan produktif,

dengan tujuan akhir memperbaiki kelemahan yang diidentifikasi dan meningkatkan proses internal.

b. Pendekatan

Untuk mempresentasikan temuan audit, pendekatan yang konstruktif dan objektif sangat penting untuk memastikan efektivitas komunikasi dan pemecahan masalah. Pendekatan konstruktif berarti bahwa auditor harus menyampaikan temuan dengan cara yang membangun dan memberikan solusi yang berguna, bukan hanya membahas masalah. Ini melibatkan penyampaian temuan secara jelas dan langsung, tetapi dengan tujuan untuk membantu organisasi memperbaiki kelemahan dan meningkatkan sistem internal. Dengan memberikan rekomendasi yang praktis dan berbasis solusi, auditor dapat membantu manajemen dalam perencanaan perbaikan dan tindakan yang diperlukan.

Pendekatan objektif berarti bahwa auditor harus menyampaikan temuan berdasarkan fakta dan bukti yang diperoleh selama audit, tanpa adanya bias atau prasangka pribadi. Hal ini melibatkan penyajian data dan temuan secara akurat dan tidak melebih-lebihkan, serta menghindari penilaian subjektif yang dapat merusak kredibilitas audit. Auditor harus memastikan bahwa semua temuan didukung oleh bukti yang kuat dan relevan, dan bahwa semua pernyataan yang dibuat dalam laporan audit adalah berdasarkan data yang objektif dan dapat diverifikasi.

2. Diskusi Rinci dan Klarifikasi

Setelah diskusi awal, langkah berikutnya adalah melakukan diskusi rinci untuk mengklarifikasi setiap temuan audit. Ini termasuk:

a. Tanya Jawab

Sesi tanya jawab dengan manajemen adalah bagian penting dari proses komunikasi temuan audit yang efektif. Tujuan utama dari sesi ini adalah untuk menjelaskan temuan audit secara mendetail dan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk meminta klarifikasi atau memberikan penjelasan tambahan. Selama sesi tanya jawab, auditor harus siap untuk menjelaskan dasar dari setiap temuan, termasuk bukti dan

metode yang digunakan untuk mencapai kesimpulan tersebut. Ini membantu memastikan bahwa manajemen memahami sepenuhnya konteks dan substansi dari temuan audit yang disampaikan (Payne & Ramsay, 2008).

Pada sesi tanya jawab, penting bagi auditor untuk mendengarkan dengan cermat pertanyaan dan umpan balik dari manajemen. Hal ini tidak hanya menunjukkan sikap terbuka dan kolaboratif, tetapi juga memungkinkan auditor untuk mendapatkan wawasan tambahan yang mungkin tidak diperoleh selama audit. Manajemen mungkin memiliki informasi atau perspektif yang belum dipertimbangkan sebelumnya, dan sesi ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan informasi tambahan tersebut. Dengan cara ini, auditor dapat memperbaiki atau menyesuaikan temuan dan rekomendasi jika diperlukan.

b. Verifikasi Fakta

Verifikasi fakta adalah langkah krusial dalam proses audit dan pelaporan, yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang disajikan. Dalam konteks audit, verifikasi fakta melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap bukti dan data yang dikumpulkan untuk memastikan bahwa semua informasi yang disajikan dalam laporan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini mencakup penilaian terhadap dokumentasi, catatan transaksi, serta informasi dari sumber internal dan eksternal yang relevan.

Auditor harus memastikan bahwa setiap data yang disajikan dalam laporan didukung oleh bukti yang valid dan dapat dipercaya. Ini melibatkan cross-checking atau pengecekan silang antara data yang disajikan dengan sumber informasi asli, seperti dokumen transaksi, laporan keuangan, dan catatan internal lainnya. Dengan melakukan verifikasi fakta, auditor dapat mendeteksi dan memperbaiki kesalahan, ketidaksesuaian, atau misinterpretasi informasi yang mungkin terjadi selama proses audit. Ini penting untuk menjaga integritas laporan audit dan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik adalah valid dan akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi hasil diskusi dan klarifikasi adalah langkah penting dalam proses audit yang memastikan bahwa semua interaksi dan temuan terkait dicatat dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini melibatkan pencatatan detail dari setiap diskusi yang dilakukan dengan manajemen atau pihak terkait lainnya, termasuk semua klarifikasi yang diberikan mengenai temuan audit. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan resmi dari proses audit tetapi juga sebagai bukti yang mendukung kesimpulan dan rekomendasi yang dibuat.

Setiap hasil diskusi, klarifikasi, dan respons yang diberikan selama sesi tanya jawab harus dicatat dengan cermat dalam format yang sistematis dan terorganisir. Ini mencakup tanggal dan waktu diskusi, nama pihak-pihak yang terlibat, serta ringkasan dari poin-poin utama yang dibahas. Dokumentasi yang baik membantu memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan selama audit dapat diakses dan ditinjau kembali di masa depan jika diperlukan. Ini juga memungkinkan auditor untuk melacak perubahan atau klarifikasi yang mungkin mempengaruhi kesimpulan akhir atau rekomendasi audit.

3. Menilai Tanggapan Manajemen

Setelah klarifikasi, penting untuk menilai tanggapan manajemen terhadap temuan audit. Ini mencakup:

a. Evaluasi Tindakan

Evaluasi tindakan yang diusulkan oleh manajemen adalah langkah krusial dalam proses audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa rencana perbaikan yang dikembangkan efektif dalam mengatasi temuan yang telah diidentifikasi. Proses ini melibatkan penilaian mendalam terhadap rencana tindakan yang diusulkan untuk menilai apakah langkah-langkah tersebut memadai dan realistis. Auditor akan mengevaluasi apakah rencana tersebut mencakup langkah-langkah konkret dan terukur yang akan mengatasi masalah yang diidentifikasi, serta apakah ada jadwal yang realistis untuk implementasi (Weber, 1998).

Selama evaluasi, auditor juga akan mempertimbangkan sumber daya yang dialokasikan untuk implementasi rencana tindakan. Ini mencakup penilaian terhadap anggaran, personel, dan alat yang tersedia untuk memastikan bahwa manajemen memiliki kapasitas untuk melaksanakan rencana tersebut. Selain itu, auditor akan memeriksa apakah rencana tersebut mencakup mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk mengukur efektivitas tindakan yang diambil. Ini penting untuk memastikan bahwa perbaikan tidak hanya diterapkan tetapi juga dapat diukur dan dievaluasi untuk efektivitas jangka panjang.

b. Kesesuaian

Kesesuaian tindakan yang diusulkan merupakan aspek penting dalam proses audit untuk memastikan bahwa solusi yang diambil efektif dalam mengatasi masalah yang ditemukan. Auditor harus memeriksa secara mendetail apakah tindakan yang direncanakan langsung menanggapi isu yang diidentifikasi dan apakah tindakan tersebut dapat mengatasi akar penyebab masalah secara memadai. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap rencana tindakan untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diusulkan relevan dan tepat sasaran. Auditor perlu memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil mencakup perbaikan yang signifikan terhadap kelemahan yang ditemukan dalam sistem atau proses yang diaudit.

Auditor juga harus memastikan bahwa tindakan yang diusulkan tidak hanya mengatasi masalah secara reaktif tetapi juga bersifat preventif, untuk mencegah terulangnya masalah di masa depan. Tindakan yang memadai harus mencakup perbaikan struktural atau prosedural yang dapat mengurangi risiko terjadinya kesalahan atau ketidaksesuaian di masa mendatang. Evaluasi ini memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak hanya merespons isu saat ini tetapi juga mengembangkan kontrol dan proses yang lebih baik untuk keberlanjutan perbaikan.

C. Penanganan dan Tindak Lanjut atas Temuan

Penanganan dan tindak lanjut atas temuan audit merupakan bagian integral dari proses audit yang memastikan bahwa masalah yang diidentifikasi selama audit ditangani secara efektif dan perbaikan diterapkan. Proses ini tidak hanya melibatkan penilaian terhadap temuan tetapi juga melibatkan pengembangan dan implementasi rencana tindakan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan.

1. Penanganan Temuan Audit

a. Klasifikasi dan Prioritas Temuan

Langkah pertama dalam penanganan temuan adalah mengklasifikasikan dan memprioritaskan temuan berdasarkan tingkat risiko dan dampaknya terhadap organisasi. Temuan harus dinilai untuk menentukan seberapa serius masalahnya dan urgensi perbaikannya.

1) Klasifikasi Temuan

Klasifikasi temuan dalam audit adalah langkah krusial untuk menentukan prioritas penanganan dan memfokuskan perhatian pada area yang paling berdampak. Temuan diklasifikasikan berdasarkan tingkat materialitas dan signifikansi terhadap laporan keuangan dan operasional perusahaan. Temuan material adalah yang memiliki dampak besar pada laporan keuangan, seperti kesalahan besar dalam pencatatan yang bisa mengubah kesimpulan laporan keuangan secara signifikan. Temuan ini biasanya memerlukan perhatian segera dan tindakan perbaikan yang mendalam (Messier Jr et al., 2017).

Temuan signifikan, meskipun tidak sebesar temuan material, tetap memiliki dampak penting yang perlu diperhatikan. Temuan ini bisa melibatkan kelemahan dalam kontrol internal yang, jika tidak diatasi, dapat berpotensi berkembang menjadi masalah material di masa depan. Penanganan temuan signifikan memerlukan tindakan korektif yang cukup tetapi tidak seurgensi temuan material. Temuan ini sering kali menunjukkan area di mana

perbaikan signifikan diperlukan untuk menjaga kualitas pengendalian internal.

Temuan minor adalah masalah yang berdampak kecil dan tidak mempengaruhi laporan keuangan secara langsung atau signifikan. Meskipun dampaknya lebih kecil, temuan minor tetap harus dicatat dan diperhatikan untuk perbaikan berkelanjutan. Klasifikasi ini membantu auditor dan manajemen dalam memprioritaskan tindakan perbaikan dengan fokus pada isu yang paling penting dan mendesak terlebih dahulu, serta memastikan bahwa semua aspek pengendalian internal diperbaiki secara menyeluruh dan efektif.

2) Prioritas

Pada manajemen temuan audit, prioritas penanganan berperan krusial untuk memastikan bahwa masalah yang paling berdampak ditangani terlebih dahulu. Temuan dengan dampak tinggi, yaitu temuan yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi laporan keuangan atau operasional perusahaan secara signifikan, harus menjadi prioritas utama dalam rencana tindak lanjut. Ini termasuk kesalahan material dalam laporan keuangan, kekurangan besar dalam kontrol internal, atau isu-isu yang dapat menimbulkan risiko tinggi bagi integritas dan kepatuhan perusahaan.

Penanganan temuan dengan dampak tinggi memerlukan tindakan yang cepat dan efektif untuk mencegah dampak negatif lebih lanjut. Auditor dan manajemen perlu bekerja sama untuk merumuskan rencana perbaikan yang komprehensif dan terencana dengan baik. Prioritas tinggi ini memastikan bahwa masalah yang paling mendesak diperbaiki segera, mengurangi risiko kesalahan lebih lanjut, dan memperbaiki integritas laporan keuangan atau operasional perusahaan. Sementara itu, temuan dengan dampak lebih rendah atau minor juga harus diperhatikan, namun tidak dengan tingkat urgensi yang sama. Klasifikasi dan prioritas ini memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien dan memastikan bahwa

upaya perbaikan fokus pada area yang memberikan dampak terbesar terlebih dahulu.

b. Diskusi Temuan dengan Manajemen

Diskusi dengan manajemen adalah langkah penting untuk memastikan bahwa temuan dipahami dan untuk mendapatkan perspektif manajemen tentang akar penyebab dan solusi potensial. Diskusi ini harus melibatkan semua pihak terkait untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh dan akurat.

1) Pendekatan

Diskusi temuan audit dengan manajemen adalah tahap penting yang memerlukan pendekatan komunikasi yang efektif untuk memastikan pemahaman yang jelas dan tindak lanjut yang konstruktif. Pendekatan pertama adalah menyusun presentasi temuan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Auditor harus menyajikan temuan secara ringkas dan jelas, menggarisbawahi dampak serta signifikansi temuan terhadap laporan keuangan dan operasional perusahaan. Informasi harus disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manajemen tanpa mengurangi substansi teknis dari temuan tersebut (Payne & Ramsay, 2008).

Teknik komunikasi yang efektif juga mencakup penggunaan data dan bukti yang kuat untuk mendukung temuan. Dengan menyajikan bukti yang konkret dan relevan, auditor dapat membantu manajemen memahami latar belakang dan alasan di balik temuan tersebut. Selain itu, penting untuk mengajukan pertanyaan terbuka selama diskusi untuk mendapatkan perspektif tambahan dari manajemen dan untuk mengklarifikasi setiap kekhawatiran atau ketidakpahaman. Ini menciptakan dialog dua arah yang mendukung kolaborasi dalam mencari solusi.

2) Dokumentasi

Dokumentasi hasil diskusi temuan audit dengan manajemen adalah langkah penting dalam memastikan bahwa semua aspek pembicaraan dan kesepakatan tercatat dengan jelas dan akurat. Setiap temuan, bersama dengan bukti pendukung dan penjelasan yang diberikan selama

diskusi, harus dicatat dengan rinci. Ini mencakup mencatat pernyataan, pertanyaan, jawaban, dan klarifikasi yang diberikan oleh manajemen. Dokumentasi ini berfungsi sebagai referensi yang berharga untuk tindak lanjut dan memastikan bahwa semua poin yang dibahas telah tercatat dengan baik.

Penting untuk mendokumentasikan kesepakatan mengenai langkah-langkah perbaikan yang disetujui selama diskusi. Catat secara detail rencana tindakan yang telah disepakati, termasuk tanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan sumber daya yang dibutuhkan. Setiap langkah perbaikan harus diuraikan dengan jelas untuk menghindari kebingungan di kemudian hari dan memastikan bahwa semua pihak memahami peran dan kewajibannya dalam proses perbaikan. Dokumentasi ini juga membantu dalam memantau kemajuan dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang diambil.

c. Pengembangan Rencana Tindakan

Setelah temuan diklarifikasi, langkah berikutnya adalah mengembangkan rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah perbaikan yang jelas, tenggat waktu, dan tanggung jawab.

1) Langkah-langkah Perbaikan

Pengembangan rencana tindakan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam audit dimulai dengan menentukan langkah-langkah perbaikan yang konkret. Langkah-langkah ini harus spesifik, terukur, dan dapat dilaksanakan untuk memastikan bahwa masalah dapat diatasi secara efektif. Misalnya, jika kelemahan terdeteksi dalam kontrol internal, langkah perbaikan mungkin termasuk memperbarui prosedur operasional standar, meningkatkan pelatihan untuk staf, atau memperkenalkan mekanisme kontrol tambahan. Setiap langkah harus diidentifikasi dengan jelas, termasuk detail mengenai tindakan yang harus diambil, sumber daya yang diperlukan, dan waktu yang dibutuhkan untuk implementasi.

Penting untuk menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas setiap langkah perbaikan. Tanggung jawab ini harus didefinisikan dengan jelas dalam rencana tindakan untuk memastikan bahwa tidak ada kebingungan tentang siapa yang akan melaksanakan dan memantau tindakan tersebut. Misalnya, jika perubahan prosedur diperlukan, seseorang dari departemen operasional mungkin ditunjuk untuk memperbarui dan mendistribusikan prosedur baru, sedangkan manajer audit akan memantau implementasi dan kepatuhan terhadap prosedur yang diperbarui.

2) Tenggat Waktu

Pada pengembangan rencana tindakan, penetapan tenggat waktu yang realistis dan jelas untuk penyelesaian tindakan perbaikan adalah aspek krusial yang memastikan efektivitas implementasi. Tenggat waktu membantu memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan tidak hanya direncanakan tetapi juga dilaksanakan dengan tepat waktu. Untuk setiap tindakan perbaikan yang ditetapkan, tenggat waktu harus ditentukan dengan mempertimbangkan kompleksitas tindakan dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, tindakan perbaikan yang melibatkan pembaruan sistem perangkat lunak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan tindakan administratif seperti perbaikan prosedur dokumentasi.

Menetapkan tenggat waktu juga membantu dalam pemantauan kemajuan dan evaluasi hasil. Dengan tenggat waktu yang spesifik, pihak-pihak terkait dapat memantau apakah tindakan perbaikan dilaksanakan sesuai jadwal dan mengevaluasi efektivitas dari tindakan tersebut setelah implementasi. Tenggat waktu harus disepakati oleh semua pihak yang terlibat, termasuk manajemen dan auditor, untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan menerima jadwal yang ditetapkan. Ini juga meminimalkan risiko penundaan yang dapat mengurangi efektivitas dari perbaikan yang dilakukan.

3) Tanggung Jawab

Pada pengembangan rencana tindakan, penunjukan tanggung jawab yang jelas adalah kunci untuk memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan diimplementasikan secara efektif. Setiap tindakan perbaikan harus diatur dengan personel tertentu yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Penunjukan ini memastikan bahwa ada individu atau tim yang secara langsung memantau dan melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan. Misalnya, jika tindakan perbaikan melibatkan pembaruan sistem TI, seorang manajer TI atau spesialis IT mungkin ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk memastikan bahwa perubahan dilakukan sesuai dengan rencana.

Menetapkan tanggung jawab juga mempermudah komunikasi dan pelaporan kemajuan. Dengan adanya personel yang ditunjuk, pihak yang bertanggung jawab dapat memberikan laporan secara teratur mengenai kemajuan dan tantangan yang dihadapi dalam proses perbaikan. Ini juga memungkinkan auditor dan manajemen untuk berkoordinasi dengan individu yang relevan ketika memerlukan klarifikasi atau pembaruan tentang status tindakan perbaikan. Tanpa penunjukan tanggung jawab yang jelas, kemungkinan besar akan terjadi kebingungan mengenai siapa yang harus dihubungi atau siapa yang bertanggung jawab atas setiap aspek dari rencana tindakan.

2. Tindak Lanjut Temuan Audit

a. Pemantauan Implementasi Tindakan Perbaikan

Pemantauan implementasi tindakan perbaikan adalah proses berkelanjutan untuk memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan diterapkan sesuai dengan rencana yang disetujui. Ini melibatkan:

1) Review Berkala

Pemantauan implementasi tindakan perbaikan adalah tahap krusial dalam memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan diterapkan dengan efektif. Salah satu metode utama dalam pemantauan ini adalah melakukan review

berkala. Review berkala melibatkan pemeriksaan rutin terhadap kemajuan implementasi untuk menilai sejauh mana tindakan perbaikan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana (Bobek et al., 2012). Proses ini biasanya dilakukan pada interval waktu yang telah ditentukan, seperti bulanan atau kuartalan, tergantung pada sifat dan kompleksitas tindakan perbaikan.

Selama review berkala, auditor atau tim pemantau akan mengevaluasi berbagai aspek dari implementasi, termasuk kemajuan terhadap tenggat waktu yang telah ditetapkan, efektivitas langkah-langkah perbaikan yang diambil, dan pemenuhan terhadap standar atau persyaratan yang telah ditentukan. Tugas ini melibatkan pengumpulan dan analisis data terkait dengan implementasi, serta wawancara dengan personel yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mengikuti prosedur dan mencapai hasil yang diinginkan. Review berkala juga memungkinkan identifikasi dan penanganan masalah atau hambatan yang mungkin timbul selama proses implementasi.

2) Verifikasi

Verifikasi implementasi tindakan perbaikan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil efektif dalam mengatasi temuan audit. Setelah tindakan perbaikan diterapkan, auditor atau tim pemantau harus memeriksa secara menyeluruh untuk memastikan bahwa semua tindakan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan bahwa berhasil menyelesaikan masalah yang diidentifikasi. Proses ini melibatkan pengumpulan bukti yang relevan, seperti laporan kemajuan, dokumentasi perubahan prosedur, dan hasil evaluasi internal.

Selama proses verifikasi, auditor akan melakukan uji coba dan pemeriksaan terhadap area yang terdampak untuk menilai apakah perubahan yang diterapkan telah mengatasi masalah secara efektif. Ini mungkin termasuk melakukan pengujian tambahan untuk memastikan bahwa kelemahan

yang sebelumnya ada tidak lagi berdampak pada sistem atau proses. Auditor juga dapat melakukan wawancara dengan staf yang terlibat dalam implementasi untuk mendapatkan umpan balik mengenai penerapan tindakan perbaikan dan mengidentifikasi apakah ada tantangan atau masalah yang muncul.

b. Evaluasi Efektivitas Tindakan Perbaikan

Setelah tindakan perbaikan diterapkan, perlu dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah tindakan tersebut efektif dalam mengatasi masalah yang ditemukan. Evaluasi ini dapat melibatkan:

1) Pengujian Ulang

Pengujian ulang adalah langkah krusial dalam evaluasi efektivitas tindakan perbaikan yang telah diterapkan. Setelah tindakan perbaikan dilaksanakan, auditor perlu melakukan pengujian ulang untuk memastikan bahwa kelemahan yang sebelumnya diidentifikasi benar-benar telah diatasi. Proses ini melibatkan penerapan kembali prosedur audit pada area yang sama atau menggunakan teknik yang serupa untuk memverifikasi bahwa masalah yang ditemukan sebelumnya tidak lagi ada. Pengujian ulang memastikan bahwa tindakan perbaikan yang diterapkan tidak hanya bersifat formal tetapi juga efektif dalam memperbaiki kelemahan yang ada (Messier Jr et al., 2017).

Selama pengujian ulang, auditor akan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan untuk menilai apakah perbaikan telah berhasil. Ini mungkin melibatkan memeriksa dokumen, melakukan wawancara dengan staf yang terlibat, dan menggunakan teknik analisis data untuk mengevaluasi apakah kelemahan sistem atau proses yang sebelumnya ada telah diatasi. Auditor akan membandingkan hasil pengujian ulang dengan temuan awal untuk memastikan bahwa tindakan perbaikan tidak hanya memadai tetapi juga berfungsi seperti yang diharapkan.

2) *Feedback*

Feedback adalah komponen penting dalam mengevaluasi efektivitas tindakan perbaikan setelah audit. Mengumpulkan umpan balik dari manajemen dan staf memungkinkan auditor untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai bagaimana tindakan perbaikan diterapkan dan dampaknya terhadap operasi sehari-hari. Manajemen, yang sering kali terlibat dalam merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan, dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dan sejauh mana perbaikan tersebut memenuhi kebutuhan organisasi. Staf, yang secara langsung berinteraksi dengan prosedur dan kontrol baru, dapat mengungkapkan masalah praktis yang mungkin tidak terlihat dari luar.

Proses pengumpulan *feedback* melibatkan wawancara, survei, atau diskusi kelompok dengan individu yang terpengaruh oleh tindakan perbaikan. Auditor harus merancang pertanyaan yang relevan dan terbuka untuk mengidentifikasi baik kelebihan maupun kekurangan dari implementasi tersebut. Informasi ini membantu auditor memahami apakah perubahan yang diterapkan berjalan sesuai dengan rencana dan apakah benar-benar mengatasi kelemahan yang ada. Umpan balik ini juga dapat mengungkapkan area tambahan yang mungkin perlu diperbaiki atau disesuaikan lebih lanjut.

c. Laporan Tindak Lanjut

Laporan tindak lanjut memberikan dokumentasi formal tentang tindakan perbaikan yang telah diterapkan dan hasil evaluasi. Laporan ini harus mencakup:

1) Ringkasan Temuan

Laporan tindak lanjut adalah dokumen penting yang merangkum temuan asli dari audit serta tindakan perbaikan yang telah diambil untuk mengatasi isu-isu yang diidentifikasi. Ringkasan temuan dalam laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas tentang masalah yang ditemukan selama audit awal, termasuk deskripsi rinci tentang kelemahan pengendalian atau

kesalahan material yang terungkap. Hal ini mencakup penjelasan mengenai konteks temuan, dampaknya terhadap laporan keuangan, serta alasan mengapa masalah tersebut dianggap signifikan.

Laporan tindak lanjut juga menyertakan rincian tentang langkah-langkah perbaikan yang telah diimplementasikan untuk mengatasi temuan yang ada. Ini termasuk deskripsi tindakan konkret yang diambil oleh manajemen, waktu pelaksanaan, dan individu yang bertanggung jawab untuk implementasi. Dengan merangkum tindakan perbaikan, laporan ini memberikan transparansi mengenai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dan memitigasi risiko di masa depan.

2) Hasil Evaluasi

Laporan tindak lanjut harus mencakup hasil evaluasi tentang efektivitas tindakan perbaikan yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tindakan perbaikan berhasil mengatasi masalah yang ditemukan selama audit awal. Dalam laporan, auditor atau tim evaluasi akan memberikan analisis menyeluruh mengenai hasil pengujian ulang dan penilaian dampak dari perbaikan yang dilakukan. Hasil evaluasi ini sering kali mencakup temuan baru, jika ada, serta perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah tindakan perbaikan diimplementasikan.

Hasil evaluasi ini harus menyertakan bukti konkret yang menunjukkan apakah tindakan perbaikan telah memenuhi tujuan yang ditetapkan. Misalnya, jika tindakan perbaikan terkait dengan peningkatan kontrol internal, hasil evaluasi akan menunjukkan sejauh mana kontrol baru tersebut efektif dalam mencegah atau mendeteksi kesalahan. Evaluasi ini juga bisa melibatkan pengujian tambahan, wawancara dengan staf, dan analisis data untuk memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan benar-benar memadai dan sesuai dengan standar yang diharapkan.

3) Rekomendasi

Pada laporan tindak lanjut, bagian rekomendasi harus memberikan saran tambahan jika tindakan perbaikan yang diimplementasikan belum sepenuhnya menyelesaikan masalah atau jika ada area lain yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Rekomendasi ini berdasarkan hasil evaluasi dan pengujian ulang, yang menunjukkan apakah perbaikan yang dilakukan sudah memadai atau masih ada kekurangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh masalah diatasi secara menyeluruh dan bahwa perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan.

Rekomendasi tambahan mungkin mencakup langkah-langkah perbaikan lebih lanjut, perubahan dalam prosedur, atau peningkatan dalam sistem kontrol internal. Auditor atau tim evaluasi harus menyarankan tindakan yang spesifik, terukur, dan realistis agar manajemen dapat memahami dan menerapkannya dengan jelas. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kontrol internal masih kurang efektif, rekomendasi dapat mencakup pelatihan tambahan untuk staf atau peningkatan sistem otomatisasi untuk meminimalkan kesalahan.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan proses identifikasi temuan audit. Apa kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu masalah dianggap sebagai temuan audit? Berikan contoh temuan audit yang mungkin muncul dalam sebuah perusahaan dan bagaimana temuan tersebut dapat mempengaruhi hasil audit.
2. Diskusikan langkah-langkah yang harus diambil auditor saat mengklarifikasi temuan audit dengan manajemen. Mengapa komunikasi yang efektif dengan manajemen penting dalam proses ini, dan bagaimana auditor dapat memastikan bahwa diskusi ini produktif dan membangun?
3. Uraikan strategi yang dapat digunakan untuk menangani dan menindaklanjuti temuan audit. Bagaimana auditor dapat memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan diimplementasikan dengan

efektif? Diskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tindak lanjut dan bagaimana mengatasinya.

4. Bagaimana proses identifikasi temuan audit dapat mempengaruhi cara auditor berkomunikasi dengan manajemen? Diskusikan bagaimana temuan yang berbeda (misalnya, temuan material vs. immaterial) dapat mempengaruhi pendekatan komunikasi dan klarifikasi yang dilakukan oleh auditor.
5. Analisis bagaimana penanganan dan tindak lanjut atas temuan audit dapat mempengaruhi hubungan antara auditor dan manajemen, serta dampaknya terhadap reputasi audit dan organisasi. Diskusikan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan hubungan yang positif dan hasil yang konstruktif dari proses audit.



BAB IX

PELAPORAN AUDIT

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan persiapan laporan audit, memahami komponen laporan audit, serta memahami implementasi rekomendasi dan tindak lanjut, sehingga pembaca dapat memiliki keterampilan untuk menyusun laporan audit yang efektif dan informatif, serta mengelola proses implementasi dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa rekomendasi audit diterapkan dengan benar dan memberikan dampak positif bagi organisasi.

Materi Pembelajaran

- Persiapan Laporan Audit
- Komponen Laporan Audit
- Implementasi Rekomendasi dan Tindak Lanjut
- Soal Latihan

A. Persiapan Laporan Audit

Laporan audit adalah dokumen resmi yang disusun oleh auditor untuk menyampaikan hasil audit kepada pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, dewan direksi, atau pemegang saham. Laporan ini mencakup temuan, kesimpulan, dan rekomendasi yang diperoleh selama proses audit.

1. Review Internal

Review internal laporan audit adalah langkah kritis dalam proses audit untuk memastikan bahwa hasil audit yang diserahkan adalah akurat, konsisten, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Proses ini umumnya melibatkan pemeriksaan menyeluruh oleh rekan auditor atau manajer audit yang memiliki perspektif dan pengalaman tambahan untuk menilai kualitas laporan. Tujuan utama dari review internal adalah untuk mengidentifikasi dan memperbaiki potensi kesalahan atau kekurangan

sebelum laporan akhir disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (Messier Jr et al., 2017). Review internal membantu memastikan bahwa semua temuan dan rekomendasi yang disajikan dalam laporan audit didukung oleh bukti yang memadai dan relevan. Auditor yang melakukan review akan memeriksa apakah dokumentasi yang disertakan cukup untuk mendukung kesimpulan yang dibuat. Ini termasuk memeriksa apakah bukti yang dikumpulkan selama audit telah dianalisis secara menyeluruh dan apakah analisis tersebut telah diterjemahkan dengan benar ke dalam temuan dan rekomendasi. Dengan cara ini, review internal memastikan bahwa laporan audit bebas dari kesalahan yang dapat memengaruhi keakuratan dan keandalan hasil audit.

Review internal juga bertujuan untuk memastikan konsistensi dalam pelaporan. Auditor yang melakukan review akan mengevaluasi apakah laporan audit mengikuti format dan standar yang ditetapkan oleh lembaga audit atau regulasi yang relevan. Konsistensi dalam pelaporan penting untuk memastikan bahwa semua laporan audit disajikan dengan cara yang seragam, memudahkan pembaca untuk memahami temuan dan rekomendasi, serta menghindari kebingungan yang mungkin timbul dari perbedaan dalam gaya atau penyajian. Review internal berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi bias atau kesalahan penafsiran dalam laporan audit. Auditor yang melakukan review akan mencari indikasi bias dalam analisis atau penilaian yang mungkin telah memengaruhi temuan. Dengan melakukan hal ini, review internal membantu menjaga objektivitas dan integritas laporan audit, memastikan bahwa kesimpulan yang dicapai adalah hasil dari proses audit yang adil dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau eksternal.

2. *Feedback* dari Pihak Terkait

Mengumpulkan umpan balik dari pihak terkait, seperti manajemen dan dewan direksi, adalah langkah penting dalam proses audit untuk memastikan bahwa laporan audit tidak hanya akurat tetapi juga diterima dengan baik dan relevan. Proses ini melibatkan interaksi yang terencana dan konstruktif antara auditor dan pihak terkait untuk memastikan bahwa temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari audit dapat diterima dan diimplementasikan dengan efektif.

Umpan balik dari manajemen dan dewan direksi membantu auditor memahami perspektif dan keprihatinan yang mungkin dimiliki oleh pihak-pihak ini terkait temuan audit. Manajemen sering kali memiliki wawasan yang mendalam tentang operasional dan proses internal yang dapat membantu auditor memahami konteks temuan. Dengan mengumpulkan umpan balik dari manajemen, auditor dapat menilai apakah ada faktor-faktor yang belum dipertimbangkan yang mungkin mempengaruhi hasil audit. Ini juga memungkinkan manajemen untuk mengklarifikasi atau memberikan informasi tambahan yang dapat memperkaya analisis auditor dan mengarahkan rekomendasi yang lebih tepat sasaran.

Umpan balik dari dewan direksi penting untuk memastikan bahwa laporan audit memenuhi ekspektasi dan kebutuhan pengawasan strategis. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja manajemen serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan. Dengan mendapatkan umpan balik dari dewan direksi, auditor dapat memastikan bahwa laporan audit menyentuh aspek-aspek yang dianggap krusial oleh pengambil keputusan tingkat atas dan mencerminkan prioritas strategis organisasi. Ini juga memungkinkan dewan untuk memberikan pandangannya tentang relevansi dan potensi dampak dari temuan dan rekomendasi audit.

Proses pengumpulan umpan balik juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi ketidaksetujuan atau kekhawatiran yang mungkin timbul dari pihak-pihak terkait. Jika ada perbedaan pendapat mengenai temuan atau rekomendasi, umpan balik memberikan kesempatan bagi auditor dan pihak terkait untuk berdiskusi dan mencapai pemahaman bersama. Ini penting untuk menyelesaikan ketidakpastian atau kontroversi yang mungkin muncul, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses perbaikan dan bahwa hasil audit diterima secara luas.

3. Pelaporan yang Tepat Waktu

Pelaporan yang tepat waktu adalah elemen krusial dalam proses audit, memastikan bahwa laporan audit disiapkan dan disampaikan kepada pihak terkait dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Knechel & Salterio, 2016). Proses ini mempengaruhi efektivitas dan penerimaan hasil audit serta kemampuan organisasi untuk menanggapi masalah yang

diidentifikasi secara efisien. Pelaporan yang tepat waktu memungkinkan pihak manajemen dan dewan direksi untuk menerima dan meninjau temuan audit tanpa penundaan yang tidak perlu. Dengan laporan yang disampaikan sesuai jadwal, pihak terkait dapat segera mengevaluasi temuan dan rekomendasi, serta merencanakan tindakan perbaikan yang diperlukan. Ini penting karena penundaan dalam penerimaan laporan dapat memperlambat respons terhadap masalah yang ditemukan, yang dapat menyebabkan masalah menjadi lebih besar atau lebih sulit diatasi seiring waktu. Ketepatan waktu pelaporan memastikan bahwa masalah dapat diidentifikasi dan ditangani secara proaktif, mengurangi risiko kerugian atau kerusakan lebih lanjut.

Pelaporan yang cepat berkontribusi pada pemantauan dan penilaian efektivitas tindakan perbaikan. Setelah laporan audit disampaikan, manajemen dapat segera mulai merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan berdasarkan rekomendasi audit. Tanpa adanya penundaan, proses ini menjadi lebih efisien dan responsif, sehingga tindakan perbaikan dapat diterapkan dengan lebih cepat dan tepat. Ini juga memungkinkan auditor untuk melaksanakan pemantauan tindak lanjut dengan lebih tepat waktu, memverifikasi bahwa perbaikan telah dilakukan dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Pelaporan yang tepat waktu membantu menjaga integritas dan kredibilitas proses audit. Jika laporan audit diserahkan terlambat, dapat menimbulkan persepsi bahwa ada masalah dalam proses audit atau bahwa auditor tidak cukup cepat dalam menyelesaikan tugas. Ini bisa mengurangi kepercayaan pihak terkait terhadap hasil audit dan proses pengendalian internal secara keseluruhan. Sebaliknya, pelaporan yang tepat waktu menunjukkan profesionalisme dan komitmen terhadap standar audit yang tinggi, memperkuat kepercayaan dalam proses audit dan hasilnya.

Kecepatan dalam pelaporan juga mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan audit berikutnya. Audit yang tepat waktu memberikan kesempatan bagi auditor untuk menyelesaikan review secara menyeluruh dan untuk mempersiapkan laporan dengan hati-hati, tanpa tergesa-gesa. Jika laporan audit disiapkan dan disampaikan sesuai jadwal, auditor dapat memanfaatkan waktu yang tersisa untuk perencanaan dan persiapan audit berikutnya, sehingga memastikan bahwa siklus audit berkelanjutan dapat berjalan lancar. Ini juga

memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi tren atau pola yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam audit mendatang.

B. Komponen Laporan Audit

Laporan audit adalah dokumen penting yang memberikan informasi tentang hasil audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, dewan direksi, dan pemegang saham. Komponen laporan audit berperan kunci dalam menyampaikan temuan dan rekomendasi secara jelas dan efektif. Setiap komponen harus disusun dengan hati-hati untuk memastikan bahwa laporan memenuhi standar profesional dan memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan.

1. Pendahuluan

Pendahuluan laporan audit memberikan konteks dan latar belakang mengenai audit yang dilakukan. Komponen ini biasanya mencakup:

a. Tujuan Audit

Tujuan audit adalah untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan suatu entitas mencerminkan posisi keuangan yang wajar dan dapat diandalkan. Auditor melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material dan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses ini melibatkan pemeriksaan transaksi, penilaian sistem pengendalian internal, serta pengujian bukti yang mendukung angka-angka dalam laporan keuangan. Audit juga bertujuan untuk menilai kepatuhan entitas terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku. Ini termasuk memastikan bahwa entitas mematuhi undang-undang perpajakan, regulasi industri, serta kebijakan internal yang ditetapkan.

b. Lingkup Audit

Lingkup audit mencakup periode waktu tertentu dan area spesifik yang akan diperiksa untuk mencapai tujuan audit. Misalnya, lingkup audit dapat mencakup laporan keuangan tahunan untuk tahun fiskal yang berakhir pada tanggal tertentu, termasuk semua transaksi dan saldo akun yang relevan selama

periode tersebut. Auditor akan fokus pada aspek-aspek utama seperti kas, piutang, utang, dan pendapatan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Lingkup audit juga melibatkan pemeriksaan area tertentu yang mungkin memerlukan perhatian khusus, seperti kepatuhan terhadap regulasi tertentu atau pengendalian internal dalam proses bisnis utama.

c. Metodologi

Metodologi audit mencakup pendekatan dan teknik yang digunakan auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dalam rangka mencapai tujuan audit. Pendekatan ini biasanya melibatkan kombinasi pengujian substantif dan pengujian kontrol internal. Pengujian substantif fokus pada verifikasi detail transaksi dan saldo akun untuk mendeteksi kesalahan material, sementara pengujian kontrol internal menilai efektivitas pengendalian yang diterapkan untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan dan penipuan. Teknik audit yang digunakan termasuk analisis data, wawancara dengan personel terkait, dan observasi langsung. Auditor juga mungkin menggunakan teknik analisis statistik untuk mengidentifikasi pola atau anomali dalam data.

2. Pendapat Auditor

Pendapat auditor adalah bagian penting dari laporan yang menyampaikan kesimpulan akhir auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Jenis pendapat auditor meliputi:

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian adalah bentuk opini auditor yang menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua aspek material dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ini adalah opini yang paling positif yang dapat diberikan oleh auditor dan menandakan bahwa laporan keuangan telah melalui pemeriksaan yang menyeluruh dan memenuhi semua kriteria akuntansi yang ditetapkan. Auditor yang memberikan pendapat ini menyatakan keyakinannya bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material dan memberikan gambaran

yang akurat tentang posisi keuangan dan hasil operasi entitas (Messier Jr et al., 2017).

Untuk mencapai opini wajar tanpa pengecualian, auditor melakukan serangkaian prosedur audit yang mencakup pemeriksaan transaksi, verifikasi saldo akun, dan penilaian kontrol internal. Jika selama audit tidak ditemukan ketidaksesuaian material atau kesalahan yang mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, auditor dapat memberikan pendapat ini. Ini juga menunjukkan bahwa auditor telah memperoleh bukti audit yang memadai dan sesuai untuk mendukung kesimpulannya.

b. **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian**

Pendapat wajar dengan pengecualian adalah jenis opini auditor yang menunjukkan bahwa laporan keuangan umumnya disajikan dengan wajar, namun terdapat beberapa pengecualian yang mempengaruhi kewajaran laporan tersebut. Dalam opini ini, auditor mengakui bahwa meskipun laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, ada aspek tertentu yang tidak sepenuhnya memenuhi standar atau mengandung ketidaksesuaian material. Pengecualian ini bisa berkaitan dengan area tertentu seperti pengakuan pendapatan, estimasi akuntansi, atau pengungkapan yang tidak memadai.

Ketika memberikan opini wajar dengan pengecualian, auditor akan mencantumkan paragraf pengecualian dalam laporan audit yang secara jelas mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang ditemukan. Auditor menjelaskan dampak dari pengecualian tersebut terhadap laporan keuangan dan memberikan konteks tentang bagaimana masalah tersebut mempengaruhi kewajaran laporan secara keseluruhan. Meskipun laporan keuangan mungkin tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan material, opini ini masih menunjukkan bahwa laporan tersebut umumnya dapat diandalkan dengan catatan bahwa ada beberapa kekurangan.

c. **Pendapat Tidak Wajar**

Pendapat tidak wajar adalah jenis opini auditor yang menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara

wajar dan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini ini diberikan ketika auditor menemukan bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material yang signifikan atau ketidaksesuaian yang substansial dengan standar akuntansi yang berlaku. Kesalahan tersebut dapat mencakup masalah serius seperti manipulasi data, pengakuan pendapatan yang salah, atau pengeluaran yang tidak dicatat dengan benar, yang berdampak pada keseluruhan kewajaran laporan keuangan.

Untuk memberikan pendapat tidak wajar, auditor mencatat bahwa laporan keuangan tidak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk memberikan gambaran yang benar dan adil tentang posisi keuangan dan hasil operasi entitas. Laporan audit akan menyertakan paragraf khusus yang menjelaskan alasan di balik pendapat tersebut, termasuk identifikasi ketidaksesuaian dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Auditor juga akan menguraikan masalah yang ditemukan dan bagaimana masalah tersebut mempengaruhi keseluruhan laporan, memberikan informasi detail tentang area di mana laporan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi.

d. **Pendapat Tidak Memberikan Pendapat**

Pendapat tidak memberikan pendapat diberikan oleh auditor ketika tidak dapat mengumpulkan cukup bukti audit yang memadai untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan. Hal ini terjadi jika ada kendala signifikan yang menghalangi auditor dalam memperoleh informasi yang diperlukan atau jika ada pembatasan yang diletakkan oleh manajemen yang menghambat proses audit. Misalnya, auditor mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses dokumen atau data yang relevan, atau mungkin ada ketidakpastian mengenai aspek penting dari laporan keuangan yang tidak dapat diperjelas.

Pada laporan audit, opini tidak memberikan pendapat menyertakan penjelasan mengenai alasan di balik ketidakmampuan auditor untuk memberikan opini. Auditor akan mendokumentasikan pembatasan yang dihadapi dan menguraikan bagaimana hal tersebut mempengaruhi

kemampuan untuk mengumpulkan bukti yang memadai. Ini mencakup rincian tentang area mana yang menjadi sumber masalah dan mengapa bukti yang cukup tidak dapat diperoleh, seperti keterbatasan akses informasi atau keraguan mengenai kelayakan data yang disajikan.

3. Temuan dan Rekomendasi

Bagian ini merinci temuan utama dari audit dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Komponen ini meliputi:

a. Deskripsi Temuan

Deskripsi temuan dalam laporan audit merupakan bagian penting yang menyajikan rincian tentang masalah yang ditemukan selama proses audit. Deskripsi ini dimulai dengan penjelasan menyeluruh tentang masalah yang teridentifikasi, mencakup aspek-aspek yang tidak sesuai dengan kebijakan atau standar yang berlaku. Auditor harus menjelaskan secara jelas dan rinci apa yang menjadi masalah, mengapa hal tersebut menjadi perhatian, dan bagaimana hal itu melanggar prinsip atau peraturan yang ada (Bobek et al., 2012).

Deskripsi temuan harus menyertakan bukti pendukung yang relevan untuk memperkuat temuan tersebut. Bukti ini dapat berupa dokumen, catatan, hasil wawancara, atau observasi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau kelemahan. Auditor harus memastikan bahwa bukti yang disajikan jelas dan memadai, serta cukup kuat untuk mendukung kesimpulan mengenai masalah yang ditemukan. Hal ini membantu dalam membangun kredibilitas laporan audit dan memberikan dasar yang solid bagi rekomendasi perbaikan.

b. Analisis Temuan

Analisis temuan dalam laporan audit adalah proses kritis yang melibatkan evaluasi mendalam tentang penyebab dan dampak dari masalah yang diidentifikasi. Dalam analisis ini, auditor harus mengidentifikasi akar penyebab dari temuan, yang dapat meliputi kelemahan dalam sistem pengendalian internal, kesalahan manusia, atau ketidakpatuhan terhadap kebijakan. Memahami penyebab mendasar ini sangat penting

untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang tepat dan mencegah terulangnya masalah yang sama di masa depan.

Auditor perlu mengevaluasi dampak temuan terhadap laporan keuangan atau sistem pengendalian internal. Dampak ini dapat bervariasi, mulai dari pengaruh minor yang tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan hingga dampak material yang dapat mempengaruhi keputusan investor atau pemangku kepentingan. Auditor harus menganalisis bagaimana temuan tersebut mempengaruhi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi sistem pengendalian internal perusahaan.

c. **Rekomendasi**

Rekomendasi dalam laporan audit merupakan langkah kunci untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi selama proses audit. Setelah analisis temuan, auditor harus mengusulkan tindakan perbaikan yang spesifik dan terperinci untuk memperbaiki kelemahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan. Rekomendasi ini harus mencakup langkah-langkah praktis yang dapat diimplementasikan oleh manajemen untuk memperbaiki proses atau sistem yang bermasalah. Misalnya, jika temuan menunjukkan adanya kelemahan dalam pengendalian internal, rekomendasi bisa mencakup perbaikan prosedur pengendalian atau peningkatan pelatihan bagi staf.

Auditor juga harus menyarankan praktik terbaik yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem yang ada. Praktik terbaik ini bisa meliputi penerapan teknologi terbaru, revisi kebijakan dan prosedur, atau penguatan kontrol internal untuk mencegah masalah serupa di masa depan. Misalnya, jika auditor menemukan bahwa proses pelaporan keuangan tidak memadai, mungkin merekomendasikan adopsi software akuntansi yang lebih canggih atau pengembangan prosedur pelaporan yang lebih ketat.

4. Laporan Manajemen

Laporan manajemen berisi tanggapan dari manajemen terhadap temuan audit dan rekomendasi yang diberikan. Komponen ini termasuk:

a. Tanggapan Manajemen

Tanggapan manajemen adalah bagian integral dari laporan audit yang memberikan kesempatan kepada pihak yang diaudit untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi mengenai temuan dan rekomendasi yang disampaikan oleh auditor. Bagian ini berfungsi untuk memberikan perspektif dari manajemen mengenai isu-isu yang diidentifikasi dan menawarkan penjelasan yang mungkin tidak terlihat jelas dari sudut pandang auditor. Tanggapan ini bisa mencakup argumen tentang mengapa temuan tertentu terjadi, langkah-langkah yang telah diambil atau direncanakan untuk mengatasi masalah, serta dampak dari rekomendasi yang disarankan.

Pada tanggapan ini, manajemen dapat menjelaskan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi situasi yang diidentifikasi auditor. Misalnya, mungkin menjelaskan kendala operasional atau faktor eksternal yang memengaruhi kinerja internal atau kepatuhan. Klarifikasi ini memberikan konteks tambahan yang membantu auditor dan pemangku kepentingan lain untuk memahami sepenuhnya latar belakang dan implikasi dari temuan audit. Manajemen juga dapat menguraikan tindakan yang telah diambil atau direncanakan untuk memperbaiki masalah, serta waktu yang diperlukan untuk implementasi.

b. Rencana Tindakan

Rencana tindakan adalah dokumen kunci yang menjelaskan langkah-langkah spesifik yang akan diambil oleh manajemen untuk mengatasi temuan audit dan mengimplementasikan rekomendasi yang disarankan. Rencana ini berfungsi sebagai panduan operasional untuk memperbaiki masalah yang diidentifikasi selama audit dan memastikan bahwa semua rekomendasi dilaksanakan dengan efektif. Langkah-langkah ini biasanya mencakup tindakan korektif, perubahan kebijakan, atau perbaikan proses yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan.

Rencana tindakan harus mencakup detail tentang tindakan konkret yang akan diambil, termasuk penunjukan tanggung jawab kepada individu atau tim yang akan mengimplementasikan perubahan. Misalnya, jika audit

mengidentifikasi kekurangan dalam sistem pengendalian internal, rencana tindakan mungkin mencakup peningkatan prosedur pengawasan atau pelatihan tambahan untuk staf. Rencana ini juga harus menyertakan jadwal implementasi yang realistis, sehingga setiap langkah perbaikan dilaksanakan sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.

5. Laporan Keuangan (Jika Relevan)

Pada audit laporan keuangan, laporan audit sering kali mencakup salinan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai bagian dari laporan. Komponen ini mencakup:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan, juga dikenal sebagai neraca, adalah salah satu laporan keuangan utama yang menyajikan gambaran menyeluruh tentang keadaan finansial suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu (Messier Jr et al., 2017). Laporan ini terdiri dari tiga komponen utama: aset, kewajiban, dan ekuitas. Aset mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan, seperti kas, piutang, persediaan, dan aset tetap. Kewajiban mencakup semua utang dan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan, seperti hutang dagang, pinjaman bank, dan kewajiban lainnya. Ekuitas mencerminkan hak residual pemilik atas aset setelah dikurangi semua kewajiban.

Aset dalam laporan posisi keuangan biasanya diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam operasi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun, seperti kas, piutang dagang, dan persediaan. Aset tidak lancar, di sisi lain, adalah aset yang memiliki umur lebih panjang, seperti tanah, bangunan, mesin, dan investasi jangka panjang. Pengelompokan ini membantu pemangku kepentingan untuk menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Kewajiban juga diklasifikasikan menjadi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Kewajiban jangka pendek adalah

kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, seperti hutang dagang dan utang pajak. Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, seperti pinjaman jangka panjang dan obligasi. Ekuitas pemilik terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan komponen ekuitas lainnya. Laporan posisi keuangan memberikan informasi penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan, solvabilitas, dan risiko keuangan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu kuartal. Laporan ini menguraikan pendapatan dan beban yang terjadi selama periode yang diaudit, dan akhirnya menentukan laba atau rugi bersih yang dihasilkan. Pendapatan mencakup semua penjualan dan pendapatan lainnya yang dihasilkan dari aktivitas operasional utama perusahaan. Pendapatan ini bisa berasal dari penjualan barang, penyediaan jasa, dan pendapatan lain seperti bunga atau dividen yang diperoleh dari investasi.

Bagian beban dalam laporan laba rugi mencakup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Beban operasional termasuk biaya langsung seperti biaya produksi, gaji karyawan, dan biaya pemasaran. Selain itu, beban juga mencakup biaya tidak langsung seperti biaya administrasi, sewa, utilitas, dan depresiasi aset tetap. Laporan ini juga mencakup beban lain seperti bunga pinjaman dan pajak. Dengan mengurangi total beban dari total pendapatan, laporan laba rugi menghasilkan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut.

c. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas, serta bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mempengaruhi

likuiditas dan kesehatan finansial perusahaan. Dengan informasi ini, pemangku kepentingan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional, mengelola investasi, dan mendanai kegiatan serta kewajiban perusahaan.

Bagian pertama dari laporan arus kas adalah aktivitas operasi, yang mencakup arus kas yang dihasilkan atau digunakan dalam kegiatan utama perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa dan pembayaran biaya operasional. Aktivitas ini memberikan wawasan tentang efisiensi operasional perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan kas dari kegiatan inti bisnisnya. Aktivitas operasi biasanya menunjukkan arus kas bersih yang diperoleh dari atau digunakan dalam operasi bisnis sehari-hari.

Bagian kedua mencakup aktivitas investasi, yang meliputi arus kas yang dihasilkan dari atau digunakan untuk pembelian dan penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, dan aset lainnya. Ini termasuk pembelian atau penjualan properti, pabrik, peralatan, serta investasi dalam anak perusahaan atau saham. Aktivitas investasi memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan berinvestasi dalam pertumbuhan dan pengembangan jangka panjangnya. Bagian terakhir adalah aktivitas pendanaan, yang mencakup arus kas dari transaksi yang melibatkan pemilik dan kreditur, seperti penerbitan saham, penerimaan pinjaman, dan pembayaran dividen. Aktivitas pendanaan menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk mendukung operasional dan pertumbuhannya serta bagaimana perusahaan mengelola struktur modalnya.

C. Implementasi Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Implementasi rekomendasi audit dan tindak lanjut merupakan bagian krusial dari proses audit yang memastikan bahwa temuan dan rekomendasi audit diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk memperbaiki kelemahan yang diidentifikasi. Proses ini melibatkan koordinasi antara auditor dan manajemen untuk mengatasi masalah yang

ditemukan, serta memastikan bahwa langkah-langkah perbaikan diimplementasikan dengan efektif.

1. Komunikasi Rekomendasi Audit

Langkah pertama dalam implementasi rekomendasi adalah komunikasi yang efektif antara auditor dan manajemen. Komunikasi ini melibatkan:

a. Diskusi Temuan

Diskusi temuan merupakan tahap krusial dalam proses audit yang melibatkan pertemuan antara auditor dan manajemen perusahaan. Tujuan utama dari diskusi ini adalah untuk mengkomunikasikan hasil temuan audit secara jelas dan rinci kepada pihak manajemen. Selama pertemuan ini, auditor menyajikan temuan yang telah diidentifikasi selama proses audit, termasuk bukti-bukti yang mendukung serta dampak dari setiap masalah (Bivol, 2022). Diskusi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen memiliki pemahaman yang tepat tentang isu-isu yang terungkap dan implikasinya terhadap laporan keuangan atau sistem pengendalian internal perusahaan.

Pada saat diskusi, penting bagi auditor untuk menyajikan temuan dengan cara yang objektif dan konstruktif, menjelaskan alasan di balik rekomendasi yang diberikan. Auditor harus mampu menjelaskan secara mendetail bagaimana masalah tersebut dapat mempengaruhi operasi dan kepatuhan perusahaan. Penjelasan yang jelas membantu manajemen memahami konteks dan urgensi dari setiap temuan, sehingga dapat merespons dan mengimplementasikan langkah-langkah perbaikan dengan efektif.

b. Dokumentasi Rekomendasi

Dokumentasi rekomendasi adalah langkah penting setelah diskusi temuan audit dengan manajemen. Proses ini melibatkan penyusunan laporan tertulis yang mendetail tentang rekomendasi audit, yang bertujuan untuk memberikan panduan jelas tentang tindakan perbaikan yang perlu diambil. Laporan ini harus mencakup semua temuan yang telah diidentifikasi selama audit, disertai dengan penjelasan rinci mengenai setiap

rekomendasi, termasuk alasan di baliknya dan dampak yang diharapkan jika tindakan tersebut diimplementasikan.

Setiap rekomendasi dalam laporan harus spesifik dan mencakup langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki masalah yang ditemukan. Auditor harus menyertakan detail yang jelas tentang tindakan perbaikan yang disarankan, termasuk siapa yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan dan sumber daya yang mungkin diperlukan. Selain itu, laporan harus mencantumkan tenggat waktu untuk implementasi tindakan perbaikan. Ini memberikan kerangka waktu yang realistis bagi manajemen untuk menyelesaikan setiap langkah perbaikan dan memastikan bahwa proses pemulihan berlangsung dengan efisien.

2. Perencanaan Implementasi

Setelah rekomendasi disampaikan, langkah berikutnya adalah perencanaan implementasi. Perencanaan ini mencakup:

a. Pengembangan Rencana Aksi

Pengembangan rencana aksi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa rekomendasi audit diterapkan secara efektif dan tepat waktu. Proses ini dimulai dengan menyusun rencana aksi yang merinci langkah-langkah spesifik yang perlu diambil untuk mengatasi temuan audit. Rencana aksi harus menyertakan deskripsi terperinci tentang tindakan perbaikan yang diusulkan, menyebutkan siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tindakan, serta mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan. Hal ini melibatkan pemilihan tim atau individu yang akan melaksanakan tindakan, serta alokasi anggaran dan sumber daya lainnya yang mungkin diperlukan untuk menyelesaikan perbaikan.

Rencana aksi harus mencakup jadwal implementasi yang jelas, menetapkan tenggat waktu untuk setiap langkah perbaikan. Jadwal ini membantu memastikan bahwa tindakan perbaikan dilakukan dalam kerangka waktu yang ditetapkan dan memudahkan pemantauan kemajuan. Dengan menetapkan tenggat waktu yang realistis, organisasi dapat memprioritaskan

tugas-tugas penting dan mengelola beban kerja dengan lebih efektif.

b. Penetapan Prioritas

Penetapan prioritas adalah langkah kunci dalam pengembangan rencana aksi yang efektif untuk implementasi rekomendasi audit. Dalam proses ini, setiap rekomendasi dievaluasi berdasarkan tingkat risiko dan dampak potensialnya terhadap organisasi. Rekomendasi yang memiliki dampak besar atau risiko tinggi harus menjadi prioritas utama dalam rencana tindakan. Penetapan prioritas membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian segera dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan dengan cara yang paling efisien dan efektif.

Langkah pertama dalam penetapan prioritas adalah menilai setiap rekomendasi berdasarkan risiko yang diidentifikasi selama audit. Risiko yang lebih tinggi, seperti potensi kerugian finansial besar atau pelanggaran peraturan yang serius, harus diatasi terlebih dahulu. Ini memungkinkan organisasi untuk memfokuskan upaya perbaikan pada area yang paling kritis dan mendesak, sehingga mengurangi kemungkinan dampak negatif yang signifikan. Penetapan prioritas juga melibatkan pertimbangan mengenai dampak implementasi terhadap operasi organisasi. Rekomendasi yang akan membawa perubahan signifikan atau yang memerlukan sumber daya besar harus diprioritaskan dengan hati-hati, mempertimbangkan bagaimana perubahan tersebut akan mempengaruhi operasi sehari-hari.

3. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan

Implementasi tindakan perbaikan melibatkan pelaksanaan rencana aksi yang telah disusun. Proses ini mencakup:

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan tahap kritis dalam proses perbaikan setelah audit, yang melibatkan penerapan langkah-langkah spesifik sesuai dengan rencana aksi yang telah disusun. Tahap ini mencakup implementasi perubahan yang diperlukan dalam kebijakan, prosedur, atau kontrol internal organisasi. Proses ini harus dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk

memastikan bahwa semua rekomendasi audit diterapkan secara efektif dan sesuai dengan rencana.

Langkah pertama dalam pelaksanaan tindakan adalah mengkomunikasikan rencana aksi kepada semua pihak yang terlibat. Ini termasuk manajemen dan staf yang akan terpengaruh oleh perubahan tersebut. Komunikasi yang jelas dan efektif memastikan bahwa setiap individu memahami perannya dalam implementasi dan dapat mempersiapkan diri untuk perubahan yang akan datang. Pelatihan dan sosialisasi mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang perubahan yang akan diterapkan.

b. **Pemantauan Kemajuan**

Pemantauan kemajuan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa tindakan perbaikan yang telah direncanakan dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Mekanisme pemantauan ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah langkah-langkah yang direncanakan sedang diterapkan dengan benar dan apakah mengarah pada perbaikan yang diinginkan. Proses ini biasanya melibatkan penetapan indikator kinerja dan penjadwalan pemeriksaan rutin.

Langkah pertama dalam pemantauan kemajuan adalah menetapkan indikator kinerja yang jelas untuk menilai efektivitas tindakan perbaikan. Indikator ini dapat berupa metrik kuantitatif, seperti persentase tugas yang selesai, atau metrik kualitatif, seperti umpan balik dari staf. Pengukuran ini membantu dalam mengevaluasi seberapa baik tindakan perbaikan diterapkan dan apakah ada penyimpangan dari rencana. Dengan memantau indikator ini secara berkala, manajemen dapat mengidentifikasi masalah lebih awal dan mengambil tindakan korektif sebelum masalah tersebut memburuk.

4. Evaluasi Efektivitas Tindakan Perbaikan

Setelah tindakan perbaikan dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi ini meliputi:

a. Review dan Uji Coba

Review dan uji coba terhadap tindakan perbaikan adalah langkah krusial dalam proses audit untuk memastikan bahwa masalah yang diidentifikasi telah diperbaiki secara efektif. Setelah tindakan perbaikan diterapkan, auditor perlu melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk menilai apakah solusi yang diimplementasikan benar-benar menyelesaikan isu yang ada (Arens et al., 2012). Proses ini melibatkan verifikasi bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan rencana aksi dan apakah perbaikan tersebut telah mengatasi kelemahan yang diidentifikasi dalam audit.

Review dilakukan dengan membandingkan hasil implementasi tindakan perbaikan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Auditor akan memeriksa dokumentasi terkait, seperti laporan perubahan kebijakan, prosedur baru, atau hasil pelatihan yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua tindakan sesuai dengan rekomendasi audit. Uji coba, di sisi lain, melibatkan pengujian langsung dari sistem atau prosedur yang telah diubah untuk menilai efektivitasnya. Misalnya, jika rekomendasi melibatkan perubahan dalam sistem kontrol internal, auditor mungkin perlu melakukan tes untuk memastikan bahwa kontrol baru berfungsi sebagaimana mestinya dan mengurangi risiko yang sebelumnya ada.

b. *Feedback* dan Penyesuaian

Feedback dan penyesuaian merupakan bagian penting dari proses evaluasi tindakan perbaikan setelah audit. Setelah tindakan perbaikan diterapkan, penting untuk mengumpulkan umpan balik dari pengguna atau pihak terkait yang terlibat dalam sistem atau proses yang telah diperbaiki. Umpan balik ini dapat berupa komentar, keluhan, atau saran mengenai efektivitas perubahan yang dilakukan. Dengan mendengarkan perspektif dari yang langsung terpengaruh oleh perubahan, auditor dan manajemen dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang bagaimana tindakan perbaikan berdampak pada operasi sehari-hari.

Setelah umpan balik dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan penyesuaian berdasarkan informasi yang

diterima. Jika umpan balik menunjukkan bahwa beberapa aspek dari tindakan perbaikan tidak berjalan sesuai rencana atau masih ada kekurangan, penyesuaian harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas. Ini mungkin melibatkan revisi prosedur, tambahan pelatihan untuk staf, atau modifikasi dalam sistem yang telah diperbarui. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan perbaikan benar-benar mengatasi masalah dengan efektif dan tidak menimbulkan masalah baru.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam persiapan laporan audit. Bagaimana auditor memastikan bahwa semua temuan dan rekomendasi dicatat dengan benar dalam laporan? Diskusikan pentingnya memverifikasi dan mereview informasi sebelum laporan final disusun.
2. Uraikan komponen-komponen utama dari laporan audit. Bagaimana setiap komponen berkontribusi pada keseluruhan efektivitas laporan audit? Berikan contoh bagaimana kekurangan atau ketidaktepatan dalam salah satu komponen dapat mempengaruhi pemahaman atau tindakan yang diambil berdasarkan laporan audit.
3. Diskusikan proses implementasi rekomendasi audit. Apa tantangan yang mungkin dihadapi dalam memastikan bahwa rekomendasi audit diimplementasikan secara efektif? Jelaskan bagaimana tindak lanjut dilakukan untuk memantau implementasi rekomendasi dan memastikan bahwa perubahan yang diusulkan berhasil diterapkan.
4. Bagaimana persiapan laporan audit dapat mempengaruhi cara komponen laporan disusun dan disajikan? Diskusikan bagaimana auditor harus memastikan bahwa laporan yang disiapkan mencakup semua komponen yang diperlukan dan menyajikannya secara jelas dan terstruktur.
5. Analisis bagaimana proses implementasi rekomendasi audit dapat mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. Diskusikan cara auditor dapat mengevaluasi efektivitas implementasi rekomendasi dan bagaimana tindak lanjut yang tepat dapat berkontribusi pada perbaikan berkelanjutan dalam organisasi.



BAB X

AUDIT FORENSIK DAN INVESTIGASI

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan pengenalan audit forensik, memahami metodologi investigasi dalam audit forensik, serta memahami studi kasus audit forensik, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar dan metodologi audit forensik, serta kemampuan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi praktis melalui studi kasus. Ini akan memungkinkan pembaca untuk melakukan audit forensik secara efektif, baik dalam konteks investigasi internal maupun eksternal.

Materi Pembelajaran

- Pengenalan Audit Forensik
- Metodologi Investigasi dalam Audit Forensik
- Studi Kasus Audit Forensik
- Soal Latihan

A. Pengenalan Audit Forensik

Audit forensik adalah proses investigasi yang dilakukan oleh auditor dengan keahlian khusus untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan kecurangan atau penyimpangan yang terjadi dalam suatu organisasi. Audit forensik melibatkan teknik investigasi yang bertujuan untuk menemukan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum atau persidangan. Audit ini seringkali digunakan dalam kasus-kasus yang melibatkan dugaan penipuan, penggelapan, atau pelanggaran etika yang serius.

1. Mendeteksi dan Mengungkap Kecurangan

Audit forensik memiliki tujuan utama untuk mendeteksi dan mengungkap kecurangan atau aktivitas ilegal dalam organisasi. Proses ini dimulai dengan identifikasi transaksi atau pola yang mencurigakan. Auditor forensik menggunakan berbagai teknik untuk menganalisis data, mencari anomali, dan memeriksa tanda-tanda peringatan yang dapat menunjukkan adanya kecurangan. Misalnya, transaksi yang tidak biasa dalam jumlah besar, transaksi yang dilakukan pada waktu yang tidak wajar, atau perbedaan yang signifikan dalam catatan keuangan bisa menjadi indikasi kecurangan. Teknologi analisis data, seperti perangkat lunak pengauditan dan analitik, sangat penting dalam tahap ini untuk mengidentifikasi pola yang mencurigakan (Messier Jr et al., 2017). Setelah mengidentifikasi potensi kecurangan, langkah berikutnya adalah melakukan penyelidikan mendalam. Penyelidikan ini melibatkan pengumpulan bukti dari berbagai sumber, termasuk dokumen keuangan, catatan transaksi, dan komunikasi internal. Auditor forensik akan meneliti dokumen tersebut dengan cermat untuk menemukan bukti kecurangan yang dapat dipertanggungjawabkan, juga dapat melakukan wawancara dengan karyawan atau pihak terkait lainnya untuk mengumpulkan informasi tambahan dan memahami konteks di balik data yang ditemukan.

Pentingnya mengumpulkan bukti yang kuat tidak dapat dilebih-lebihkan dalam audit forensik. Bukti yang dikumpulkan harus cukup kuat untuk dapat digunakan dalam proses hukum jika diperlukan. Ini melibatkan tidak hanya pengumpulan bukti fisik seperti dokumen dan catatan transaksi tetapi juga menjaga rantai bukti agar bukti tersebut dapat diterima di pengadilan. Auditor forensik harus memastikan bahwa semua bukti dicatat dengan tepat dan disimpan dengan aman untuk menjaga integritasnya. Selain pengumpulan bukti, analisis mendalam juga mencakup penilaian terhadap sistem pengendalian internal organisasi. Auditor forensik akan menilai apakah ada kelemahan dalam sistem yang memungkinkan terjadinya kecurangan, akan merekomendasikan perbaikan untuk mengatasi kelemahan tersebut dan mencegah terulangnya kecurangan di masa depan. Audit forensik tidak hanya fokus pada mengungkap kecurangan yang telah terjadi tetapi juga memberikan rekomendasi untuk memperkuat sistem pengendalian internal.

2. Menyediakan Bukti untuk Proses Hukum

Audit forensik memiliki peran penting dalam menyediakan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum. Bukti yang dikumpulkan oleh auditor forensik harus memenuhi standar yang ketat agar dapat diterima di pengadilan atau dalam proses arbitrase. Untuk mencapai ini, auditor forensik harus memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan adalah sah, relevan, dan telah dikumpulkan serta disimpan dengan cara yang tepat. Bukti ini bisa berupa dokumen fisik, catatan elektronik, atau kesaksian dari pihak yang terkait. Proses pengumpulan bukti dalam audit forensik dimulai dengan identifikasi sumber informasi yang relevan. Auditor akan mengakses dan meninjau berbagai dokumen seperti laporan keuangan, catatan bank, email, dan komunikasi internal lainnya, juga dapat melakukan wawancara dengan karyawan atau pihak lain yang mungkin memiliki informasi penting terkait kasus yang sedang diselidiki. Pengumpulan bukti harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan diambil dan bahwa rantai bukti terjaga, sehingga keasliannya tidak dapat diragukan.

Pentingnya dokumentasi dalam proses audit forensik tidak bisa diabaikan. Setiap langkah pengumpulan bukti harus didokumentasikan dengan jelas. Auditor harus mencatat kapan, di mana, dan bagaimana bukti tersebut diperoleh, juga harus memastikan bahwa bukti tersebut disimpan dengan aman untuk mencegah kerusakan atau kehilangan. Dokumentasi yang baik akan membantu memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan dapat diterima di pengadilan dan memberikan dasar yang kuat untuk mendukung tuduhan atau pembelaan. Setelah bukti dikumpulkan, auditor forensik akan menganalisisnya untuk mengidentifikasi pola atau anomali yang dapat menunjukkan adanya kecurangan atau aktivitas ilegal. Analisis ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi canggih seperti perangkat lunak analisis data dan algoritma pembelajaran mesin untuk membantu mendeteksi pola yang tidak biasa. Auditor forensik juga akan mengembangkan hipotesis berdasarkan bukti yang ditemukan dan menguji hipotesis tersebut melalui analisis lebih lanjut.

3. Mendukung Proses Pemulihan

Audit forensik tidak hanya berperan dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan, tetapi juga dalam mendukung proses pemulihan organisasi setelah terjadinya penipuan (Knechel & Salterio, 2016). Setelah kecurangan terungkap, organisasi perlu menilai dampak finansial yang ditimbulkan dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki serta memperkuat sistem pengendalian internal. Proses ini penting agar organisasi dapat pulih secara efektif dan mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Langkah pertama dalam proses pemulihan adalah penilaian dampak finansial dari kecurangan yang terjadi. Auditor forensik bekerja sama dengan tim keuangan dan manajemen untuk mengidentifikasi dan menghitung kerugian yang diakibatkan oleh penipuan tersebut. Ini mencakup analisis transaksi yang mencurigakan, evaluasi aset yang hilang, serta perhitungan biaya tidak langsung seperti kerusakan reputasi dan biaya investigasi. Penilaian yang akurat sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi memahami sejauh mana dampak kecurangan terhadap keuangan dan operasinya.

Setelah dampak finansial teridentifikasi, auditor forensik memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem pengendalian internal. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan dari audit forensik dan bertujuan untuk menutup celah yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Auditor forensik mungkin menyarankan perbaikan dalam prosedur operasional, peningkatan pengawasan, implementasi teknologi pengawasan yang lebih canggih, serta pelatihan bagi karyawan mengenai praktik pengendalian yang baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan di mana risiko kecurangan dapat diminimalkan. Implementasi rekomendasi perbaikan membutuhkan komitmen dari seluruh tingkat manajemen. Manajemen harus mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan perubahan yang diperlukan dan memastikan bahwa perbaikan tersebut dilaksanakan dengan efektif.

B. Metodologi Investigasi dalam Audit Forensik

Audit forensik merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang membutuhkan metodologi investigasi yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis bukti terkait dugaan kecurangan atau penyimpangan.

1. Persiapan Investigasi

a. Pengembangan Rencana Investigasi

Pengembangan rencana investigasi adalah langkah awal yang krusial dalam audit forensik, yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses penyelidikan dilakukan secara sistematis dan efisien. Langkah ini dimulai dengan penentuan tujuan investigasi yang jelas, yang mencakup pemahaman menyeluruh tentang apa yang perlu dicapai dari audit forensik tersebut. Tujuan ini bisa meliputi mengidentifikasi pelanggaran, mengumpulkan bukti yang mendukung, atau menentukan sejauh mana kerugian telah terjadi. Menetapkan tujuan yang spesifik membantu dalam fokus penyelidikan dan memastikan bahwa semua kegiatan audit memiliki arah yang jelas (Weber, 1998).

Penjadwalan menjadi bagian penting dalam rencana investigasi. Penjadwalan yang baik mencakup penyusunan timeline yang realistis untuk setiap tahap investigasi, dari pengumpulan data awal hingga analisis dan pelaporan. Penjadwalan yang terstruktur membantu memastikan bahwa setiap langkah dilakukan dalam urutan yang tepat dan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Ini juga memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap kemajuan investigasi dan memberikan waktu yang cukup untuk menanggapi masalah yang mungkin muncul selama proses.

Alokasi sumber daya dan anggaran adalah komponen kunci lainnya dalam pengembangan rencana investigasi. Penting untuk menentukan dengan jelas sumber daya yang diperlukan, termasuk tenaga kerja, teknologi, dan biaya operasional. Sumber daya yang memadai memastikan bahwa investigasi dapat dilakukan dengan efektif dan tanpa keterbatasan yang bisa mempengaruhi hasil akhir. Dengan alokasi anggaran yang tepat, tim audit forensik dapat memanfaatkan alat dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses investigasi dan mendapatkan hasil yang optimal.

b. Penunjukan Tim Investigasi

Penunjukan tim investigasi adalah langkah kritis dalam audit forensik yang memerlukan perhatian serius terhadap

keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelidiki kasus secara menyeluruh. Tim investigasi idealnya terdiri dari individu yang memiliki keahlian khusus dalam berbagai bidang yang relevan dengan kasus yang sedang ditangani. Biasanya, tim ini melibatkan auditor forensik yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknik audit dan metodologi investigasi, pengacara yang dapat memberikan wawasan hukum dan memastikan bahwa investigasi mematuhi regulasi yang berlaku, serta ahli IT yang dapat mengatasi aspek teknologi, seperti analisis data dan forensik digital.

Keberhasilan investigasi forensik sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif di antara anggota tim. Setiap anggota tim membawa keahlian khusus yang diperlukan untuk menangani berbagai aspek kasus. Auditor forensik akan fokus pada audit dan analisis keuangan, sementara pengacara akan menangani isu-isu hukum dan regulasi. Ahli IT, di sisi lain, akan menangani pengumpulan dan analisis data digital, yang seringkali merupakan bagian penting dari investigasi. Sinergi antara anggota tim ini memungkinkan penyelidikan yang lebih komprehensif dan efisien, menggabungkan berbagai perspektif dan keahlian untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Pengumpulan Bukti

a. Pengumpulan Data dan Dokumentasi

Pengumpulan data dan dokumentasi merupakan langkah awal yang krusial dalam proses audit forensik, yang berfokus pada identifikasi dan pengumpulan bukti yang relevan dengan kasus. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi sumber data yang diperlukan, termasuk dokumen keuangan, catatan transaksi, dan komunikasi elektronik. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut dan untuk membangun gambaran yang jelas mengenai aktivitas keuangan dan operasional yang dicurigai. Messier Jr et al. (2017) menekankan bahwa keberhasilan audit forensik sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dikumpulkan.

Setelah identifikasi sumber data, langkah berikutnya adalah pengumpulan data tersebut dengan hati-hati. Auditor forensik menggunakan berbagai teknik untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap dan tidak terpengaruh oleh perubahan atau manipulasi. Data ini kemudian didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan bahwa bukti yang diperoleh tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penting untuk menjaga integritas data selama proses pengumpulan, menghindari kontaminasi atau kehilangan informasi yang dapat mempengaruhi hasil investigasi.

Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi anomali atau pola yang mencurigakan. Teknik analisis data yang digunakan oleh auditor forensik melibatkan pemeriksaan mendalam untuk menemukan ketidaksesuaian atau tanda-tanda penipuan. Proses ini mungkin melibatkan penggunaan perangkat lunak khusus yang dapat membantu dalam memvisualisasikan dan mengevaluasi data dengan lebih efektif. Dengan menganalisis data secara menyeluruh, auditor dapat mengungkap bukti yang mungkin tersembunyi dan memberikan dasar yang solid untuk temuan dan rekomendasi selanjutnya.

b. Pemeriksaan Bukti Digital

Pemeriksaan bukti digital berperan krusial dalam audit forensik, terutama dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi dalam berbagai aktivitas bisnis. Proses ini melibatkan pemulihan dan analisis data yang terdapat di perangkat elektronik seperti komputer, telepon seluler, dan server. Langkah pertama dalam pemeriksaan bukti digital adalah mengumpulkan perangkat yang relevan secara hati-hati untuk mencegah kerusakan atau perubahan data yang ada. Sabillon (2022) menekankan bahwa langkah ini memerlukan keterampilan khusus dan teknik yang tepat untuk menjaga integritas data selama proses pengumpulan.

Setelah perangkat dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pemulihan data. Ini melibatkan penggunaan perangkat lunak forensik yang dirancang khusus untuk mengekstrak data dari berbagai jenis media penyimpanan. Perangkat lunak ini

memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis data yang mungkin tidak dapat diakses dengan metode biasa. Analisis data digital ini melibatkan pemeriksaan file, email, log aktivitas, dan jejak digital lainnya untuk mengidentifikasi bukti yang relevan dengan kasus yang sedang diselidiki.

Penggunaan perangkat lunak forensik khusus adalah kunci dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan tetap utuh dan tidak dimodifikasi. Perangkat lunak ini dirancang untuk menjaga integritas bukti digital dengan mencatat setiap tindakan yang diambil selama analisis. Tanpa penggunaan alat yang tepat, risiko kehilangan data atau kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dapat meningkat, yang dapat mempengaruhi hasil dari audit forensik. Dengan menerapkan teknik dan alat yang sesuai, auditor dapat menghasilkan temuan yang akurat dan dapat diandalkan, mendukung proses hukum dan tindakan perbaikan yang diperlukan.

c. Wawancara dan Interogasi

Wawancara dan interogasi merupakan teknik esensial dalam proses audit forensik yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi kunci tentang potensi kecurangan. Proses ini melibatkan berbicara dengan individu yang dapat memberikan wawasan tentang aktivitas yang dicurigai atau yang memiliki pengetahuan tentang transaksi dan pola yang relevan. Teknik wawancara harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat dipercaya. Pendekatan ini memerlukan keterampilan khusus dalam komunikasi untuk menghindari bias dan manipulasi yang dapat mempengaruhi keaslian jawaban yang diberikan.

Selama wawancara, auditor forensik harus menggunakan teknik pertanyaan terbuka untuk memfasilitasi jawaban yang lebih mendalam dan informatif. Teknik ini memungkinkan individu untuk memberikan rincian yang lebih luas tanpa merasa tertekan untuk memberikan jawaban tertentu. Penggunaan pertanyaan tertutup atau mengarahkan dapat membatasi informasi yang diperoleh dan berisiko mengarahkan jawaban, yang dapat mempengaruhi validitas data. Auditor juga

harus memperhatikan bahasa tubuh dan konsistensi jawaban, yang dapat memberikan petunjuk tambahan tentang kejujuran dan relevansi informasi.

Penting untuk mendokumentasikan wawancara secara akurat. Catatan harus mencakup waktu, tempat, dan detail percakapan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diakses dan ditinjau kembali jika diperlukan. Menurut praktik terbaik dalam audit forensik, semua wawancara harus dilakukan dengan mematuhi prosedur hukum dan etika untuk memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan sah dan tidak melanggar hak-hak individu. Dengan menerapkan teknik wawancara dan interogasi yang tepat, auditor forensik dapat memperoleh informasi yang berguna untuk menyelidiki dan mengungkap kecurangan secara efektif.

3. Analisis Bukti

a. Analisis Data Forensik

Analisis data forensik adalah proses yang kritis dalam audit forensik, berfungsi untuk mengidentifikasi pola, anomali, dan indikasi kecurangan dalam data yang dikumpulkan. Teknik ini melibatkan penerapan berbagai metode analisis data untuk menyaring dan memahami informasi yang luas dan kompleks. Salah satu metode utama adalah analisis statistik, yang dapat mengungkap ketidakwajaran dalam data seperti fluktuasi yang tidak biasa atau distribusi yang menyimpang dari pola normal. Selain itu, pemeriksaan tren memungkinkan auditor untuk menilai bagaimana data berubah dari waktu ke waktu, mengidentifikasi pola yang mungkin menunjukkan kecurangan atau aktivitas tidak sah.

Teknik lain yang sering digunakan adalah analisis hubungan antar data. Metode ini membantu auditor untuk memetakan hubungan antara berbagai elemen data dan mendeteksi ketidaksesuaian yang mungkin tidak terlihat dalam analisis individu. Misalnya, dengan memeriksa hubungan antara transaksi keuangan dan catatan operasional, auditor dapat mengidentifikasi transaksi yang tidak sesuai atau tidak konsisten dengan aktivitas yang dilaporkan. Teknik ini

memungkinkan auditor forensik untuk mengidentifikasi potensi masalah yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

b. **Pemeriksaan Dokumen**

Pemeriksaan dokumen merupakan aspek krusial dalam audit forensik, terutama untuk memastikan keaslian dan integritas dokumen yang terlibat dalam transaksi keuangan. Proses ini melibatkan analisis mendetail terhadap berbagai jenis dokumen, seperti kontrak, faktur, dan bukti pembayaran, untuk mengidentifikasi kemungkinan pemalsuan atau manipulasi. Langkah pertama dalam pemeriksaan dokumen adalah memverifikasi keaslian dokumen, termasuk memeriksa tanda tangan, stempel, dan elemen pengaman lainnya yang mungkin menunjukkan bahwa dokumen tersebut adalah asli. Ini membantu auditor untuk memastikan bahwa dokumen yang digunakan dalam transaksi benar-benar sah dan tidak dibuat-buat.

Auditor juga perlu memeriksa integritas dokumen dengan memastikan bahwa tidak ada bagian dari dokumen yang telah diubah atau dimanipulasi. Teknik ini mencakup perbandingan antara salinan dokumen dengan versi yang disimpan di arsip atau sistem yang relevan. Misalnya, jika dokumen mengalami perubahan, auditor harus bisa menentukan kapan dan bagaimana perubahan tersebut dilakukan, serta memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mempengaruhi keabsahan transaksi. Ini memerlukan keterampilan analisis mendetail dan sering kali dukungan teknologi untuk mendeteksi perubahan yang mungkin tidak langsung terlihat.

4. Penilaian Risiko dan Kontrol Internal

a. **Evaluasi Sistem Pengendalian Internal**

Evaluasi sistem pengendalian internal adalah langkah kritis dalam audit forensik, bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kelemahan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Proses ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap kebijakan, prosedur, dan kontrol yang ada dalam organisasi untuk memastikan bahwa efektif dalam mencegah dan mendeteksi aktivitas yang tidak sah. Menurut Knechel dan

Salterio (2016), penilaian ini penting karena kelemahan dalam sistem pengendalian internal dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi.

Selama evaluasi, auditor forensik akan menilai desain dan implementasi pengendalian internal yang ada. Ini melibatkan pemeriksaan prosedur operasional, sistem persetujuan transaksi, serta pemisahan tugas untuk memastikan bahwa tidak ada satu individu yang memiliki kontrol penuh atas seluruh siklus transaksi. Auditor akan mencari tanda-tanda ketidaksesuaian atau kekurangan yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan, seperti kurangnya pemisahan tugas atau kontrol akses yang lemah pada sistem informasi. Hal ini membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau peningkatan.

b. Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah komponen krusial dalam audit forensik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi risiko kecurangan atau penyimpangan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi. Auditor forensik harus mempertimbangkan berbagai dimensi risiko, termasuk motivasi pelaku, kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi atau alasan yang mungkin digunakan pelaku untuk membenarkan tindakannya.

Auditor akan mengevaluasi motivasi pelaku kecurangan, yang bisa berasal dari berbagai sumber seperti tekanan keuangan, persaingan internal, atau kebutuhan pribadi. Motivasi ini sering kali menjadi pendorong utama bagi individu untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak sah. Selain itu, kesempatan juga merupakan faktor penting, di mana auditor menilai apakah sistem pengendalian internal yang ada memberikan celah bagi pelaku untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini dapat muncul jika ada kekurangan dalam pengendalian, prosedur yang tidak memadai, atau akses yang tidak terbatas ke informasi sensitif.

5. Pelaporan dan Komunikasi Temuan

a. Penyusunan Laporan Investigasi

Penyusunan laporan investigasi merupakan tahap akhir yang penting dalam proses audit forensik, di mana semua temuan dan bukti yang dikumpulkan disajikan secara sistematis. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang hasil investigasi, memastikan bahwa semua aspek kasus ditangani dengan baik. Menurut Messier Jr et al. (2017), laporan investigasi harus dirancang dengan mempertimbangkan keterbacaan dan detail, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam konteks hukum dan bisnis.

Langkah pertama dalam menyusun laporan investigasi adalah menyajikan ringkasan temuan. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang apa yang telah ditemukan selama audit, termasuk detail utama tentang kecurangan atau penyimpangan yang diidentifikasi. Ringkasan ini harus jelas dan singkat, memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan pentingnya temuan tanpa harus membaca seluruh laporan secara rinci. Selanjutnya, laporan harus menyertakan analisis bukti yang mendalam. Ini mencakup penjelasan tentang bagaimana bukti dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Analisis ini harus menjelaskan hubungan antara bukti dan temuan, serta bagaimana bukti mendukung kesimpulan yang diambil. Terakhir, laporan investigasi harus mencakup rekomendasi untuk tindakan perbaikan atau langkah-langkah hukum yang perlu diambil.

b. Komunikasi dengan Pihak Terkait

Komunikasi dengan pihak terkait dalam audit forensik adalah tahap krusial yang memastikan bahwa hasil investigasi dapat dipahami dan ditindaklanjuti secara efektif. Setelah menyusun laporan investigasi, auditor forensik perlu berkomunikasi dengan berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan dan tim hukum, untuk menjelaskan temuan dan rekomendasi yang disampaikan. Komunikasi yang jelas dan efektif membantu memastikan bahwa semua pemangku

kepentingan memiliki pemahaman yang sama tentang hasil investigasi dan langkah-langkah yang perlu diambil.

Auditor forensik harus menyampaikan temuan secara jelas dan komprehensif kepada manajemen. Ini melibatkan presentasi ringkasan temuan, analisis bukti, dan rekomendasi tindakan perbaikan. Selama komunikasi ini, penting untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menjelaskan istilah teknis yang mungkin tidak familiar bagi non-spesialis. Tujuan utama adalah untuk memastikan bahwa manajemen memahami masalah yang teridentifikasi serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah tersebut.

C. Studi Kasus Audit Forensik

Studi kasus audit forensik memberikan contoh konkret tentang bagaimana teknik audit forensik diterapkan dalam situasi nyata untuk mengidentifikasi dan menyelidiki penipuan atau pelanggaran lainnya. Melalui analisis kasus-kasus spesifik, auditor dapat memahami tantangan praktis dan solusi yang diterapkan dalam menangani isu-isu kompleks seperti penggelapan dana atau manipulasi laporan keuangan. Studi kasus ini sering menyertakan detail tentang metode investigasi yang digunakan, temuan utama, dan dampak yang ditimbulkan. Pengalaman dari kasus nyata membantu memperjelas pendekatan yang efektif dan area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam audit forensik.

1. Kasus Volkswagen Emissions Scandal

Pada tahun 2015, dunia otomotif dikejutkan oleh skandal emisi Volkswagen, di mana raksasa otomotif Jerman tersebut terlibat dalam manipulasi data uji emisi kendaraan diesel. Volkswagen menggunakan perangkat lunak canggih untuk memanipulasi hasil uji emisi sehingga kendaraan terlihat memenuhi standar lingkungan yang ketat, padahal emisi sebenarnya jauh lebih tinggi. Skandal ini tidak hanya mengguncang industri otomotif, tetapi juga memicu berbagai investigasi forensik untuk mengungkap detail manipulasi yang dilakukan. Audit forensik dalam kasus ini dimulai dengan analisis sistem informasi yang digunakan oleh Volkswagen. Perangkat lunak yang dirancang untuk

mengelabui uji emisi ditemukan terpasang di kendaraan diesel perusahaan. Auditor forensik mengidentifikasi dan memeriksa perangkat lunak ini untuk memahami mekanisme manipulasi yang dilakukan. Sistem ini bekerja dengan mengaktifkan kontrol emisi hanya selama pengujian laboratorium, sementara dalam kondisi jalan raya, kontrol tersebut dinonaktifkan, menyebabkan emisi jauh di atas batas yang diizinkan.

Langkah penting berikutnya dalam audit forensik adalah pengumpulan data dan dokumen internal perusahaan. Auditor mengumpulkan berbagai dokumen, email, dan komunikasi internal untuk mengungkap bagaimana perangkat lunak tersebut dikembangkan dan diterapkan. Pengumpulan ini membantu membangun kronologi peristiwa dan memahami siapa saja yang terlibat dalam keputusan untuk menggunakan perangkat lunak manipulatif tersebut. Data ini juga mengungkap bahwa manipulasi tersebut bukanlah kesalahan individu, melainkan tindakan sistematis yang melibatkan banyak pihak di Volkswagen. Pemeriksaan bukti digital berperan kunci dalam investigasi skandal emisi Volkswagen. Auditor forensik memulihkan dan menganalisis data dari server dan perangkat terkait untuk menemukan bukti lebih lanjut tentang manipulasi yang dilakukan. Analisis ini mencakup pemulihan data yang dihapus, pemeriksaan log server, dan analisis komunikasi digital yang dapat mengungkap percakapan mengenai pengembangan dan penggunaan perangkat lunak manipulatif tersebut. Bukti digital ini memberikan pandangan mendalam tentang skala dan kompleksitas kecurangan yang dilakukan.

Hasil dari audit forensik dan investigasi menyeluruh mengungkap bahwa Volkswagen telah melakukan kecurangan skala besar untuk menghindari regulasi emisi. Akibatnya, perusahaan menghadapi denda miliaran dolar, biaya hukum yang tinggi, dan kerugian finansial lainnya. Pemerintah di berbagai negara menjatuhkan sanksi berat terhadap Volkswagen, dan perusahaan harus membayar ganti rugi kepada konsumen yang terkena dampak. Dampak finansial ini sangat signifikan dan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan dalam jangka panjang. Selain dampak hukum dan finansial, skandal ini juga menyebabkan kerusakan reputasi yang serius bagi Volkswagen. Perusahaan yang sebelumnya dikenal sebagai produsen kendaraan berkualitas tinggi kini dipandang sebagai pelaku kecurangan lingkungan.

Kepercayaan konsumen menurun drastis, dan citra perusahaan tercoreng di mata publik. Kerusakan reputasi ini tidak mudah diperbaiki dan membutuhkan waktu serta upaya yang besar untuk memulihkan kepercayaan konsumen dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Kasus WorldCom

Pada tahun 2002, skandal besar mengguncang dunia bisnis ketika WorldCom, salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat, terungkap terlibat dalam salah satu kasus penipuan akuntansi terbesar dalam sejarah. Skandal ini memperlihatkan bagaimana WorldCom memanipulasi laporan keuangannya untuk menyembunyikan kerugian dan menciptakan ilusi kinerja keuangan yang jauh lebih baik dari kenyataan. Teknik manipulasi ini melibatkan berbagai langkah, termasuk analisis laporan keuangan, pemeriksaan akuntansi, serta wawancara dan interogasi karyawan. Langkah pertama dalam mengungkap skandal WorldCom adalah melalui analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan. Analis dan auditor mengidentifikasi ketidaksesuaian dan penyimpangan yang mencolok dalam laporan keuangan. Manipulasi ini dilakukan dengan menggeser biaya operasional menjadi aset investasi, sehingga menggelembungkan laba perusahaan. Penyimpangan ini menciptakan ilusi bahwa WorldCom lebih menguntungkan daripada yang sebenarnya, menipu investor dan pemegang saham.

Setelah mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, langkah berikutnya adalah melakukan pemeriksaan akuntansi yang lebih mendetail. Auditor forensik menilai pencatatan akuntansi dan perhitungan WorldCom untuk mendeteksi kejanggalan, menemukan bahwa biaya operasional yang seharusnya dicatat sebagai pengeluaran rutin justru dikapitalisasi sebagai investasi jangka panjang. Praktik ini secara signifikan meningkatkan nilai aset dan pendapatan perusahaan, memberikan gambaran yang menyesatkan tentang kondisi keuangan WorldCom. Wawancara dan interogasi karyawan serta manajemen WorldCom merupakan bagian krusial dari investigasi forensik. Auditor mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan wawasan mengenai praktik kecurangan yang terjadi. Melalui proses ini, mengungkap bahwa manipulasi tersebut tidak hanya diketahui oleh eksekutif puncak tetapi juga melibatkan beberapa tingkat manajemen

yang lebih rendah. Pengakuan dari karyawan menjadi bukti penting dalam mengonfirmasi temuan investigasi akuntansi.

Investigasi forensik akhirnya mengungkap bahwa WorldCom telah melakukan manipulasi besar-besaran dengan menyembunyikan biaya operasional dan menggelembungkan pendapatan selama beberapa tahun. Teknik ini menciptakan ilusi bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dan sehat, padahal kenyataannya sedang menghadapi kerugian besar. Manipulasi ini tidak hanya menipu investor tetapi juga mempengaruhi pasar saham secara luas, menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan publik. Akibat dari skandal ini sangatlah serius. Pada tahun 2002, WorldCom mengajukan kebangkrutan, yang merupakan salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Beberapa eksekutif senior perusahaan, termasuk CEO Bernard Ebbers, ditahan dan dijatuhi hukuman penjara atas perannya dalam skandal tersebut. Hukuman ini menandai salah satu tindakan penegakan hukum yang paling keras terhadap kecurangan perusahaan pada masa itu.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan audit forensik dan bagaimana audit ini berbeda dari audit keuangan tradisional. Diskusikan peran dan tujuan utama audit forensik dalam mendeteksi dan menyelidiki tindakan penipuan serta pelanggaran hukum.
2. Uraikan metodologi investigasi yang umum digunakan dalam audit forensik. Bagaimana proses investigasi dimulai, dan teknik apa yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis bukti? Diskusikan bagaimana metodologi ini membantu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan kasus penipuan.
3. Berikan analisis mendalam tentang studi kasus audit forensik yang melibatkan penipuan finansial. Jelaskan langkah-langkah yang diambil dalam penyelidikan kasus tersebut, termasuk pengumpulan bukti, wawancara, dan analisis data. Apa temuan utama dari studi kasus ini dan bagaimana kasus tersebut diselesaikan?
4. Diskusikan tantangan praktis yang sering dihadapi dalam pelaksanaan audit forensik. Bagaimana auditor forensik dapat mengatasi tantangan tersebut dan memastikan integritas serta

keakuratan hasil investigasi? Berikan contoh situasi nyata atau hipotetik untuk mendukung jawaban Anda.

5. Analisis bagaimana metodologi investigasi dalam audit forensik dapat mempengaruhi pertimbangan etika dalam proses investigasi. Diskusikan bagaimana auditor forensik harus menjaga prinsip etika dan profesionalisme selama investigasi untuk memastikan hasil yang sah dan adil.



BAB XI

PENGEMBANGAN PROFESIONAL AUDITOR

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu memahami terkait dengan kualifikasi dan sertifikasi auditor, memahami pelatihan dan pengembangan keterampilan auditor, serta memahami etika profesional dalam pengembangan karir, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang kualifikasi dan sertifikasi yang diperlukan untuk menjadi auditor yang kompeten, pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam meningkatkan kinerja, serta peran etika profesional dalam membangun dan menjaga karir audit yang sukses dan berintegritas.

Materi Pembelajaran

- Kualifikasi dan Sertifikasi Auditor
- Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Auditor
- Etika Profesional dalam Pengembangan Karir
- Soal Latihan

A. Kualifikasi dan Sertifikasi Auditor

Pengembangan profesional auditor merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan sesuai dengan standar industri yang berlaku. Kualifikasi dan sertifikasi auditor adalah bagian integral dari pengembangan ini, memastikan bahwa auditor memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk menangani berbagai aspek audit dengan akurat dan etis.

1. Kualifikasi Auditor

Kualifikasi auditor melibatkan pendidikan formal, pengalaman kerja, dan pelatihan yang relevan. Kualifikasi ini sering kali menjadi

prasyarat untuk sertifikasi profesional dan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendapatkan pekerjaan serta tingkat keahlian yang dapat ditawarkan.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan langkah pertama yang vital dalam membangun karier sebagai auditor. Sebagian besar auditor memulai perjalanannya dengan memperoleh gelar sarjana di bidang akuntansi, keuangan, atau disiplin terkait. Gelar ini memberikan landasan teori yang penting, membekali calon auditor dengan pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip akuntansi dan auditing. Program sarjana ini biasanya mencakup mata kuliah yang dirancang untuk memberikan wawasan komprehensif tentang berbagai aspek keuangan dan bisnis yang relevan dengan praktik auditing (Westland, 2020).

Mata kuliah akuntansi keuangan, misalnya, memberikan pemahaman tentang bagaimana menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan suatu organisasi. Ini mencakup pengetahuan tentang standar akuntansi yang berlaku dan teknik untuk mencatat transaksi keuangan. Akuntansi biaya, di sisi lain, berfokus pada penghitungan dan pengendalian biaya dalam suatu organisasi, membantu auditor memahami bagaimana biaya dialokasikan dan dikelola dalam proses operasional. Pengetahuan ini sangat penting untuk mengidentifikasi potensi masalah dan inefisiensi dalam pengelolaan keuangan.

b. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan komponen krusial dalam membentuk kualifikasi seorang auditor. Banyak sertifikasi profesional, seperti *Certified Public Accountant* (CPA) atau *Certified Internal Auditor* (CIA), mensyaratkan sejumlah pengalaman kerja yang relevan sebelum sertifikasi dapat diperoleh. Pengalaman ini tidak hanya memberikan peluang bagi auditor untuk menerapkan pengetahuan teori dalam situasi praktis, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan analitis dan komunikasi yang diperlukan untuk melakukan audit yang efektif. Dalam lingkungan kerja yang nyata, auditor belajar menghadapi berbagai tantangan dan

kompleksitas yang tidak dapat sepenuhnya disimulasikan dalam pengaturan akademis (Kaplan & Norton, 2015).

Dengan pengalaman kerja, auditor dapat mengasah keterampilan analitis dengan memeriksa dan menilai data keuangan yang sesungguhnya. Belajar untuk mengidentifikasi pola, tren, dan anomali dalam laporan keuangan, yang merupakan keterampilan penting untuk mendeteksi ketidaksesuaian atau potensi kecurangan. Pengalaman ini juga melibatkan penggunaan perangkat lunak dan alat audit, yang membantu auditor menjadi lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan tugas. Selain itu, bekerja dalam tim audit memungkinkan auditor untuk belajar dari rekan-rekannya, berbagi pengetahuan, dan mendapatkan wawasan dari berbagai perspektif.

2. Sertifikasi Profesional

Sertifikasi profesional adalah tanda bahwa auditor telah memenuhi standar tertentu dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan etika. Sertifikasi ini biasanya diperoleh setelah lulus ujian khusus dan memenuhi persyaratan pengalaman kerja. Sertifikasi ini penting karena memberikan kredibilitas tambahan kepada auditor dan sering kali diperlukan untuk posisi pekerjaan tertentu.

a. *Certified Public Accountant (CPA)*

Sertifikasi *Certified Public Accountant (CPA)* adalah salah satu sertifikasi paling bergengsi dan diakui di dunia auditing. Memperoleh sertifikasi CPA menandakan bahwa seorang auditor memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam dalam bidang akuntansi dan audit, serta kemampuan untuk menangani situasi yang kompleks dan menantang. Proses untuk menjadi CPA mencakup beberapa persyaratan yang ketat, termasuk penyelesaian ujian CPA yang komprehensif dan pengalaman kerja yang relevan. Sertifikasi ini memberikan auditor kepercayaan diri dan kemampuan yang diperlukan untuk menavigasi dunia keuangan yang semakin kompleks (Johnson, 2020).

Persyaratan untuk mendapatkan sertifikasi CPA cukup ketat dan mencakup beberapa langkah penting. Pertama, calon

CPA harus memiliki gelar sarjana di bidang akuntansi atau bidang terkait. Pendidikan formal ini memberikan dasar pengetahuan yang esensial, mencakup mata kuliah seperti akuntansi keuangan, audit, hukum bisnis, dan teori akuntansi. Setelah memenuhi persyaratan pendidikan, calon CPA harus lulus ujian CPA, yang terdiri dari empat bagian: *Auditing and Attestation* (AUD), *Business Environment and Concepts* (BEC), *Financial Accounting and Reporting* (FAR), dan *Regulation* (REG). Ujian ini dirancang untuk menguji pengetahuan dan keterampilan kandidat dalam berbagai aspek akuntansi dan auditing.

b. *Certified Internal Auditor* (CIA)

Certified Internal Auditor (CIA) adalah sertifikasi yang diberikan oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA), dirancang khusus untuk auditor internal. Sertifikasi ini menunjukkan bahwa seorang auditor memiliki keahlian khusus dalam audit internal, termasuk pemahaman mendalam tentang kontrol internal, manajemen risiko, dan teknik audit internal. Menjadi seorang CIA menunjukkan komitmen auditor terhadap profesi dan menandakan bahwa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan audit internal yang efektif. Sertifikasi CIA memberikan pengakuan profesional yang signifikan dan dapat membantu auditor internal dalam mengembangkan karier.

Untuk memperoleh sertifikasi CIA, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama, calon CIA harus lulus ujian CIA, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama mencakup aspek-aspek dasar audit internal seperti teori dan metodologi audit. Bagian kedua fokus pada praktik audit internal, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan audit. Bagian ketiga menguji pengetahuan tentang lingkungan bisnis, termasuk risiko, kontrol internal, dan tata kelola perusahaan. Ujian ini dirancang untuk menguji pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi auditor internal yang kompeten.

c. *Certified Information Systems Auditor (CISA)*

Certified Information Systems Auditor (CISA) adalah sertifikasi yang diberikan oleh ISACA, organisasi global yang fokus pada tata kelola TI, risiko, dan keamanan informasi. CISA dirancang untuk profesional yang bertanggung jawab atas audit, kontrol, dan keamanan sistem informasi (SI). Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi berperan krusial dalam operasi bisnis, sertifikasi CISA sangat relevan. Sertifikasi ini menegaskan bahwa seorang auditor memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem informasi dan memastikan integritas serta keamanan data yang dikelola oleh organisasi (Doshi, 2020).

Untuk mendapatkan sertifikasi CISA, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama, calon harus lulus ujian CISA yang mencakup lima domain utama: Proses Audit Sistem Informasi, Tata Kelola dan Manajemen TI, Pengadaan dan Pengembangan Sistem Informasi, Operasi dan Pemeliharaan Sistem Informasi, serta Perlindungan Aset Informasi. Ujian ini menguji pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengaudit sistem informasi dan mengelola risiko terkait TI. Kedua, calon harus memiliki pengalaman kerja yang relevan di bidang audit sistem informasi atau kontrol dan keamanan TI. ISACA biasanya mensyaratkan minimal lima tahun pengalaman kerja, namun beberapa pengalaman pendidikan atau sertifikasi lain dapat menggantikan sebagian dari persyaratan pengalaman kerja ini.

B. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Auditor

Pelatihan dan pengembangan keterampilan auditor adalah aspek kritis dari pengembangan profesional yang memastikan auditor tetap relevan dan efektif dalam menjalankan tugasnya di lingkungan yang terus berubah. Pelatihan ini melibatkan pembelajaran berkelanjutan tentang prinsip-prinsip audit, teknologi terbaru, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan audit yang kompleks.

1. Jenis-jenis Pelatihan untuk Auditor

Pelatihan auditor dapat dilakukan melalui berbagai metode dan program, termasuk pelatihan formal, pelatihan di tempat kerja, dan pendidikan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa jenis pelatihan yang umum dilakukan:

a. Pelatihan Formal

Pelatihan formal merupakan komponen krusial dalam pengembangan profesional auditor, yang dirancang untuk memberikan pengetahuan mendalam dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam bidang audit. Kursus dan seminar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, asosiasi profesional, dan perusahaan pelatihan adalah cara utama untuk mencapai tujuan ini. Kursus-kursus ini sering kali mencakup topik-topik penting seperti audit keuangan, audit sistem informasi, serta kepatuhan terhadap regulasi yang relevan. Dengan pelatihan formal, auditor memperoleh pemahaman teori yang solid dan teknik yang terstandarisasi yang sangat penting dalam melaksanakan tugas-tugas audit yang kompleks.

Salah satu aspek utama dari pelatihan formal adalah kursus audit keuangan, yang membahas prinsip-prinsip dasar akuntansi dan teknik audit untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Kursus ini memberikan pengetahuan mendalam tentang standar akuntansi, metode verifikasi transaksi, dan teknik analisis laporan keuangan. Auditor belajar bagaimana menilai kewajaran dan keandalan laporan keuangan, serta mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan. Pelatihan ini sangat penting karena audit keuangan adalah salah satu area utama di mana kesalahan atau penipuan dapat memiliki dampak signifikan pada organisasi.

b. Pelatihan di Tempat Kerja

Pelatihan di tempat kerja merupakan elemen penting dalam pengembangan profesional auditor yang melengkapi pelatihan formal dengan pengalaman praktis langsung. Berbeda dengan pelatihan formal yang lebih berfokus pada teori dan konsep, pelatihan di tempat kerja memberikan kesempatan bagi auditor baru untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk utama

dari pelatihan ini adalah *on-the-job training*, di mana auditor baru bekerja di bawah bimbingan auditor berpengalaman. Selama periode ini, auditor baru diberi tugas-tugas yang relevan, seperti memeriksa dokumen, melakukan analisis data, dan menyusun laporan audit, sambil mendapatkan umpan balik langsung dari rekan kerja (Pattiasina & Noch, 2021).

On-the-job training memungkinkan auditor baru untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk melaksanakan audit dengan efektif. Melalui pengalaman langsung, belajar bagaimana menangani berbagai situasi yang mungkin tidak dipecahkan dalam pelatihan formal. Misalnya, auditor baru dapat menghadapi kasus yang kompleks atau situasi di mana informasi yang disediakan tidak lengkap, dan harus menggunakan keterampilan analitis dan pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan tersebut. Ini membantu menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai situasi audit di masa depan.

c. Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan merupakan komponen krusial dalam pengembangan profesional auditor, yang memungkinkan untuk tetap *up-to-date* dengan perubahan dan perkembangan terbaru dalam industri audit. Dalam dunia yang terus berubah ini, di mana regulasi, teknologi, dan praktek audit terus berkembang, pendidikan berkelanjutan membantu auditor menjaga keterampilan dan pengetahuan agar tetap relevan. Salah satu bentuk pendidikan berkelanjutan adalah mengikuti kursus lanjutan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dan asosiasi profesional. Kursus ini sering kali mencakup topik-topik terbaru dalam akuntansi dan audit, seperti perubahan dalam standar pelaporan keuangan, teknik audit canggih, dan manajemen risiko. Melalui kursus ini, auditor dapat memperdalam pengetahuan tentang aspek-aspek yang mungkin tidak tercakup dalam pendidikan formal (Kumar & Sharma, 2015).

Seminar dan workshop merupakan bentuk lain dari pendidikan berkelanjutan yang sangat bermanfaat. Seminar sering kali diadakan oleh organisasi profesional, asosiasi

industri, atau perusahaan pelatihan, dan memberikan kesempatan bagi auditor untuk mendalami topik tertentu secara intensif. Workshop, di sisi lain, menawarkan pengalaman praktis dan interaktif yang memungkinkan auditor untuk mempelajari teknik dan alat baru dalam konteks dunia nyata. Kedua format ini membantu auditor mengatasi tantangan terbaru dan memahami praktik terbaik yang diterapkan dalam industri.

2. Metode Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Berbagai metode digunakan untuk pelatihan dan pengembangan keterampilan auditor. Berikut adalah beberapa pendekatan yang umum digunakan:

a. Pelatihan Kelas dan Seminar

Pelatihan kelas dan seminar merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif bagi auditor untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dari instruktur berpengalaman. Pelatihan ini biasanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, asosiasi profesional, atau perusahaan pelatihan, dan menawarkan kesempatan bagi auditor untuk belajar secara mendalam tentang topik-topik tertentu. Dalam lingkungan kelas, auditor dapat mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mendapatkan klarifikasi langsung dari instruktur, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan praktis dari materi yang dipelajari (Messier Jr et al., 2017).

Salah satu keuntungan utama dari pelatihan kelas adalah adanya struktur yang jelas dan sistematis. Pelajaran disusun dengan urutan yang logis, mulai dari konsep dasar hingga topik yang lebih kompleks. Ini membantu auditor membangun pemahaman yang solid dan progresif tentang materi yang dipelajari. Selain itu, interaksi langsung dengan instruktur memungkinkan auditor untuk menerima umpan balik secara real-time, yang sangat berharga untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman.

Seminar, di sisi lain, menawarkan format pembelajaran yang lebih fleksibel dan sering kali lebih interaktif. Seminar

biasanya lebih singkat dibandingkan pelatihan kelas tetapi fokus pada topik spesifik atau isu terkini dalam industri audit. Peserta seminar dapat mendengarkan presentasi dari ahli industri, berpartisipasi dalam diskusi panel, dan terlibat dalam sesi tanya jawab yang memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman. Ini memberikan kesempatan bagi auditor untuk mendapatkan wawasan dari perspektif yang berbeda dan memperkaya pengetahuan dengan informasi terbaru dan praktis.

Studi kasus yang digunakan dalam pelatihan kelas dan seminar adalah alat pembelajaran yang sangat efektif. Dengan mempelajari kasus nyata, auditor dapat melihat bagaimana teori dan prinsip audit diterapkan dalam situasi praktis. Studi kasus ini sering kali mencakup skenario kompleks yang memerlukan analisis mendalam dan pemecahan masalah, sehingga membantu auditor mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan dalam pekerjaan sehari-hari. Diskusi kelompok tentang studi kasus juga memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan dan solusi, memperkaya pemahaman kolektif.

b. Pelatihan Online dan E-Learning

Pelatihan online dan e-learning telah menjadi semakin populer di kalangan auditor karena fleksibilitas dan aksesibilitasnya yang tinggi. Dengan perkembangan teknologi, auditor kini dapat mengikuti kursus dan program pelatihan tanpa harus meninggalkan tempat kerja atau rumah. Pelatihan online ini meliputi berbagai format, seperti kursus berbasis web, video tutorial, dan modul interaktif, yang memungkinkan auditor untuk belajar sesuai dengan jadwal dan kecepatan sendiri. Fleksibilitas ini sangat menguntungkan bagi auditor yang memiliki jadwal kerja yang padat atau yang perlu menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab pribadi (Kaplan & Norton, 2015).

Kursus berbasis web merupakan salah satu bentuk pelatihan online yang paling umum. Kursus ini biasanya terdiri dari serangkaian modul yang mencakup berbagai topik terkait audit, mulai dari dasar-dasar audit hingga teknik dan metodologi yang lebih canggih. Auditor dapat mengakses

materi kursus kapan saja dan di mana saja, asalkan memiliki koneksi internet. Ini memungkinkan untuk mengatur waktu belajar sendiri, mengulang materi yang sulit dipahami, dan mempercepat proses belajar pada bagian yang sudah dikuasai. Selain itu, kursus berbasis web sering kali dilengkapi dengan tes dan kuis untuk mengukur pemahaman peserta dan memberikan umpan balik langsung.

Video tutorial adalah format pelatihan lain yang sangat efektif dalam e-learning. Video ini biasanya disampaikan oleh instruktur yang ahli di bidangnya dan mencakup demonstrasi praktis serta penjelasan teoritis. Auditor dapat menonton video ini berulang kali hingga benar-benar memahami materi yang diajarkan. Video tutorial juga sering kali disertai dengan transkrip atau catatan yang dapat diunduh, sehingga peserta dapat merujuk kembali ke informasi tersebut di kemudian hari. Selain itu, beberapa platform e-learning menyediakan fitur diskusi atau forum di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan instruktur maupun sesama peserta.

Modul interaktif adalah elemen penting dalam pelatihan online yang membantu auditor mengembangkan keterampilan praktis melalui latihan dan simulasi. Modul ini sering kali menggunakan teknologi multimedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendalam. Misalnya, auditor mungkin diminta untuk menganalisis studi kasus, melakukan audit simulasi, atau menyelesaikan masalah yang kompleks dalam lingkungan virtual. Interaktivitas ini membantu peserta menerapkan teori yang dipelajari ke dalam praktik nyata, meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

c. Studi Kasus dan Simulasi

Studi kasus dan simulasi adalah metode pelatihan yang efektif dalam pengembangan keterampilan auditor karena memberikan pengalaman praktis dalam menghadapi situasi audit yang nyata. Dengan menggunakan studi kasus, auditor dihadapkan pada scenario nyata yang mengharuskan untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks yang realistis. Studi kasus sering kali melibatkan analisis mendalam dari

laporan keuangan, identifikasi risiko, dan pengembangan rencana audit. Proses ini membantu auditor untuk memahami kompleksitas situasi audit dan memperkuat kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah yang mungkin muncul.

Simulasi, di sisi lain, memungkinkan auditor untuk merasakan pengalaman audit dalam lingkungan yang dikontrol. Dalam simulasi, auditor dapat berlatih melakukan berbagai tugas audit, seperti pengujian pengendalian internal, verifikasi transaksi, dan penyusunan laporan audit. Simulasi ini dirancang untuk mencerminkan situasi audit yang sebenarnya, memberikan auditor kesempatan untuk mengasah keterampilan tanpa risiko kesalahan nyata. Melalui simulasi, auditor dapat membahas berbagai strategi dan pendekatan, belajar dari kesalahan, dan meningkatkan keterampilan problem-solving serta pengambilan keputusan.

Penggunaan studi kasus dan simulasi juga membantu auditor dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi. Dalam banyak kasus, auditor perlu berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk manajemen, staf, dan klien. Studi kasus dan simulasi sering kali melibatkan peran bermain, di mana auditor harus berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lain untuk menyelesaikan tugas-tugas audit. Hal ini membantu auditor mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam lingkungan audit yang dinamis dan sering kali penuh tekanan.

C. Etika Profesional dalam Pengembangan Karir

Etika profesional berperan penting dalam pengembangan karir auditor. Sebagai seorang profesional yang memiliki tanggung jawab besar terhadap integritas dan kualitas informasi keuangan, auditor harus mematuhi standar etika yang tinggi. Etika tidak hanya mempengaruhi praktik sehari-hari auditor tetapi juga berperan penting dalam pengembangan karir, baik dalam hal reputasi profesional maupun pencapaian karir jangka panjang.

1. Standar Etika Profesional

Standar etika merupakan pedoman yang mengarahkan perilaku auditor dan memastikan bahwa menjalankan tugasnya dengan integritas dan objektivitas. Beberapa standar etika utama yang diadopsi oleh auditor meliputi:

a. Integritas

Integritas adalah fondasi utama dari etika profesional yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Dalam dunia audit, integritas berarti bertindak dengan kejujuran dan transparansi dalam semua aspek pekerjaan. Auditor yang berintegritas akan selalu memastikan bahwa laporan yang dihasilkan adalah akurat dan lengkap, serta mencerminkan kondisi sebenarnya dari entitas yang diaudit. Kejujuran dalam pelaporan ini sangat penting karena laporan audit digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang signifikan, seperti investor, manajemen, dan regulator (Delaney & Whittington, 2012).

Kejujuran juga berarti bahwa auditor harus menghindari tindakan yang dapat merusak reputasinya atau profesi audit secara keseluruhan. Misalnya, auditor harus menolak segala bentuk suap atau tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk memanipulasi hasil audit. Dalam situasi di mana auditor menemukan ketidakberesan atau kecurangan, harus melaporkannya dengan jelas dan tegas, tanpa memperhitungkan potensi konsekuensi pribadi. Integritas menuntut auditor untuk selalu mengutamakan kebenaran dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Transparansi adalah aspek penting lain dari integritas dalam profesi audit. Auditor harus bekerja secara terbuka dan jujur, memastikan bahwa semua temuan dan rekomendasi didokumentasikan dengan jelas dan disampaikan kepada pihak yang relevan. Transparansi ini membantu membangun kepercayaan antara auditor dan pemangku kepentingan, yang sangat penting untuk efektivitas proses audit. Selain itu, transparansi juga memastikan bahwa proses audit dapat diaudit atau ditinjau kembali oleh pihak ketiga, yang membantu menjaga kualitas dan akuntabilitas.

Menjaga integritas juga berarti auditor harus mematuhi semua standar profesional dan hukum yang berlaku. Ini termasuk mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan internasional (IFRS), serta peraturan lokal yang relevan. Auditor harus memastikan bahwa selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam standar dan peraturan ini. Mematuhi standar profesional ini tidak hanya penting untuk menghasilkan laporan yang akurat, tetapi juga untuk menjaga kredibilitas dan integritas profesi audit secara keseluruhan.

b. Objektivitas

Objektivitas adalah prinsip fundamental dalam profesi audit yang mengharuskan auditor untuk tetap netral dan tidak terpengaruh oleh bias atau konflik kepentingan. Auditor harus selalu memberikan penilaian yang independen dan berdasarkan bukti, tanpa dipengaruhi oleh hubungan pribadi atau kepentingan lain yang mungkin merusak integritas hasil audit. Dengan menjaga objektivitas, auditor dapat memastikan bahwa laporan dan rekomendasi dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan, termasuk manajemen, dewan direksi, investor, dan regulator (Westland, 2020).

Memastikan objektivitas dimulai dengan menghindari situasi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Auditor harus berhati-hati dalam menerima tugas atau klien yang dapat menempatkannya dalam posisi yang sulit. Misalnya, auditor tidak boleh menerima tugas audit dari perusahaan di mana memiliki kepentingan finansial atau hubungan pribadi yang dekat dengan manajemen. Dalam situasi di mana konflik kepentingan tidak dapat dihindari, auditor harus mengungkapkannya secara transparan dan mengambil langkah-langkah untuk memitigasi dampaknya, seperti melibatkan pihak ketiga yang independen untuk meninjau pekerjaan.

Auditor juga harus selalu mengandalkan bukti yang obyektif dan dapat diverifikasi dalam melakukan penilaian, harus mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara yang sistematis dan tanpa prasangka. Metodologi audit yang ketat,

termasuk prosedur pengujian dan verifikasi yang standar, membantu auditor dalam memastikan bahwa temuannya didasarkan pada fakta dan bukan asumsi atau dugaan. Dengan demikian, objektivitas tidak hanya terkait dengan sikap mental auditor, tetapi juga dengan pendekatan teknis yang digunakan dalam pekerjaan.

c. **Kompetensi Profesional dan Kehati-hatian**

Kompetensi profesional dan kehati-hatian adalah dua pilar utama yang mendukung kualitas dan kredibilitas pekerjaan auditor. Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan tingkat keahlian yang tinggi, berdasarkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang relevan. Kehati-hatian, di sisi lain, mencakup sikap dan pendekatan auditor dalam menjalankan tugas dengan cermat dan teliti, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan standar profesional dan etika yang berlaku (Messier Jr et al., 2017).

Pendidikan berkelanjutan adalah elemen kunci dalam mempertahankan dan meningkatkan kompetensi profesional auditor. Dunia bisnis dan regulasi terus berubah, sehingga auditor harus selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam standar akuntansi, peraturan, dan teknologi. Kursus lanjutan, seminar, dan konferensi adalah beberapa cara auditor dapat memperbarui pengetahuan. Sebagai contoh, mengikuti pelatihan tentang standar audit internasional yang baru atau menghadiri seminar tentang teknologi audit terbaru dapat membantu auditor tetap relevan dan efektif dalam pekerjaan.

Pengalaman praktis juga berperan penting dalam mengembangkan kompetensi profesional. Pengalaman kerja memungkinkan auditor untuk menerapkan pengetahuan teori dalam situasi nyata, mengasah keterampilan analitis, dan mengembangkan kemampuan problem-solving. Program mentoring dan pelatihan di tempat kerja juga sangat berharga, karena auditor dapat belajar langsung dari rekan yang lebih berpengalaman. Melalui kombinasi pendidikan dan pengalaman, auditor dapat membangun fondasi kompetensi

yang kuat, yang memungkinkan untuk menangani berbagai tantangan audit dengan percaya diri.

2. Dampak Etika Profesional terhadap Pengembangan Karir

Praktik etis memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karir auditor. Berikut adalah beberapa cara di mana etika profesional mempengaruhi karir auditor:

a. Reputasi Profesional

Reputasi profesional adalah aset yang sangat berharga bagi seorang auditor. Integritas dan etika merupakan dua komponen utama yang membentuk reputasi ini. Seorang auditor yang dikenal karena integritasnya, yakni selalu bertindak dengan jujur, transparan, dan adil, akan mendapatkan kepercayaan dari klien, rekan kerja, dan masyarakat luas. Integritas memastikan bahwa auditor tidak terlibat dalam aktivitas yang dapat merusak kepercayaan publik, seperti kecurangan atau manipulasi informasi. Dengan mempertahankan standar etika yang tinggi, auditor dapat membangun dan memelihara reputasi yang solid di industri (Pattiasina & Noch, 2021).

Pentingnya etika profesional dalam membangun reputasi tidak bisa dilebih-lebihkan. Etika profesional mencakup berbagai aspek, mulai dari menjaga kerahasiaan informasi klien hingga menghindari konflik kepentingan. Auditor yang secara konsisten mematuhi kode etik profesi akan dianggap dapat diandalkan dan kredibel. Sebagai contoh, jika seorang auditor menolak godaan untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau tekanan eksternal, hal ini menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika. Praktik semacam ini tidak hanya melindungi auditor dari masalah hukum dan profesional, tetapi juga meningkatkan reputasinya sebagai individu yang berintegritas.

Reputasi yang baik dalam industri audit membuka berbagai peluang untuk kemajuan karir. Auditor yang dihormati karena praktik etis dan integritas sering kali mendapatkan lebih banyak peluang untuk promosi dan peningkatan tanggung jawab, mungkin diundang untuk berbicara di konferensi, menulis artikel untuk publikasi profesional, atau menjadi anggota dewan

organisasi industri. Semua ini tidak hanya meningkatkan profil profesional tetapi juga memberikan kesempatan untuk terus belajar dan berkembang dalam karir. Selain itu, klien lebih cenderung mencari dan mempercayai auditor dengan reputasi yang baik, sehingga membuka peluang bisnis yang lebih luas.

b. Peluang Karir dan Pengembangan

Peluang karir dan pengembangan sangat bergantung pada reputasi seorang auditor dalam mematuhi standar etika yang tinggi. Auditor yang menunjukkan komitmen terhadap etika profesional sering kali dianggap sebagai kandidat yang layak untuk peran kepemimpinan dan tanggung jawab yang lebih besar. Integritas dan etika yang kuat adalah fondasi kepercayaan, dan organisasi cenderung mempercayakan posisi penting kepada individu yang telah membuktikan diri sebagai profesional yang beretika. Misalnya, seorang auditor yang selalu melakukan pekerjaannya dengan transparansi dan akurasi kemungkinan besar akan dipertimbangkan untuk promosi ke posisi manajerial atau eksekutif (Messier Jr et al., 2017).

Auditor yang konsisten dalam menjaga etika profesional dapat mengakses berbagai peluang pengembangan karir yang lebih luas. Pelatihan lanjutan, sertifikasi, dan pendidikan berkelanjutan sering kali lebih mudah diakses oleh yang memiliki reputasi baik dalam hal etika. Organisasi cenderung berinvestasi dalam pengembangan karir individu yang dipercayai akan menerapkan pengetahuan baru dengan integritas. Misalnya, seorang auditor dengan reputasi etis yang kuat mungkin mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program sertifikasi seperti *Certified Internal Auditor* (CIA) atau *Certified Fraud Examiner* (CFE), yang dapat meningkatkan kualifikasi dan membuka jalan untuk posisi yang lebih tinggi.

Etika profesional yang kuat juga memungkinkan auditor untuk membangun jaringan profesional yang lebih luas dan kuat. Dalam industri yang sangat bergantung pada referensi dan rekomendasi, memiliki reputasi sebagai auditor yang etis dapat membuka pintu untuk kolaborasi dengan rekan kerja, klien, dan mentor yang berpengaruh. Jaringan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan karir tetapi juga memberikan dukungan

dan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk terus berkembang dalam profesi. Auditor yang dihormati karena etika sering kali diundang untuk berbicara di konferensi, berpartisipasi dalam panel diskusi, atau menulis untuk publikasi industri, yang semuanya dapat meningkatkan profil profesional.

c. **Kepuasan dan Keberlanjutan Karir**

Praktik etis berperan penting dalam kepuasan kerja dan keberlanjutan karir seorang auditor. Ketika auditor menjalankan tugas dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, cenderung merasa lebih puas dengan pekerjaan. Kepuasan kerja ini muncul dari keyakinan bahwa melakukan hal yang benar dan berkontribusi positif terhadap organisasi serta masyarakat luas. Bekerja dengan integritas memungkinkan auditor untuk menjaga reputasi profesional dan membangun kepercayaan dengan rekan kerja dan klien, yang pada gilirannya meningkatkan rasa pencapaian dan kebanggaan terhadap pekerjaan (Sabillon, 2022).

Auditor yang berpegang teguh pada etika juga lebih mungkin untuk mengalami stabilitas karir. Dalam profesi yang sering kali dihadapkan pada dilema moral dan tekanan eksternal, memiliki prinsip etika yang kuat dapat membantu auditor membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Hal ini mengurangi risiko terlibat dalam skandal atau pelanggaran yang dapat merusak karir. Dengan mempertahankan standar etika yang tinggi, auditor dapat memastikan bahwa tetap relevan dan dihormati dalam industri, yang mendukung keberlanjutan karir.

Praktik etis dapat meningkatkan hubungan kerja yang sehat dan produktif. Auditor yang bekerja dengan transparansi dan kejujuran cenderung membangun hubungan yang lebih baik dengan kolega, klien, dan atasan. Hubungan yang positif ini dapat meningkatkan lingkungan kerja, membuatnya lebih menyenangkan dan mendukung. Ketika auditor merasa dihargai dan didukung oleh rekan kerja, tingkat kepuasan kerja meningkat, yang pada gilirannya memperkuat komitmen terhadap profesi dan organisasi.

D. Soal Latihan

1. Jelaskan berbagai jenis sertifikasi yang dapat diperoleh oleh seorang auditor dan bagaimana sertifikasi tersebut mempengaruhi kredibilitas dan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Diskusikan persyaratan umum untuk mendapatkan sertifikasi tersebut dan bagaimana sertifikasi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karir auditor.
2. Uraikan pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi auditor. Bagaimana pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pekerjaan auditor dan berkontribusi pada kemajuan karir? Diskusikan berbagai metode pelatihan yang efektif dan bagaimana auditor dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang relevan untuk pengembangan keterampilan.
3. Diskusikan bagaimana prinsip etika profesional berperan dalam pengembangan karir seorang auditor. Bagaimana penerapan etika yang baik dapat mempengaruhi reputasi profesional dan peluang karir auditor? Berikan contoh situasi di mana pelanggaran etika dapat berdampak negatif pada karir seorang auditor.
4. Analisis tantangan yang mungkin dihadapi auditor dalam memenuhi kualifikasi dan sertifikasi profesional. Bagaimana auditor dapat mengatasi tantangan ini untuk memastikannya tetap memenuhi standar industri dan terus berkembang secara profesional? Diskusikan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.
5. Evaluasi hubungan antara pelatihan, pengembangan keterampilan, dan etika profesional dalam pengembangan karir auditor. Bagaimana pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat mempengaruhi penerapan etika profesional? Diskusikan bagaimana auditor dapat mengintegrasikan prinsip etika dalam proses pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk mencapai keberhasilan karir yang berkelanjutan.



BAB XII

KESIMPULAN

Di dunia audit keuangan yang kompleks dan dinamis, berbagai aspek fundamental berperan an penting dalam menjaga integritas dan kualitas praktik audit. Etika profesional, standar auditing, serta teknik pemeriksaan dan pelaporan audit telah memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana praktik ini diterapkan dan dikembangkan. Penting untuk menekankan bahwa standar auditing internasional (ISA) berfungsi sebagai panduan utama dalam praktik audit global. Standar ini dirancang untuk memastikan konsistensi, kualitas, dan transparansi dalam proses audit, serta untuk memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan. Pengimplementasian standar ini di tingkat lokal memerlukan penyesuaian berdasarkan regulasi dan praktik spesifik di negara atau wilayah tersebut. Hal ini memastikan bahwa standar internasional dapat diterapkan dengan relevansi yang sesuai dengan konteks lokal, sambil tetap menjaga integritas dan kualitas audit.

Perbedaan antara audit internal dan eksternal merupakan hal yang perlu dipahami dengan jelas. Audit internal berfokus pada evaluasi sistem pengendalian internal dan operasional perusahaan secara berkelanjutan, sementara audit eksternal lebih mengarah pada verifikasi laporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi eksternal. Kedua jenis audit ini memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan dan kepatuhan perusahaan. Etika profesional merupakan aspek krusial dalam pengembangan karir auditor. Prinsip seperti integritas, objektivitas, dan kompetensi profesional membentuk fondasi etika yang harus dipatuhi oleh auditor. Integritas memastikan bahwa auditor bertindak dengan kejujuran, objektivitas mengharuskan auditor untuk tidak terpengaruh oleh bias, dan kompetensi memerlukan auditor untuk terus mengembangkan keterampilan. Keseimbangan

antara kepatuhan terhadap standar etika dan tantangan yang muncul dalam praktik audit sangat penting untuk keberhasilan dan reputasi profesional auditor.

Tantangan etika yang dihadapi oleh auditor meliputi konflik kepentingan, tekanan dari klien, dan kepatuhan terhadap regulasi yang terus berkembang. Konflik kepentingan dapat muncul ketika auditor memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi objektivitas, sedangkan tekanan dari klien dapat mengarah pada praktik yang tidak etis. Kepatuhan terhadap regulasi yang berubah memerlukan auditor untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Menghadapi tantangan ini dengan sikap yang etis dan proaktif sangat penting untuk menjaga kualitas dan integritas proses audit. Pengembangan profesional auditor juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan. Kualifikasi dan sertifikasi auditor memastikan bahwa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan audit dengan efektif. Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan membantu auditor untuk tetap relevan dalam industri yang terus berkembang. Pendidikan yang terus menerus adalah kunci untuk mempertahankan kompetensi profesional dan memenuhi tuntutan yang semakin kompleks dari lingkungan bisnis.

Pada konteks audit forensik, pengembangan profesional juga mencakup kemampuan untuk menerapkan metodologi investigasi yang tepat. Audit forensik memerlukan teknik khusus untuk mendeteksi kecurangan dan penyimpangan, serta kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan bukti secara mendalam. Studi kasus dalam audit forensik memberikan contoh nyata bagaimana audit forensik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang kompleks, memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam investigasi. Pelaporan audit merupakan tahap akhir dari proses audit yang sangat penting. Persiapan laporan audit memerlukan perhatian terhadap detail dan akurasi, serta kemampuan untuk menyajikan temuan dengan cara yang jelas dan transparan. Komponen laporan audit meliputi opini audit, temuan, dan rekomendasi, yang semuanya harus disusun dengan cermat untuk memastikan bahwa laporan tersebut memberikan informasi yang berguna dan dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan.



DAFTAR PUSTAKA

- Acito, A. A., Hogan, C. E., & Imdieke, A. J. (2014). Auditing Standard No. 2 versus Auditing Standard No. 5: Implications for integrated audits and financial reporting quality. *International Symposium on Audit Research, Maastricht, Netherlands*.
- Aitkazinov, A. (2023). The role of *artificial intelligence* in auditing: Opportunities and challenges. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 6(6), 117–119.
- Al-Najjar, B. (2018). Corporate governance and audit features: SMEs evidence. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(1), 163–179.
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit committee effectiveness and company performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and assurance services: an integrated approach*. Prentice Hall.
- Ariani, M., Slamet, B., Rachmawati, R., Hafiih, A., Silviana, S., Sepriano, S., & Efitra, E. (2023). *INTERNAL AUDIT: Pengantar dan Penerapan Audit Internal Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=rHjnEAAAQBAJ>
- Azim, M., & Sharif, M. J. (2021). Impacts of Earnings Management on Corporate Failure: A case study of Wirecard. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 8(1), 37–49.
- Baldo, F., & Robielos, R. (2016). Internal Audit Resource Allocation Model Using Linear Programming. *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, 2024*.
- Bivol, T. (2022). Studies On Auditing Communication in Organizations. *Acta Universitatis Danubius. Relationes Internationales*, 15(2), 91–103.
- Bobek, D. D., Daugherty, B. E., & Radtke, R. R. (2012). Resolving audit

- engagement challenges through communication. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(4), 21–45.
- Boynton, W. C., & Johnson, R. N. (2005). *Modern Auditing: Assurance Services and the Integrity of Financial Reporting*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=xCYMEAAAQBAJ>
- Collings, S. (2011). *Interpretation and Application of International Standards on Auditing*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=1xEUt0vOwewC>
- Crête, R. (2016). The Volkswagen scandal from the viewpoint of corporate governance. *European Journal of Risk Regulation*, 7(1), 25–31.
- Delaney, P. R., & Whittington, O. R. (2012). *Wiley CPA Examination Review, Outlines and Study Guides* (Issue v. 1). Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=aC2oIbua0EAC>
- Doshi, H. (2020). *CISA – Certified Information Systems Auditor Study Guide: Aligned with the CISA Review Manual 2019 to help you audit, monitor, and assess information systems*. Packt Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=DSj5DwAAQBAJ>
- Ebisike, O. A. (2019). *Real Estate Accounting Made Easy*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=2-y2DwAAQBAJ>
- Eltweri, A., Faccia, A., & Foster, S. (2022). *International Standards on Auditing (ISAs) Adoption: An Institutional Perspective*. *Administrative Sciences*, 12(3), 119.
- Ewing, J. (2017). *Faster, Higher, Farther: The Inside Story of the Volkswagen Scandal*. Transworld. <https://books.google.co.id/books?id=aa0KDgAAQBAJ>
- Gantz, S. D. (2013). *The Basics of IT Audit: Purposes, Processes, and Practical Information*. Elsevier Science. <https://books.google.co.id/books?id=DW6tAAAAQBAJ>
- Gray, I., Manson, S., & Crawford, L. (2019). *The Audit Process Principles*. Cengage Learning, Inc.
- Griffiths, P. (2016). *Risk-Based Auditing*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=ppLsCwAAQBAJ>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2003). The fall of Enron. *Journal of Economic Perspectives*, 17(2), 3–26.
- Henzel, S. (2013). *The Information Audit: A Practical Guide*. De Gruyter. <https://books.google.co.id/books?id=QYUhAAAAQBAJ>

- Heron, N. M., & Markelevich, A. (2023). Segment Reporting and Segment Profitability: A Case Study on General Electric. *Issues in Accounting Education Teaching Notes*, 38(3), TN9–TN42.
- Jenkins, J. G., Popova, V., & Sheldon, M. D. (2018). In support of public or private interests? An examination of sanctions imposed under the AICPA code of professional conduct. *Journal of Business Ethics*, 152, 523–549.
- Johnson, N. L. (2020). CPA Exam: Correlative Study of Preparation Activities and Exam Results. *The North American Accounting Studies*, 3(1), 5.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2015). *Balanced Scorecard Success: The Kaplan-Norton Collection (4 Books)*. Harvard Business Review Press. <https://books.google.co.id/books?id=0mVhCwAAQBAJ>
- Knechel, W R, & Salterio, S. E. (2016). *Auditing: Assurance and Risk*. Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books?id=_CkIDwAAQBAJ
- Knechel, W Robert. (2013). Do auditing standards matter? *Current Issues in Auditing*, 7(2), A1–A16.
- Kranacher, M. J., & Riley, R. (2019). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=GnOODwAAQBAJ>
- Krieger, F., & Drews, P. (2018). *Leveraging big data and analytics for auditing: towards a taxonomy*.
- Kumar, R., & Sharma, V. (2015). *AUDITING: PRINCIPLES AND PRACTICE*. PHI Learning. <https://books.google.co.id/books?id=-DK-CAAAQBAJ>
- Lacurezeanu, R., Tiron-Tudor, A., & Bresfelean, V. P. (2020). Robotic process automation in audit and accounting. *Audit Financiar*, 18(4), 752–770.
- Lawson, B. P., Muriel, L., & Sanders, P. R. (2017). A survey on firms' implementation of COSO's 2013 Internal Control–Integrated Framework. *Research in Accounting Regulation*, 29(1), 30–43.
- Lenghel, R. D., & Vlad, M. P. (2017). Information systems auditing. *Quaestus*, 11, 178.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., & Sinason, D. H. (2018). *Auditing & assurance services*. McGraw-Hill.
- Löw, E., & Heyd, R. (2024). The Audit Failures of the Wirecard Scandal.

Springer Books.

- Mautz, R. K. (1972). *Toward a philosophy of auditing.*
- McConnell, P. (2020). Danske Bank—A Smorgasbord of Risks. *Journal of Business Accounting and Finance Perspectives*, 2(3), 1–35.
- McLean, B., & Elkind, P. (2013). *The Smartest Guys in the Room: The Amazing Rise and Scandalous Fall of Enron.* Penguin Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=MVt5AAAAQBAJ>
- Meister, D. (2014). *Human Factors Testing and Evaluation.* Elsevier Science. <https://books.google.co.id/books?id=Jz6jBQAAQBAJ>
- Messier Jr, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing & assurance services: A systematic approach.* McGraw-Hill.
- Minto, A., & Skovmand Rasmussen, N. (2022). Approaching the Danske Bank Scandal in a “Tragedy of the Commons” Perspective: Implications for Anti-Money Laundering Institutional Design and Regulatory Reforms in Europe. *European Company and Financial Law Review*, 19(2), 305–338.
- Moorthy, M. K., Mohamed, A. S. Z., Gopalan, M., & San, L. H. (2011). The impact of information technology on internal auditing. *African Journal of Business Management*, 5(9), 3523.
- Oladeinde, M., Okeleke, E. C., Adaramodu, O. R., Fakeyede, O. G., & Farayola, O. A. (2023). Communicating IT audit findings: strategies for effective stakeholder engagement. *Computer Science & IT Research Journal*, 4(2), 126–139.
- Patel, A. U., Williams, C. L., Hart, S. N., Garcia, C. A., Durant, T. J. S., Cornish, T. C., & McClintock, D. S. (2023). Cybersecurity and information assurance for the clinical laboratory. *The Journal of Applied Laboratory Medicine*, 8(1), 145–161.
- Pattiasina, V., & Noch, Y. (2021). The relationship of auditor competence and independence on audit quality: An assessment of auditor ethics moderation and professional commitment. *Indonesia Accounting Journal (IAJ)*, 3(1), 14–26.
- Payne, E. A., & Ramsay, R. J. (2008). Audit documentation methods: A path model of cognitive processing, memory, and performance. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(1), 151–168.
- Pickett, K. H. S. (2013). *Audit Planning: A Risk-Based Approach.* Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=uKQ5EAAAQBAJ>
- Przybylska, J., Rydzak, W., & Trębecki, J. (2021). *Communication in*

- internal audit: Theory and practice*. Wydawnictwo Poznańskiego Towarzystwa Przyjaciół Nauk.
<https://books.google.co.id/books?id=WjoTEAAAQBAJ>
- Rahman, F., Putri, G., Wulandari, D., Pratama, D., & Permadi, E. (2021). Auditing in the Digital Era: Challenges and Opportunities for Auditor. *Golden Ratio of Auditing Research*, 1(2), 86–98.
- Rashid, C. A. (2017). The Importance of Audit Procedure in Collecting Audit Evidence/Case of Kurdistan Region/Iraq. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2), 15.
- Ratzinger-Sakel, N. V. S., Audousset-Coulier, S., Kettunen, J., & Lesage, C. (2013). Joint audit: Issues and challenges for researchers and policy-makers. *Accounting in Europe*, 10(2), 175–199.
- Rogal, L. (2020). Secrets, lies, and lessons from the theranos scandal. *Hastings LJ*, 72, 1663.
- Sabillon, R. (2022). Audits in cybersecurity. *Research Anthology on Business Aspects of Cybersecurity*, 1–18.
- Sadka, G. (2006). The economic consequences of accounting fraud in product markets: Theory and a case from the US telecommunications industry (WorldCom). *American Law and Economics Review*, 8(3), 439–475.
- Safina, A. R. (2018). Internal control and audit of public sector organizations: Risk assessment. *Revista San Gregorio*, 25, 151–157.
- Saleem, K. A. (2018). The impact of the requirements of International Audit Standard No (300): planning for auditing financial statements on the quality of the audit report. *International Journal of Economics and Finance*, 10(12), 19–36.
- Sanoran, K., & Ruangprapun, J. (2023). Initial implementation of data analytics and audit process management. *Sustainability*, 15(3), 1766.
- Serebryakova, T. (2016). Integrated accounting and reporting: institutional approach. *Accounting. Analysis. Auditing*, 2, 24–33.
- Serlikowska, A. (2022). Quality Control and Assurance System-INTOSAI Framework of Professional Pronouncements. *Kontrola Państwowa*, 67(2 (403)), 154–163.
- Sikka, P., Filling, S., & Liew, P. (2009). The audit crunch: reforming auditing. *Managerial Auditing Journal*, 24(2), 135–155.

- Sinchuen, C., & Ussahawanitchakit, P. (2009). Effects of strategic audit planning on audit performance: Mediator role of audit judgment and quality and public auditors in Thailand. *Journal of Academy of Business and Economics*, 9(2), 1–15.
- Singh, N., Lai, K., Vejvar, M., & Cheng, T. C. E. (2019). Data-driven auditing: A predictive modeling approach to fraud detection and classification. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 30(3), 64–82.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=xg5MDwAAQBAJ>
- Song, X., Hu, Z., Du, J., & Sheng, Z. (2014). Application of *machine learning* methods to risk assessment of financial statement fraud: evidence from China. *Journal of Forecasting*, 33(8), 611–626.
- Stoianova, O., Lezina, T., & Ivanova, V. (2022). How to manage companies in the digital age: Strategic management prospects. *Journal of Telecommunications and the Digital Economy*, 10(2), 6–25.
- Turner, L., Weickgenannt, A. B., & Copeland, M. K. (2022). *Accounting Information Systems: Controls and Processes*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=o8CWEEAAAQBAJ>
- Ukil, M. I. (2015). Essence of human resource audit: an analytical study. *Journal of Management and Science*, 5(1), 101–110.
- Vuković, B., Tica, T., & Jakšić, D. (2024). Challenges of using digital technologies in audit. *Anali Ekonomskog Fakulteta u Subotici*, 60(51), 15–30.
- Wadesango, N., Muzvuwe, F. T., Malatji, S., Sitsha, L., & Wadesango, O. (2021). Literature review of the effects of the adoption of data analytics on gathering audit evidence. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(5), 1–7.
- Weber, R. A. (1998). *Information systems control and audit*. Pearson Education.
- Westland, J. C. (2020). Fundamentals of Auditing Financial Reports. *Audit Analytics: Data Science for the Accounting Profession*, 1–18.
- Westland, J. C. (2022). Assessing Privacy and Security of Information Systems from Audit Data. *Information Systems Frontiers*, 24(5), 1417–1434.

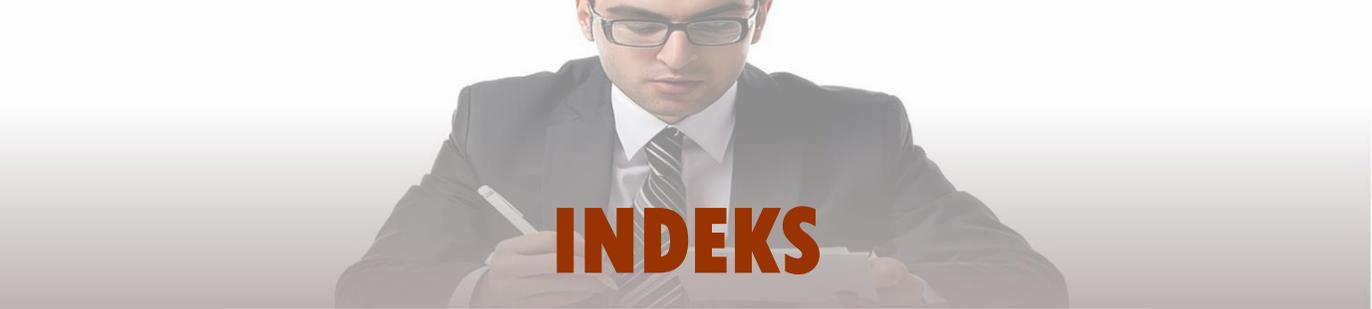
- Whittington, R., & Pany, K. (2010). *Principles of auditing and other assurance services*.
- Willekens, M., Dekeyser, S., & Simac, I. (2019). *EU Statutory Audit Reform: Impact on costs, concentration and competition*.



GLOSARIUM

Analitik	Teknik evaluasi yang menggunakan analisis data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan anomali dalam laporan keuangan.
Audit Forensik	Proses audit yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menyelidiki potensi kecurangan atau aktivitas ilegal dalam laporan keuangan dan catatan perusahaan.
Audit Sistem	Penilaian terhadap sistem informasi dan teknologi yang digunakan oleh perusahaan untuk memastikan keandalannya dan kepatuhannya terhadap standar.
Audit	Proses sistematis untuk memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan, catatan, dan sistem kontrol internal guna memastikan akurasi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi.
Evaluasi Kinerja	Proses menilai efektivitas dan efisiensi sistem kontrol internal dan prosedur audit dalam mencapai tujuan audit dan perusahaan.
Independensi	Prinsip yang menyatakan bahwa auditor harus bebas dari pengaruh dan konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas dan integritas penilaian.
Kendali Internal	Proses dan prosedur yang dirancang untuk memastikan keakuratan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan regulasi, serta perlindungan terhadap aset perusahaan.
Kepatuhan	Kesesuaian dengan hukum, peraturan, dan kebijakan internal yang berlaku di perusahaan.
Laporan Audit	Dokumen yang disusun oleh auditor untuk menyampaikan hasil audit, temuan, dan rekomendasi mengenai laporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan.
Materialitas Relatif	Konsep yang menentukan tingkat materialitas berdasarkan konteks spesifik dan dampaknya terhadap laporan keuangan dan keputusan pengguna.

Materialitas	Konsep yang mengacu pada sejauh mana suatu kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.
Penilaian Risiko	Proses mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal.
Uji Kepatuhan	Prosedur audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan, standar, dan kebijakan yang berlaku.



INDEKS

A

akuntansi · 2, 3, 4, 5, 6, 12, 13,
14, 15, 16, 18, 21, 23, 25, 26,
27, 30, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
47, 49, 54, 55, 56, 57, 58, 62,
65, 66, 68, 69, 72, 73, 75, 81,
82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 93,
94, 104, 108, 114, 115, 119,
124, 127, 131, 139, 148, 149,
150, 151, 173, 174, 175, 176,
178, 202, 203, 206, 207, 210,
211, 217, 218, 231

audit · i, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 79,
87, 88, 93, 97, 103, 105, 107,
109, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 123, 124, 125,
126, 127, 128, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143,
147, 148, 149, 150, 151, 152,
153, 154, 155, 156, 157, 158,
159, 160, 161, 163, 164, 165,
166, 169, 170, 171, 172, 173,

174, 175, 176, 177, 178, 179,
180, 182, 183, 184, 185, 187,
190, 191, 192, 193, 194, 195,
196, 197, 198, 199, 200, 201,
202, 205, 206, 207, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 214, 215,
216, 217, 218, 219, 223, 224,
225, 226, 227, 228, 229, 230,
231, 232

auditor · i, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68,
69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
80, 81, 82, 83, 87, 88, 89, 90,
94, 95, 96, 97, 103, 105, 106,
107, 108, 109, 112, 114, 115,
116, 117, 118, 123, 124, 125,
127, 128, 129, 130, 131, 132,
133, 134, 135, 137, 138, 139,
140, 141, 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 155, 156,
157, 159, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 169, 170, 171, 172,
174, 175, 176, 177, 178, 179,
182, 183, 187, 189, 190, 191,
192, 193, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 203, 205, 206,
207, 208, 209, 210, 211, 212,

213, 214, 215, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 223, 224, 228,
231

B

big data · 9, 10, 133, 134, 227

C

cloud · 32

D

distribusi · 197

dividen · 181, 182

E

E-Business · vi

ekonomi · 1, 5, 6, 11, 13, 22,
69, 83, 106, 180

emisi · 201, 202

entitas · 1, 14, 22, 23, 24, 25,
42, 48, 54, 61, 64, 69, 70, 71,
75, 127, 139, 148, 173, 174,
176, 216

F

finansial · 14, 17, 22, 40, 42,
43, 46, 48, 50, 51, 52, 54, 56,
61, 148, 180, 182, 185, 191,
192, 202, 217

firewall · 145

fiskal · 173

fleksibilitas · 213

fluktuasi · 15, 95, 97, 104, 109,
140, 197

fundamental · 4, 5, 17, 19, 22,
35, 45, 47, 53, 69, 108, 123,
136, 147, 217, 223

I

implikasi · 179

informasional · 40

infrastruktur · 31

inovatif · 54, 134

integrasi · 29, 69, 112, 133

integritas · 8, 9, 12, 13, 14, 17,
18, 19, 22, 26, 29, 32, 35, 37,
39, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 74, 76, 77, 87, 90,
108, 136, 138, 150, 154, 158,
170, 172, 194, 195, 197, 198,
209, 215, 216, 217, 219, 220,
221, 223, 224, 231

interaktif · 211, 212, 213, 214

investasi · 2, 40, 43, 51, 67,
180, 181, 182, 203

investor · 2, 5, 6, 7, 13, 27, 40,
42, 43, 44, 46, 50, 53, 54, 56,
58, 89, 178, 181, 203, 216,
217

K

kolaborasi · 133, 159, 194, 220

komprehensif · 8, 13, 21, 22,
41, 96, 117, 125, 132, 150,
158, 194, 199, 200, 206, 207

konkret · 53, 155, 159, 160,
166, 179, 201

konsistensi · 7, 12, 21, 39, 74,
80, 87, 96, 115, 116, 126,
134, 170, 196, 223
kredit · 2, 93
kreditor · 13, 40, 41, 42, 46, 50,
89

L

likuiditas · 96, 108, 180, 182

M

manajerial · 13, 62, 95, 220
manipulasi · 43, 45, 56, 57, 58,
176, 194, 196, 197, 201, 202,
203, 219
manufaktur · 72
metodologi · 32, 71, 83, 192,
193, 208, 213, 224

N

neraca · 15, 54, 56, 147, 180

O

otoritas · 4, 16, 29, 44, 53, 56,
73

P

Profitability · 226

proyeksi · 83, 94, 95

R

rasional · 83, 90
real-time · 113, 133, 135, 212
regulasi · 2, 4, 11, 14, 16, 18,
28, 29, 32, 37, 39, 44, 47, 54,
55, 56, 58, 59, 60, 64, 76, 77,
82, 87, 89, 104, 105, 106,
127, 138, 142, 151, 170, 173,
174, 193, 194, 202, 210, 211,
218, 223, 224, 231
relevansi · 26, 171, 196, 223
revolusi · 10

S

siber · 136
solvabilitas · 96, 108, 181
stabilitas · 33, 54, 58, 181, 221
stakeholder · 228

T

transparansi · 5, 11, 12, 13, 21,
29, 41, 43, 44, 45, 55, 57, 58,
60, 82, 89, 109, 166, 216,
220, 221, 223

W

workshop · 211

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Mhd Karya Satya Azhar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA., CFI.

Lahir di Medan, 17 Agustus 1983. Terakhir menyelesaikan studi S3 di Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini penulis masih aktif sebagai staf pengajar tetap pada Universitas Harapan Medan. Selain mengajar penulis juga merupakan partner pada Kantor Jasa Akuntansi Azhar Maksum dan Rekan dan Kantor Akuntan Publik M Lian Dalimunthe dan Rekan yang keduanya berdomisili di Medan.



Dr. Ibnu Austrindanney Sina Azhar, S.E., M.Si., CPA., CIPSAS.

Lahir di Sydney, Australia pada tanggal 28 Mei 1988. Lulus Pendidikan Doktor di Program Studi S3 Ilmu Akuntansi FEB Universitas Sumatera Utara pada tahun 2022. Saat ini sebagai Dosen Tetap non PNS di Universitas Sumatera Utara pada Program Studi S2 Ilmu Akuntansi FEB. Berpraktisi di KJA Azhar Maksum & Rekan sebagai Manajer dan di KAP M. Lian Dalimunthe & Rekan sebagai Senior Auditor.



Prof. Azhar Maksum, S.E., M.Ec., PhD., Ak., CA., CMA

Lahir di Indrapura, 07 April 1956. Menyelesaikan Studi S1 pada Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan tahun 1983; Studi S2 (Master) pada School of Economic and Financial Studies, Macquarie University, Sydney, Australia tahun 1989; Studi Doktor (PhD) pada School of Management, University Sains Malaysia, Penang, Malaysia tahun 2004. Saat ini sebagai Guru Besar Tetap di FEB, Universitas Sumatera Utara (USU), Medan pada Program Studi Akuntansi, Selain mengajar, penulis juga menjadi Managing Partner KJA Azhar Maksum dan Rekan di Medan.

Buku Ajar

AUDITING KEUANGAN

TEKNIK PENILAIAN DAN PEMANTAUAN

Buku ajar "Auditing Keuangan: Teknik Penilaian dan Pemantauan" merupakan panduan yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang teknik-teknik auditing keuangan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan diatur ketat, peran auditor keuangan menjadi sangat penting untuk memastikan integritas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar regulasi. Buku ajar ini membahas berbagai teknik audit, mulai dari metode penilaian risiko dan pengujian substantif hingga penerapan kontrol internal dan audit forensik. Dilengkapi dengan contoh kasus nyata dan studi kasus yang relevan, buku ajar ini membahas bagaimana menerapkan teknik-teknik audit dalam praktik, mengidentifikasi potensi masalah, dan memastikan kualitas laporan keuangan.



 mediapenerbitindonesia.com

 +6281362150605

 Penerbit Idn

 @pt.mediapenerbitidn

ISBN 978-623-8702-62-6

